AIU AHRA

Bersamamu, merajut lupa,
menyembuhkan luka

Yummylit series

LITTLE BIT OF MUFFIN

LITTLE BIT OF MUFFIN

ak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

LITTLE BIT OF MUFFIN

AIU AHRA

BENTANG

Little Bit of Muffin

Karya Aiu Ahra

Cetakan Pertama, Desember 2015

Penyunting: Ikhdah Henny

Perancang sampul: Titin Apri Liastuti

Pemeriksa aksara: Septi Ws & Kiki Riskita

Penata aksara: Nuruzzaman

Digitalisasi: Faza Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta

55284

Telp.: 0274-889248/Faks.: 0274-883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Aiu Ahra

Little Bit of Muffin/Aiu Ahra; penyunting, Ikhdah

Henny.—

Yogyakarta: Bentang, 2015.

iv + 284 hlm; 20,5 cm

ISBN 978-602-291-251-4

1. Fiksi Indonesia I. Judul. II. Ikhdah Henny.

899.221 3

Ebook ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya no. 40

Jakarta Selatan - 12620

Phone : +62-21-7864547

Fax : +62-21-7864272

Mizan Online Bookstore: www.mizan.com & www.mizanstore.com

Table of Contents

1. Satu
2. Dua
3. Tiga
4. Empat
5. Lima
6. Enam
7. Tujuh
8. Delapan
9. Sembilan
10. Sepuluh
11. Sebelas
12. Dua Belas
13. Tiga Belas
14. Empat Belas
15. Lima Belas
16. Enam Belas
17. Tujuh Belas
18. Delapan Belas
19. Sembilan Belas
20. Dua Puluh
21. Dua Pupuh Satu

22. Terima Kasih
23. Profil Penulis

Cheese Corn Muffin

Bahan:

Tepung terigu protein tinggi 200 g
Gula halus 50 g
Telur 2 butir
Mentega 100 g, cairkan
Jagung manis pipilan 100 g
Susu cair 100 cc
Keju parut 100 g
Baking powder ½ sdt

Cara membuat:

1. Campurkan tepung dan *baking powder*, aduk rata, kemudian ayak. Tambahkan gula, aduk rata. Kemudian masukkan keju parut dan jagung manis (sisakan untuk taburan), aduk hingga rata dengan spatula. Sisihkan.
2. Kocok lepas telur hingga putih dan kuningnya tercampur rata. Lalu, masukkan susu cair dan mentega cair, aduk hingga tercampur. Tuang campuran telur ke dalam campuran tepung, aduk perlahan dan merata menggunakan spatula.
3. Tuang adonan ke dalam cetakan berlapis *paper cup* hingga hampir penuh. Taburi jagung manis pipilan dan keju parut. Panggang dalam oven panas 180 °C selama 25 menit atau hingga matang. Angkat kemudian keluarkan *muffin* dari cetakan, hidangkan hangat.

Satu

Suara berisik ponsel menyentak Kesha dari alam mimpinya. Dengan kesadaran yang belum terkumpul sepenuhnya, perempuan itu menggapai ponsel yang tergeletak agak jauh di sebelah kanan tempat tidur.

Sebelas *missed call* dan lima SMS dari orang yang sama. Dari ibunya. Tentu bukan tanpa alasan ibunya seheboh itu menelepon dan mengiriminya pesan. Semenjak dua bulan lalu, cara hidup Kesha memang mulai berubah. Ia tak pernah bangun pagi. Tak lagi beraktivitas sebagaimana biasanya. Bangun tidur, mandi, kemudian bergegas menuju toko kue milik keluarganya yang dalam lima tahun ini ia tangani bersama ibunya.

Semua sudah berubah.

Mengingat hal yang membuat dirinya berubah, mau tak mau membuat pikiran Kesha melayang jauh ke masa lalu. Memikirkan nama orang itu saja membuat kepalanya hendak pecah. Luka yang membekas di dadanya seakan-akan berdenyut. Menuntut diobati.

Kesha membuka salah satu pesan yang tertera di kotak pesan ponselnya.

Kei, tolong antarkan data keuangan Sugar Bakery yang ketinggalan di kamar Mama. ASAP ya sayang.

Sender: Mama

Embusan napas kesal keluar dari mulut Kesha. Ia menggaruk gusar rambutnya yang nyaris menyentuh bahu. Kesha enggan beranjak. Ia berdiam di atas tempat tidur. Memandang sekeliling kamarnya yang lebih pantas disebut kapal pecah ketimbang kamar tidur perempuan. Lemari di sudut kamar tampak tak rapi dengan sebelah pintunya yang terbuka. Beberapa pakaian terburai keluar dari susunannya.

Belum lagi meja kerja di samping tempat tidur yang berantakan luar biasa. Buku-buku tak tersusun lagi. Gelas bekas menyeduh kopi berada di antaranya. Dikerubungi koloni semut yang menyesap sisa

gulanya.

Kesha sudah tak peduli lagi. Bicara tentang peduli, seseorang yang dipikirkannya bahkan tak peduli kepadanya. Ia terluka dan menjelma jadi orang tak waras seperti ini, tapi orang itu pun sama sekali tak mencemaskannya.

Kesha mengacak gusar rambutnya yang kian berantakan dan mengembang tak wajar. Sebanyak apa pun umpatan yang ia keluarkan, tak akan membuat perasaannya membaik. Emosinya sudah berada di tingkatan tertinggi. Ia tak bisa lagi mengendalikan diri dari kemarahan yang kapan pun bisa meledak.

Ponsel berdering lagi. Kesha tertegun lama sebelum akhirnya menekan tombol hijau untuk menjawab panggilan itu.

"Mama butuh data itu sekarang, Kei! Jangan bilang kamu belum berangkat!" Suara cerewet ibunya langsung terdengar bagai ledakan yang memekakkan telinga. Kesha tak berusaha membela diri. Ia biarkan ibunya memarahinya, seperti yang belakangan ini sering terjadi.

"Mama sengaja ninggalin data itu supaya aku ke Sugar Bakery, kan? Ide bagus, Ma," Kesha menyahut dengan suara datar dan iringan tawa hambar.

"Mama nggak mau tahu. Pokoknya Mama tunggu sekarang juga!" Telepon langsung terputus. Kesha mendengus pelan. Meski malas, ia memutuskan akan pergi ke Sugar Bakery. Baginya, suatu kesalahan jika membiarkan seseorang menunggu dan berharap ia datang. Sebab, Kesha tahu rasanya menunggu dan mengharapkan sesuatu yang tidak pasti.

Jam di meja nakas menunjukkan pukul sembilan lewat dua puluh menit. Kesha sungguh bangun kesiangan hari ini. Ia tertawa hambar. Menertawakan dirinya yang jadi berantakan. Bahkan, jam tidur dan bangunnya pun berantakan.

Pandangan Kesha terbentur pada pigura foto yang tertelungkup di samping jam meja. Hatinya merasakan gemuruh itu lagi. Bahkan, tanpa melihat seseorang di balik pigura itu, hatinya sudah sakit bukan main.

Kesha lantas beranjak. Tak ada lagi waktu untuk mengingat-ingat orang itu saat ini!

Dinding bagian luar Sugar Bakery yang berwarna

cokelat tua membekukan langkah Kesha. Ia baru saja turun dari motor *matic*-nya dan ragu untuk melangkah masuk. Matanya justru lama memperhatikan toko kue milik keluarganya itu.

Toko mereka didominasi warna cokelat pada bagian luar, dengan kaca jendela panjang yang membuat orang bisa melihat isi toko. Pada jendela kaca itu tertempel stiker putih transparan bertuliskan *"Taste the sweetness"* sebagai slogan Sugar Bakery. Beberapa stiker berbentuk roti dan *cupcake* mengelilingi tulisan tersebut.

Display terlihat dari balik jendela panjang, memamerkan aneka *cupcake*, tar, dan *macaroon* yang didekorasi dengan manis. Pintu masuk berada di sisi kanan, dengan label *"Open"* pada bagian luarnya. Kesha ingat, dulu ia yang sering membalik label itu ketika toko akan buka dan tutup.

Dari jaraknya yang kurang lebih lima meter dari toko, ia sudah bisa merasakan aroma khas toko kuenya. Harum yang menyentak. Mengingatkannya pada momen manis yang pernah ia lalui di tempat ini, bersama seseorang yang tak ingin ia sebut lagi namanya. Kesha terlalu sakit dengan perpisahan mereka selama dua bulan ini.

Mata Kesha memperhatikan aktivitas di dalam ruang *display*, masih dari tempatnya mematung. Semua pelanggan tampak senang melihat jenis-jenis kue yang menggoda. Kesha masih bergeming. Rasanya sudah lama sekali tidak melihat semua itu.

Pandangannya kemudian beralih ke bagian atas bangunan toko yang dihiasi plang nama: Sugar Bakery. Tertulis timbul dengan warna putih. Sederhana tanpa ornamen apa pun. Sesederhana warna gula yang putih, tetapi menyimpan rasa yang manis.

Ayah Kesha-lah yang mendirikan toko kue ini ketika masih muda. Semasa hidupnya, ia mengelola toko ini bersama ibu Kesha. Setelah meninggal, ia dan ibunya-lah yang menangani toko ini. Namun, karena suatu masalah yang bersifat pribadi, Kesha enggan lagi terjun di Sugar Bakery. Ia memutuskan untuk tak lagi menyentuh hal-hal berbau kue meski sekadar tepung biasa. Jika melihatnya, Kesha akan langsung menyingkirkan jauh-jauh.

Terdengar berlebihan. Namun, Kesha rasa cara itulah yang efektif untuk mengubur nama orang itu jauh di dalam kenangan. Ia tak ingin harum kue mengingatkannya pada momen-momen itu.

"Mbak Kesha? Kok, nggak masuk?" Seorang pelayan ruang *display* yang kebetulan baru membantu pelanggan membawa kue, menegur Kesha.

Kesha tersentak dan sontak memasang senyum seadanya. Entah bagaimana aura wajahnya terlihat, ia tak peduli. Ia mau tak mau melangkah masuk ke toko. Saat pintu terbuka, saat itulah aroma campuran tepung, telur, gula, *vanilla essence*, ragi, dan *baking soda* merasuk cepat ke dalam rongga hidungnya. Membuat ia sejenak terbuai. Mana bisa ia memungkiri bahwa ia tak mampu menolak aroma yang dulu begitu disukainya.

Lalu, tanpa bisa dihindari, Kesha memandangi ruang *display* di sekelilingnya yang berkonsep *warm minimalist*. Dinding berwana krem yang hangat. Lantai ubin abu-abu. Serta pencahayaan yang tidak begitu terang. *Display* kaca yang menunjukkan semua jenis kue yang ada tanpa ragu. Ada tiga buah *display* berukuran sedang. Satu di bagian depan, menghadap ke luar sebagai tempat kue-kue andalan dan terbaru dipajang. Lalu, *display* di sisi kiri, di sana jendela kaca juga seolah mengekspos isi dari toko. Di sebelahnya terdapat meja cokelat tua berisi roti-roti seperti *baguette, bagel, ciabatta, dan challah. Display* terakhir

bersisian dengan meja kasir. Di sana lebih dominan *cake* seperti *rainbow cake, red velvet cake,* dan jenis *cake* yang lain. Juga sebuah rak yang memajang aneka *cookies*.

"Ibu Nida ada di ruangannya, Mbak." Pelayan tadi memberi tahu. Kesha mengangguk-angguk sekaligus menyadarkan dirinya yang terbuai dalam aroma harum kue-kue di ruang *display*. Nyatanya, menjauhkan diri dari segala hal berbau kue tak bisa membuat ia membenci kue-kue itu sepenuhnya.

Kesha lekas melangkahkan kaki. Melewati pintu yang membawanya ke lorong menuju ruang kerja ibunya. Di sanalah biasanya Kesha dan ibunya mendiskusikan masalah kue dan jalannya Sugar Bakery. Kesha memutar kenop pintu. Begitu ia mendorong pintu ke dalam, ia melihat ibunya tak sendirian di dalam. Ada seorang laki-laki yang duduk membelakangi pintu.

"Kei, kamu udah datang." Nida, ibu Kesha memperlihatkan senyum yang tak biasa. Dalam hati, Kesha sudah mulai menduga hal apa yang kemungkinan terjadi. Kesha menahan tubuhnya di mulut pintu. Menunggu aba-aba ibunya.

"Ayo masuk. Kok, malu-malu."

Siapa yang malu-malu? omel Kesha dalam hati. Kesha semakin curiga saja dengan sosok laki-laki yang bahkan tak menggerakkan tubuhnya sedikit pun ketika tahu ia datang. Sebentar ia memperhatikan bentuk tubuh laki-laki itu. Tubuhnya tampak tinggi dan ramping. Kemeja biru tua dengan lengan yang digulung hingga siku terlihat serasi di kulit sawo matangnya. Sementara itu, kedua kakinya yang panjang ditutupi jins hitam. Ia tampak rapi sekalipun penampilannya terbilang santai.

"Oh ya, kenalkan ini orang yang saya ceritakan tadi." Nida bicara dengan laki-laki itu. Barulah laki-laki itu berbalik. Menoleh ke arah Kesha yang jaraknya masih belum jauh dari pintu.

Begitu pandangan mereka bertemu, Kesha membeku sejenak. Ia tak mengenal laki-laki ini. Ia tahu itu. Wajah ini terbilang sangat asing baginya. Kesha mengalihkan pandang kepada ibunya, meminta penjelasan.

Nida beranjak dari duduknya. Matanya melihat ke arah Kesha dengan senyuman yang mencurigakan, bagi Kesha. Dugaan-dugaan Kesha semakin terasa nyata.

"Kei, Mama pikir Sugar Bakery butuh *chef* baru.

Jadi, kenalkan ini Gathan, *chef* yang akan bantu kamu di sini."

Kesha sontak terkejut.

Laki-laki itu mengulurkan tangan sambil tersenyum tipis. Kesha bergeming. Lagi-lagi matanya mengamati. Wajah laki-laki di depannya ini terlihat ramah sekaligus beraura sombong. Mungkin bibirnya yang agak tipis itu tersenyum, tetapi matanya bersorot tajam.

Kesha menyambut uluran tangannya. Telapak tangan laki-laki bernama Gathan itu terasa kuat di tangan kecilnya.

"Gathan Alfariel." Nada suaranya terdengar tegas. Setegas garis wajahnya. Kesha tersenyum aneh, sambil melirik ibunya yang memandang penuh arti di balik mejanya.

"Kesha Arella." Buru-buru Kesha menarik tangannya. Pandangannya beralih kepada Nida sepenuhnya. Lewat matanya ia menunjukkan ketidaksukaan atas keputusan sang ibu. Bukan ini yang Kesha inginkan. Mengapa ibunya mengambil keputusan sepihak untuk merekrut *chef* baru? Bukankah Sugar Bakery milik mereka berdua?

"Jadi, mulai besok, Gathan yang akan gantikan

posisi *Chef* Evan di sini." Ucapan Nida bukannya semakin membuat Kesha membaik, malah emosinya semakin tinggi. Namun, mengingat di sini ada orang lain, sulit bagi Kesha untuk meluapkan kemarahannya. Ia akan menahan diri. Sekuat mungkin.

"Saya berharap *Chef* Gathan bisa bekerja sama dengan baik dengan semua staf di Sugar Bakery, termasuk dengan putri saya, Kesha."

Nyaris Kesha mendengus mendengar kalimat itu. Ia melirik ke arah Gathan yang tersenyum seadanya menanggapi ucapan bosnya. Gathan menoleh ke arah Kesha. Dalam sorot mata yang tajam, bibirnya masih membentuk senyuman kecil. Kesha melenguh dalam hati. Ia tak yakin Gathan mewakili seperempat dari diri Evan yang dikenalinya. Kesha sadar akhirnya nama orang itu terucap juga. *Evan.*

Jika saat ini yang berhadapan dengan Kesha bukan ibu kandungnya, mungkin segala macam makian akan keluar tanpa jeda dari mulutnya. Sayangnya wanita

paruh baya di depannya ini adalah ibunya sendiri. Bagaimana ia bisa mengamuk untuk keputusan sepihak yang diambil ibunya? Kesha hanya bisa memegang kepala, seolah jika ia melepaskan kepalanya maka benda itu akan jatuh, saking beratnya.

"Mama nggak bisa biarin toko kue kita jadi bangkrut karena sikap kamu. Jadi, nggak salah dong, Mama cari *chef* baru." Bagi Kesha ucapan ibunya tak ubahnya suara yang hanya melintas melewati telinga.

"Gathan itu *pastry chef* terbaik dari beberapa *chef* yang melamar ke sini." Nida berkata setelah ia selesai meletakkan gelas tehnya di atas meja. Matanya memandang ke arah Kesha yang masih menunduk ke meja dengan tatapan kesal.

"Tapi, kenapa Mama nggak ngomong dulu sama aku? Kita, kan, udah janji bakal nanganin Sugar Bakery sama-sama, Ma." Akhirnya, Kesha buka mulut. Kini kepalanya terangkat untuk menatap langsung ke wajah ibunya.

Nida tertawa hambar. "Nanganin sama-sama? Loh, kamu dua bulan menghilang dari sini apa bisa dibilang sama-sama? Mama kerja sendirian selama ini, Kei."

Kesha hanya bisa menarik napas. Tak lagi mampu

membuat pembelaan. Ibunya memang benar. Ia mengabaikan tugasnya di toko. Ia menghindari segala hal berbau kue karena Evan. Karena kepergian laki-laki itu membekaskan luka di hatinya. Bagaimana ia bisa bertahan di dalam ruangan tempat semua momen bersama Evan kerap membayanginya? Ia membuat dirinya fobia akan aroma-aroma manis itu.

Nida menghela napas. "Buat apa sih, kamu galau-galau nggak jelas karena Evan itu? Dia juga nggak mikirin kamu, kan? Lupakan, Kei. Ada banyak hal yang bisa kamu lakuin untuk melupakan Evan."

Kesha melirik tak suka. Ia berdecak, gusar. Ia selalu tak suka jika ibunya mengajak berbicara tentang Evan. Kesha paling tak suka orang lain mengetahui perasaannya sekalipun itu ibunya sendiri. Ia terbiasa memendam masalah.

"Lagian Mama pilih *Chef* Gathan karena dia nggak kalah cakep dari Evan-mu itu. Siapa tahu kamu jadi betah di dapur."

Kesha beranjak dari duduknya. Tak perlu bicara lebih lama lagi. Ia menyampirkan tas di bahu. Tanpa pamit, ia melangkahkan kaki menuju pintu. Namun, belum sempat ia memutar kenop pintu, ibunya segera mencegah dengan memanggilnya halus.

"Kei ...."

Langkah Kesha terhenti, tetapi ia tak berbalik.

"Alasan utama Mama sebenarnya karena Mama nggak mau kamu terus-terusan begini. Kamu masih muda, masih banyak yang bisa kamu lakuin selain mengingat-ingat masa lalu."

Kesha masih bergeming. Ruang dalam kepalanya membuka ingatan-ingatan tentang Evan. Tawanya, senyumnya, aromanya yang berbaur bersama kue-kue manis. Semua hal itu membuat Kesha menggigil. Ia jadi ingin menangis.

Kesha melanjutkan gerakannya. Ia memutar kenop pintu dan melangkah ke luar.

Sesampainya di luar toko, Kesha buru-buru naik ke atas motornya. Berjarak sekitar tiga meter di sebelahnya, Gathan melakukan hal yang sama. Ia memutar kunci motornya. Kesha melihat ke arah laki-laki itu. Pandangan mereka bertemu. Kesan yang sama terulang lagi. Kesha merasakan ada aura tak menyenangkan dalam diri Gathan. Apalagi saat ini ia tak tersenyum. Ekspresi wajahnya datar-datar saja melihat Kesha. Tak seperti saat di dalam ruangan ibunya.

Gathan melajukan motornya, kemudian keluar

dari area Sugar Bakery. Kesha mendengus, kemudian mengenakan helmnya. Ia ingin segera pulang ke rumah dan … tak ingin melakukan apa pun.

Alunan lagu "Dream About You" milik Stevie B mengisi ruang sunyi dalam kepala Kesha. Suasana kafe langganannya terlihat sepi. Hanya ada dua pengunjung. Mereka tampak berbincang seru dengan dua gelas kopi yang masih panas. Sementara Kesha duduk seorang diri di meja favoritnya. Ia menghela napas. Kepalanya menunduk. Kopi di atas meja sejak tadi sudah merayu untuk diminum. Namun, Kesha enggan mengangkat gelasnya.

Jemarinya mulai mengetuk-ngetuk meja. Orang yang ia nantikan tak kunjung tiba. Membuat perasaannya jengkel. Kesha tipikal orang yang tak sabaran. Ia paling benci menunggu.

"Sori, lama." Akhirnya, orang itu datang juga. Sitta, teman Kesha yang adalah pemilik kafe kecil sepi pelanggan ini.

Sitta menarik kursi di depan Kesha. Melihat wajah

Kesha yang ditekuk sedemikian rupa, ia mengerti bahwa temannya itu ingin menceritakan sesuatu kepadanya. Sitta pendengar yang baik, tetapi bukan pemberi saran yang baik. Tapi, mau bagaimana lagi, Kesha hanya bisa memercayakan semua rahasianya kepada perempuan bertubuh mungil ini.

"Gue punya masalah."

Sitta tertawa mendengar ucapan Kesha yang tak pernah berubah jika berkunjung ke kafenya. "Kapan emangnya lo nggak punya masalah?" Sitta mengangkat tangannya ke arah pelayan. Ia berikan isyarat untuk membuatkannya minuman dan camilan.

Pandangan Sitta kembali mengarah kepada Kesha. Perempuan itu kini mengaduk-aduk kopi tanpa minat untuk meminumnya.

"Ini bukan soal Evan lagi, kan?"

Kesha tertawa, miris. "Bukan."

Sitta tampak lega. "Jadi, kali ini apa masalahnya?"

"Sugar Bakery punya *chef* baru. Kalau kata Mama sih, pengganti Evan."

"Oh, ya? Bagus, dong!"

Kesha menghadiahkan sorot tajam ke arah Sitta yang bersorak. Sitta sama sekali tak takut akan intimidasi Kesha. Bibirnya justru melebar untuk

membentuk senyuman. Untuk kali pertama Sitta terlihat antusias mendengar cerita Kesha. Biasanya Sitta hanya akan duduk, bertopang dagu, dan menatap malas ke arah Kesha yang bercerita panjang.

Kesha menegakkan tubuh. Sebelum menyandar pada kursi, ia mengibaskan rambutnya ke belakang. Merasa gerah dengan suasana kafe milik Sitta yang *air conditioner*-nya sedang rusak.

"Lo jangan ngarepin cerita macem-macem, ya. Gue datang ke sini, cerita sama lo karena gue lagi kesel."

Bibir Sitta berubah cemberut. Tawa hambar keluar dari mulutnya.

"Kei, sekali-kali cerita yang bahagia dikit, kenapa? Kayak waktu Evan masih di Sugar Bakery. Gue bosan dengerin keluhan lo."

Kesha bungkam. Nama laki-laki itu terucap kembali. Membuat Kesha merasa resah. Tak tenang.

Sitta menyentuh tangan Kesha. Di matanya tampak ketulusan, yang jarang-jarang terjadi.

"Dia gimana kabarnya sekarang? Baru juga dua bulan pergi, lo udah kayak orang gila aja."

Kesha mendengus dan membuang muka. Ia kemudian menarik tangannya yang dipegang Sitta

dengan gaya anak muda pacaran.

"Dia nggak pernah ngasih kabar," jawab Kesha, pelan. Ia sendiri merasa jawaban itu menyedihkan. Sama seperti kondisinya saat ini.

Kesha ingat cara Evan pergi meninggalkannya. Laki-laki yang usianya terpaut dua tahun di atasnya itu ialah *chef* yang mendampinginya di dapur Sugar Bakery. Bersama Evan, ia lalui setiap tantangan membuat kue. Bersama Evan ia merajut impian—yang nyatanya hanya impiannya sendiri—untuk membuat Sugar Bakery berkembang.

Evan pergi ke Italia untuk melanjutkan sekolah. Sebenarnya, bukan kesalahan Evan. Laki-laki itu tak pantas disalahkan untuk semua hal yang menimpa Kesha. Kesha sendirilah yang salah. Ia yang lebih dulu memulai kerumitan ini. Ia yang lebih dulu memercayakan separuh hatinya untuk Evan. Ia mencintai laki-laki itu dalam diam. Ia memendamnya. Ia tak pernah mengutarakan.

Dan, saat Evan tiba-tiba mengatakan bahwa ia akan pergi, apa yang bisa dilakukan Kesha? Kisahnya bukanlah drama romantis saat pengakuan di bandara menjadi momen akhir yang menyenangkan, *happy ending!* Kesha hanya bisa diam saat itu. Membiarkan

Evan pergi, melambaikan tangan bersama tawanya yang khas. Tak ada rasa sedih di wajah laki-laki itu. Kesha pun mempertahankan diri untuk tak bersedih di hadapannya.

"Lo nggak kontak dia, gitu?" Pertanyaan Sitta membuyarkan lamunan singkat Kesha. Ia tersentak, kemudian refleks menggeleng.

Sitta mulai muak dengan kisah cinta sahabatnya ini.

"Gue pengin dia yang duluan kontak gue."

"Ih, basi tauk! Udah nggak zaman yang begituan."

Kesha tertawa, seperti orang yang frustrasi. Ia mengangkat gelas kopinya. Isinya mulai dingin. Saat ia menyentuh tepi gelas dan membiarkan cairan berwarna hitam pekat itu menyentuh bibirnya, aroma kopi terasa kuat. Tetapi, suhu air yang sudah menurun membuat kopi itu tak lagi terasa nikmat dalam mulutnya.

"Jadi, setelah ada *chef* baru, gimana rencana lo?"

Kesha menjauhkan bibirnya dari gelas. Matanya memandang skeptis ke arah Sitta. Bahunya terangkat, menandakan ia tak punya rencana apa-apa. Sitta menghela napas, begitu heran dengan sikap Kesha.

"Emang anaknya gimana, sih?"

"Bukan tipe yang menarik di mata gue."

Sitta mendecakkan lidah. "Lo udah sakit parah, Kei." Ia memilih menyerah menghadapi Kesha.

Kesha mengedarkan pandangannya ke sekeliling kafe yang berkonsep *gothic lolita* ala Jepang itu. Dinding bernuansa gelap diterangi lampu bercahaya temaram. Sitta punya selera yang aneh. Ia suka hal-hal berbau *dark*. Warna pakaiannya saja tak jauh-jauh dari warna hitam. Seperti pakaian yang ia kenakan saat ini.

Mata Kesha berhenti di panggung kecil di bagian dalam. Persis di sebelah *minibar*. Lantai panggung itu dilapisi karpet tipis berwarna merah *maroon*. Ada satu set drum, gitar, dan *standing mic*.

"Ta, asyik kali ya, kalau kita nge-*band* kayak dulu."

Leher Sitta memutar ke arah panggung kafe. Ia melihat ke arah Kesha lagi. Sekali lagi ia berdecak, kali ini diiringi dengan gelengan kepala.

Dua

Lama Kesha berdiri di depan Sugar Bakery, mengulang saat kali pertama ia kembali ke tempat ini. Dalam hatinya, gusar dan kesal bergumul jadi satu. Mengaduk-aduk hatinya hingga tingkat emosinya bertambah sedikit demi sedikit. Beberapa menit yang lalu, ibunya menelepon untuk mengantarkan barangnya yang tertinggal, lagi. Kesha cukup mengerti akan sifat keras kepala ibunya itu, yang tak akan mudah menyerah untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Sifat keras kepala yang juga diturunkan kepada putri semata wayangnya.

Sebelum melanjutkan langkah memasuki toko, sejenak Kesha menarik napas. Kemudian, mengembuskannya dengan gaya yang agak mendramatisasi. Ia tak tahu berapa kali lagi akan menghadapi situasi seperti ini.

Setelah susah payah menahan dirinya agar tak terbuai dengan harum kue-kue yang baru matang dan menghiasi tiap sudut *display*, Kesha menghela napas pelan. Kakinya kembali melanjutkan langkah ke ruangan ibunya. Namun, ia justru terhenti ketika melintasi pintu menuju dapur. Aroma familier yang begitu akrab dengan indra penciumannya, menyentak kesadarannya. Membuat ia mau tak mau menoleh dan tertegun lama memandang ke dalam dapur.

Di dalam dapur yang luas itu semua karyawan sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Menguleni tepung, memadukannya dengan bahan lain, memberinya bentuk menarik, dan kemudian memanggangnya.

Sugar Bakery memiliki delapan orang karyawan, termasuk Gathan. Tiga orang pelayan di ruang *display* dan sisanya staf di dapur.

Gathan selaku *chef* baru di dapur terlihat memberikan instruksi kepada asisten koki yang saat

itu tengah membalut *velvet cake* dengan *butter cream*. Gathan dengan serius memperhatikan gerak tangan asisten koki yang men-*spuit*-kan krim. Melihat raut wajahnya yang tak tenang, sudah bisa dipastikan ia merasa tak puas.

Detik berikutnya, ia mengambil alih pekerjaan itu. Ia menunjukkan kepada Ratna, asisten koki caranya menghias *velvet cake* dengan benar. Asisten koki itu kemudian mengangguk-angguk, mengerti, dan mendapatkan kembali pekerjaannya. Setelah berhasil mempraktikkan seperti yang dicontohkan, Gathan kemudian meninggalkannya untuk melanjutkan pekerjaannya sendiri.

Laki-laki itu sepertinya akan mulai membuat kue. Secara tak sadar, Kesha jadi penasaran. Ingin tahu bagaimana cara Gathan membuat kue. Ia menunggu, tak sabar.

Tangan laki-laki itu mulai bekerja. Dengan cekatan memecahkan telur dan memasukkannya ke mangkuk berbahan *stainless*. Setelah itu gula, ekstrak *vanilla*, susu cair, mentega cair, dan pisang yang sudah dilumat. Semua bahan itu diaduk menjadi satu. Kesha terkejut ketika menyadari kue apa yang akan dibuat Gathan dari melihat bahan-bahan yang digunakan. Ia

lantas menjauhi dapur. Tak dikiranya Nida ternyata sudah berdiri lama di belakangnya.

"Mama!" ia berseru kaget. Ibunya hanya tersenyum penuh arti, sebentar dilihatnya dapur yang baru saja diperhatikan Kesha.

"Gimana? Keren, kan, cara kerja *chef* baru kita?"

Kesha mendengus. Tak berniat mengutarakan pendapat. Ia merogoh tas untuk memberikan botol vitamin milik ibunya. Ia tahu Nida meninggalkannya dengan sengaja.

"Ini. Mama sengaja banget ninggalinnya."

Nida tak lekas menerima. Justru membalikkan tubuh dan berjalan ke arah ruangannya berada. "Nggak usah buru-buru mau pulang, Kei. Temani Mama sebentar di dalam."

Kesha menahan gejolak emosinya. Tetapi, ia tetap menuruti permintaan Nida. Mengikutinya masuk ke ruang kerja.

Tanpa melihat wajah Nida, Kesha meletakkan botol vitamin itu di atas meja. Ia berdiri dengan wajah tertekuk dalam. Menandakan betapa kesalnya ia sekarang. Nida menahan senyum seraya menyodorkan kertas kepada Kesha. Mata Kesha melirik ke sana. Secara perlahan matanya membesar sebelum beralih

ke arah Nida.

"Kita dapat orderan besar untuk minggu depan."

Kesha masih bungkam. Sepertinya, ia tahu ke mana arah pembicaraan ini.

"Jadi, Mama butuh kamu di sini, Kei." Dugaan Kesha tak memeleset. Sudut bibirnya terangkat. Membentuk senyum sinis. Ia yakin ibunya pasti tahu apa jawabannya. Ia tak akan melakukannya.

"Ini orderan untuk Moccakino *coffee shop*. Kamu tahu *coffee shop* itu, kan?"

Kesha tahu *coffee shop* yang namanya sedang ramai dibincangkan belakangan ini. Dalam setahun terakhir mereka sudah membuka tiga cabang di Bandung. Cabang terakhir akan diresmikan minggu depan, begitu yang dilihat Kesha pada kertas yang baru saja diterimanya. Mereka tak jarang menerima orderan seperti ini. Namun, kali ini memang jumlah pesanan kuenya jauh lebih banyak dari biasanya.

"Kalau pelanggannya puas sama kue kita, pihak mereka bakal jalin kerja sama dengan Sugar Bakery." Ibunya menjelaskan tanpa diminta.

Kesha tak berkata apa pun. Namun, dari gelagatnya yang gusar, Nida tentu mengetahui bahwa penolakanlah yang akan diterimanya. Ia menghela

napas. Dalam hati sebenarnya ia pun turut prihatin melihat Kesha yang kehilangan semangatnya.

"Kei …."

"Aku nggak bisa, Ma."

"Mau sampai kapan kamu kayak gini? Apa kamu pikir Evan bisa balik dengan sikap kamu yang nggak jelas gini?"

Ucapan itu sangat menyentak dirinya. Tetapi, ia memang tak bisa membuat pembelaan. Ibunya benar, dan selalu benar. Dengan menjauhkan diri dari kue dan urusan toko, tak akan bisa membuat keadaan berubah. Evan tetap bersekolah di Italia. Laki-laki itu tetap tak akan tahu apa yang ada dalam hatinya, apa yang ia inginkan.

"Udahlah, Ma. Aku nggak mau kita berdebat tentang ini lagi. Aku nggak bisa bantu Mama. Maaf, aku mau pulang." Kesha membalikkan tubuh. Pergi dengan perasaan yang tak menentu. Nuraninya mengatakan bahwa tindakan yang ia ambil salah. Tetapi, nurani telah dikalahkan oleh sikap egoisnya.

Kesha berjalan dengan cepat. Berharap ia bisa segera keluar dari tempat yang didominasi harum kue-kue yang memorak-porandakan perasaannya. Ia tak sadar bahwa dari pintu dapur Gathan muncul. Nyaris

saja terjadi tabrakan kalau Gathan tak lekas menghindar.

Kesha menoleh. Aura sinis di wajahnya masih tersisa. Gathan tengah membawa nampan berisi *banana muffin* yang baru matang. Uap tipis masih mengepul di permukaannya. Membawa aroma pisang yang berpadu mentega dan *vanilla*. Salah satu roti andalan mereka.

Ia dan Gathan bertemu pandang. Laki-laki itu tersenyum tipis, mencoba untuk ramah. Kesha tak merespons. Harum *muffin* itu kian menyudutkannya. Mengajaknya untuk mengurai ingatan yang telah lama. Bagaimana mungkin ia bisa bertahan di tempat ini jika setiap kali mencium aroma kue, apa pun itu, ia akan teringat Evan. Laki-laki menyebalkan itu tak seharusnya membuat ia jadi seperti ini.

Gathan tak berkata apa pun dan langsung pergi membawa *muffin* ke ruang *display*. Kesha masih berdiri di tempat. Merasakan sesak di dadanya. Oksigen di sekitarnya sudah tercemar oleh harum kue dan roti yang baru matang. Ia tak mampu lagi bernapas.

"Kamu itu kayak muffin, *Kei."* Suatu waktu Evan pernah mengatakan hal itu kepada Kesha. Seingatnya saat itu ia dan Evan baru saja membuat *chocochips muffin* untuk uji coba di Sugar Bakery. Jika respons pelanggan pada kue itu baik maka Nida akan memasukkannya ke daftar kue yang dijual.

"Kenapa muffin*?" Kesha bertanya dengan raut wajah bingung.*

Evan yang semula memperhatikan oven yang sedang memanggang adonan, memutar kepala ke arahnya. Pandangan mereka bertemu. Dalam sekejap, Kesha bisa merasakan debar ringan dalam dadanya. Evan selalu menarik, dalam kondisi apa pun. Apalagi dengan polo shirt *hijau yang dibalut* apron *cokelat muda dengan logo Sugar Bakery. Namun, yang paling menarik dalam dirinya ialah bagaimana cara Evan memandang dan tersenyum. Seperti yang dilakukan laki-laki itu saat ini.*

"Muffin *itu sederhana, apa adanya. Nggak perlu menghiasnya sedemikian rupa, rasanya udah enak. Yah, kayak kamu ini. Nggak perlu didandani tetep enak*

dilihat." Setelah itu Evan tertawa. Sementara Kesha bersungut kesal.

"Walaupun bagian luarnya kelihatan keras, tapi lembut di dalam. Jelas banget kayak kamu, kan? Keras kepala, mau menang sendiri, tapi sebenarnya kamu baik dan gampang terharu." Evan menambahkan.

Kesha memandang ruang kamarnya yang belum berubah. Pakaiannya berserakan di lantai, bergumul bersama debu tipis. Meja diisi sampah kertas dan kemasan makanan ringan. Koloni semut kian merajalela di atasnya. Mengangkut remah-remah yang tersisa ke luar jendela.

Kesha meletakkan dagu di atas gitar akustik yang ada di pangkuannya. Seharian ia bermalas-malasan di kamar bersama rasa bosan. Tadinya ia akan pergi ke kafe Sitta, tetapi sahabatnya itu menolak kedatangannya. Sudah pasti Sitta merasa bosan terhadap dirinya karena Kesha hanya akan mengulang cerita-cerita lama.

Dalam diam, potensi lamunan semakin besar. Kesha kembali larut. Selama 24 tahun hidupnya, ia hanya dua kali menyukai laki-laki. Pertama, laki-laki yang pernah ia kenal saat baru menginjak bangku kuliah di Fakultas Kesenian. Rasa sukanya tak

berlangsung lama karena ternyata laki-laki itu bukan tipe yang membuatnya nyaman. Kedua, kepada Evan. Ia bertemu laki-laki itu di Sugar Bakery. Ketika kali pertama Kesha turun tangan mengurus toko, ibunya mengenalkan dirinya dengan Evan, *pastry chef* yang akan bekerja bersamanya.

Evan Airlangga, ia bukan laki-laki dengan wajah yang sangat rupawan. Pun kaum hawa tak menjadikannya sebagai idola atau pria yang kerap mendapat perhatian istimewa. Ia hanya laki-laki biasa dengan sikap yang santai.

Perawakan tinggi dengan tubuh berisi. Lengan yang tampak kokoh ketika menguleni tepung bersama telur. Mata yang bersorot fokus dengan alis tebal yang mengernyit ketika ia serius bekerja. Hidung dengan tulang tinggi serta bibir penuh yang akan tersenyum usai memanggang kue. Ia selalu menangani setiap hal dengan sederhana. Ia tak mau berpikir rumit tentang apa pun. Sifat itulah yang membuat Evan jadi begitu menarik dalam pandangan Kesha.

Menjalani hari-hari di dapur Sugar Bakery bersamanya selama tiga tahun lebih, perlahan-lahan menumbuhkan rasa suka pada diri Kesha. Ia merasa Evan memiliki perasaan yang sama, mengingat laki-

laki itu memperlakukannya dengan baik. Memberi perhatian dan kadang menggodanya dengan jail. Tetapi, harapan itu pupus ketika Evan berkata bahwa Kesha sudah seperti adik baginya. Hanya adik. Tak ada perasaan lain. Alasan yang kemudian membuat Kesha tak mampu mengutarakan perasaannya. Mungkin Evan akan menertawakannya, kemudian mengacak rambutnya seperti yang sering ia lakukan kepada Kesha.

Lamunan Kesha buyar ketika pintu kamarnya terbuka. Ia menemukan Nida melangkah masuk. Sudah malam, tentu saja ibunya itu sudah berada di rumah. Melihat pakaiannya yang belum diganti, ia menebak ibunya baru saja sampai. Kesha memperbaiki posisi duduknya. Merasa tak nyaman saat Nida melihat kondisi kamarnya yang tak ubahnya kapal pecah.

Nida duduk di sebelah Kesha. Saat itu pula Kesha menghindar untuk bertatap muka. Ia hanya melihat wajah memelas ibunya. Jika cara pemaksaan tak berhasil, Nida selalu menggunakan cara permohonan —yang biasanya sulit ditolak Kesha. Kali ini Kesha berharap dengan tak melihat langsung ke mata Nida maka ia tak akan goyah dari keputusannya.

Tak ia duga Nida justru menyentuh tangannya. Dalam keterkejutannya, Kesha hanya melirik sedikit ke arah tangan ibunya yang menua. Terasa hangat sekalipun permukaan telapaknya mulai kasar, termakan usia.

"Ingat nggak, pas papa kamu masih hidup, Kei?" Suara Nida bernada lembut. Kesha tak menyahut.

"Waktu itu Mama ngerasa nggak ada yang lebih bahagia daripada apa pun, kecuali bareng papa kamu. Dan, waktu papa kamu milih pergi dari dunia ini, itu adalah waktu yang paling menyakitkan buat Mama."

Kesha bertahan dalam diam, tetapi ia menyimak ucapan Nida. Sekilas wajah ayahnya terlintas. Pria paruh baya dengan perawakan kurus, tetapi penuh wibawa.

"Pada dasarnya manusia akan melewati banyak tahap dalam hidupnya, supaya dia jadi orang yang kuat. Bertemu, berpisah, itu udah biasa. Memiliki, kehilangan, mengingat, melupakan, dan lebih banyak lagi."

Kesha mencerna kalimat-kalimat itu. Di balik sifat keras kepala Nida, ia tetaplah seorang ibu yang berhati lembut. Dan, saat ini Kesha merasa dirinya kembali menjadi anak kecil berusia belasan tahun yang tak

mengerti apa-apa. Hanya tahu keegoisannya sendiri.

"Kalau Evan pergi, mungkin artinya dia bukan jodoh kamu, atau Tuhan ngasih jeda waktu untuk cerita kalian. Tapi, itu bukan berarti hidup kamu juga berhenti, kan? Di Italia, Evan menjalani hidupnya dan kamu harusnya ngelakuin hal yang sama."

Kesha tak bisa menahan dirinya untuk tak menoleh. Ia menyesal, pada akhirnya pandangan mereka bertemu dan Kesha merasa luluh dalam tatapan hangat ibunya. Ia tahu ia tak bisa berkutik.

Nida tersenyum. Terlihat berbeda dari kesehariannya yang beraura cerewet.

"Kalau ada yang bisa kamu lakuin terakhir kalinya untuk Mama, ya cuma bantu Mama tangani orderan kali ini. Setelah itu Mama nggak akan maksa kamu ngurus toko." Nida tak menunggu jawaban saat itu. Ia beranjak setelah mengusap lembut tangan Kesha. Ia keluar dan menutup pintu kamar seperti semula.

Kesha tertegun lama. Memikirkan ucapan-ucapan ibunya.

Kening Sitta mengerut dalam. Seketika ia menghentikan gerakan tangannya menabuh drum. Suara sumbang yang mengganggunya kian terasa. Asalnya dari permainan gitar akustik Kesha. Perempuan itu sendiri rupanya sedang melamun, dengan tangan yang memetik senar tanpa nada yang jelas.

Fara, yang juga bagian dari *band* mereka, ikut menoleh ke arah Kesha. Sebelumnya, ia saling pandang dengan Sitta dalam tatapan heran.

"Kei!" Sitta menyentak. Berhasil mengejutan Kesha dan membuatnya sadar. Namun, belum menyadari kesalahan yang ia lakukan. Ia hanya menatapnya heran. Menunggu apa yang akan dikatakan sahabatnya itu.

Sitta menggeleng seraya berdecak. Ia bangkit dari balik drum. Meletakkan stik asal-asalan di lantai panggung. Hari ini kafenya masih sepi pengunjung.

"Apa gue bilang, dari awal bentuk ulang *band* sama sekali nggak berhasil." Ia meraih gelas berisi air mineral dari atas meja. Selama ia meneguk, Kesha memandangnya. Menebak apa yang dipikirkan Sitta.

Dalam dua hari terakhir Kesha masih memikirkan kata-kata ibunya. Mau tak mau membuat ia

mengingat ayahnya. Mengingat impiannya yang ingin mengembangkan Sugar Bakery menjadi toko kue yang sukses. Namun, yang paling diingat Kesha adalah bagaimana kenangan antara ia dan ayahnya serta harapan ayahnya yang ingin Kesha bisa menjadi *pastry chef* andal suatu hari nanti.

"Lo kelihatan nggak fokus, Kei. Ada masalah?" Fara mendekati Kesha usai beranjak dari depan *keyboard*. Matanya menyelidik. Tentu bukan hal sulit menerka wajahnya yang dirundung cemas.

Kesha menghela napas, baru saja akan berkata.

"Doi galau nggak jelas, tuh!" Sitta menyambung cepat. Kesha memelotot ke arahnya. Namun, tak ada rasa takut pada wajah Sitta, ia justru tertawa. Kesha melupakan satu hal bahwa di beberapa kondisi Sitta tak bisa dipercaya untuk menjaga rahasia. Ia pun mewanti-wanti agar Sitta tak membeberkan masalahnya secara jelas kepada Fara.

"Emangnya ada apa?" Fara sungguh ingin tahu. Sebagai ibu muda yang sehari-hari mengurus putranya yang berusia empat tahun, rasa ingin tahu Fara memang besar. Mengingat sejak menikah ia sudah jarang bergaul dengan teman-temannya.

Kesha melayangkan tatapan sinis, tetapi tak

digubris Sitta. Perempuan itu justru semakin menjadi-jadi. Ekspresi jail di wajahnya menunjukkan bahwa ia berencana mengatakan masalah yang tengah dialami Kesha saat ini. Dan, Sitta benar-benar melakukannya.

"Ya ampun, Kei. Masih zaman gitu, galau-galau cuma karena cowok? Lupain ajalah. Masih banyak yang bisa lo lakuin daripada mengingat cowok itu." Fara memberikan saran setelah mendengar cerita Sitta yang mendetail, tentang dirinya.

Kesha tak merespons. Ia sibuk mengutuk Sitta dalam hati. Berjanji akan membalas perbuatan sahabatnya itu.

"Gue udah capek nasihatin dia, Far. Dia tetep aja *keukeuh* nggak mau *move on*." Sitta menyindir. Tatapan sinis Kesha sama sekali tak membuatnya terintimidasi. Malah perempuan itu tertawa senang. *Awas aja lo, Sitta. Setelah Fara pulang, gue pastiin lo nggak bisa ketawa lagi!* Kesha mengumpat dalam hati.

"Padahal ya, Far. Sekarang di toko dia ada *chef* baru, yang gue denger jauh lebih keren dari Evan. Tapi, Kesha tetep nggak mau berpaling. Setia ke cowok yang nggak suka sama kita itu, kan, sama aja bodoh."

Fara memelototi Sitta yang terdengar berlebihan.

Apalagi kini Kesha sama sekali tak bereaksi. Ia tetap diam, memangku gitar dengan pandangan kosong. Kali ini bukan hanya Evan yang memenuhi kepalanya, tapi juga Sugar Bakery. Bagaimanapun, ia tak bisa mempertahankan keegoisannya selamanya. Apalagi mencampurkan masalah pribadi dengan pekerjaan. Betapa tidak profesional dan dewasanya ia menanggapi masalah.

Kesha tahu sejak dulu ia memang tak pernah dewasa. Kalau bukan karena ada Evan, ia bahkan tak akan mengerti apa pun. Ia tak tahu menghadapi masalah tanpa adanya bantuan laki-laki itu. Mungkin karena ia memulai semuanya bersama Evan maka setelah laki-laki itu tak ada, ia merasa bingung dan limbung. Ia merasa ada yang kurang dalam hari-harinya. Evan terlalu berpengaruh. Bahkan, sekadar untuk membuatnya semangat.

Fara menyentuh pundak Kesha, mengejutkannya.

"Sesuatu yang kita pikir sulit, kadang nggak sesulit itu kalau kita hadapi. Lo tahu, Kei? Waktu gue akhirnya mutusin buat nikah, gue juga mikir itu sulit, tapi setelah gue jalani, ternyata nggak sesulit yang dibayangkan."

Kesha tersenyum hambar. "Barusan gue kayak

dengar Nyokap yang ngomong."

Fara terkejut, tapi kemudian tertawa pelan. Kesha ikut tertawa, merasa sedikit lebih baik. Ia melirik Sitta yang memperhatikan mereka.

"Rasanya lebih nyaman ngobrol sama Fara ketimbang sama lo, Ta."

Sitta tersentak, kemudian memasang muka sinis. "*Ish,* awas aja lo datang lagi terus curhat ke gue!" Namun, ia tak benar-benar marah.

Tiga

Suara deru motor *matic* yang tak asing berhasil mengalihkan perhatian Nida dari *display cake* di dekat pintu masuk. Matanya mengarah ke luar. Kemudian, merasa lega sekaligus senang saat melihat siapa yang turun dari motor *matic* itu. Dengan tubuh berbalut *skinny jeans, long-shirt,* serta sepatu kets di kakinya, ia bisa mengenali sosok itu dengan sangat mudah.

Kini ia melangkah ke arah pintu, masih menenteng helm di tangan dengan wajah resah. Namun, melihat kedatangannya, Nida yakin akan mendapatkan kabar gembira.

"Kei ...."

Belum sempat Kesha melangkah semakin dalam, Nida sudah mengejutkannya di depan pintu. Ia tersenyum dan mau tak mau Kesha balas tersenyum,

seadanya.

"Ada apa pagi-pagi udah datang? Mama nggak lupa bawa obat, kok."

Kesha berdeham setelah berdiam agak lama. Bola matanya bergerak pertanda tak tenang. Nida masih tersenyum penuh arti di depannya. Mungkin tanpa mengatakannya, ibunya sudah tahu apa tujuan ia datang ke Sugar Bakery sepagi ini. Pada saat pelayan belum terlihat di ruang *display* dan toko belum dalam keadaan terbuka sepenuhnya.

"Aku bersedia, Ma."

"Bersedia? Untuk apa?"

Kesha menahan jengkel. Ibunya jelas tahu bersedia untuk apa. Namun, ia kenal tabiat ibunya yang suka bermain-main dengannya. Ia menghela napas, membuang perasaan gusarnya.

"Aku ikut bantu nyelesain orderan besar Mama."

Senyuman Nida semakin lebar. Kesha memalingkan wajah. Mewanti-wanti diri dari hal yang tak terduga. Dan, ia mendapatkannya. Nida memeluknya cepat. Terasa berlebihan. Tapi, seperti itulah ibunya. Sikapnya kadang mudah ditebak, kadang sangat sulit.

"Makasih, Sayang."

"Iya." Kesha melepaskan pelukan itu karena merasa risi.

"Ya udah, langsung ke dapur, ya. Atau, perlu Mama temani? Oh, harusnya iya. Mengingat ini pertama kalinya kamu kembali ke dapur." Nida menarik Kesha menuju dapur.

Pagi ini tak seperti biasa, ruang dapur Sugar Bakery yang tak seberapa luas sudah dipenuhi kesibukan karyawan. Lama tak melihat pemandangan seperti ini membuat Kesha merasa sedikit asing. Sudut-sudut dapur dipenuhi kegiatan setiap karyawan. Bersama dalam deru mesin mikser, blender, dan denting oven. Aroma mentega dalam balutan tepung, gula, dan *baking powder* memenuhi udara. Kesha menahan diri. Hari ini tak ada Evan, tidak ada celah untuk memikirkan ataupun mengingatnya.

"*Chef* Gathan." Nida memanggil Gathan yang tadinya tengah memasukkan tepung ke dalam *standing mixer* yang mengaduk telur beserta gula. Pandangan Gathan beralih. Sudut bibirnya melengkungkan senyum sederhana. Kemudian, ia beralih kepada Kesha yang masih memperhatikan aktivitas di dapur.

"Ya, Bu?"

"Kesha udah bersedia bantu nanganin orderan besar kita hari ini. Jangan sungkan ngasih dia kerjaan. Dan, bimbing dia, ya."

Ucapan itu mengejutkan Kesha. Ia menoleh ke arah Nida. Dua kalimat terakhir pernah ia dengar pada waktu yang telah lama. Saat kali pertama Kesha masuk ke dapur Sugar Bakery, saat ia bertemu Evan, kalimat itu pula yang dikatakan Nida.

Manik mata Kesha bergerak ke arah Gathan. Ia baru saja mengiyakan permintaan Nida, lalu lanjut menunduk, memandang adonan yang berputar dalam mikser.

"Mbak Kesha." Gathan memanggil. Mengejutkannya dari lamunan kecil. Ia menoleh. Suara Gathan sedikit besar. Menyadarkannya bahwa ia tak pernah lagi mendengar suara laki-laki itu setelah pertemuan pertama mereka.

Kesha mendekat. Saat memanggilnya, Gathan sama sekali tak mengalihkan pandangan dari adonan. Bahkan, tangannya masih sibuk memasukkan tepung ke adonan *cupcake*. Kesha mengerti bahwa membuat *cupcake* butuh ketelitian menggabungkan seluruh bahan. Ia berdecak tanpa suara. Sejak pertemuan pertama, ia yakin tak akan menemukan kecocokan

dengan laki-laki ini. Sikapnya saja terasa congkak.

"Panggil Kesha aja. Nggak usah pakai 'mbak'." Kesha memotong, setengah jengkel. Gathan mengangkat kepalanya. Perempuan di depannya memasang ekspresi kesal. Jemarinya mengambil daftar kue di atas meja. Ternyata Moccakino memesan *pie* apel, *egg tart, cupcake,* dan *muffin* yang memang dalam empat bulan terakhir menjadi favorit pelanggan Sugar Bakery. Mereka juga memesan beberapa jenis *cookies* sebagai bingkisan untuk para tamu undangan. Serta yang paling utama, kue tar. Kesha dengar pembukaan cabang *coffee shop* itu sekaligus untuk merayakan ulang tahun pemiliknya.

Kesha tertegun, mengingat Evan. Beberapa kue yang tertera memakai resep buatan laki-laki itu. Jika Evan tahu mereka dapat orderan besar untuk resep buatannya, ia pasti sangat senang dan bangga. Lalu, dengan wajah jailnya ia akan menyombong di depan Kesha. Rasanya ia ingin sekali melihat raut wajah itu lagi.

Gathan berdeham pelan, lalu memperbaiki ucapannya. "Oke, Kesha. Biar saya jelaskan pembagian kerjanya. Bimo bagian *egg tart*, Ratna bagian kue *pie*, Tomi bagian *cookies* termasuk

bingkisannya, Fani bagian krim untuk kue dan kebersihan. Saya sendiri menangani *muffin, cupcake,* dan *cake*.

"Sebenarnya, pesanan untuk *muffin* sedikit lebih banyak dari jumlah *cupcake*." Gathan terlihat menimbang-nimbang. "Kamu bisa tangani *muffin*-nya?"

Bersamaan dengan ucapan itu, mata Kesha memandang pada dua baris kata di kertas. *Chocolate muffin* dan *banana muffin*. Hatinya berdesir. Bukan jenis perasaan yang menyenangkan. Resah yang sedang ia tahan kembali muncul ke permukaan.

"Gimana? Bisa, kan?" Gathan membuyarkan lamunan Kesha. Dalam sekejap mata Kesha melirik ke arahnya. Pertanyaan itu seolah meragukan kemampuannya. Ia mengangguk tanpa suara.

Sebelum beranjak ke *dry store* untuk mengambil bahan-bahan yang ia butuhkan, sebentar Kesha melihat karyawan di dapur. Mereka larut dalam kegiatan masing-masing.

Bimo di bagiannya membuat *egg tart*. Laki-laki berusia 25 tahun itu memiliki tubuh bongsor. Ia tertarik pada dunia *pastry* karena kesukaannya pada makanan yang manis. Lalu, jauh di sebelahnya ada

Ratna yang menangani *pie*. Ratna seorang ibu muda yang tertarik pada kue sejak ia menikah.

Lalu, di sisi lainnya Tomi menangani adonan *cookies*. Tomi dengan lengan kokoh sangat diandalkan jika mereka punya orderan besar. Fani, dia anggota baru sebenarnya, dan tugasnya tidak seperti yang lain. Ia masih menangani bagian yang mudah. Seperti krim dan mencuci peralatan masak yang kotor. Ibarat peran asisten dapur di sebuah restoran. Walau begitu, pekerjaannya bukan main-main.

Di *dry store*, Kesha mengambil telur, tepung, margarin, gula dan *chocochips*. Begitu meletakkan semua bahan di atas meja, ia kembali tertegun. Memperhatikan sekitar.

Kesha sadar waktu yang ia lewatkan sama sekali tak mampu membuat bayang Evan memudar. Aroma pekat di dapur ini masih sama seperti dulu. Ia masih bisa merasakan ketika Evan masih di sini. Berdiri di depan meja panjang di tengah dapur. Mata yang fokus, sudut bibir yang membentuk senyum, dan jari-jari yang bergerak lincah membuat kue. Kemudian, ia memanggang adonan kue dalam oven. Memunggungi meja, bersandar seraya melihat proses matangnya kue.

Kini yang ada di depannya bukan lagi Evan,

melainkan laki-laki bernama Gathan yang sama sekali tak menghiraukannya. Saat ini ia sedang memasukkan adonan *cupcake* yang berwarna merah muda ke dalam cetakan. Wajahnya sangat serius. Matanya ikut bergerak seirama adonan yang jatuh ke atas cetakan. Begitu terus-menerus sampai adonan habis. Kemudian, ia memasukkan adonan itu ke dalam oven besar di belakangnya. Mengatur suhu dan waktu. Setelah itu berbalik. Pandangan mereka bertemu. Kesha terbelalak dan langsung sok sibuk.

Sial. Ia ketahuan memperhatikan Gathan. Tak ada kata dari Gathan. Tangannya kembali sibuk. Kembali mengayak tepung. Menimbangnya di atas timbangan *analog* dan menyisihkannya bersama bahan lain.

"Kalau merhatiin kerja orang lain, kerjaan kamu nggak bakal selesai." Gathan tiba-tiba berkata. Kesha benar-benar kaget sampai nyaris menjatuhkan kotak susu cair di sebelah sikunya.

Mata Gathan mengarah kepadanya. Mendapati wajahnya yang gugup. Tanpa kata-kata, Kesha menunduk. Mulai memikirkan apa yang harus ia lakukan kali pertama. Dua bulan lebih tanpa semua ini membuatnya mulai pikun. Dan, kegugupan membuatnya kian tak bisa berpikir dengan baik.

"Telur diaduk sama gula, *vanilla extract,* dan susu." Gathan memberi petunjuk karena melihat Kesha yang seperti kebingungan melakukan apa terlebih dahulu. Perempuan itu menoleh dengan cara yang sinis. Sorot matanya berubah tajam. Bibirnya menipis.

"Sa-saya tahu, kok!" Ia kemudian melakukan seperti yang diberi tahu laki-laki itu. Sekarang ia sungguh terlihat bodoh. Tapi, terserahlah. Lagi pula, ia tak akan menginjakkan kaki di dapur ini lagi setelah selesai memenuhi permintaan ibunya. Punya pengalaman konyol dengan *chef* baru bukan hal yang harus ia khawatirkan.

Kini gantian Gathan yang memperhatikan Kesha. Jelas terlihat gemetar di tangan perempuan itu. Ia tak fokus dengan pekerjaannya. Ingin Gathan menyela dan memberitahukan bahwa telur yang dikocok bersama gula itu belum rata, tetapi ia khawatir akan reaksi Kesha.

Seperti yang sebelumnya dikatakan Nida kepadanya, Kesha punya temperamen yang sedikit buruk. Selalu melibatkan emosi dan *mood* dalam mengerjakan sesuatu. Yang artinya jika *mood*-nya baik maka apa pun yang ia kerjakan akan berbuah hasil yang baik. Sebaliknya, jika *mood*-nya buruk maka

rusaklah semua. Dan, dilihat dari cara Kesha bekerja saat ini, Gathan menduga kalau perempuan ini dalam *mood* yang kurang baik. Bahkan, keningnya berkerut ketika menyatukan campuran telur ke dalam tepung.

"Kalau merhatiin kerja orang lain, kerjaan kamu nggak bakal selesai." Tiba-tiba Kesha mengulang ucapan Gathan tadi. Laki-laki itu terkejut, tetapi tak mengalihkan pandangan. Ia tersenyum masam, lalu memutuskan mengambil alih pekerjaan Kesha. Perempuan itu terbelalak, tak sempat menghindar. Ia merasakan mata karyawan lain melihat ke arah mereka.

Gathan memutar *whisk* dengan gerakan yang teratur. Gerakan yang menyatukan adonan dengan baik. Tidak menggumpal. Ia kemudian memberikannya kepada Kesha kembali.

"Adonan bisa masuk angin kalau kamu terlalu lambat ngaduknya." Gathan kembali ke pekerjaannya. Kesha mendengus pelan. Walau ia akui bahwa Gathan memang cekatan menyatukan adonan *muffin* barusan.

"Saya tahu, kok." Kesha seperti mengulang ucapannya yang sebelumnya. Ia menuang adonan ke dalam *pastry bag*, kemudian menyemprotnya ke dalam loyang *muffin* yang sudah dilapisi kertas *cup*. Lalu, ia

membawa loyang itu ke oven yang sudah dipanaskan dalam suhu 180 derajat. *Muffin* akan dipanggang dalam waktu 15 sampai 20 menit, hingga matang dan mengembang.

Tak lama Gathan datang membawa adonan *cupcake*-nya. Ia menggunakan oven yang ada di sebelah oven yang dipakai Kesha.

Kesha meliriknya sesaat. Namun, Gathan tampaknya tak peduli. Ia kembali ke bagiannya untuk membuat *cupcake* lagi. Kesha pun turut kembali.

"Untuk *cake*-nya ...."

Gathan melirik ke arah Kesha yang belum menuntaskan kalimatnya. Perempuan itu tampaknya ragu bertanya.

"Kamu udah ada ide?" lanjut Kesha.

"Ya." Gathan mengeluarkan selembar kertas dari dalam saku *apron*-nya. Kesha melihat isi kertas yang disodorkan kepadanya itu. Tar dua tingkat dengan krim putih. Sederhana.

"Gini aja?"

Gathan mengiyakan.

"Kamu yakin *cake*-nya biasa begini?" Kesha tak habis pikir.

"Sebelumnya mereka pesan, nggak mau *cake* yang

terlalu lebay. Konsep Moccakino itu sedikit klasik, dari segi suasananya juga dominan putih. Jadi, tar putih sederhana lebih menyatu sama acara pembukaannya."

"Saranku krimnya harus lebih varian, warna *peach* atau biru muda pasti lebih bagus. Kelihatan *creamy* dan cantik."

"Sayangnya mereka udah setuju sama ide tar ini. Jadi, ide kamu nggak akan berguna."

Kesha terbelalak. Sial. Kenapa Gathan tidak mengatakan lebih awal. Kesha menahan sebal. Ia lekas membuang muka. Lihat, ia memang tidak akan suka dengan Gathan. Dengan sikapnya. Apanya yang bisa membuatnya membuang ingatan akan Evan? Kesha malah selalu membandingkan *chef* baru ini dengan Evan. Lalu, ia jadi mengingatnya kembali.

"Bangun, Kei ...."

Nida mengguncang pelan bahu Kesha. Usai menyelesaikan pekerjaan di dapur, Kesha tertidur di ruangan ibunya karena lelah.

Matanya terbuka cepat, kemudian bibirnya menggumamkan keluhan pelan. Ia bangkit dari sofa yang ditidurinya. Jam di dinding menunjukkan pukul setengah sepuluh malam. Toko sudah tutup. Sedikit lebih lama dari biasanya. Kesha mendengar suara para karyawan yang bersiap pulang serta mengobrol soal rencana mereka pulang bekerja.

"Ayo pulang." Nida sendiri sudah tampak bersiap untuk pulang.

Kesha beranjak dari duduknya. Tangannya menjulur ke atas, merenggangkan ototnya yang sedikit kaku. Lewat kaca jendela, bisa dilihatnya langit malam yang gelap. Sebentar ia menguap, kemudian menoleh ke arah ibunya.

"Mama duluan aja. Lagian aku, kan, bawa motor." Kesha melewati ibunya, hendak pergi ke kamar mandi. Membasuh wajahnya yang kusam. Saking lelahnya ia tak sempat membersihkan pakaian dan tangannya dari noda tepung, kerak telur, dan bau-bau lainnya.

Nida menahan Kesha sejenak. "Makasih untuk hari ini, Kei. Mama nggak tahu deh, kalau nggak ada kamu." Ia tersen[illegible]iembut.

Kesha mengakui ucapan ibunya sangat manis,

tetapi ia gengsi menanggapinya. "Mama lebay." Hanya itu yang ia katakan sebelum melanjutkan langkahnya ke kamar mandi.

Selesai membersihkan diri, Kesha berencana untuk segera pulang dari toko, mengingat perutnya lapar. Ia hanya makan nasi bungkus siang tadi. Itu pun tak banyak. Sembari mengusap perut, ia membayangkan akan makan apa malam ini. Mungkin nasi padang yang ada di persimpangan jalan akan menjadi salah satu pilihan. Atau, ia makan ayam *kentucky* saja?

Kesha melintasi dapur. Langkahnya terhenti. Ada aroma harum dari sana. Semakin ia mendekati dapur, semakin terasa jelas aroma itu. Ia kenal betul harum apa ini. Tetapi, siapa yang ada di dapur? Bukankah semua staf dapur sudah pulang? Atau, ini hanya halusinasinya?

Kesha merinding untuk kemungkinan terakhir. Namun, ia tetap melangkah ke dapur. Pintunya tak terkunci, sedikit terbuka. Kesha mendorong pelan dan ia kaget kala menemukan sosok laki-laki di dalam.

Ia berdiri, menghadap oven. Tubuhnya bersandar di meja panjang dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Denting oven membuatnya beranjak. Mengeluarkan apa yang ia panggang di dalam. Ketika

tubuhnya berbalik, Kesha menyadari siapa orang itu. Ia nyaris berpikir kalau Evan telah kembali. Tentu saja itu bukan hal yang masuk akal, pada kondisi sekarang ini.

Gathan memandang heran ke arah Kesha. Mereka sama-sama kaget.

Ia meletakkan loyang cetakan *muffin* ke atas meja.

"Belum pulang?" ia bertanya. Kesha menoleh dan memandang sinis.

"Kamu sendiri belum pulang," sahutnya ketus.

Agak lama Gathan memandang *muffin* yang baru matang, kemudian melihat ke arah Kesha. Sama seperti sebelumnya, raut wajah perempuan itu tak menyenangkan.

"Saya memang pulang terakhir."

"Oh, ya? Kok, saya nggak pernah tahu?" balas Kesha cepat. Ia tak memikirkan kata-katanya sendiri. Begitu sadar, ia jadi malu. Bagaimana ia bisa tahu kebiasaan Gathan pulang terlambat jika ia sendiri baru hari ini kembali ke dapur Sugar Bakery.

Gathan menggeleng ringan melihat tingkah perempuan itu. Ia mengeluarkan *muffin* dan meletakkannya di atas piring.

"Saya cuma eksperimen dikit sih, kemarin ada

pelanggan yang tanya apa kita punya *muffin* jagung. Saya jadi kepikiran. Mungkin nanti bakal didiskusiin lagi sama Bu Nida." Selaku *pastry chef*—dan juga manajer dapur—Gathan memiliki hak memberikan pendapatnya untuk produk toko. Dulu Evan juga seperti itu.

Kesha merasa tidak perlu memberikan tanggapan.

"Mau coba?" Gathan menawarkan *muffin* itu kepadanya.

Kesha tak menyahut. Aroma *muffin* itu sudah cukup membuat perasaannya berkecamuk.

"Nggak ada yang lebih enak dari kue yang baru matang." Gathan menggigit *muffin*. Menikmatinya sendiri. Ia mengabaikan Kesha yang menatapnya sinis, merasa terganggu dengan harum *muffin* dan Gathan yang sedang memakannya.

Kesha mendekat ke meja. Sesaat membiarkan matanya melihat *muffin* yang menggiurkan dengan aroma jagung dan keju yang pekat. Kemudian, ia beralih kepada Gathan. Ada sisi misterius dari diri laki-laki itu. Termasuk alasan mengapa ia memilih bekerja di Sugar Bakery, yang terbilang masih toko kue baru berkembang. Usai kepergian ayah Kesha, Sugar Bakery mengalami penurunan pelanggan.

Kesha sempat membaca profil Gathan dari data karyawan. Dulunya laki-laki ini tinggal di Jakarta. Bekerja di sebuah hotel bintang lima sebagai *chef*. Catatan riwayat hidupnya sangat bagus. Ia bahkan pernah menjuarai kontes memasak nasional. Kesha penasaran kenapa ia memutuskan untuk *resign* dari pekerjaannya dan memilih pindah ke Bandung, lalu bekerja di toko mereka. Bukankah dengan pengalaman dan titel yang ia miliki, Gathan bisa mendapat pekerjaan bagus di hotel berbintang lima lainnya?

"Kenapa? Serius banget lihatinnya?" Tahu-tahu Gathan balas memandang. Kesha tersentak, tetapi tak mengalihkan tatapan. Matanya justru bergerak melihat cowok itu mengelap bibirnya dengan ibu jari, mengusap remah *muffin*. *Sok keren,* pikir Kesha.

"Kalau mau, ambil aja." Ia mendorong *muffin* dalam cetakan kepada Kesha. Perempuan itu bergeming walau matanya sempat melihat ke sana. Aroma harum itu nyaris melumpuhkan akalnya. Ia tak bisa mencegah rasa ingin untuk mencicipi. Namun, ia berusaha menahan diri.

"Nggak usah, makasih. Saya mau pulang. Jangan lupa kunci toko yang bener." Kesha berbalik.

Menyisakan kerut bingung di wajah Gathan. Ia melihat tubuh perempuan itu menghilang di balik pintu yang dibanting agak keras. Ia tertawa takjub, temperamen anak bos-nya memang memprihatinkan.

Gathan meletakkan *muffin* yang baru digigitnya. Tak lagi berselera memakannya. Lama ia tertegun, mengingat sesuatu yang sudah lama terjadi. Mengingat seseorang yang menyisakan luka dalam hati. Ia berbalik, menyandar pada meja. Memandang ke arah oven yang bergeming tanpa aktivitas memanggang.

Nyatanya merenggangkan jarak dari orang itu tak bisa membuat ia mudah melupakannya. Apa yang paling tak bisa dilupakan kadang merupakan hal yang tak bisa dimiliki. Kata-kata itu sepertinya memang benar.

Sudut bibirnya terangkat. Membentuk senyum setengah kesal.

Teh beraroma melati baru saja disajikan Sitta di atas meja. Mau tak mau mengalihkan perhatian Kesha

yang semula fokus pada ponselnya. Ia baru mengirim surel kepada Evan. Pada akhirnya, ia yang mengalah dan menghubungi laki-laki itu lebih dulu. Tidakkah ini membuktikan bahwa hanya dirinya yang menginginkan laki-laki itu? Tak ada kemungkinan kalau perasaannya akan berbalas. Kemungkinan itu membuatnya semakin menyedihkan.

"Fara nggak datang, ya?" Sitta kemudian duduk. Menghirup harum melati yang memanjakan indra penciumannya.

Kesha meletakkan ponsel di meja yang berada depannya, lalu mengedikkan bahu. *Pancake* dingin di depannya terlihat tak menggugah selera. Ia makin prihatin melihat kondisi kafe Sitta yang tak berkembang sejak dibuka beberapa tahun lalu.

"Jadi, gimana kemarin? Sukses?"

Kesha melirik, kemudian mengedikkan bahu, tampak tak peduli. Walau sebenarnya dalam benak ia menaruh rasa penasaran dengan hasil kerja keras mereka di toko kemarin.

Sitta menopang dagu pada dua tangannya. Menatap Kesha serius.

"Terus, gimana kerja *chef* baru lo itu?"

Mata Kesha langsung menyiratkan kesinisan.

"Kalau lo penasaran, kenapa nggak datengin dia di toko terus lo perhatiin gimana dia kerja." Ia berkata ketus. Kemudian, mengambil alih teh melati milik Sitta. Meminumnya perlahan.

"Kei, lo nggak bisa kayak gini terus. Jangan-jangan Evan juga yang udah memengaruhi temperatur emosi lo." Sitta berdecak tak mengerti.

"Lama-lama lo cepat tua marah-marah terus. Itu muka juga ditekuk mulu."

Kesha masih cemberut seperti anak kecil yang merajuk. Pelan ia menghela napas.

"Gathan kerjanya bagus. Cuma gue rasa nggak cocok kerja sama dia. Orangnya rada sok." Sembari Kesha mengingat bagaimana komentar Gathan tentangnya serta cara kerjanya. Belum lagi bagaimana laki-laki itu mengatur para staf dapur. Ia terlihat seperti penguasa yang bebas menyuruh-nyuruh. Ah, mungkin Kesha berlebihan membayangkannya. Ia hanya sedang kesal.

Sitta mendekatkan wajah. Ingin mendengar lebih lanjut.

"Terus, kue buatannya gimana?"

"Nggak tahu. Gue nggak nyobain." Kesha jadi teringat ketika Gathan menawarinya makan *muffin*

buatannya. *Muffin* yang nyaris melumpuhkan dirinya.

"Terus—" Ucapan Sitta terpotong oleh dering ponsel nyaring milik Kesha. Ibunya menelepon. Anehnya, ia seolah menantikan panggilan itu sejak lama. Ia tak perlu waktu berpikir untuk menjawabnya. Kemudian, suara ibunya terdengar datar.

"Kei, kamu ke toko sekarang."

Dengan perasaan takut, Kesha mengetuk pintu. Dari dalam ruangan suara Nida menyahut, sedikit keras. Ia mendorong pintu perlahan. Tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi setelah ia melangkahkan kaki, memasuki ruangan ibunya.

Begitu pintu terbuka, ia mendapati Gathan berada di sana. Aura di wajah Nida yang tak tenang menjelaskan bahwa ia baru saja marah. Saat menelepon tadi ia tak mengatakan apa-apa, tapi lewat nada suaranya yang tegas, meminta Kesha segera datang ke toko, tentu karena ada masalah serius.

Seraya mengulum bibir bawah dan meremas tangannya sendiri, Kesha melangkah masuk.

Mendekat ke meja kerja Nida. Ia sempat mendapatkan tatapan kesal dari wanita paruh baya itu. Sebentar Kesha melirik Gathan yang berdiri diam di sebelahnya. Mungkin ia baru saja disembur habis-habisan oleh Nida. Ibunya kalau sudah marah memang sangat menakutkan. Satu sifat yang diwariskan kepadanya.

Tak sempat bertanya perihal mengapa ia disuruh datang, Nida sudah lebih dulu menunjukkan selembar kertas kepada Kesha. Tangannya sedikit gemetar mengambil kertas yang merupakan surat itu. Pemberitahuan dari Moccakino yang menyatakan mereka tak jadi menjalin kerja sama. Dugaan Kesha benar. Tak heran mengapa Nida menjadi jengkel. Jalan untuk pengembangan Sugar Bakery sudah terputus.

Kesha tak memberikan komentar. Pun ia tak tahu harus mengatakan apa dan apakah ia pantas bicara. Menatap balik wajah ibunya saja ia tak berani. Kondisi ini nyaris sama seperti beberapa tahun yang lalu. Ketika Kesha melakukan kesalahan dalam memenuhi orderan kue dari pelanggan, Nida sangat marah dan membuat mereka tak bicara selama beberapa hari.

"Kita udah kehilangan kesempatan emas," Nida berkata dengan frustrasi. Nada marah terdengar dari suaranya. Kesha menunduk dalam. Tak tahu harus berkata apa.

"Kamu tahu apa yang mereka bilang?" tanya Nida. Kesha membisu.

"*Muffin* kita kurang memuaskan."

"Jadi, mereka nggak mau jalin kerja sama cuma karena *muffin*?" Kesha protes, terasa tak masuk akal baginya.

"Kamu nggak lupa kan, dulu waktu papa kamu masih hidup apa yang jadi kebanggaannya?"

Kesha tak melupakan itu. Ayahnya membuat *muffin* sebagai ikon dari Sugar Bakery. Bahkan, toko mereka mendapat julukan sebagai toko roti dengan rasa *muffin* terbaik.

"Lihat apa yang udah kamu bikin sekarang!" Tiba-tiba suara Nida naik satu oktaf.

"Maaf, Ma. Aku ...."

"Apa ini bisa diselesaikan dengan maaf, Kei? Kita nggak tahu kapan lagi punya kesempatan kayak gini?!" Nida memegang kepalanya. Terasa berat. Asma ringannya nyaris kambuh kalau ia tak menghirup udara dalam-dalam.

Kesha melirik Gathan yang diam seperti batu. Lelaki itu sama sekali tak bergerak. Matanya menatap lurus ke meja. Mendengarkan apa yang terjadi. Jujur saja ini kondisi yang memalukan bagi Kesha. Bagaimana bisa ibunya memarahi dirinya di depan orang lain. Orang baru di toko mereka pula. Apa Nida sengaja membuatnya malu? Sebagai sikap balas dendam karena ia menelantarkan Nida seorang diri di toko selama dua bulan lebih.

"M-Mama tenang dulu. Jangan emosi."

"Ada apa sih, sama kamu, Kei? Segitu ngaruhnya Evan, ya, sampai kamu lupa semuanya? Apa yang kamu pikirin waktu bikin kue kemarin? Evan lagi?" Nida berkata sinis.

Mendengar nama Evan disebut di depan orang asing—Gathan, tentu saja membuat emosi Kesha timbul. Terlebih saat itu pula Gathan menoleh sedikit ke arahnya. Kaget dengan pernyataan Nida barusan.

"Ini nggak ada hubungannya sama Evan, Ma! Nggak usah bawa-bawa dia dalam masalah ini!" Mata Kesha menyorot tajam. Nida mendengus. Kian membuat emosinya meningkat. Sebentar ia melirik Gathan. Merasa tak nyaman meluapkan kekesalannya saat ada orang lain di ruangan ini.

"Pokoknya Mama nggak mau tahu, kamu harus tanggung jawab."

Mata Kesha menyipit. Tak mengerti sekaligus jengkel. "Tanggung jawab?"

"Kamu kembali bantu Mama ngurus toko."

"Apa?"

"Seenggaknya dengan cara itu kamu bisa nebus kesalahan kamu ini. Kamu kembali bantu Mama bikin Sugar Bakery berkembang, seperti apa yang diharapkan papa kamu."

Setelah membawa nama Evan, ibunya membawa-bawa nama ayahnya. Dan, kenapa ibunya membuat seolah semua ini murni hanya karena kesalahannya. Ia hanya bisa menelan ludah, menahan marah. Ibunya memang paling bisa membuatnya tersudut dan tak bisa berkutik.

"Mama udah rencanain ini sebelumnya, kan? Mama jebak aku supaya aku balik lagi ke sini. Iya, kan?"

"Koreksi diri kamu, Kei. Kamu terlalu sering membantah Mama." Ucapan itu membisukan lidah Kesha. Ia benar-benar lelah menghadapi ibunya. Tanpa berkata apa-apa ia berbalik dan memilih keluar dari ruangan.

"Kesha!" Panggilan Nida sama sekali tak dihiraukan. Ia mengembuskan napas, lalu beralih melihat Gathan. Mulai menyesal karena karyawan barunya itu melihat pertengkaran dengan putrinya.

"Maaf, Gathan, kamu jadi lihat pertengkaran kami." Ia berkata dengan nada menyesal. Sisa kemarahannya masih terasa. Gathan hanya tersenyum samar, menandakan tak masalah baginya. Nida memintanya untuk kembali bekerja dan tak perlu merasa bersalah atas gagalnya kerja sama dengan pihak Moccakino. Sebenarnya, tak ada yang patut dipersalahkan. Ia sendiri yang terlalu terobsesi untuk mengembangkan Sugar Bakery seperti amanah suaminya.

Nida memandang pigura foto keluarga di atas meja. Ia berharap Kesha mau memaafkan keegoisannya.

Seraya menghirup udara yang terasa pengap di sekitarnya, Kesha melangkah masuk ke dapur. Empat orang staf dapur berada di sana, sibuk membuat

orderan kue tar untuk pelanggan. Mereka tersenyum nyaris bersamaan ketika Kesha memandang. Perempuan itu mengabaikan. Mereka jelas tahu kalau bos mereka baru saja bertengkar. Bukan hal baru.

Di atas meja panjang terdapat kardus berisi *muffin* buatannya kemarin. Ia membukanya. Dari tampilan luar, *muffin* itu tampak baik-baik saja. Sama seperti yang lain. Namun, siapa yang mengira kalau di dalamnya tak ada rasa yang diinginkan.

Kesha mengangkat *muffin* itu dan mendekatkannya ke mulut. Ia ingin tahu apa yang salah dari kue buatannya ini. Saat ia menggigit permukaan *muffin* yang terasa lebih keras dari biasanya, ia sudah mengetahui apa yang salah. Ia mengunyah perlahan. Rasa kelewat manis dari kue itu membuat sebagian hatinya sakit. Kenapa ia sampai seperti ini hanya karena seorang Evan, yang bahkan tak memedulikannya sekarang.

"Gula emang salah satu komponen penting dalam membuat kue." Tiba-tiba suara Gathan terdengar dari sebelahnya. Kesha tak tahu sejak kapan laki-laki itu sudah berada di sana. Kesha menoleh dan lekas menelan apa yang dikunyahnya. Ia mencoba menutupi sedih yang nyaris membuat matanya

bermuara.

"Tapi, saat kamu menggunakannya terlalu banyak maka kue apa pun pasti bakal rusak."

Kesha tak perlu menyembunyikan ketidaksukaannya kepada laki-laki ini. Ucapannya terdengar tenang, tetapi di telinga Kesha seperti nada suara sombong. Ia mengerti kalau laki-laki ini punya lebih banyak pengalaman ketimbang dirinya.

"Membuat kue nggak segampang memasak makanan. Kalau kamu ngelupain satu aja komponen kue maka bisa dipastiin kue itu nggak sempurna.

"Dan, yang terpenting lagi, resep sama sekali nggak berguna kalau kamu nggak memasak dengan sepenuh hati."

Tak ada kata yang bisa diucapkan Kesha untuk membela diri. Ia memang tak pantas melakukannya. Ia jelas-jelas salah. Semakin memperburuk citra dirinya saja jika ia sama sekali tak merasa bersalah. Lagi pula, ia lelah marah-marah. Sudah terlalu lama *mood*-nya dalam kondisi buruk.

"Dan, seharusnya juga kamu nggak melibatkan masalah pribadi di dapur. Kalau semua tukang masak di dunia ini melibatkan emosi berlebihan saat memasak, mungkin seluruh restoran dan tempat

makan nggak akan punya pengunjung karena mereka nggak profesional."

Kesha mulai jengah mendengar kata-kata Gathan yang menceramahinya. Mereka baru bertemu beberapa kali dan laki-laki ini sudah berlagak membuatnya tampak seperti anak kemarin sore, yang baru belajar memasak.

"Baiklah, *chef* profesional. Cukup bicaranya dan silakan bekerja." Kesha membanting *muffin* ke atas meja, lalu meninggalkan dapur dengan perasaan kesal luar biasa. Ia tak habis pikir bagaimana ibunya bisa mengira kalau Gathan bisa jadi partnernya di dapur. Memang keputusannya untuk tak menginjakkan kaki di tempat ini sudah benar. Akan bagaimana jika ia berada di satu dapur dengan laki-laki sombong yang lagaknya sok tenang itu? Dia pasti berlagak keren dengan kemampuannya yang dipuji pelanggan dan karyawan lain.

Kesha menghela napas kuat setelah berada di atas motornya. Kini ia tak tahu harus melakukan apa dan harus ke mana. Jalan hidupnya menjadi tak beraturan. Ibarat memasuki labirin tanpa membawa peta. Ia tersesat dan bergeming dari tempatnya berada. Ia sudah kehilangan arah ke tempat tujuannya.

Empat

Kesha tahu ibunya tidak akan bicara kepadanya setelah insiden beberapa hari yang lalu. Seperti pada pagi hari, ketika akan sarapan, Nida dengan sengaja menghindarinya. Bergegas beranjak padahal sama sekali belum menyentuh sarapan yang dibuat Kesha. Atau, saat pulang dari toko, Kesha sengaja menunggu agar mereka bisa bicara, tetapi Nida tetap bersikeras dengan sikapnya. Kesha sudah mengakui kesalahannya dan di beberapa kesempatan meminta maaf. Berharap ibunya mau menanggapi. Namun, ia tahu kalau Nida tak akan mau bicara sampai Kesha menuruti permintaannya. Kembali ke Sugar Bakery, bekerja di dapur seperti dulu.

Seminggu terlewati tanpa adanya perubahan. Kesha paling tak tahan berdiam-diaman dengan orang yang tinggal satu atap dengannya. Ia paling tak suka merasa seorang diri. Dan, melihat Nida lebih fokus melihat tayangan sinetron kejar tayang—yang sebenarnya tak pernah ia sukai—membuat Kesha menahan emosinya. Dirinya diabaikan lagi. Padahal, jelas-jelas mereka duduk bersebelahan. Ia mulai tak bisa menoleransi keadaan ini.

Ia sudah memikirkannya dalam seminggu itu dan mendapat nasihat—tepatnya semburan—dari Sitta. Memang benar ia bersalah dan tak seharusnya pula larut dalam masa lalu. Hidupnya harus ditata kembali, dari awal. Mungkin hanya ini jalan satu-satunya agar ia menemukan gairah hidupnya yang meredup. Kembali ke Sugar Bakery.

Kesha merasa berat melakukannya, tetapi ia tak punya pilihan. Sebab, hari-harinya tanpa aktivitas jelas membuatnya bosan.

"Ma ...."

Nida tak bereaksi. Terlihat pura-pura seru dengan adegan menegangkan di TV. Ia yakin ibunya bahkan tak tahu bagaimana jalan cerita sinetron itu sebenarnya. Ia menghela napas. Selalu butuh

kesabaran menghadapi ibunya yang kekanakan.

"Ma, Kesha mau bicara serius." Kesha menyambar *remote* dari tangan Nida. Tindakan itu mengejutkan sekaligus membuat mata Nida memelotot. Kesha tak peduli. Ia mematikan TV.

Nida hendak beranjak pergi. Namun, dengan cepat Kesha menahannya. Memaksa agar ibunya kembali duduk.

"Mama capek, Kei. Mau istirahat."

"Oke, *fine*. Aku turuti apa mau Mama sekarang." Kesha berkata cepat. Tak mau berbasa-basi. Nida terperangah, tak percaya. Ia ingin Kesha mengulang dan memperjelas ucapannya.

Sekali lagi Kesha menghela napas, kali ini benar-benar lelah.

"Kesha balik ke Sugar Bakery, kayak yang Mama mau. Puas, Ma?" Ia mengucapkannya dengan lambat dan jelas. Tak perlu menunggu lama untuk reaksi Nida. Ia langsung menarik sudut bibirnya. Membentuk senyuman terlebar. Merasa sangat senang.

"Ini baru anak Mama!" Ia menarik ujung hidung Kesha seperti yang sering dilakukannya ketika putrinya itu masih belia. Tentu saja Kesha tak senang dan lekas menjauhkan diri.

"*I'm not a girl, Mom*. Aku udah dua puluh empat!" Kesha bersungut, lalu berjalan ke arah kamarnya. Nida hanya tertawa ringan.

Kembali ke Sugar Bakery artinya kembali menuruti segala perintah ibunya. Kesha sudah tahu akan hal itu sejak dulu. Ia sudah siap akan konsekuensi dari keputusannya. Lagi pula, ia melakukan semua ini agar dirinya tak terbawa masalah Evan. Sudah waktunya ia membiarkan waktu mengikis segala tentang laki-laki itu. Termasuk harapan dirinya kembali lagi ke sisinya.

Di ruangan Nida, Kesha dan Gathan baru saja mendapat perintah. Jika kepada Gathan yang diperintahkan ialah untuk memikirkan jenis kue baru yang akan menarik perhatian pelanggan. Maka, beda halnya dengan Kesha yang dipaksa untuk mengikuti cara kerja Gathan. Lebih tepatnya lagi, membiarkan laki-laki itu berkuasa atas dirinya. Ini sama persis seperti dulu. Saat Evan menjadi *chef* di dapur mereka, Kesha juga mengikuti perintahnya. Walau ia anak dari pemilik Sugar Bakery, tetap saja ia harus menuruti

cara kerja manajer toko mereka. Namun, di beberapa kondisi Kesha juga memiliki hak untuk memberikan pendapat-pendapatnya.

Dapur mulai diisi aktivitas staf yang sibuk mengerjakan adonan roti dan kue untuk dipajang di *display*.

Kesha memasuki dapur itu, diikuti Gathan di belakangnya. Lama terdiam, Gathan melihatnya tak senang. Mengingat bagaimana dialog terakhir mereka pada waktu lalu. Laki-laki itu lalu mengambil *apron* yang ada di dinding dekat pintu dapur. Mengenakannya dengan rapi di tubuh, kemudian menuju wastafel. Membasuh tangannya hingga bersih.

Ia melirik jam dinding. Kemudian, berjalan ke *dry store* tanpa berkata apa pun. Kesha mendengus pelan. Merasa maklum saja dengan perangainya. Matanya menyisir ruangan dengan dinding berwarna cokelat krem. Kakinya melangkah mendekati wastafel, membasuh tangan. Hal pertama yang selalu dilakukan sebelum menjamah semua bahan dan alat memasak.

Saat ia sedang mengeringkan tangannya dengan handuk, Gathan sudah kembali dengan bahan-bahan kue. Ia meletakkan telur, tepung, dan gula di atas meja. Kemudian, ia menggulung lengan kemejanya

dan mulai mengayak tepung.

Kesha berjalan ke arahnya. Semua orang telah sibuk dengan pekerjaan masing-masing, sedangkan ia seperti orang bodoh. Wajar ia merasa asing setelah meninggalkan dapur ini untuk waktu yang cukup lama.

"Pagi-pagi udah bikin *cake*? Ada orderan khusus?" Sengaja Kesha pasang badan di sebelah Gathan. Satu-satunya yang membuat ia nyaman berada di dapur ini jika ia bisa akrab—setidaknya akur—dengan partnernya. Walau sebenarnya ia enggan dekat dengan lak-laki ini.

"Ya." Singkat sekali jawaban Gathan. Matanya bahkan tak beralih untuk sekadar menunjukkan kesopanan.

"Oh ya, tentang yang dibilang Bu Nida tadi nggak usah dianggap serius." Tangan Kesha mulai bergerak. Memecahkan telur, memisahkan kuning dan putihnya pada wadah yang berbeda, tanpa diperintah. Mata Gathan beralih sesaat. Merasa heran, tetapi bukan pada apa yang dilakukan perempuan ini, melainkan ucapannya.

"Bagian yang mana?"

"Bagian kalau kamu harus bimbing saya bikin kue.

Itu nggak usah dituruti."

Mata Gathan menyipit, lalu pelan ia tertawa. Untuk kali pertama. Kesha balas melirik.

"Kenapa? Udah ngerasa percaya diri sama kemampuan kamu jadi nggak butuh bimbingan orang lain?" Nada suara Gathan terdengar tak mengenakkan, setidaknya bagi telinga Kesha. Terlebih ketika staf dapur yang lain melihat ke arah mereka. Gathan sudah membuat mereka jadi pusat perhatian.

Kesha baru akan menyela, tetapi Gathan masih melanjutkan bicaranya.

"Satu hal yang paling saya benci adalah orang yang sok tahu dan ngerasa nggak membutuhkan orang lain. Seolah dia ngerjain semuanya sendirian." Jelas ucapan itu terlalu berlebihan. Kesha meredam emosi. Memalukan jika ia membuat masalah di sini. Mengingat ada karyawan lain. Citra dirinya sudah cukup buruk dengan seringnya bertengkar karena masalah kecil dengan ibunya. Ia tak mau membuat masalah pada hari pertamanya.

"Ibu saya baru percayain semuanya sama kamu dan kamu udah ngelunjak, ya. Kayaknya beginilah sifat asli kamu. Sombong!"

"Daripada nggak ada kerjaan, coba cek di *display*

kue apa aja yang udah kosong. Yang lain sibuk sama kerjaannya. Mungkin setelah itu kamu bisa bantu bikin kue di sini." Gathan menatap Kesha tanpa rasa bersalah atas ucapannya barusan. Ia mengambil telur dari tangan perempuan itu dan memasukkannya ke dalam *bowl mixer*.

"Kamu lagi samain saya sama asisten dapur? Emangnya saya ini amatir?"

Winda yang merasa posisinya disebut menoleh. Ia tampak bingung dan memandang ke arah staf dapur lain. Mereka pura-pura sibuk bekerja walau sesekali akan melihat Kesha dan Gathan.

"Saya cuma nurutin apa yang dibilang Bu Nida. Bukannya kamu harusnya patuh sama apa yang saya bilang?"

Kesha nyaris kehabisan napas melihat sikap laki-laki ini. Namun, ia tak bisa melakukan apa pun, kecuali menurut, kalau ia tak ingin bermasalah dengan ibunya lagi.

"Mbak Kei, kok di sini?" Desi, salah seorang pelayan di ruang *display* terlihat bingung melihat Kesha yang sibuk mencatat jenis kue yang mulai kosong. Meja berisi *baguette* dan roti tawar lainnya masih berisi. Di sebelahnya, stoples kaca berisi banyak

jenis *cookies* sebagian mulai kosong.

"Biar saya aja yang catat stok kue-nya, Mbak." Ia menawarkan karena biasanya ia yang mendapat tugas seperti itu atas perintah staf dapur yang lain.

Kesha menoleh sebentar. "Nggak apa-apa, Des. Ini perintah dari *Chef* Gathan. Takutnya kalau saya nggak nurut dia ngelapor ke Mama lagi."

Ucapan itu membuat Desi kaget.

"Masa sih, *Chef* Gathan begitu, Mbak?" Ia tak begitu yakin.

"Tahu, deh." Kesha tak perlu menjelaskan bagaimana sikap Gathan di hadapannya. Desi pun tak ingin menyelidik lebih jauh hal-hal yang bukan urusannya. Ia kembali mengarahkan pandangan ke TV kecil di ruang *display*. Melihat acara memasak yang selalu tayang pada pagi hari.

Pandangan Kesha tertuju ke sana. Seorang perempuan dengan pakaian koki pas di tubuh langsingnya tengah memulai acara memasak bersama bintang tamu, salah seorang aktris. Ia tanpa sadar jadi memperhatikan acara itu. Koki perempuan itu terlihat piawai dengan pisau masaknya, memotong daging untuk dijadikan tumisan.

Perempuan yang cantik. Tidak hanya itu, ia juga

tipe ideal kaum adam. Mungkin laki-laki seperti Evan pun akan mengidamkan perempuan seperti ini ketimbang dirinya, yang sedikit kurus dan tidak seksi sama sekali.

Kesha mengalihkan perhatian dan menyelesaikan pekerjaannya. Baru saja ia akan beranjak, ia menemukan Gathan berada di ruang *display*. Pandangannya tertuju pada layar TV di depan. Tak ada ekspresi khusus, kecuali mata yang memandang datar. Namun, Kesha tetap merasakan ada hal yang berbeda dari sorot mata itu.

Ia melihat ke TV kembali. Koki perempuan itu tersenyum melihat aktris yang mendengar instruksinya mengaduk bumbu. Ia kemudian mengambil alih pekerjaan itu dan menunjukkan *skill*-nya. Jemarinya yang lurus benar-benar piawai memadukan semua bumbu hingga merata.

Kesha melihat Gathan lagi dan kini laki-laki itu pun melihat ke arahnya. Keduanya terkejut dengan skala yang berbeda. Kesha tersenyum aneh sembari menunjukkan catatannya. Ia tak mengerti mengapa melakukan hal itu.

"Saya ada tugas untuk kamu. Cepat ke dapur." Ia berbalik dan melangkah pergi.

Kesha menurut walau sebelumnya merutuk pelan. Sebelum ia benar-benar pergi didengarnya Desi berceletuk. "Oooh, *Chef* Gathan galak sama Mbak Kei, ya?"

Ia tak perlu menjawab.

Sepertinya, memang ada yang salah dari Gathan, atau Kesha yang terlalu memikirkannya. Namun, ia memang melihat ada yang berbeda dari laki-laki ini. Dari sikapnya yang semakin diam, yang semakin terasa dingin. Aura dapur yang panas menjadi sebeku es ketika Kesha melihat ekspresi serius di wajahnya,

Sebelum dirinya kena tegur lagi, ia memilih fokus pada *sponge cake* yang sedang ia hias dengan *butter cream* putih. Tadi Gathan memanggilnya untuk mengambil alih pekerjaannya menuntaskan *strawberry shortcake*. Sembari menaruh potongan stroberi segar ke atas kue berlapiskan krim putih, ia melihat apa yang dikerjakan Gathan sekarang.

Laki-laki itu mendekor *black forest cheese cake* yang baru ia ambil dari lemari es. Ia sudah membuatnya

kemarin sore.

Cake berwarna cokelat muda menyerupai warna karamel yang pekat. Perpaduan dari cokelat kental dan krim keju dengan landasan *crust* dari biskuit Oreo yang dihancurkan. Kue ini memakan waktu lama dalam pembuatannya karena perlu didiamkan dalam lemari es selama 5 sampai 8 jam sebelum disajikan.

Kesha lagi-lagi mengawasi pekerjaan Gathan. *Cake* itu menebar harum cokelat bercampur *mocca*. Mungkin Gathan menambahkan pasta *mocca* ke dalamnya. Harum sekali. Membuatnya menelan ludah. Belum lagi ia membayangkan betapa lembutnya *cake* itu jika masuk ke mulutnya. Bercampur dengan *butter cream* yang melapisi permukaannya dan rasa *juicy* dari *cherry pie filling* di atasnya.

"Kamu lihat apa?" Gathan membuyarkan imajinasi Kesha. Perempuan itu tersentak, kemudian membuang muka. Ia melanjutkan pekerjaannya tanpa berkata apa-apa.

Gathan pun membawa kue itu ke *showcase* dan kembali untuk mengerjakan orderan yang lain.

Kesha juga sudah menyelesaikan dekorasi kuenya. Ia lega karena Gathan tidak protes. Ia sudah

menunjukkan kemampuannya mendekorasi kue dengan baik. Walau Gathan tak memberikan sedikit pun komentar. Laki-laki itu hanya melirik sesaat dan mengangguk.

"Kayaknya banyak orderan *birthday cake,* ya?" tanya Kesha.

Gathan mengiyakan. Ia tampak membaca *list* orderan kue. Pikirannya agak kurang fokus. Ada yang membuatnya kesal dan terganggu. Ia tak menyadari kalau Kesha tengah mengawasi.

"Ya udah, kita tangani sama-sama."

Gathan melirik ke arah perempuan itu. Tanpa diduga ia mengambil kertas berisi pesanan kue dari tangan Gathan. "Alasan saya ada di dapur untuk membantu *chef*, bukan cuma dijadiin pajangan, loh." Kesha berpikir mana yang bisa ia kerjakan, kemudian memutuskan secara sepihak. Gathan tampak tak terima. Ia yang menerima orderan itu kemarin dan ia yang tahu apa yang diinginkan pelanggan. Namun, Kesha justru langsung menyambung ucapannya.

"Kamu kayak punya masalah." Ucapannya tak bisa membuat Gathan menolak. Ia biarkan Kesha melakukan semaunya. Perempuan itu menyuruh Fani untuk mengantarkan *strawberry shortcake* yang selesai

didekor ke ruang *display*.

Kesha tak tahu kalau ucapannya barusan begitu berpengaruh kepada Gathan. Laki-laki itu jauh lebih diam sekarang. Mengerjakan adonan kue tanpa berkata-kata. Dan, jelas ada sorot lain di matanya. Kesha sebenarnya enggan ikut campur, tetapi nalurinya tetap merasa ingin tahu. Sepertinya, laki-laki ini juga menyimpan masa lalu.

Dulu, dapur ini benar-benar terasa hangat dengan kehadiran Evan. Di sisinya laki-laki itu berdiri, sembari tersenyum ia menguleni tepung untuk adonan *cookies*. Tak ada yang lebih membuat Kesha ingin berlama-lama di dapur kalau bukan Evan dengan aroma parfumnya yang ringan dipadu harum bahan kue.

Hari sudah malam. Toko sudah tutup, tetapi Kesha masih berada di sana. Di dalam ruangan dapur. Memenuhi permintaan ibunya untuk mendiskusikan produk baru Sugar Bakery. Ibunya sudah bertekad menjadikan produk baru sebagai strategi pemasaran

mereka.

Gathan memasuki dapur setelah tadinya pamit ke kamar mandi. Wajahnya terlihat segar walau aura dingin itu masih terasa. Ia tampak berbeda dari saat kali pertama Kesha bertemu dengannya. Sikap ramah yang sempat ada mulai menghilang secara keseluruhan.

"Jadi, kita mulai dari mana diskusinya?"

Pandangan Gathan langsung tertuju ke arah Kesha. Ia jadi salah tingkah. Tak disangkanya respons Gathan akan seperti itu. Laki-laki itu mendekat, melihat buku catatan dan pena di atas meja, juga beberapa majalah dan buku tentang *pastry*.

"Kenapa *pastry*?" Ia bertanya kemudian. Pertanyaan yang membuat dahi Kesha mengerut.

"Kenapa kamu milih dunia *pastry*?" Ia menyandarkan tubuh di meja panjang dengan pandangan yang lurus pada titik kasatmata di udara.

Kesha tak mengerti untuk apa Gathan menanyainya seperti itu. Apakah ini sejenis tes wawancara untuk menguji kualitasnya? Ia juga tak tahu apa Gathan benar-benar mengharapkan jawaban darinya. Sosok Gathan yang ia tahu percaya diri, saat ini terlihat tak bersemangat.

"Apa karena … Evan itu?"

Mata Kesha membulat. Kenapa nama Evan disebut-sebut?

"He ... hei!" Ia menegur. Gathan menoleh tanpa rasa bersalah. Air mukanya menunjukkan kalau ada yang sedang ia pikirkan. Laki-laki ini mulai aneh saja sikapnya. Dan, Kesha tak suka saat ia menyebut nama Evan. Ia tak suka orang asing ikut campur dalam masalahnya.

"Bukan dia alasannya."

Gathan diam menunggu jawaban.

"Tapi, karena Papa. Sejak kecil aku sering lihat Papa bikin kue. Kita tunggu kue matang terus makan bareng. Momen kayak gitu bikin aku berpikir kalau *pastry* itu dunia yang aku inginkan. Papa juga sering bilang kalau dia pengin aku sama Mama wujudin keinginannya bikin Sugar Bakery dikenal orang banyak.

"Dan, cowok itu … dia cuma penyemangat, seenggaknya dalam tahun-tahun pertama aku terjun ke *pastry*. Nggak gampang belajar *pastry*, apalagi kenyataan kalau kita nggak bisa fokus sama resep yang tertulis aja. Evan banyak bantu aku. Dia *chef* yang hebat." Menyadari ia mengatakan hal yang tak

semestinya membuat ia menoleh cepat ke arah Gathan. Kenapa ia membuka rahasia dirinya sendiri?

Gathan hanya tersenyum samar, lalu beralih pada majalah di atas meja. Ia membukanya, melihat isinya yang dominan berisi resep kue, makanan, serta profil restoran maupun *chef* berbakat.

"Jadi, kamu sendiri, apa alasan kamu terjun ke *pastry*?" Kini Kesha yang balas bertanya, seraya ikut membuka buku resep kue. Ia tertarik melihat resep *sponge cake* dengan berbagai varian *topping*.

Gathan yang semula melamun kecil, tersentak. Tak menduga dirinya akan ditanya balik. Kesha mengangkat kepala karena ia tak diberi jawaban.

"Chef?"

Gathan tertawa pelan. "Nggak ada alasan yang berarti."

Ia merasa tak yakin dengan jawaban laki-laki itu. Tetapi, tak berniat mencari tahu. Itu bukan urusannya. Ia juga punya masalah sendiri. Kesha memilih menandai resep yang ia anggap menarik seraya memikirkan bagaimana cara memodifikasinya menjadi resep kue yang baru. Dulu Evan selalu mencari referensi resep baru dari resep-resep lama, atau resep yang tanpa sengaja ia temukan di buku.

"Oh ya, ada yang bikin aku penasaran," ujar Kesha setelah mencoret-coret buku yang ia tandai. Gathan hanya menoleh singkat dari majalah yang dibacanya. Sebenarnya, ia sama sekali tak fokus membaca apa pun.

"Kenapa kamu pilih kerja di toko kue kami? *As you see*, Sugar Bakery masih dalam tahap pengembangan."

Sudut bibir Gathan terangkat. Dalam ketenangan yang sedikit memudar ia menjawab, "Saya lagi coba mulai semuanya dari awal."

Alis Kesha bertaut. Tak paham.

"It's nothing." Gathan kemudian mengalihkan pandangan. Enggan ditanya lagi.

Suasana terasa lengang ketika Gathan melangkahkan kaki ke dalam kamar di rumah kontrakannya. Ia menuju jendela dan membuka tirai. Pemandangan jalan di luar terlihat. Lampu jalan yang menyala membuat sebagian trotoar terlihat. Beberapa orang berlalu-lalang dan menghilang di tikungan.

Gathan membuang pelan napasnya. Menimbulkan

kabut tipis pada kaca jendela. Sebenarnya, hatinya masih merasakan gusar. Sejak kemarin. Bukan. Tetapi, sejak kali pertama ia menginjakkan kaki di tempat ini. Berharap jarak membawanya jauh dari semua kenangan, tetapi kenyataan menyadarkannya bahwa berlari bukan cara menyelesaikan masalah. Ia hanya membuat jeda. Ia hanya membuat dirinya serupa pengecut yang telah kalah. Tetapi, memilih bertahan pun tak ada gunanya. Perempuan itu telah menolak dirinya.

Ia enggan mengingat hal itu lagi. Tetapi, otaknya justru melakukannya. Matanya tertuju pada majalah *RASA* yang terbuka di atas meja kamar. Lidya Gianatri. Perempuan bersenyum anggun itu menjadi sorotan dengan kemampuan memasaknya. Bukan perasaan iri yang dirasakan Gathan, melainkan terluka. Perempuan itu adalah teman baiknya, sahabatnya. Sahabat yang kemudian menjadi seseorang yang spesial dalam hatinya selama bertahun-tahun.

Dialah alasan mengapa Gathan berada di tempat ini. Menyembunyikan diri dan tak ingin menjalin komunikasi lagi. Dan, seolah mengerti dengan keputusan Gathan, Lidya pun memilih untuk tak

mencari tahu keberadaannya.

Setelah kepergiannya, tak ada yang berubah dari perempuan itu. Justru sekarang dirinya kian menanjak. Bahkan, sudah memiliki acara sendiri di televisi. Gathan tersenyum masam. Hampir melupakan siapa yang ada di sisi Lidya saat ini. Pria yang berhasil mengalahkannya. Seorang pengusaha muda yang punya koneksi di bidang pertelevisian. Lidya pasti senang dengan popularitasnya sekarang. Bahkan, ia tak memberitahukan apa pun kepada Gathan tentang kabar gembira ini sampai ia melihatnya sendiri di TV.

Gathan menutup tirai. Mendekati ranjang dan mengempaskan tubuh ke atasnya. Ia menutup mata, tapi teringat Kesha sesaat. Perempuan itu … ia hanya berharap tak akan punya masalah dengan temperamennya yang tak bisa diprediksi. Sifat yang juga ia miliki.

Banana Muffin with Chocolate Filling

Bahan:

Tepung terigu 190 g
Gula pasir 150 g
Telur 1 butir
Mentega 75 g, cairkan
Pisang matang 3 buah, haluskan dengan garpu
Baking powder ½ sdt
Baking soda ½ sdt
Garam ½ sdt
Kayu manis bubuk ½ sdt

Isi:

Cokelat bar, potong dadu

Cara membuat:

1. Tepung terlebih dahulu diayak agar tak menggumpal, kemudian campur dengan gula, *baking powder*, *baking soda*, garam, dan kayu manis bubuk hingga rata. Sisihkan.
2. Kocok lepas telur hingga putih dan kuningnya tercampur rata. Lalu, masukkan pisang halus dan mentega cair, aduk hingga tercampur. Tuang campuran telur ke dalam campuran tepung, aduk perlahan dan merata menggunakan spatula.
3. Tuang adonan ke dalam cetakan berlapis *paper cup* hingga hampir penuh. Letakkan cokelat di tengahnya. Panggang dalam oven panas 180 °C selama 25 menit. Angkat, kemudian keluarkan *muffin* dari cetakan, hidangkan hangat.

Lima

Kesha mendorong pintu pelan. Di dalam ruangan sudah ada Nida dan Gathan. Pagi ini mereka akan rapat mengenai kue baru untuk Sugar Bakery.

Kesha melirik Gathan sesaat. Laki-laki ini selalu saja tepat waktu, pikirnya.

Nida kemudian membahas topik utama tentang resep kue baru. Kesha memberikan selembar kertas berisi resep kue yang dibuatnya semalaman. Nida membaca nama kue tersebut sembari melihat gambar contoh kuenya. Digambar manual dengan bantuan pensil warna.

"Mini cake?"

Kesha mengangguk. "Selama ini kita belum pernah nyoba menarik perhatian pelanggan dengan

cake ukuran kecil. Kita masih andalin *cupcake*. Jadi, kenapa nggak coba *mini cake?* Apalagi ada beberapa orang memang nggak selau bisa makan *cake* ukuran besar setiap saat, nah *mini cake* akan membantu mereka."

Nida tampak berpikir. "Tapi, gimana dengan *cake* yang kita jual dalam bentuk *slice*? Bukannya perannya juga sama?"

"Kue *slice* kita mulai menurun karena bentuknya kurang menarik, itu yang aku dengar dari Desi. *Mini cake* bisa jadi solusi."

Nida mengangguk-angguk. Ia juga menyadari penurunan penjualan untuk *cake* dalam bentuk potongan. Ia bisa mempertimbangkan ide Kesha. Kemudian, ia beralih kepada Gathan untuk mendengar masukan darinya.

"Saya punya ide lain, Bu."

Nida membiarkan Gathan menjabarkan idenya. Kesha ikut menyimak sembari memperhatikan laki-laki di sebelahnya itu. Dibandingkan beberapa hari yang lalu, kini ia sudah tampak seperti biasanya. Tenang dan bersorot datar.

"Saya berpikir untuk memodifikasi kue-kue lama yang kurang laku." Gathan memberikan buku catatan

miliknya. Kesha sempat melirik dan melihat daftar kue yang akan diubah Gathan. Salah satunya *chocochips banana muffin*, kue pertama yang dibuatnya bersama Evan. Perempuan itu hendak protes, tetapi Nida sudah lebih dulu menyetujui ide Gathan.

Kesha melirik tajam ke arah Nida yang justru terlihat tenang. Mencatat masukan dari mereka berdua di selembar kertas. Setelah itu ia tersenyum lebar. Tampak puas dengan ide-ide yang didapat.

Usai rapat, Gathan segera kembali ke dapur untuk melanjutkan pekerjaannya. Sementara Kesha menetap di ruangan. Ia melihat catatan milik Gathan. Sebagian besar resep milik Evan yang diubah.

"Jadi, Mama setuju sama ide *Chef* Gathan?" tanya Kesha, tanpa memperhatikan apakah Gathan telah benar-benar menjauh dari pintu ruangan.

Nida mengiyakan tanpa menoleh. Dirinya sibuk melihat jadwal *meeting* dengan *supplier* siang ini. Sama sekali tak ingin tahu apa yang mau diprotes anaknya.

"Tapi, Mama tahu sendiri kan, siapa yang dulu bikin resep itu jadi diminati pelanggan kita? Masa segampang itu Mama mau memodifikasi?"

Kepala Nida berputar arah. Raut wajahnya tampak lelah.

"Kei, *don't talk about past!*"

Napas Kesha naik-turun menahan kesal. Ia meyakini satu hal kalau hingga sekarang ibunya merencanakan sesuatu, yang tidak ia tahu itu apa. Ia sulit menerka jalan pikiran ibunya saat ini. Alasan-alasan yang membuat ia berada di Sugar Bakery kembali dan mendapat *chef* baru sebagai partnernya sama sekali tak terbaca. Mungkin memang untuk membuat Kesha kembali ke jalur hidupnya. Atau, untuk alasan lain. Entah alasan apa.

"Tentang Evan biar aku yang urus sendiri." Kini emosinya melarut menjadi sedih. Matanya mulai memanas. Ia yakin ibunya berniat membantunya melupakan Evan.

"Kamu terlalu lambat, Kei. Kita berjalan maju sambil lihat ke depan. Sedangkan kamu berjalan pelan-pelan dan terus lihat ke belakang. Jadi, Mama bantu supaya kamu nggak terus-terusan lihat ke belakang dengan cara menghapus apa yang kamu lihat itu."

"Udahlah, Ma. Kita nggak seharusnya bahas ini." Kesha memilih mengalah. Ia mengusap mata agar air mata cengengnya tidak berderai. Tanpa pamit ia melangkah keluar, tak ia duga rupanya Gathan masih

berada di depan pintu.

Keduanya sama-sama terkejut. Namun, tak ada kata yang keluar. Hanya hening yang tak mereka tahu apa maksudnya.

Layar ponsel itu masih bergeming. Surel yang telah lama Kesha kirim sama sekali tak menunjukkan tanda kalau akan mendapatkan balasan. Ia sungguh tak mengerti apa yang dipikirkan Evan. Apa sebegitu sibuknya ia sampai tak bisa menyempatkan diri barang sedetik pun untuk menghubunginya. Atau, kini Evan sudah menemukan perempuan yang bisa meluluhkan hatinya—yang katanya sedang membeku seperti es.

Evan pernah bilang kalau ia tengah membatasi diri dari perempuan karena pernah dikecewakan mantannya. Laki-laki itu tipe yang sulit melupakan masa lalu. Butuh waktu lama untuk memulihkan kepercayaannya kembali. Mungkin alasan itu pula yang membuat Evan tak peka akan perasaan Kesha kepadanya.

Atau, Evan memang berencana untuk menghilang selamanya dari kehidupan Kesha? Tapi, untuk alasan apa? Tanpa sebuah kepastian, Kesha hanya bisa melontarkan pertanyaan serta dugaan yang mengawur.

Sesampainya di parkiran, Kesha menemukan ban motornya kempis. Tidak ada angin, tidak ada hujan mengapa ia bisa mendapatkan kesialan seperti ini? Ia menyesal tak memutuskan pulang lebih awal bersama ibunya. Tetapi, ia sendiri yang menghindari Nida usai rapat. Mungkin ini karma baginya karena membangkang orangtua.

Kesha bisa saja menuntun motornya menuju bengkel, tetapi ia ingat kalau bengkel di kawasan ini letaknya di ujung jalan. Sangat jauh ditempuh dengan berjalan kaki. Kesha mencari nomor yang bisa ia hubungi. Salah seorang karyawan ada yang tinggal di dekat sini. Mungkin ia bisa dimintai tolong.

Baru saja akan menelepon, dari arah pintu masuk toko terdengar suara. Begitu menoleh, mata Kesha mendapati Gathan yang baru saja mengunci toko. Ketika ia berbalik, mereka bertatapan sesaat. Lalu, Kesha lebih dulu membuang muka. Melanjutkan niat untuk menelepon—yang lagi-lagi gagal karena Gathan menghampiri.

"Belum pulang?"

"Belum," sahut Kesha singkat. Gathan bukannya tak tahu mengapa sikap Kesha kembali sewot. Masalah modifikasi resep itu membuat temperamennya kacau. Laki-laki itu tersenyum sesaat, lalu menonaktifkan alarm pada mobilnya. Membuat Kesha baru sadar kalau mobil itu milik Gathan.

Kesha berdecak pelan. Panggilan yang ia layangkan pada nomor karyawan sama sekali tak mendapat respons. Baiklah, ini kesialan yang kedua.

"Ayo saya antar pulang." Tawaran itu membuat tangan Kesha yang menahan ponsel lekas turun. Ia terlihat kaget.

Gathan melihat ke arah ban motor Kesha yang kempis. "Kamu nggak mungkin pulang dengan motor kempis begini, kan?"

Memang bukan hal sulit menerka apa yang membuat Kesha belum pulang. Ia tak berusaha menutupi kesialannya itu. Namun, tak pula segera memberi jawaban untuk tawaran Gathan.

"Nggak usah kelamaan mikir." Gathan berjalan ke mobil dan membuka pintu. Ia masuk ke dalam, lalu menunggu reaksi Kesha. Perempuan itu meminta waktu sebentar untuk memasukkan motornya ke

ruang belakang toko. Kemudian, ia menghampiri mobil Gathan dan masuk ke dalamnya. Wajah Kesha tertekuk dalam. Kalau Gathan tulus membantu, setidaknya terlebih dahulu ia membantunya memasukkan motor ke dalam. Laki-laki ini memang bukan tipe yang perhatian, sepertinya. Beda sekali dengan Evan.

Mobil mulai melaju perlahan.

"Saya nggak langsung pulang ke rumah," ujar Kesha. Ia berniat pergi ke kafe Sitta. Sudah lama ia absen dari latihan *band* mereka.

"Anterin saya ke Kafe Radiance, nanti di simpang depan belok kiri."

Gathan mengiyakan dan terlambat menyadari dirinya diperlakukan seperti seorang sopir. Ia hanya tersenyum kecut sembari melirik Kesha yang bersandar nyaman di jok.

"Maaf untuk yang tadi."

Mata Kesha berputar arah. Tak mengerti permintaan maaf Gathan untuk hal apa.

"Saya nggak bermaksud menghapus resep Evan."

Kesha tersenyum setengah kesal. "Udahlah. Bukan salah kamu juga, kok. Lagian resep itu kan, bukan punya Evan. Dia cuma bantu bikin rasanya lebih baik

dari resep aslinya."

Jeda senyap terjadi beberapa saat. Selama itu Kesha hanya memandang ke luar jendela. Jalanan telah dipenuhi cahaya lampu. Beberapa warung tenda mulai buka. Menjajakan makanan tradisional yang khas. Bosan melihat ke sana, Kesha melihat dasbor di depannya. Sebuah majalah kuliner membuatnya tertarik dan ia mengambilnya.

Gathan yang fokus mengemudi menangkap gerak tangan perempuan itu dan menyesal tak menghentikannya. Ia hanya berharap Kesha tak membuka halaman yang ....

"Eh? Bukannya ini ... oh ... jadi namanya Lidya?" Kesha mendesis pelan. Ia sudah membuka halaman yang diresahkan Gathan. Sialnya Kesha berlama-lama pada halaman itu. Membaca dengan serius hingga ia menemukan nama tak asing. Tak lama perempuan itu menoleh ke arahnya. Gathan berusaha terlihat biasa saja.

"Kamu kenal sama *Chef* Lidya?" Kesha bertanya tak percaya. Gathan merasa membeku di tempat. Ia mengulum lidah. Menahan kata. Berpura-pura tak mendengar pertanyaan itu karena suara klakson kendaraan di sekitar yang berebut mendapatkan jalan.

"Di sini nama kamu ditulis dengan huruf besar. *Gathan Alfariel, sahabat yang berpengaruh dalam proses saya men—*" Kesha tak menyelesaikan apa yang dibacanya karena Gathan telah merebut majalah itu dan melemparnya ke jok belakang.

"Hei!" Kesha terkejut dengan reaksinya yang tak terduga. Ia hendak bertanya, tetapi didapatinya raut wajah gusar dan tak tenang pada Gathan. Bahkan, tangannya terlihat meremas setir dengan kuatnya.

Kesha kembali bersandar. Merasa tak berhak mencampuri urusan pribadi orang. Walau sebenarnya ia masih penasaran. Mungkin ada alasan lain mengapa waktu itu Gathan jadi lebih diam setelah melihat acara Lidya di televisi. Mata Kesha melirik takut-takut. Aura dingin semakin mendominasi wajah laki-laki itu. Ia benar-benar berbeda saat marah. Sorot tajam matanya sangat menakutkan.

"Di depan sana kafenya." Kesha berkata gugup sambil menunjuk ke plang kafe yang terlihat di tepi jalan. Tak ada sahutan dari Gathan, tetapi ia menghentikan mobil begitu sampai di tujuan.

Kesha membuka pintu, tetapi tak lekas turun. Ia menoleh ke arah Gathan. Laki-laki itu bergeming. Menunggu ia keluar dari mobil.

"Mau singgah ke dalam?" Ia bertanya, sekadar basa-basi sebelum mengucapkan terima kasih atas tumpangan laki-laki itu.

Gathan menoleh dan lewat tatapannya yang masih sama, jelas kalau jawabannya tidak. Kesha merasa serbasalah. Ia menjulurkan kakinya ke tanah dan membawa tubuhnya keluar dari dalam mobil. Sebelum ia menutup, Gathan menahannya, "Ada *cappuccino* di dalam?"

Kesha menoleh dan terpana sesaat. Ia kemudian mengangguk cepat.

Segelas *cappuccino* hangat baru saja tersaji di hadapan Gathan. Aroma harumnya berbaur di udara. Membawanya masuk ke rongga hidung. Laki-laki itu kini memperhatikan setiap sudut kafe yang benuansa gelap, dipengarungi unsur *gothic* ala Jepang.

Meja dan kursi berwarna hitam. Lantai dengan ubin hitam putih menyerupai papan catur. Lalu, pencahayaan yang tak begitu terang. Dindingnya juga berwarna gelap, seperti merah tua berpadu dengan

hitam. Jika pemiliknya menambahkan hiasan dinding berupa tengkorak atau replika kepala binatang maka ruang kafe ini akan terlihat mencekam.

"Sering ke sini?" Ia bertanya kemudian, sebelum mengangkat gelas dan mendekatkan ke bibir. Matanya memandang lurus ke badan gelas.

"Lumayan."

"Tempatnya agak aneh." Ia berpendapat. Kesha tersentak, tak tahu akan bagaimana reaksi Sitta jika mendengar ucapan itu barusan.

"Kafe ini punya teman." Kesha mengedarkan kepala ke belakang ketika mendengar suara pintu yang dibuka. Sitta sudah muncul dengan wajah semringah. Di belakangnya Fara mengikuti. Keduanya lantas menghampiri Kesha.

"Akhirnya, lo datang juga, Kei." Sitta memukul pelan pundaknya, lalu melirik Gathan. Tangannya yang masih di pundak Kesha kini sibuk mencolek. Memberi kode agar mereka dikenalkan kepada laki-laki ini.

Kesha mendengus, tetapi menurut.

Ketiganya sibuk berjabat tangan dan menyebut nama masing-masing.

"Ayo mulai, Kei. Fara nggak bisa lama-lama karena

udah malam." Sitta melangkah ke arah panggung, menghampiri Fara yang sudah lebih dulu ke sana. Kesha beranjak dari duduknya. Menarik perhatian Gathan dari buku menu di atas meja.

"Kalau kamu bosan di sini, langsung pulang aja. Nggak usah nungguin aku. Makasih untuk tumpangannya, ya," ucap Kesha sebelum benar-benar melangkah ke panggung. Tak ada sahutan dari laki-laki itu. Matanya mengikuti arah Kesha melangkah. Dilihatnya apa yang sedang dilakukan ketiga perempuan itu di depan sana.

Ia menyandarkan punggungnya. Memandang ke arah Kesha yang sudah memangku gitar. Mereka mulai memainkan musik. Petikan gitar akustik berpadu dengan drum yang ditabuh pelan. Lalu, Fara mempermanis dengan irama piano serta suaranya yang merdu dalam lagu "As Long As You Love Me" yang dipopulerkan Westlife.

Gathan tak berniat untuk beranjak pergi dari kafe itu. Setidaknya, untuk saat ini, ia baru menyadari bahwa ia butuh hiburan. Meninggalkan luka tak membuatnya terpikir untuk memberi dirinya kesenangan. Sudut bibirnya naik, membentuk senyuman tipis. Mengapa ia tak berpikir untuk

menghilangkan celah Lidya dengan menemukan penggantinya?

Ia melihat lama kepada Kesha yang sesekali menunduk pada gitar. Memfokuskan diri agar tak membuat kesalahan. Gathan tak bisa menebak apakah dirinya bisa memulai lembaran baru dengan perempuan lain. Dan, tak dapat menentukan apakah Kesha kemungkinan orangnya.

Ia memutuskan tak berpikir lagi. Hanya membiarkan telinganya mendengarkan lagu yang semakin indah. Perasaan yang bertolak belakang dengan isi hatinya.

Gathan mengeluarkan loyang *muffin* dari dalam oven. Aroma pisang yang berbaur mentega mengisi sebagian udara. Ia meletakkan loyang di atas *cooling rack,* lalu bergegas memasukkan adonan lain ke dalam oven.

Di sebelahnya Kesha juga tengah sibuk dengan pekerjaannya sendiri. Menyusun *purple ombre mini cake* dengan lapisan *butter cream* rasa *vanilla*. Ia senang karena ibunya juga setuju dengan idenya

menambahkan *mini cake* sebagai produk baru Sugar Bakery. Merasakan aroma yang begitu harum, kepalanya berputar ke samping. Ternyata Gathan sedang mengeluarkan *muffin* dari dalam loyang dan meneliti apakah hasilnya sesuai dengan perkiraan.

Merasa diperhatikan, laki-laki itu menoleh. Kesha agak tersentak, lalu lanjut menyelesaikan pekerjaannya. Setelah *mini cake*-nya selesai disusun hingga tingkat empat dengan level warna yang berbeda, ia men-*spuit*-kan *butter cream* berwarna ungu muda ke atasnya. Membentuk mawar yang mekar.

"Mau coba?" Gathan bertanya. Sekali lagi Kesha kaget dan agak lama menoleh karena merapikan krim. Ia melihat Gathan menyodorkan *banana muffin* ke arahnya. Ada rasa ingin mencicipi. Namun, ada pula rasa enggan. Bisakah ia tak mengingat Evan untuk saat ini? Saat *muffin* dengan rasanya yang lembut mengaduk-aduk ingatannya tentang laki-laki itu.

Akhirnya, ia memutuskan untuk menerima *muffin* itu. Ragu ia mendekatkan ke mulut. Namun, akhirnya kue harum dengan permukaan mengembang berwarna kecokelatan itu sampai di depan mulutnya yang terbuka. Ia menggigit kecil.

"Aku suka muffin. *Roti yang paling enak sedunia."*

Kata-kata Evan tebersit. Itu saat mereka selesai membuat *muffin*. Laki-laki itu memuji kemampuannya. Mereka menghabiskan *muffin* di beranda belakang toko sembari menikmati suasana malam yang dingin. Melihat ratusan bintang yang memenuhi langit.

"Ini … enak." Buru-buru Kesha meletakkan sisa *muffin* ke atas meja. Ia menyibukkan diri lagi. Sejenak ia menghentikan kegiatannya memoles krim ke atas *mini cake* lain. Ekor matanya melirik sembari kepalanya bergerak pelan. Ratna dan Bimo menghampiri bagian mereka karena melihat *muffin* yang baru matang.

"Wah, kayaknya enak, nih." Bimo si penggemar kue manis seolah memberikan kode kalau ia ingin mencicipi *muffin* buatan Gathan.

"Coba aja." Gathan menyodorkan. Bimo tampak senang, Ratna juga ikut mencicipi.

"Enak. Manisnya pas dan cokelat di dalamnya nggak bikin bosen." Bimo berkomentar layaknya pakar kue andal. Gathan tersenyum tipis.

"Jadi, ini hasil modifikasi resep sebelumnya, *Chef*?" tanya Ratna yang sedang menghayati rasa *muffin* dalam mulutnya. Gathan mengiyakan. "Gimana

menurut kalian? Udah lebih baik dari resep sebelumnya?"

"Ini sih, lebih enak," sahut Bimo cepat. Ratna memukul bahunya pelan. "Kalau kamu sih, Bim, semua yang gratis pasti dibilang enak."

Bimo tertawa.

Kesha melirik mereka sesaat. Barusan seperti ia melihat kehadiran Evan di dapur ini. Evan yang suka berbangga diri jika kue buatannya disukai banyak orang. Evan yang akan tersenyum lebar jika melihat staf dapur lain mengelilinginya untuk berebut mencicipi resep baru kuenya.

Keributan kecil itu mereda kemudian. Ratna kembali pada kesibukannya membuat roti asin setelah bertanya kepada Gathan mengenai resep yang diubahnya. Sementara Bimo pergi mengantar *muffin* tadi ke ruang *display*. Dapur kembali dengan aktivitas staf di meja masing-masing.

Gathan menoleh ke arah Kesha. Sesaat mereka terdiam, lalu Gathan berbalik. Bersandar pada meja dan memandang oven di hadapannya.

"*Band* kalian kemarin lumayan. Mau ikut audisi?" Ia bertanya tanpa mengalihkan pandangan. Kesha mengembalikan perhatian pada kegiatannya. Sesekali

ia melihat kepada Tomi yang berlalu-lalang di depannya. Membawa adonan dari lemari pendingin maupun bahan kering dari *dry store*. Lalu, berhenti di bak cuci piring untuk membersihkan peralatan memasak.

"Nggak. Itu iseng doang. Bulan depan Sitta mau bikin acara untuk menarik pelanggan. Jadi, sebagai hiburan, kami bikin pertunjukan."

"Seharusnya, Sitta mendekor ulang kafenya. Suasananya kurang nyaman."

Kesha mengiyakan saja. Perasaannya jadi tak menentu setelah makan *muffin* tadi. Bayangan Evan muncul. Suaranya bergaung samar dalam ingatannya. Perasaan rindu sulit dicegah dan jika sudah begini ia tak tahu bagaimana mengatasinya. Evan sungguh menyiksa dengan tak memberikan kabar apa pun. Benarkah laki-laki itu ingin menghilang dari dunianya?

Gathan menangkap Kesha larut dalam lamunan. *Mini cake* yang didekornya sudah mulai tak keruan. Krimnya berantakan. Gathan lekas menyadarkan dengan menahan gerak tangannya. Kesha tersentak dan menoleh cepat. Ia kebingungan. Apalagi melihat Gathan menyipitkan mata ke arahnya seraya

mengeluarkan decakan.

"Belajarlah untuk nggak mencampurkan masalah pribadi sama pekerjaan. Lihat hasilnya jadi berantakan." Ia menunjuk dengan gerak matanya ke arah *cake*. Kesha beralih ke sana dan menyadari sikapnya. Ia menarik napas. Sekali lagi merasa terlihat bodoh.

"Maaf, *Chef*." Kepalanya menunduk menandakan penyesalan.

"Kayaknya emang bener, di setiap aroma dan rasa yang pernah dinikmati, suatu saat bakal mengulik ingatan yang pernah terjadi di masa itu."

Tak ada sahutan.

"Aroma, rasa, irama, lagu, suasana, maupun sebuah tempat bisa menguapkan kenangan." Gathan melihat Kesha yang merasa serbasalah dengan sikapnya sendiri. Diam-diam laki-laki itu menahan senyum. Yang kemudian berubah miris. Hal yang sama sebenarnya telah terjadi kepadanya. Tapi, ia telah memutuskan untuk tak mengingatnya lagi. Waktu harus membawanya pada perubahan. Ia tak mau tertinggal pada masa lampau, hanya untuk mengingat seseorang yang bahkan mungkin tak memikirkannya.

"Ya, benar, *Chef*." Kesha menghela napas.

"Harum *muffin* tadi benar-benar khas dan aku langsung keinget Evan." Bibirnya mengulas senyuman tipis. Gathan mengamati. Baru menyadari kalau ini kali pertama ia melihat perempuan itu tersenyum. Ia terlihat manis, memudarkan aura ketusnya yang sering terlihat.

"Kayak apa sih, Evan itu?" Sebenarnya, Gathan tak begitu ingin tahu. Namun, ia rasa mungkin Kesha ingin bicara banyak. Bisa dilihatnya beban di wajah perempuan itu. Dan, mengenai temperamennya yang naik-turun itu pasti disebabkan ia lebih sering memendam masalah. Mungkin tak ada yang benar-benar mengerti isi hatinya.

"Dia nggak begitu spesial." Beruntung meja mereka sedikit jauh dari meja milik staf dapur lain, jadi tak perlu khawatir pembicaraan mereka didengar. Terlebih karena mereka memang fokus dengan pekerjaan.

Gathan tak paham. Kesha tertawa pelan. "*Sorry, I mean … I just like him,* dan itu terjadi begitu saja.

"Kamu tahu, kadang kita nggak butuh alasan kenapa bisa suka seseorang. Dan, mungkin kayak gitulah yang kualami." Perlahan senyumnya memudar. Helaan napas kembali keluar dari rongga mulutnya. Ia

tersenyum lagi dan kini menoleh ke arah Gathan. Laki-laki itu sedikit kaget dan menegakkan tubuhnya.

"Uhm, Lidya gimana orangnya?" Semakin terkejut ia dengan pertanyaan itu. Gathan mengalihkan pandangan. *Timer* yang berdenting memberikan keuntungan baginya agar tak perlu menjawab pertanyaan Kesha. Ia mendekati oven dan mengeluarkan *muffin* yang sama.

Kesha memperhatikan gerak gerik laki-laki itu dan sama sekali tak ada tanda-tanda kalau ia akan menjawab pertanyaannya tadi.

"*Chef,* pertanyaan saya belum dijawab," ia protes.

Gathan tampak tak peduli. Ia sibuk mengeluarkan *muffin* dari loyang. Sama sekali tak memberikan respons seolah ia tak mendengar ucapan perempuan itu.

"Jangan curang. Saya udah cerita soal Evan, harusnya—"

"Saya nggak minta kamu untuk cerita sejauh itu," ia menyahut santai.

"Apa?" Kesha terperangah. Laki-laki itu tak menyahut. Sebelum ia sempat protes lagi, Gathan justru lebih dulu beranjak ke meja lain untuk melihat Fani yang membuat *filling vanilla*. Ia memeriksa

apakah ada kesalahan dalam pembuatannya.

Sementara Gathan mulai sibuk memperhatikan pekerjaan staf dapur lain, Kesha masih di tempatnya. Memandang kesal dengan mata yang dibuat menyipit. Tahu-tahu Gathan menoleh ke arahnya. Walau Kesha terkejut, ia tak mengalihkan pandangan. Ia membalas tatapan itu dengan sinis. Setelah itu ia memalingkan muka dan melanjutkan kegiatannya.

Gathan menahan senyum, masih melihat ke arah Kesha. Untuk sesaat, rasa berat yang mengganjal benaknya memudar sedikit. Sepertinya, sudah cukup lama ia tak merasakan senang dalam hati. Dan, perasaan itu seperti hadir kembali.

Enam

Kesha melirik ke samping. Ke arah Gathan yang tengah memperhatikan brosur yang ia dapat di bagian pintu masuk acara Cake Festival. Cake Festival merupakan acara tahunan yang diselenggarakan oleh komunitas wirausahawan Bandung yang bergerak di bidang *pastry*. Acaranya diisi dengan berbagai *event*, salah satunya edukasi tentang kue, demo memasak dari *chef*, juga stan yang memamerkan ragam dan jenis kue dari para peserta acara.

Kesha menghela napas pelan. Perempuan itu tak percaya kalau ibunya menyuruh mereka untuk menghadiri undangan ini. Demi mendapatkan ide resep kue baru, katanya.

Memasuki gedung acara, para tamu undangan

sudah ramai. Berbagai jenis kue tradisional dan modern terpajang di setiap meja panjang yang dikelilingi para tamu. Suasana di dalam ruangan terasa hangat dengan dekorasi minimalis dan pencahayaan yang tak begitu terang. Melewati pintu masuk, harum khas dari setiap kue berbaur menjadi satu.

"Jadi, kita mau lihat kue yang mana dulu?" tanya Kesha. Gathan masih terpaku pada brosur. Di sana tertera beberapa kategori kue yang dipamerkan.

"*Strawberry pie*. Tadi aku nguping salah seorang tamu, mereka bilang *recommended* banget."

Dahi Kesha mengerut. Namun, ia mengikuti langkah Gathan menuju meja berisi berbagai ragam *pie*. Laki-laki itu sedang mengamati penampilan *pie*. Di balik meja itu seorang ibu muda pemilik stan tersenyum ramah menyapa mereka. Menyilakan untuk mencicipi *pie* buatannya. Tak hanya Kesha dan Gathan di sana, beberapa tamu lain juga tertarik untuk bergabung.

"*Strawberry pie* bukannya biasa aja ya, *Chef*? Aku rasa *chef* kayak kamu juga bisa bikin." Kesha berkata ketika mereka telah mendapatkan masing-masing satu buah *strawberry pie* dari stan tadi. Kini keduanya menepi untuk mencicipinya.

"Kue itu bukan soal bisa bikin atau nggak, melainkan soal rasa. Nama kue boleh sama, tapi rasa, nggak semuanya sama, kan? Dan, setiap orang punya resep dan cara yang berbeda. Itu yang harus dicari tahu."

Kesha memilih diam. Gathan menggigit *pie*-nya. Ia mengunyah pelan. Seolah sedang menebak rasa spesial apa yang membuat *pie* ini cukup diminati para tamu. Kesha melakukan hal yang sama. Reaksinya terkejut. Ia menoleh ke arah Gathan. Laki-laki itu tersenyum kecil.

"Gimana menurut kamu?"

"Ini enak."

"Gitu aja?"

"Aku belum selesai komentar." Kesha menuntaskan kunyahannya. "*Crust*-nya renyah, vla *vanilla*-nya pas. *Filling* stroberinya yang bikin seimbang, nggak begitu manis dan nggak begitu asam juga. Tapi, nggak mengurangi harum dari stroberinya."

"Ya, aku sependapat sama kamu. Waktu bikin *filling*-nya, stroberi nggak dikasih rum, tapi madu, jadi kesegaran rasa buahnya tetap tertinggal tanpa menimbulkan rasa manis ataupun asam yang berlebihan," sambung Gathan. Kesha mengangguk-

angguk. "Kita bisa catat ini sebagai salah satu referensi resep baru."

"Oke. Kamu yang catat." Gathan menyelesaikan gigitan terakhirnya, lalu membersihkan bibir. Kesha tampak cemberut, tetapi tak kuasa menolak. Ia menulis di *note book*-nya, lalu kembali ke stan untuk bertanya beberapa tip kepada ibu muda pemilik stan *strawberry pie* tadi.

Gathan dan Kesha kembali melihat-lihat stan. Tak semua kue mereka cicipi. Ada yang hanya dilihat sesaat, lalu beralih ke meja lain. Kali ini mereka berhenti di meja dengan beragam jenis *cupcake*. Di mata Kesha *cupcake* adalah kue yang mengandalkan penampilan yang manis dengan *topping* yang varian. Perempuan itu tidak begitu suka *cupcake* karena tak jarang rasanya terlalu manis. *Cake* yang manis, dilapisi krim yang manis pula, belum lagi jika diberi hiasan permen dan cokelat parut maupun *chocochips*.

"Menurut kamu, apa yang bikin *cupcake* menarik di mata orang?" tanya Gathan sembari melihat *cupcake* di depannya. Mereka mendengar pemilik stan sedang mengenalkan rasa dari *cupcake* buatannya kepada tamu lain.

"*Topping*-nya yang cantik." Kesha menaruh salah

satu *cupcake* ke piringnya. Gathan tampak setuju untuk jawabannya.

"Bisa dibilang *cupcake* adalah kue yang ngandalin penampilan. Gimana menariknya *cupcake* itu dinilai dari penampilannya."

"Iya. Beda sama *muffin* yang cenderung polos tanpa *topping*, *cupcake* adalah kue yang memikat lewat 'dandanannya'."

Gathan tertawa untuk perumpamaan yang diucapkan perempuan itu. Ia kemudian mengambil salah satu *cupcake* yang tersusun di *mini round table*. *Cupcake* cokelat dengan *topping* krim biru muda dan taburan *icing sugar* yang membuatnya seperti salju. Gathan tersenyum ketika melihat nama *cupcake* itu. "Lucu. *'Snowflake cupcake'*." Ia menunjukkannya kepada Kesha. Perempuan itu hanya tertegun. Menunggu reaksi Gathan setelah mencicipinya.

"Butter cream rasa vanilla mint." Ia tersenyum. Sepertinya, merasa *surprise* dengan rasa yang didapatnya. Ia pun menyuruh Kesha untuk mencicipi *cupcake* yang sama. Perempuan itu tersentak. Ia sedang berpikir tentang noda krim yang tersisa di sudut bibir laki-laki itu. Apa Gathan tidak menyadarinya? Ia malah kembali mencicipi kue dan menambah noda di

tempat yang sama.

Kesha mencoba mengabaikan dan memilih mencicipi *cupcake*.

"Yang ini bisa kita coba di Sugar Bakery," ucap Gathan. Kesha melirik dan noda krim itu masih di sana. Di sudut bibir Gathan. Ia tak tahu harus bagaimana mengambil sikap. Ia tak ingin laki-laki itu malu, tetapi bagaimana caranya ia memberi tahu.

Kesha melirik lagi, kemudian merasa berdebar memikirkan jika ia menghapus noda krim itu dengan jarinya.

"Setelah ini aku berencana lihat demo masaknya. Mungkin bisa kasih kita inspirasi," ujar Gathan. Kali ini Kesha tak bisa berdiam diri. Ia pun menunjuk ke bibirnya sendiri dengan mata yang waswas.

Gathan melongo. Tak mengerti. Kali pertama melihat wajah yang terlihat bodoh nyaris membuat Kesha tertawa. Ia memberikan isyarat. Keramaian di sekeliling mereka membuatnya sungkan berkata secara langsung. Gathan semakin tak mengerti. Kesha kehabisan akal. Ia merogoh saku blazernya dan memberikan saputangan kepada laki-laki itu.

"Untuk apa?" Luar biasa bodoh pertanyaan itu. Kesha berdecak tanpa suara dan kini ia menunjuk

langsung ke wajah Gathan. Tepat ke sudut bibir laki-laki itu.

Ia terkejut dan baru menyadari apa maksud Kesha. Ia gunakan saputangan milik perempuan itu untuk mengusap krim di bibirnya. Setelah itu ia terlihat serbasalah. Membuat Kesha tercengang.

"Kenapa nggak ngasih tahu langsung?" Ia bertanya seraya mengembalikan saputangan, tanpa menoleh ke arah Kesha. Mungkin ia menyembunyikan malu di wajahnya. Sambil menahan senyum, Kesha mengambil kembali saputangannya.

"Nggak mau bikin kamu malu."

Laki-laki itu kaget.

"Rupanya nggak tahu malu, main makan kue terus," sambungnya.

Gathan tersenyum lebar. Melihatnya seperti itu membuat Kesha sekali lagi merasakan sisi lain dari *chef*-nya. Sepertinya, *mood*-nya sangat baik hingga bibirnya terasa mudah mengumbar senyum. Ia berbeda dari kesehariannya yang serius di dapur.

"Aku tiba-tiba aja ngerasa bersemangat."

Kesha tampak menyelidik, sembari mengambil *banana muffin* yang kebetulan tepat di depannya.

"Suasana sekarang ini ngingetin sama masa lalu.

Waktu kecil, aku lebih sering ngabisin waktu di dapur daripada main di luar sama teman-teman. Aku lihat gimana ibuku membuat makan siang dan terasa akrab sama harum yang ada di sana."

"Jadi, tiap kali mencium harum makanan, aku ngerasa berada di momen yang sama."

"Ternyata ada anak mami di sini." Kesha menyindir. Membuat laki-laki itu menoleh ke arahnya dan hampir menahan gerakannya menggigit *muffin*. Ekor mata Kesha menemukan sorot lain di matanya. Laki-laki ini seperti *cake* yang dilapisi *fondant* tebal, tak ada yang tahu bagaimana isinya sebelum ia dibelah.

Ia tersenyum lagi.

Kesha mau tak mau mengalihkan perhatian sepenuhnya ke arahnya.

"Sebutan kayak gitu rasanya udah lama banget nggak kedengeran."

"Apa?"

Gathan tak menjawab dan tak berniat membicarakan hal itu lebih jauh. Ia melangkahkan kaki ke sisi lain ruangan. Sama sekali tak mengajak Kesha untuk ikut bersamanya. Perempuan itu mendengus pelan. Namun kemudian, menyusul

langkah Gathan. Belum sampai di sebelah laki-laki itu, seseorang lebih dulu menghampiri Gathan. Menepuk pundaknya dari belakang untuk mengejutkan.

"Lo di sini, Than?" Ia bertanya tak percaya. Laki-laki itu mengenakan pakaian koki dengan logo Cake Festival Bandung. Menjelaskan kalau dirinya bagian dari acara ini.

Gathan terperangah, lalu balas tak percaya. Pertemuan yang tak diduga.

"Jadi, setelah *resign*, lo kabur ke Bandung? Kerja di mana sekarang?" Andika, teman semasa kuliah Gathan itu menerornya dengan tanya. Gathan yakin, Lidya-lah yang memberi tahu perihal keluarnya ia dari pekerjaan lamanya. Mengingat kedua orang itu cukup dekat hingga sekarang.

"Gue kerja di *cake shop*. Oh ya, kenalin ini Kesha. Gue kerja di *cake shop* punya keluarganya." Gathan kemudian mengenalkan keduanya. Kesha menjabat tangan Andika sambil menyebutkan namanya. Andika tersenyum, lalu melirik Gathan.

"Gue kira *gebetan* baru lo, Than. Jadi, lo sama Lidya gimana sekarang? Dia bilang lo nggak pernah kontak lagi."

Gathan mendelik waswas ke arah Kesha yang tampak ingin tahu. Ia tak ingin Andika membahas masalah pribadinya di sini. Kini ia jadi menyesal pernah berbagi cerita dengan Andika. Laki-laki ini memang sulit dipercaya. Menitipkan rahasia kepadanya sama saja dengan membeberkannya secara tak langsung kepada orang lain. Tak habis pikir Gathan mengapa ia bisa menceritakan masalah tentang Lidya kepada laki-laki tak serius ini.

"Udahlah nggak usah dibahas, stan lo di mana? Gue mau coba kue buatan lo." Gathan ingin mengalihkan pembicaraan, tetapi Andika pura-pura tak peka.

"Lidya nggak seharusnya ninggalin lo demi laki-laki kaya itu. Ah, iya, lo orangnya kaku sih, di depan cewek. Pantes juga kalah saing sama si pengusaha itu."

Gathan mulai dirayapi emosi. Sorot matanya menajam. Membuat Andika yang hendak mengoceh lagi lekas mengatupkan mulutnya yang terbuka. Ia tersenyum aneh dan menunjukkan wajah tak bersalah.

"Stan gue di sana." Ia menunjuk ke bagian sudut ruangan. Di sana belasan tamu mengelilingi meja, bersama koki yang memberitahukan komposisi kue.

"Lo pasti suka ini, Than." Andika mengambil *corn*

loaf, roti tawar dengan biji jagung, dan menyodorkannya kepada Gathan. Mata laki-laki itu membulat begitu mengetahui harum apa yang merasuk ke dalam indra penciumannya.

"Lo bikin roti aja?" Gathan baru sadar kalau stan milik Andika dominan pada beberapa jenis roti tawar. Tak hanya roti tawar jagung, ada pula *cheese loaf,* dan roti tawar beraroma *green tea*.

"Iya, kebetulan gue kan, bantu usaha om gue, Than. Pabrik rotinya lagi dalam proses pengembangan. Gue bantu kasih inovasi roti-roti yang baru."

Gathan tertawa kecil. Seperti yang dikenalnya, Andika adalah seorang *pastry chef* yang memiliki ide agak aneh. Dulu sewaktu bekerja di tempat yang sama, Andika bahkan pernah bereksperimen membuat *dessert* berupa *sponge cake* dengan lapisan krim *green tea* yang dipadukan stroberi. Tidak banyak yang menyukai *dessert* eksperimennya, hingga membuat ia sering kali ditegur koki utama karena selalu mengubah resep yang ada.

Andika kemudian melihat Kesha yang sejak tadi hanya diam di antara mereka. Ia menawarkan roti yang sama kepada perempuan itu. Kesha

menerimanya dengan sedikit sungkan. Baru mencoba untuk mencerna rasa dari roti dalam mulut, tahu-tahu Andika berkata kepadanya.

"Kalau mau Gathan jadi penurut, lo cukup kasih dia jagung. Dia bakal jadi anak yang baik."

Kesha tak paham. Ia melihat Gathan untuk meminta penjelasan, tetapi laki-laki itu justru membuang muka ke arah meja. Tertarik melihat bolu yang dibuat dari ketan yang difermentasi.

Kesha balik melihat Andika saat laki-laki itu kembali buka suara.

"Gathan penggila jagung."

Barulah Kesha mengerti. Ia hanya mengangguk-angguk sambil tersenyum.

Sebelum acara festival berakhir, Kesha dan Gathan keluar dari gedung penyelenggara. Keduanya menuju lokasi parkir. Sembari membawa sampel kue, Kesha memandangi punggung Gathan. Ia sudah sampai di mobil dan membuka pintu.

Kesha teringat ucapan Andika mengenai kesukaan

Gathan terhadap jagung. Apa mungkin sebuah jagung akan membuat Gathan menjadi penurut? Itu terdengar tak masuk akal. Tapi, tetap membuat Kesha penasaran akan kebenarannya. Ia menyusul Gathan masuk ke mobil.

Saat laki-laki itu fokus membawa mobil keluar dari area parkir, Kesha turut sibuk merogoh kardus kue yang dibawanya. Mengeluarkan roti jagung dan memberikannya kepada Gathan. Laki-laki itu tampak heran. "Apa?"

"Ini roti jagung yang enak tadi."

Laki-laki itu justru tertawa kesal. "Jadi, kamu anggap ucapan Dika serius?"

Kesha menarik tangannya dari udara. "Iseng," ujarnya, lalu memakan roti jagung itu.

Gathan tertawa, kali ini sembari melirik Kesha yang memandang lurus ke depan.

"Dulu, emang bukan rahasia kalau aku suka jagung. Jadi, mereka bikin lelucon konyol kayak gitu."

Kesha menoleh. "Oh, ya? Termasuk Lidya?"

Air muka Gathan langsung berubah. Kesha menyesali keingintahuannya yang tak terkendali. Ia juga tak mengerti kenapa ingin tahu. Mungkin karena Lidya adalah *chef* yang muncul di TV. Atau, karena ia

ingin laki-laki itu bisa bertukar cerita dengannya.

"Minta rotinya."

Kesha terbelalak dan kebingungan karena roti yang ingin ia berikan sudah ia gigit. Ia merogoh kardus untuk mengambil roti yang sama, tetapi Gathan justru merampas roti di tangannya. Perempuan itu terkejut. Sementara Gathan sudah memakan roti dengan raut wajah yang menahan gusar.

Kesha menyesal membuat suasana di antara mereka menjadi tak menyenangkan. Lucu sekali, melihat Gathan yang seperti ini, Kesha seperti melihat dirinya sendiri. Ia rasa beginilah dirinya jika sudah dalam *mood* jelek.

"Maaf, *Chef*."

Tak ada sahutan. Memberi jeda diam yang agak lama di antara keduanya. Saat itu Kesha hanya melirik diam-diam ke arah Gathan. Menebak isi pikirannya. Tak mampu mengira-ngira, ia pun memilih memperhatikan sisi luar jendela. Kawasan pertokoan menjadi pemandangan monoton yang mengisi perjalanan pulang. Langit sore yang memerah tertutupi bangunan-bangunan yang tinggi.

"Lidya itu perfeksionis." Tiba-tiba Gathan bersuara.

Kepala Kesha berputar ke arahnya. Ia memandang lurus ke jalan. Roti jagung tadi sudah tak terlihat. Mungkin Gathan sudah menghabiskannya.

"Dia nggak mau setengah-setengah dalam mencapai keinginannya. Dia bakal ngorbanin apa pun. Karena lahir di keluarga yang penuh ambisi, makanya Lidya juga kayak gitu.

"Kalau dia pilih bersamaku, itu nggak bakal menjamin keberhasilannya. Dia cuma akan berjalan di tempat. Lagian dibandingin aku, kemampuan memasaknya masih lebih baik. Aku sama sekali nggak bisa bantu dia mewujudkan keinginannya jadi *chef* terkenal, kayak sekarang." Usai kalimat panjangnya, Gathan menarik seulas senyum. Hanya sesaat, lalu memudar.

Kesha tertegun lama. Tak memberikan pendapat sebab dirinya mengingat Evan. Mungkinkah laki-laki itu juga berpikiran sama? Bahwa dengan berada di sisi Kesha tak akan membuat impiannya terwujud. Evan ingin kemampuan memasaknya semakin baik. Ia tak ingin hanya berada di dunia *pastry*, apalagi hanya berakhir sebagai *chef* di sebuah *cake shop* kecil. Ia ingin mempelajari kuliner internasional, ingin sesuatu yang lebih maju.

"Hei, kamu lagi prihatin atau melamun?"

Kesha tersadar, lalu menggeleng dan tersenyum samar.

"Ternyata roti jagungnya emang ampuh bikin kamu penurut, *Chef*." Ia bermaksud bercanda. Dan, beruntung Gathan tersenyum untuk ucapannya itu.

"Sebenarnya bukan." Ia menyangkal. "Tapi, karena aroma jagung yang khas selalu bikin aku ngerasa ringan dan emosiku kembali stabil."

"Jagung punya manfaat sehebat itu ternyata." Kesha terkejut berlebihan.

Gathan tertawa. "Bukan. Cuma aku yang ngerasa begitu karena waktu kecil aku dan ayahku sering makan jagung bareng, sepulang mancing. Menikmati jagung rebus yang hangat di tepi jalan sambil bercerita, bikin pembicaraan kami terasa damai. Jadi, setiap kali merasakan harum jagung atau memakannya, perasaan damai itu hadir kembali."

Senyuman Kesha mengembang. "Berarti emang nggak salah kalau aroma dan rasa makanan pun bisa menyimpan kenangan."

Gathan mengiyakan.

"*Chef,* saya bisa merebus jagung jadi lebih enak, lho."

"Oh, ya?"

Kesha mengangguk.

"Kalau ada waktu luang kita bisa buktiin ucapanmu itu."

"Siapa takut?" Kesha tertawa sebentar. Ia kemudian memberikan roti jagung baru kepada Gathan. Laki-laki itu heran, memandangnya agak lama.

"Supaya emosi kita berada di level paling rendah." Kesha menjelaskan maksudnya. Gathan berdecak pelan, tetapi mengambil roti itu, diikuti senyuman yang melegakan.

Nida mengembangkan senyuman sebelum mengalihkan pandangan dari layar laptop. Ia baru saja melihat perkembangan Sugar Bakery lewat *website* dan media sosial. Dari pintu ruangan, Gathan dan Kesha muncul dan berjalan ke arahnya. Keduanya memang ia minta datang untuk memberitahukan kabar gembira tentang Sugar Bakery yang mulai diminati banyak pelanggan. Belum lagi jumlah pesanan kian

"Oh, ya?"

Kesha mengangguk.

"Kalau ada waktu luang kita bisa buktiin ucapanmu itu."

"Siapa takut?" Kesha tertawa sebentar. Ia kemudian memberikan roti jagung baru kepada Gathan. Laki-laki itu heran, memandangnya agak lama.

"Supaya emosi kita berada di level paling rendah." Kesha menjelaskan maksudnya. Gathan berdecak pelan, tetapi mengambil roti itu, diikuti senyuman yang melegakan.

Nida mengembangkan senyuman sebelum mengalihkan pandangan dari layar laptop. Ia baru saja melihat perkembangan Sugar Bakery lewat *website* dan media sosial. Dari pintu ruangan, Gathan dan Kesha muncul dan berjalan ke arahnya. Keduanya memang ia minta datang untuk memberitahukan kabar gembira tentang Sugar Bakery yang mulai diminati banyak pelanggan. Belum lagi jumlah pesanan kian

bertambah setiap harinya. Sejak kehadiran Gathan, toko mereka memang mengalami kemajuan sedikit demi sedikit.

"Lihat ini, kue kalian berdua mendapat respons yang bagus dari pelanggan kita."

Mendengar hal itu Kesha langsung membungkuk untuk melihat langsung ke layar. Kemudian, ia tersenyum menemukan *mini cake* buatannya menjadi favorit di kalangan perempuan muda. Sementara *muffin* Gathan mendapat banyak perhatian karena *filling* cokelat di dalamnya.

"Tapi, jangan langsung merasa puas." Nida melirik Kesha, menandakan kalimat itu ia tujukan kepadanya. Kesha menegakkan tubuh seraya mencibir pelan.

"Mama terlalu serius."

"Kita masih kalah jauh dengan toko kue di seberang jalan sana. Mereka baru buka setahun lalu dan udah dapat banyak perhatian."

Kesha tahu ibunya membahas toko kue yang tak jauh dari daerah mereka. Sejak dibuka memang sudah mendapat banyak pelanggan. Mengingat pemiliknya punya latar belakang pendidikan yang tidak perlu diragukan. Pernah bersekolah di Jepang dan menekuni dunia *pastry* di sana.

"Nggak usah mikirin persaingan dulu, Ma. Lebih baik pikirkan kesehatan Mama, lihat itu kantung mata. Pasti belakangan ini terlalu serius sampai insomnia."

"Gimana Mama bisa tidur tenang kalau tiap malam papa kamu meneror Mama supaya Sugar Bakery bisa terkenal."

"Mama mulai lebay lagi."

Tahu-tahu Gathan tersenyum mendengar pembicaraan ibu dan anak itu. Membuat keduanya secara bersamaan menoleh ke arahnya dan memandang heran.

"Maaf," ucapnya dengan tetap menyisakan senyum.

Nida berdeham. Raut wajahnya berubah serius.

"Jadi, untuk bulan ini kue apa yang bakal jadi andalan?"

"Orderan untuk *black forest cheese cake* sangat baik di minggu terakhir ini. Jadi, saya berencana menjadikannya kue andalan bulan ini. Mungkin kalau kita jual dalam bentuk potongan pun akan dapat respons yang baik dari pelanggan. Karena kata Desi, beberapa pelanggan menanyakan ketersediaan *black forest cheese cake* dalam bentuk potongan," ujar

Gathan.

Nida mengangguk-angguk seraya menimbang ide itu dalam pikirannya.

"Atau, *cupcake series*."

"Cupcake series?"

"Sebenarnya, masih rencana yang belum selesai. *Cupcake series* berisi empat buah *cupcake* dengan rasa berbeda yang kemudian dikemas dalam kardus."

"Oke, ide yang menarik, *Chef*." Nida beralih kepada Kesha, meminta saran darinya. Perempuan itu terkejut dan tampak bingung. Ia sama sekali tak memiliki ide dan berencana setuju dengan ide Gathan.

"Ide *Chef* Gathan bagus, aku setuju."

Nida menggeleng seraya berdecak pelan.

"Oke, kalian boleh kembali ke dapur sekarang."

Setelah keluar dari ruangan, ponsel Kesha berdering. Nama Sitta tertera di layar, mengiriminya pesan. Hampir saja Kesha lupa kalau hari ini ia ada janji bertemu Sitta untuk membantunya mengurus acara kafe yang digelar minggu depan.

"Kenapa?" Gathan bertanya.

"Sitta, harusnya kami ketemuan buat diskusi tentang acara kafenya."

Mereka mulai berjalan ke arah dapur.

"Kenapa dia nggak coba ubah konsep kafenya?"

Kesha kaget. "Kamu juga mikir gitu, kan? Berarti emang bukan seleraku yang salah. Sitta itu emang aneh. Kalau suasana kafenya lebih adem, mungkin pelanggannya udah banyak dari dulu."

"Jadi, kenapa kamu nggak saranin begitu?"

"Dia nggak pernah dengerin masukan orang lain. Percuma aja." Kini mereka sampai di dapur. Staf dapur tak begitu sibuk karena jumlah stok kue yang dibuat kemarin masih banyak. Saat ini mereka hanya mengerjakan orderan kue ulang tahun dan *anniversary*.

Gathan mengambil mangkuk *stainless* dan mengayak tepung di dalamnya.

"Aku penasaran sama *cupcake series* yang kamu maksud."

Gerakan tangan Gathan terhenti. Kesha menatap lama laki-laki itu. Ia temukan lagi muram di dalam matanya. Mengenai ide *cupcake series* itu sebenarnya ide Gathan dan Lidya yang belum pernah terwujud. Ketika akan mengungkapkan perasaannya, Gathan terlambat. Lidya telah lebih dulu menerima laki-laki lain dan mengecewakan dirinya. Lalu, ide *cupcake* itu

akhirnya tak pernah terwujud.

"*Chef,* kamu melamun?"

Gathan tersadar dan melanjutkan kegiatannya. "Kapan kamu mau ketemu Sitta?"

"Sore ini, kenapa?" Kesha menyelidik. Kalau sikap Gathan mulai terasa dingin, ia yakin Lidya yang mengisi pikirannya.

"*Cappuccino* di kafenya enak."

"Apa itu artinya kamu mau pergi ke sana juga?"

Gathan mengangguk. "Kalau kamu bersedia mengajak aku ke sana."

"Tentu aja," ucap Kesha sambil tertawa kecil. Tawa itu hanya berlangsung sesaat, diikuti helaan napas pendek yang kemudian memberikan jeda yang cukup panjang. Kesha tenggelam dalam lamunan sesaat.

"Cinta itu benar-benar kayak gula, ya." Tiba-tiba ia berkata seperti itu. Di luar kesadarannya.

Gathan menoleh. Melihat ekspresi murung di wajah perempuan itu, ia tahu ke mana arah ucapannya. Ia tak menyela, membiarkan Kesha melanjutkan kalimatnya.

"Terlalu banyak mengonsumsi gula akan membuat penyakit, terlalu banyak mencintai juga akan membuat luka." Ia tersenyum dengan mata yang

nanar. Ia benci membayangkan Evan lagi. Namun, ia tak bisa mencegah diri. Ia tak bisa menghapus laki-laki itu dalam ingatannya yang terkunci.

Tangan Gathan terulur ke pundak perempuan itu. Menepuknya pelan-pelan.

"Jangan bicarain masa lalu lagi."

Kesha bergeming. Tepukan pelan di pundaknya membuat dirinya semakin sensitif.

"If you have a problem, bake a cake." Laki-laki itu berkata pelan.

"Kamu mau aku buat kue apa, *Chef?*" Kesha tak benar-benar ingin menuruti ucapan Gathan.

"Muffin."

Kesha diam sesaat. "Kadang-kadang kalau *mood*-ku jelek aku bisa salah bikin kue."

"*Be professional.* Fokusin diri kamu, jangan pikirin apa pun, kecuali membuat kue dengan baik. Lama-kelamaan perasaan itu bakal tersisih."

Ucapan itu serupa kalimat ajaib yang membuat hati Kesha tergerak melakukannya. Ia mengambil alih mangkuk *stainless* dan tepung dari Gathan. Namun, sebentar ia menoleh ke arah laki-laki itu, seolah teringat sesuatu.

"Kayaknya istilah yang bener itu *'if you doubt, bake*

a cake' deh, *Chef?*"

Gathan melirik. Sepertinya, ia memang salah mengatakan istilah tadi. "Intinya sama aja, kan?"

Kesha tertawa. "Jangan-jangan alasan lain kenapa kamu rajin bereksperimen bikin kue karena pengin ngelupain perasaan itu juga."

Gathan tersenyum samar. Ia melihat pertengkaran kecil antara Bimo dan Fani. Tampaknya karena Fani terlalu lama datang membawakan bahan dari *dry store*. Gathan baru saja akan menyela, tetapi Ratna sudah lebih dulu menengahi.

"Ya, mungkin aja." Gathan menyahut. Ia kemudian memandang ke dalam mangkuk berisi tepung. Lalu, perlahan pandangannya naik. Bertemu dengan sepasang mata Kesha yang lebih dulu menatapnya. Keterkejutan berlangsung sesaat, lalu tergantikan debaran ringan dalam dada. Kesha enggan beralih. Dalam bola mata cokelat pekat itu ia menemukan dunia yang lain. Ia tak tahu apa ia menginginkan dunia itu. Mungkinkah bahagia ada di dalamnya?

"Karena satu-satunya yang bisa dilakuin orang patah hati cuma melupakan. Jadi, lupakanlah." Ucapan Gathan menyadarkannya. Kepalanya bergerak

turun. Memfokuskan diri pada adonan tepung yang ia campur bersama *baking powder* dan *vanilla essence*.

Gathan tersenyum samar. Ia mengambil telur, susu cair, gula, dan memberikannya kepada Kesha. Perempuan itu tanggap dan mengerjakan adonan kedua. Ketika ia sibuk dengan adonan *muffin*, ia tak menyadari mata Gathan yang memperhatikannya penuh arti. Laki-laki itu tengah berusaha membiarkan rasa baru memasuki celah hatinya. Ia rasa inilah saatnya untuk beranjak dari bayangan masa lalu. Meninggalkan semua kenangan dalam kilasan waktu.

Tujuh

Kesha mendorong troli yang sudah terisi jagung dan beberapa jenis sayuran lainnya. Di sebelahnya Gathan berjalan sambil memperhatikan rak berisi minuman seperti jus dan susu cair. Laki-laki itu mengambil susu kedelai dan meletakkannya dalam troli.

"Kita udah bisa ke kasir belum, sih?" Kesha bertanya sebab ia lihat Gathan seperti ingin lebih lama lagi di dalam supermarket. Ia merasa menjadi pembantu laki-laki itu. Menemaninya berbelanja seraya mendorong troli mengikutinya.

Gathan menoleh dan memandang skeptis.

"Apa kamu berencana makan jagung aja malam ini?"

Matanya menyipit, pertanda tak mengerti. Sekali lagi dilihatnya isi troli untuk menebak apa maksud ucapan Gathan. Daging, sayuran, susu, dan buah. Mungkinkah laki-laki ini bermaksud mengajaknya makan malam di rumahnya? Kesha terlalu percaya diri saat memikirkan kemungkinan itu.

"Tapi, emang itu aja kan, yang aku janjiin?"

"Iya, tapi aku juga mau ngajak kamu makan malam di rumahku. Setelah itu kita makan jagung. Paham?"

Laki-laki itu membenarkan tebakannya. "Sebagai sambutan karena kamu datang ke rumahku." Ia menyambung lagi—sebelum Kesha menanyakan alasannya, sembari tangannya mengambil botol jus jeruk dan mangga.

"*Chef,* aku nggak minum semua ini. Banyak banget!" Mata Kesha membulat begitu melihat troli kian penuh. Laki-laki itu hanya mengembangkan senyum.

"Karena makan malam di rumahku nggak gratis, kamu sekalian bantu aku belanja. Oke?" Tanpa menunggu protes dari Kesha, ia melangkah menuju makanan instan. Tak memedulikan perempuan itu menahan kesal mendorong troli yang berat.

"Aku suka pasta." Kesha menceletuk di belakang Gathan yang memilih kornet kalengan. Ia menoleh dan terkejut saat sadar jarak mereka lumayan dekat. Kesha yang menyadarinya tersenyum kaku, lalu memberi ruang. Gathan bersikap setenang mungkin walau sejujurnya ia sangat kaget. Jika di sekitarnya ada pengeras suara maka mungkin bunyi jantungnya akan terdengar.

"Sayangnya pasta bukan menu untuk malam ini." Gathan kembali melanjutkan langkah usai memasukkan satu kaleng kornet ke dalam troli. Kesha tampak cemberut. Sementara Gathan menahan senyum di depannya.

Suasana terasa berbeda ketika Kesha melangkah masuk ke rumah kontrakan Gathan. Ruang tamunya berdekorasi minimalis dengan sofa panjang putih dan meja kayu minimalis berwarna cokelat. Di sudut ruangan terdapat tanaman bonsai yang meninggi.

Gathan mengajak Kesha ke dalam ruang makan yang bersatu dengan dapur. Ruang makan hanya diisi

meja lingkaran dengan dua buah kursi. Kesha meletakkan barang belanjaan yang dibawanya di atas meja itu. Gathan sendiri langsung ke dapur, membasuh tangannya sebelum mulai memasak makan malam yang ia janjikan.

Kesha belum berniat untuk membantu. Ia masih melihat suasana dapur yang tenang. Lemari persegi berbaris lurus di dinding. Menyimpan barang pecah belah dari keramik. Ia membuka pintu lemari dan menemukan gelas keramik berbentuk botol susu ukuran kecil. Pada setiap sisi gelas dihiasi corak hitam menyerupai motif sapi. Unik.

"Itu gelas kopiku. Kalau mau pakai, ambil yang satu lagi." Gathan memberi tahu. Kesha melongokkan kepala untuk melihat ke dalam lemari. Di sudut terdapat gelas serupa dengan corak berbeda. Lebih sederhana dan feminin dengan gambar botol susu dan *emoticon* lucu.

"Sepasang?"

Gathan mengangguk tanpa mengalihkan perhatian dari sayuran yang tengah ia bersihkan.

"Berarti punya—"

"Dia nggak pernah pakai meski udah kutawari. Katanya, dia susah pakainya karena bentuknya yang

aneh." Gathan menyahut cepat sebelum pertanyaan Kesha tuntas. Kesha mengamati gelas itu sebelum mengembalikannya ke dalam lemari.

"Nggak jadi dipakai?"

Ia menggeleng dan mendekati meja. Mengeluarkan sisa bahan lain yang belum keluar dari kantung plastik.

"Emang aneh sih, bentuk gelasnya," ucapnya pelan.

"Udah sana rebus jagung!" Tahu-tahu Gathan berubah galak. Kesha tak mengerti perubahan sikap laki-laki itu. Namun, ketika Gathan melihat gelas miliknya di dalam lemari, perempuan itu akhirnya mengerti kenapa ia kesal. Gelas anehnya memang akan membuat orang sulit menggunakannya. Kesha tertawa pelan. "Ya, *Chef*." Ia menyahut takut-takut seraya membawa jagung ke tempat pencucian.

Sementara itu, Gathan berdiri di depan meja untuk memilih bahan yang akan dimasak dan bahan yang akan dimasukkan ke dalam lemari es.

"Jadi, aku mau dimasakin apa?" tanya Kesha usai memasukkan jagung ke dalam panci.

"Baked Salmon with Lemon Sauce."

"Waw, kayaknya enak."

Gathan hanya tersenyum. Usai memasukkan bahan makanan ke dalam lemari es, ia mulai menyiapkan makan malam yang dijanjikan. Penasaran, Kesha memperhatikannya. Gathan mem-*fillet* salmon, kemudian mencucinya sebelum dilumuri garam dan lada. Selama ditiriskan, Gathan pun membuat sausnya.

Ia mencincang bawang putih, bawang bombai, dan tomat. Gerakan tangannya tampak cekatan di atas talenan. Kesha memandang takjub. Gathan tersenyum kecil, kemudian berkata, "Kamu mau melongo aja?"

Kesha tersadar begitu Gathan melemparkan lemon ke arahnya. Untung ia dapat menangkapnya dengan sigap. Kemudian, ia pun memeras lemon itu, sementara Gathan mulai memanaskan wajan untuk membuat saus dari salmon-nya. Laki-laki itu menumis bawang putih dan bawang bombai hingga harum, lalu satu per satu memasukkan bahan lainnya hingga matang.

Gathan menyusun potongan salmon di dalam loyang yang sebelumnya telah diolesi minyak, lalu ia menyiramnya dengan saus lemon. Salmon dibungkus dengan aluminium *foil*, kemudian dipanggang di dalam oven hingga matang.

Beberapa saat kemudian, makanan telah tersaji di atas meja makan. Kesha lebih dulu duduk dan menghirup aroma harum dari saus lemon segar yang berpadu bersama salmon yang matang. Membuat ia tak sabar untuk mencicipinya. Gathan baru tiba sembari meletakkan air mineral. Ia kemudian duduk, lalu menyilakan Kesha mencoba masakannya. Perempuan itu mengambil garpu dan pisau. Ia kemudian menyuapkan potongan salmon ke dalam mulut.

"Gimana?"

"Enak! Saus lemonnya nyatu sama salmon-nya. Amisnya juga nggak bersisa dan salmon-nya matang dengan sempurna." Kesha menyuap kembali potongan salmon ke dalam mulut.

Gathan tertawa kecil, lalu menunduk ke arah piringnya. Belum berniat makan. Kesha menelan kunyahannya, lalu meneguk air. Ia mengamati Gathan yang terdiam. Menyadari kalau laki-laki itu bahkan belum mengangkat garpunya.

"Kamu nggak makan, *Chef*?"

Kepala Gathan terangkat dengan spontan, menandakan ia buyar dari lamunan singkatnya. Ia tak menjawab, tetapi tangannya bergerak menyentuh

garpu. Sudut bibirnya membentuk senyum samar sebelum tawa pelan akhirnya berderai.

"Rasanya udah lama banget nggak dengar orang lain muji masakanku."

Kesha meletakkan garpu dan pisau, lalu melihat lurus ke arah Gathan. Melihat perubahan di wajahnya, ia meyakini laki-laki ini ingin menceritakan banyak hal. Ia bersedia mendengarkan jika memang Gathan mau berbagi dengannya. Namun, hingga beberapa menit terlewati, laki-laki itu tak juga membuka suara. Memberikan jeda yang cukup lama hingga membuat Kesha bosan. Ia memahami kalau Gathan memang bukan tipikal orang yang gampang membuka diri kepada orang lain.

"Uhm, jadi kamu tinggal sendiri di sini?" Kesha berusaha mencari topik lain.

Laki-laki itu mengangguk.

"Orangtua kamu? Saudara?"

"Ayah tinggal di Jakarta, ngurus perusahaan kecilnya di bidang tekstil. Kalau saudara, aku nggak punya. Aku anak tunggal."

"Ibu kamu?"

"Udah lama meninggal," jawab Gathan sekenanya. Kesha menyesali pertanyaannya begitu menyadari

mata laki-laki itu menggelap. Ia menunduk sambil menggigit bibir.

"Maaf, *Chef*."

Akan tetapi, ia mendengar tawa laki-laki itu sebagai sahutan permintaan maafnya.

"Ibu meninggal pas aku baru masuk SMA. Ibu kena kanker." Ia berkata dengan mata yang memandang lurus ke gelas transparan berisi air mineral. Jelas terlihat ada kenangan masa lalu yang tersimpan pada bola matanya.

Kesha tak menemukan kata yang tepat untuk menanggapi ucapan itu. Ia hanya bisa bungkam dan menahan rasa prihatin. Bagaimanapun, ia sendiri pernah kehilangan salah seorang orangtuanya.

"Pernah nggak kamu berpikir betapa kejamnya waktu?" Gathan bertanya.

"Waktu terus berjalan tanpa peduli apa yang terjadi. Waktu nggak akan mau berhenti walau cuma sebentar untuk membiarkan kamu diam di tempat. Dia bakal terus berjalan sampai Tuhan yang menghentikan. Kadang berjalannya waktu nggak membawa perasaan-perasaan di masa lalu melebur. Itulah kenapa aku berpikir kalau waktu itu kejam. Dia kayak saksi yang nggak bisa ngelakuin apa-apa, kecuali

tetap berjalan sesuai porosnya."

"Kalau menurutku, itu nggak sepenuhnya salah waktu. Sejujurnya, kitalah yang nggak biarin waktu membawa semua kenangan di masa lalu untuk pergi. Waktu udah menjalankan tugasnya dengan baik, tapi kita sendiri yang kadang justru berjalan di tempat. Membiarkan kenangan lama membayangi dan terjebak di dalamnya."

Gathan mengangkat kepalanya dengan sudut bibir yang naik. Ia kemudian tertawa tanpa suara. "Kalau kamu mikir begitu, harusnya bukan hal yang sulit ngelupain Evan, bukan?"

Kesha terbelalak. Laki-laki di depannya itu kini meneguk air hingga isi gelas habis.

"Ya, mungkin selama ini aku emang nggak mikir," ujar Kesha, lalu memasang wajah kesal. Sekali lagi Gathan menertawakannya.

"Jadi, gimana perkembangan kafe Sitta?" Tak ingin suasana memburuk, Gathan gantian mengalihkan topik. Kekesalan di wajah Kesha langsung memudar. Ia mulai terlihat santai kembali.

"Besok udah masuk penataan ulang. Berkat saran kamu waktu itu, Sitta akhirnya mau ngubah kafenya." Ia terkikih-kikih geli ketika mengingat bagaimana cara

Gathan menyudutkan Sitta karena enggan merenovasi desain kafenya. Gathan menyarankan untuk membuat konsep kafe seperti yang ada di pinggiran Kota Paris. Dengan kursi dan meja kayu yang dilapisi taplak meja bermotif cerah. Dan akhirnya, Sitta menyetujui saran itu.

"Mau ke sana besok?"

"Kita sendiri punya tugas untuk promosi Sugar Bakery." Dengan malas, Gathan menyuapkan salmon ke dalam mulut.

"Kita bisa pikirin itu di sana." Kesha sepertinya terobsesi mengajak Gathan. Tetapi, laki-laki itu menunjukkan keengganan lewat sorot matanya yang datar.

"Cappuccino, Chef ...." Kali ini Kesha menggunakan minuman itu sebagai imbalan.

"Ceritanya kamu lagi nyogok, ya?" Mata laki-laki itu memelotot, tetapi bukan marah sungguhan. Kesha siaga dan melihat ke arah dapur. Ia menyengir pelan, lalu memandang Gathan kembali.

"Apa ini waktunya makan jagung?"

Gathan terdiam, lalu tertawa tak percaya. "Kalau kamu bisa bawa jagung itu ke sini dalam lima detik, aku pertimbangin buat pergi ke kafe Sitta."

"Lima detik?" Mata Kesha membulat besar.

"Satu."

Perempuan itu tersentak. Tergesa ia beranjak, lalu berlari ke dapur untuk mengambil jagung dalam panci secepat mungkin.

"Dua."

"Jagungnya masih panas, *Chef!*" Ia mengaduh ketika akan menaruh jagung ke atas piring.

"Tiga." Gathan tak kuasa menahan tawanya saat melihat tingkah laku perempuan itu. Ia merasa semua ini semakin menarik. Perasaannya kian menghangat di antara aroma manis jagung yang mengisi udara.

Lupakan tentang *cappuccino* hangat dengan *waffle caramel*, bahkan kursi dan meja di kafe milik Sitta masih dalam keadaan terbalik di sudut ruangan yang sedang dicat. Sesampainya di sana, Gathan langsung menghadiahkan tatapan tajam ke arah Kesha. Perempuan itu hanya bisa meringis. Jangankan berpikir untuk mencari ide promosi, mereka bahkan tak bisa duduk dengan santai.

Melihat kedatangan keduanya, Sitta tampak lega sekaligus senang. Dengan semangat—dan tanpa rasa sungkan—ia berkata kekurangan pekerja untuk membantu membereskan kafenya. Tak perlu menjelaskannya secara rinci, Kesha sudah tahu maksud dari sahabatnya itu. Dan, ia merasa bersalah kepada Gathan yang mau tak mau turun tangan membantu mengecat dinding.

"Ini benar-benar di luar perkiraan, *Chef*." Kesha menoleh waswas ke arah Gathan yang kini sibuk mengecat bagian dinding yang tinggi. Laki-laki itu diam saja sejak mereka mulai bekerja. Tak perlu dipertanyakan, tentu saja ia sedang menahan kesal.

"Harusnya bisa saya duga bakal begini jadinya." Gathan menyahut tanpa mengalihkan perhatian. Kesha cemberut di sebelahnya sembari mengusap kuas basah ke dinding. Dalam hati ia merutuki Sitta. Sahabatnya yang satu itu memang paling bisa mengambil kesempatan dalam kesempitan. Ia harus membayar mahal untuk ini.

"Jadi, apa ide kamu untuk promosi Sugar Bakery?" tanya Gathan, mengejutkannya. Ia menoleh dan memasang tampang bodoh. Gathan tengah berjinjit untuk menjangkau bagian dinding yang lebih tinggi.

"Kita datang ke sini buat pikirin itu."

"Tapi, bukan dalam keadaan kayak gini." Kesha tak sependapat. Ia mendengar decapan pelan dari Gathan, tanpa menghentikan kegiatannya.

"Ini kan, salah kamu."

Kesha mencibir kesal. "Mulai nyalahin lagi."

Gathan menoleh, kali ini sembari tersenyum. Sama sekali tak Kesha duga cara laki-laki itu tersenyum saat ini mampu membuat dadanya berdebar ringan. Jenis perasaan yang tak asing itu menyerang kembali. Sensasinya masih bisa ia kenali dengan baik dan membuatnya sedikit salah tingkah.

Gathan memandang tak paham saat Kesha dengan sikap yang aneh mengembalikan pandangan ke dinding. Lewat caranya mengecat yang tak beraturan, ia yakin ada yang tak beres dari perempuan ini.

"Kenapa?" Ia bertanya. Membuat Kesha kaget, lalu berdeham untuk mengatur suaranya. Khawatir jika akan berubah serak.

"Nggak kenapa-kenapa." Jeda sesaat. "Aku cuma ngerasa kamu itu bisa jadi orang yang nyebelin sekaligus menyenangkan dalam satu situasi."

Sebelah alis Gathan terangkat mendengarnya. "Menyenangkan? Kamu pikir begitu?"

"Eh?" Kesha merasa ucapannya sudah salah. Tepatnya ia menjadi salah tingkah. "Maksudku … itu kayak ngerasain keras permukaan *muffin* yang kemudian melembut pas makan bagian dalamnya."

"Oh, ya? Perumpamaan yang bagus." Tanggapan Gathan yang amat santai, sukses membuat Kesha merasa bodoh lagi. Dengan membuat perumpamaan konyol seperti itu ia seolah menjelaskan secara tak langsung apa yang ia rasakan sekarang.

"Udah, cat yang benar," ucap Gathan yang kembali fokus pada kegiatan.

Kesha tak menyahut, tetapi ia melakukan perintah laki-laki itu. Ekor matanya melirik waswas. Gathan memang menyerupai *muffin*. Permukaannya yang kokoh menjadi pelindung dari bagian dirinya yang lembut—sensitif, lalu di dalamnya ada lelehan cokelat beraroma hangat.

"*Break* dulu! Kei, *Chef* Gathan." Sitta meminta untuk berhenti bekerja karena mereka harus beristirahat sejenak. Tiga orang karyawan kafe langsung berhenti dan menghampiri meja yang diisi Sitta dengan minuman dingin dan kue-kue. Sitta yang berlepotan cat serta debu mulai terlibat percakapan tentang tenggang waktu renovasi.

"*Chef,* udahan dulu." Kesha meletakkan kuas cat dan turun dari atas kursi yang ia jadikan tempat berdiri. Gathan menoleh dan melihat ke belakang. Semua orang mengelilingi meja dan menikmati minuman segar untuk melepaskan lelah. Ia lekas turun dan menyusul di belakang Kesha.

Sitta menghampiri mereka seraya tersenyum lebar. Ekspresi yang membuat Kesha ingin menjitaknya sekuat mungkin.

"Maaf ngerepotin kalian. Tapi, makasih ya, udah mau bantu." Sitta menyuruh pelayan membawakan minuman.

"Lo emang paling bisa ya, Ta. Nyesel gue datang," sembur Kesha seraya mengusap keringat di sekitar wajahnya. Di sebelahnya Gathan tampak tenang, bibirnya membentuk senyum tipis. Lalu, mulai melihat sekeliling ruang kafe yang telah berubah. Cat dinding yang dulunya hitam kini berubah menjadi warna putih bercampur cokelat karamel. Memberikan kesan cerah dan damai.

"Gue tahu ini nggak gratis. Entar gue bayar, deh." Sitta senyum-senyum tak jelas dengan mata melirik ke arah Gathan. Kesha ikut melihat ke sana dengan raut tak mengerti. Ia tak tahu apa yang dipikirkan Sitta

saat itu.

"Oh ya, setelah ini gue berencana bikin promosi. Ada ide, nggak?" Sitta mengalihkan topik. Gathan mengembalikan pandangannya ketika mendengar kata "promosi".

"Kita tadi niatnya datang ke sini buat pikirin itu juga, Ta. Lo jangan ngerusuhin dulu, oke? Coba lo berembuk sama staf lo sendiri." Kesha mengangkat gelas dan meminum isinya. Rasa segar sirop jeruk membuat rasa lelahnya berkurang.

"Bukannya sekarang Sugar Bakery udah lumayan dikenal, Kei. Masih mau promosi lagi?"

Kesha mengangguk begitu selesai minum. "*Chef* Gathan bikin produk baru untuk Sugar Bakery. *Cupcake series*." Ia teringat kalau sampel kue itu masih ada di mobil Gathan. Ia hendak mengambil, tetapi Sitta menawarkan jasa pelayannya.

Tak lama pelayan itu pun datang dengan kardus kue berisi empat buah *cupcake*. Sitta tercengang. Di dalamnya terdapat *cupcake* dengan rasa dan *topping* berbeda. Sitta menelan ludah ketika melihat makanan manis itu.

"Apa aja ini, *Chef*?" tanya Sitta.

Gathan yang semula diam saja menjelaskan satu

per satu rasa dari keempat *cupcake* itu.

"Ini *strawberry vanilla cupcake, pumpkin cupcake, chococheeze cupcake,* dan *snowflake cupcake*."

"Snowflake?" Sitta mengerutkan alis.

"Ya, *cupcake* rasa cokelat dengan *topping* krim rasa *vanilla blue mint*."

"Boleh coba?"

Gathan menyilakan. Sitta memekik tertahan, lalu mencoba *cupcake* rasa cokelat *mint* itu. Tekstur kue terasa lembut kala memasuki mulutnya. Membawa harum cokelat, *vanilla*, dan *mint* hingga ke rongga hidung. Sitta bergumam merasakan sensasi nikmat dari *cupcake* itu.

"*Unpredictable!* Harum cokelatnya pekat banget."

Gathan tampak tersenyum puas. Kesha bisa melihat binar bangga dan senang di mata laki-laki itu. Membuat dirinya ikut tersenyum tanpa alasan.

"Kalau *cupcake* ini jadi *dessert* di kafe gue mungkin bakal jadi daya tarik."

Gathan terkesiap sesaat. Seolah ada yang menyentak benaknya. Ia mendapatkan sebuah ide saat itu juga. "Kayaknya itu ide bagus!" Ia tiba-tiba berceletuk.

"Apanya yang bagus, *Chef*?"

Kesha melihat ke arahnya dan masih tak terbiasa dengan binar mata bersemangat itu. Ia tak bisa mengendalikan jantungnya yang berdegup seenaknya. Sementara Gathan tampak biasa saja.

"Gimana kalau Sugar Bakery kerja sama dengan Kafe Radiance?" Ia mengatakan idenya. Sitta berpikir sesaat sembari menerawang. Ia pikir ide itu bagus. Mengapa tak sejak dulu ia memikirkan hal itu.

Untuk beberapa menit ke depan, hanya suara Gathan dan Sitta yang terdengar. Sibuk mendiskusikan kerja sama yang mereka rencanakan. Sementara Kesha hanya jadi pendengar yang baik dan memutuskan untuk tak menyela keseriusan keduanya.

"Untuk promosi sebenarnya aku berencana bikin video yang bakal di-*share* ke media sosial." Sitta agak tak yakin dengan rencananya itu. Namun, Gathan justru tertegun lama, seakan menimbang sesuatu dalam kepalanya. Detik selanjutnya ia tersenyum lagi, kemudian mengangguk-angguk.

"Itu ide bagus. Mungkin Sugar Bakery bisa pakai cara yang sama." Dalam benak Gathan mulai bermunculan sekelebat ide tentang video promosi.

Sejenak berbincang lagi dengan Sitta, kemudian Gathan beranjak.

"Oke. Kayaknya kami harus pergi sekarang. Usulan ini bakal saya diskusikan sama Ibu Nida besok. Kalau beliau setuju, saya kabari secepatnya supaya kerja sama segera terjalin." Ia kemudian pamit tanpa memedulikan Kesha yang kelabakan.

Tergesa perempuan itu bangkit dan pamit kepada Sitta. Kemudian, berlari menyusul Gathan yang sudah sampai di pintu keluar.

"Chef!" ia menahan langkah laki-laki itu ketika baru saja akan mendekati mobil. Gathan menoleh. Ekspresi wajahnya yang cerah membuatnya terlihat semakin berbeda dari hari-hari biasanya.

"Semangat banget sampai mau ninggalin orang." Kesha menekuk wajah sembari melangkah ke arahnya. Laki-laki itu tersenyum. "Sori." Kemudian, menunggu Kesha sampai di hadapannya.

"Aku penasaran sama isi kepala kamu sekarang. Apa yang sebenarnya kamu rencanain?"

Bukannya menjawab, Gathan justru membukakan pintu untuknya. Tentu saja Kesha kebingungan. Seakan *fondant* yang melapisi diri Gathan kian menebal, ia semakin tak tahu kue apa yang terlindungi di dalamnya.

"Kita bakal bahas ini besok di toko. Ayo, masuk."

Kata-kata yang terucap bersama senyuman manis itu tak bisa membuat Kesha menolak. Ia menurut, seperti baru dihipnotis. Sembari melihat Gathan memutari mobil untuk sampai di sisi pintu kanan, ia memikirkan apa yang sebenarnya terjadi kepada dirinya saat ini.

Delapan

Jatuh cinta. Jika mendefinisikannya lewat kue maka Kesha akan berpendapat bahwa rasanya seperti mengunyah *chocochips muffin*. Harum vanili yang ringan dalam kelembutan roti dan kejutan rasa cokelat dari butir *chocochips*. Rasa itu selalu membuatnya berdebar sekaligus senang dalam waktu bersamaan. Perasaan yang menggemaskan. Serupa candu yang ingin ia rasakan berulang-ulang.

Dalam cahaya remang yang mengisi ruang kamarnya, Kesha menatap pigura fotonya bersama Evan. Nyaris menyentuh delapan bulan sejak kepergian laki-laki itu, tak ada juga kabar yang didapatnya. Surelnya tetap tak mendapatkan balasan. Ia masih rindu walau perasaan itu sudah tak terlalu

menggebu seperti beberapa bulan lalu. Apakah ini semua karena Gathan?

Gathan. Kesha mengakui laki-laki itu memiliki pesonanya sendiri. Melihat kesendiriannya, melihat bagaimana sorot matanya yang berubah-ubah serupa labirin yang tak tentu arah, membuat ia ingin mengetahui lebih banyak tentang laki-laki itu. Ia merasa nyaman ketika Gathan menunjukkan sisi hatinya yang patah. Ia merasa punya teman berbagi.

"Kei, ayo berangkat." Dari balik pintu kamar, Nida mengetuk. Mengajaknya pergi ke Sugar Bakery bersama. Kesha tak menyahut, tetapi lekas beranjak. Ia meletakkan pigura foto, tetap dalam keadaan terbalik. Ia tak tahu untuk apa melakukannya, tetapi dengan membuat foto itu tak terlihat, perasaannya jadi agak membaik.

Kesha menghampiri ibunya yang sudah berada di belakang kemudi mobil. Ia menyusul masuk, kemudian mengenakan sabuk pengaman. Diliriknya sesaat Nida yang mulai mengatur persneling, lalu melajukan mobil dengan santai.

"Hari ini mulai syuting videonya, kan?" Nida bertanya tanpa melepaskan pandangan dari depan. Melihat situasi sebelum masuk ke arus lalu lintas.

"Cara Mama tanya kayak yang syuting artis aja."

Nida tersenyum seraya melirik sebentar. Kini mobil sudah masuk ke jalan raya dengan kecepatan yang perlahan naik.

"Gathan keren ya, Kei." Ucapan itu mengejutkan Kesha. Lama ia terdiam. Tak berpikir untuk menjawab pendapat ibunya. Ia sendiri mengakui dalam hati betapa kerennya Gathan. Perawakannya yang tinggi, rapi, dan giat saat bekerja pasti menjadikannya idaman banyak perempuan. Heran saja mengapa Lidya bisa menolak laki-laki sebaik Gathan.

"Sejak enam bulan lalu dia masuk ke toko kita, Mama benar-benar nemuin lagi semangat yang pernah hilang. Dan, lihat gimana citra Sugar Bakery sekarang. Mama bangga banget sama dia."

Kesha hanya tersenyum. Tak menuntut agar dirinya mendapat pujian, sebagaimana ia juga ikut bekerja keras bersama Gathan. Memang laki-laki itu lebih berperan banyak. Ia hanya membantunya sebagai asisten khusus, sebagai anak dari pemilik toko.

"Mama, aku mau tanya." Sebenarnya, ia ragu untuk menanyakan hal yang ia sendiri belum yakin kebenarannya. Tetapi, semakin ditahan, ia semakin

resah.

Nida menunggu apa yang ingin dikatakan putrinya. Saat itu bertepatan dengan lampu merah di persimpangan.

"Mau tanya apa, Kei?" Nida bertanya karena Kesha tak juga bersuara setelah ucapan terakhirnya.

"A-anu. Mungkin nggak sih, Ma, kalau kita bisa tertarik sama seseorang padahal belum lama kita patah hati sama orang lain?" Jenis pertanyaan itu sungguh terdengar bodoh dalam benak Kesha. Ia memang seperti anak kecil jika sudah menyangkut perasaan. Ia tak pernah bisa menjadi dewasa. Hal itu menjadikannya kerap menceritakan isi hatinya kepada Nida. Walau ibunya cerewet, tetapi ia terkadang bisa menjadi pemberi saran dan pendengar yang baik.

Belum apa-apa Nida sudah memasang senyum menggoda. Kesha jadi menyesal dan serbasalah. Ia yakin ibunya sudah bisa menebak apa yang terjadi. Jika saja ia bisa menarik kembali kata-katanya barusan. Kesha bersumpah ini kali terakhir ia menceritakan isi hatinya kepada orang lain.

"*Why not, dear?* Yang namanya jatuh cinta, bisa terjadi kapan aja. Bahkan, di saat kamu memiliki orang lain dalam hatimu. *Love is unpredictable thing*."

Senyum Nida semakin melebar. "Gathan, ya?" Ia menebak. Melihat respons Kesha yang langsung memalingkan muka, Nida sudah bisa menemukan jawabannya.

"Kalau dia yang jadi menantu Mama, Mama senang banget loh, Kei."

"Mama jangan salah paham dulu. Aku belum yakin, kok." Kesha menyahut dengan suara yang terbata. Ketahuan ia menahan malu.

"Dengan berjalannya waktu kamu bakal yakin, Kei. Tapi, jangan lama-lama ngeyakininnya, ya."

"Mama jangan mulai, deh." Kesha merutuk sebal. Berkebalikan dengan suasana hatinya yang berbunga. Bahkan, hanya dengan membicarakan laki-laki itu ia merasakan debaran ini lagi. Cinta selalu membuat repot. Repot mengatur sikap sendiri. Bagaimana jika ia bertemu laki-laki itu, apalagi dalam pembuatan video promosi nanti ia dan Gathan-lah yang menjadi "pemeran utama".

Dalam putaran roda mobil yang berpacu cepat, resah merayapinya tanpa ampun. Sementara ia terlarut dalam pikiran cemas yang menyenangkan, Kesha tak menyadari kalau ibunya tersenyum dengan cara yang berbeda. Sisi hatinya telah merasakan sebuah kelegaan.

Dapur terasa sedikit berbeda hari ini. Sebenarnya, tak ada kru khusus untuk pembuatan video. Orang yang bertugas merekam video hanyalah salah seorang staf dapur, Bimo, yang juga menyukai dunia fotografi. Ia dengan bangga memamerkan kamera DSLR-nya yang terbaru.

Ketika Kesha dan Nida sampai di sana, pembuatan video sudah dimulai. Bimo tengah merekam proses pembuatan adonan kue dalam *standing mixer*. Di dekatnya, Ratna bertugas memasukkan komposisi kue satu per satu. Staf dapur yang lain sebagian sibuk dengan pekerjaan mereka. Sisanya membantu pembuatan video.

Mata Kesha beralih untuk mencari Gathan. Namun, ia tak menemukan laki-laki itu. Tidak mungkin ia belum datang. Sementara ini semua adalah gagasannya.

Kesha mendekati Fani yang sedang mencetak adonan *cookies* di talenan. Hendak bertanya di mana Gathan. Belum sempat ia bertanya, tahu-tahu pintu

dapur terbuka. Gathan muncul dari sana dengan penampilan yang berbeda. Mata Kesha membulat. Kaget dan terpana secara bersamaan. Bagaimana tidak, ini kali pertama ia melihat Gathan mengenakan pakaian kokinya serta *apron* yang melingkari pinggangnya. Kulit sawo matang yang bersih itu menyatu dengan pakaian koki berwarna putih bersih. Membuat wajahnya semakin cerah.

"Mbak Kesha juga ganti baju. Udah disediain di ruang loker." Bimo menyadarkannya. Keterbataannya membuat ia menuruti kata-kata Bimo dan berjalan menuju ruang loker di seberang dapur.

Pakaian koki milik Gathan memakai *necktie* merah sesuai posisinya sebagai *chef* utama, sedangkan Kesha mengenakan pakaian koki dengan *necktie* hitam. Kini ia dan laki-laki itu sudah bersiap untuk direkam. Mereka berdiri bersebelahan di depan meja panjang yang telah diisi dengan semua bahan *cupcake*.

"Oke, *Chef* Gathan sama Mbak Kei siap?" Bimo mengambil posisi yang berjarak sekitar dua meter dari posisi Gathan dan Kesha.

Keduanya mengiyakan. Bimo fokus ke kamera dan mengatakan *"action"* untuk memulai perekamannya. Gathan dan Kesha kemudian bersikap sebagaimana

yang direncanakannya. Mereka akan pura-pura membuat *cupcake* seperti tak ada kamera yang merekam.

"Jangan tegang." Gathan berbisik. Ia sadar betul kalau Kesha tampak tak tenang dan tangannya sedikit gemetar memegang *whisk*. Perempuan itu melirik pelan. Memperhatikan ketenangan yang terpancar dari diri Gathan.

"Iya, *Chef*." Ia menyahut pelan, kemudian berusaha melakukannya setenang mungkin. Dan, tampaknya kurang ampuh. Gathan menoleh untuk mengambil botol berisi *vanilla extract* di sebelahnya. Masih dilihatnya raut tegang di wajah Kesha. Ia tersenyum samar.

"Coba pikirin hal yang bikin kamu senang. Itu bakal ngurangi ketegangan kamu." Ia berbisik lagi. Dan, kini bisikannya serupa sugesti yang menenangkan. Sesaat Kesha tersenyum memikirkan kalimat laki-laki itu, lalu dengan percaya diri memasukkan *butter* ke dalam mangkuk *mixer*.

Obrolan singkat mereka mendapatkan teguran dari Bimo. Keduanya tertawa pelan, lalu mengulang adegan lagi. Kali ini Kesha sudah tidak merasa setegang tadi. Ia sudah lebih santai.

"Aku nggak berpikir kalau kamu bakal pilih ide kayak gini." Kesha berkata usai mereka selesai direkam. Bimo tengah melihat hasilnya untuk kemudian memutuskan apakah perlu dilakukan perekaman ulang atau lanjut pada *scene* berikutnya.

"Aku juga nggak nyangka bakal mikirin hal ini. Mungkin benar kalau inspirasi bisa datang kapan dan di mana aja." Gathan tersenyum seraya mengelap tangannya yang terkena sedikit noda adonan. Kesha memandangnya dengan mata yang mengecil. Menyelidik setiap perubahan di wajahnya.

"You look different, Chef." Komentar itu membuat Gathan menoleh heran. Ia meminta kejelasan untuk ucapan perempuan itu.

"Kamu jadi lebih sering tersenyum. Beda pas pertama kalinya datang ke Sugar Bakery. Kamu selalu serius, kayak memendam sesuatu."

Gathan kembali tersenyum seakan membuktikan kalau apa yang dikatakan Kesha memang benar.

"Entahlah. Aku cuma ngerasa udah nemuin kembali semangatku yang hilang. Kayak jiwaku kembali ke dalam raga, nyadarin kalau aku masih hidup, dan harus menjalani hidup." Kemudian, matanya menyapu ruangan dapur. Seakan

menunjukkan dari sanalah sumber kekuatannya bermula. Kenyataannya memang benar. Memulai semuanya dari awal telah membuat Gathan merasa jauh lebih baik.

Pandangan mata Gathan yang berkeliling kemudian berhenti kepada Kesha. Perempuan itu menatapnya kaget, tapi tak memalingkan muka.

"Kamu juga harus coba. Jangan mau dikalahin masa lalu. Di depan kita ada banyak hal yang masih bisa diraih."

Kesha tak menyahut, tetapi kalimat itu memberikannya sebentuk kekuatan. Terkirimkan melalui sebuah getaran rasa yang mempercepat aliran darahnya ke dada. Semakin hari perasaannya berubah aneh. Awan mendung dengan gelegar petir yang pernah merusak suasana hatinya seolah berubah menjadi awan tipis bersama sinar matahari yang cerah. Dengan senyuman Gathan yang masih terkembang ke arahnya, kini angin berembuslah yang datang menerpa hatinya. Memberikan rasa sejuk.

"Oke, kita lanjut!" Suara Bimo membuyarkan keduanya. Dengan sikapnya yang berubah salah tingkah, Kesha kembali ke meja panjang untuk melakukan adegan selanjutnya, yang akan menjadi

adegan terakhir mereka.

Gathan muncul di sebelahnya. Berdiri dengan jarak yang kelewat dekat. Kesha tak mengerti mengapa Gathan melakukannya. Apa ia sengaja ingin menggodanya? Tapi, mungkinkah? Sebegitu jelaskah sikap salah tingkahnya hingga mudah terbaca Gathan?

"Hei, kamu harusnya di sebelah kiri, bukan?"

Kesha terkejut. Ia bergeser ke posisi seharusnya. Merasa luar biasa bodoh. "I … iya," ujarnya, lalu menunduk dalam, hendak menyembunyikan wajahnya yang memanas karena malu. Ia mendengar tawa pelan Gathan.

Sebelum instruksi Bimo terdengar, mata Kesha terpaku melihat *muffin* di sisi meja yang lain. Ia tertegun lama ke sana. Lalu, memikirkan sebuah kemungkinan konyol.

Sebelum semua ini terjadi bukankah ia makan *banana muffin* dengan isian cokelat buatan Gathan? Apa rasa *muffin* itu yang telah mengacaukan isi hatinya? Ia tak memungkiri kalau rasa makanan dapat memengaruhi perasaan seseorang. Sebagaimana ia jatuh hati kepada Evan ketika laki-laki itu memberikan *muffin* buatannya, Gathan pun melakukan hal yang sama. Memberikannya *muffin*

dengan rasa yang berbeda.

Dengan perlahan kepala Kesha berputar ke arah Gathan. Memperhatikannya secara tak sadar. Setelah ia membenarkan kalau ia sedang jatuh hati, apa yang akan terjadi selanjutnya? Dunia seperti apa yang akan dia dapatkan dari Gathan. Jika itu sebuah luka yang tak jauh beda seperti yang diberikan Evan, Kesha hanya bisa berharap agar rasa *muffin* yang mengaduk benaknya dapat segera melebur. Ia tak ingin lagi terjebak dalam manis yang berujung pada kesakitan.

Pukul setengah sepuluh malam. Gathan masih di dalam ruang loker. Mengganti pakaian, kemudian membereskan barang-barang ke dalam tas. Ponsel menjadi benda terakhir yang ia masukkan. Dan, tiba-tiba saja ponsel itu berdering saat ia akan menutup tas. Tangannya merogoh isi tas dan mengeluarkan ponsel. Sebuah SMS dari nama yang telah lama tak muncul. Hanya dengan melihat nama itu, hatinya merasakan desir sakit.

Lidya, untuk apa ia mengirimkan pesan? Pada saat

dirinya baru saja beranjak dari luka yang dibuatnya. Gathan membuka isi pesan itu. Matanya menekuri sederet kalimat di dalamnya.

Gathan, kamu masih ingat Donna, kan?

Minggu depan dia buka restoran, datang ke acaranya, ya.

Sender: Lidya

Kalimat dalam pesan itu menunjukkan kalau Lidya merasa tak bersalah. Merasa bahwa hubungan di antara mereka masih baik-baik saja. Hati Gathan mencelus. Ia tertawa kesal dan langsung menghapus pesan itu tanpa berpikir lama. Ia kemudian memasukkan kembali ponsel ke dalam tas dan menutup pintu loker dengan kesal.

Dalam benaknya, ingatan itu memburai perlahan. Dulu saat Lidya masih menjadi koki junior bersamanya, ia merasa bahagia. Mereka bekerja bersama. Memasak dan mendiskusikan resep. Dan, pernah pula ditegur koki utama karena mereka pernah memodifikasi resep sesuai selera sendiri.

Sudut bibir Gathan terangkat. Ia tersenyum miris. Semua sudah berlalu. Sekarang ia bukan apa-apa lagi di mata Lidya. Perempuan itu bertemu dengan Fredi. Yang menawarkannya mimpi dalam wujud yang lebih

nyata. Ia tak perlu mendaki gunung untuk meraih impiannya itu. Ia hanya tinggal menunggu mimpi itu datang sendiri kepadanya. Dan, Lidya mendapatkannya.

Kedekatannya dengan Fredi memberikan keuntungan. Lidya sering mengisi acara *roadshow* yang didanai perusahaan Fredi. Seiring dengan itu posisi Lidya sebagai koki junior pun naik menjadi asisten spesialis. Kariernya terus menanjak. Meninggalkan Gathan yang kemudian memulai kariernya sendiri. Tanpa ada Lidya yang mendukungnya lagi.

Jarak dan posisi mereka yang berubah turut membuat hubungan mereka berubah. Lidya jauh lebih sering bertemu Fredi ketimbang dengannya. Bersama Fredi ia mendapat banyak koneksi. Keinginannya untuk menjadi *chef* terkenal nyaris di depan mata.

"Maaf, Than. Bukannya aku bermaksud bilang kalau bersama kamu, impianku nggak terwujud. Aku cuma baru aja nemuin jalanku. Dan, Fredi semakin mempermudahnya." Ucapan itu masih serupa hunusan panah, bahkan setelah berubah menjadi ingatan semata.

"Chef?" Ketukan pintu diikuti suara itu menyentak

Gathan. Ia berbalik dan melihat Kesha di balik pintu. Ia baru saja mendorongnya pelan.

"Kamu belum pulang?" tanya Gathan, lalu menyampirkan tas di bahu. Seraya berbalik, ia berusaha mengatur sikap senormal mungkin. Kesha mengangguk, merasa tak enak. Sebenarnya, ia bertujuan untuk satu mobil dengan Gathan karena Nida sudah pulang. Sepertinya, ibunya sengaja meninggalkannya agar ia bisa diantar pulang oleh laki-laki ini.

Gathan melewati pintu. Berjalan lebih dulu tanpa menghiraukan Kesha. Tentu saja perempuan itu jadi bingung. Tak ada hentinya ia dibuat tak mengerti akan sikap laki-laki ini.

"Nggak mau ikut?" tanya Gathan yang tiba-tiba berhenti, berbalik melihatnya yang terdiam di tempat. Kesha terkejut.

"Bukannya kamu mau minta diantar pulang?"

"I-iya, *Chef*." Perempuan itu kemudian menyusul Gathan.

Sepanjang perjalanan pulang, keadaan dalam mobil amat hening. Hanya alunan lagu dari radio yang terdengar. Itu pun begitu samar karena volumenya yang rendah. Gathan lebih fokus pada jalan. Sementara Kesha sesekali memandang ke luar jendela, lalu melirik Gathan untuk mengamati apa yang membuat ekspresi wajah laki-laki itu mengeras. Ia mirip *muffin* bantat yang berdiam lama dalam lemari es. Keras dan dingin.

"Chef." Ragu dalam benak Kesha mengalahkan rasa ingin tahunya untuk mengetahui perubahan sikap Gathan. Pagi tadi ia masih baik-baik saja. Ia merasa puas karena jumlah pesanan *cupcake series*-nya menanjak setelah video promosi mereka diluncurkan ke media sosial. Mengapa kini ia seperti terlihat punya masalah?

Gathan melihat sekilas. Menangkap raut wajah penasaran pada perempuan itu.

"Kenapa?"

Kesha menggeleng. Tak ingin mengutarakan tanya yang ingin ia sampaikan. Gathan berdecak pelan. "Kamu jelas pengin tahu sesuatu, kan? Coba ditanya dulu, siapa tahu aku berniat jawab."

Gantian Kesha yang berdecak. "Untuk apa

ngelakuin sesuatu yang nggak pasti hasilnya. Lupain aja, *Chef*. Aku nggak penasaran banget, kok."

Gathan tersenyum kecil. Untuk sesaat dingin yang membekukan sisi hatinya mulai mencair.

"Acara *re-opening* Radiance Cafe diadain lusa. *Chef* bisa datang?" Kesha bertanya. Sebenarnya, itu menjadi alasan lain mengapa ia memilih pulang bersama Gathan. Ia ingin menyampaikan undangan dari Sitta.

"Kalau aku bilang nggak bisa, apa kamu bakal maksa?"

Kesha menyipitkan matanya, lalu menggeleng heran. "Nggaklah." Ia kemudian memalingkan wajah ke jendela. Didengarnya Gathan tertawa. Tawa itu terdengar aneh. Tak seperti tawa laki-laki itu biasanya.

Kesha menoleh. Bertepatan dengan diamnya Gathan. Kentara sekali laki-laki itu menyembunyikan sesuatu.

"Nggak baik memendam masalah sendiri, *Chef*."

Gathan bergeming. Matanya menggelap. Ada kemarahan yang tersimpan.

"Lusa acaranya jam berapa?" Laki-laki itu mengalihkan pembicaraan. Kesha mengerti itulah jawaban Gathan untuk tak membahas masalah yang ia alami. Perempuan itu membuang napas.

"Jam tujuh malam."

Setelah itu hening melarut dalam menit-menit selanjutnya.

Acara *re-opening* Radiance Cafe telah berlangsung sejak setengah jam yang lalu, sebelum Gathan sampai di sana. Ruangan kafe yang sepenuhnya sudah berubah dengan dinding berwarna terang kini telah dipenuhi tamu pengunjung. Mereka menikmati kue dan roti Sugar Bakery serta penampilan *band* yang diisi Kesha, Sitta, dan Fara.

Seorang pelayan menghampiri Gathan.

"*Chef* Gathan, kursinya di sebelah sana." Pelayan itu menunjuk ke arah kursi paling depan. Dekat dengan posisi panggung. Gathan tersenyum kecil, lalu berjalan ke sana. Alunan musik akustik yang merdu semakin terdengar saat ia sampai di meja itu.

Gathan duduk dan seorang pelayan lain menyajikan *cappuccino* di atas mejanya. Sepertinya, Sitta sudah mempersiapkan sambutan ini untuknya. Setidaknya, ini cukup untuk membayar saran yang ia

berikan untuk perubahan Radiance Cafe.

Seluruh pengunjung bertepuk tangan usai lagu berakhir. Kesha tersenyum di atas panggung, lalu menoleh ke meja Gathan. Senyumannya semakin mengembang seraya melambai ke arah laki-laki itu. Namun, reaksi Gathan biasa saja. Seolah tengah mengabaikannya.

Kesha menurunkan tangan dan mendengus pelan. Ia memilih untuk fokus pada lagu berikutnya. Tak mengetahui setelah ia berpaling, Gathan menahan tawanya.

Kini lagu yang dimainkan bertempo lambat. Entah mengapa suasananya jadi terasa sendu. Padahal, lagu yang dinyanyikan merupakan lagu romantis. Gathan menunduk. Tangannya mengeluarkan ponsel dari dalam saku celana. Teringat akan pesan yang dikirimkan Lidya kemarin. Ia membaca ulang isi pesan itu.

Aku tahu kamu kecewa sama pilihanku, Than.

Tapi, nggak adil kalau kamu ngehakimi aku

kayak gini. Ayo ketemu di opening restoran

Donna. Kita bicara di sana.

Sender: Lidya

Gathan menghela napas. Merasa pening

menyerang kepalanya. Ucapan Lidya memang ada benarnya. Sebagai teman, ia tak berhak menghakimi Lidya seperti itu. Perempuan itu berhak memutuskan apa yang baik untuk masa depannya. Ia bukan siapa-siapa, kecuali teman dekat yang menyukainya. Ia juga tak punya hak untuk melarang Lidya dekat dengan lelaki lain, mengingat perempuan itu sendiri hanya menganggap dirinya teman. Tak pernah lebih.

"Aku kira kamu nggak datang, *Chef*." Tahu-tahu Kesha muncul dan duduk di kursi kosong di hadapannya. Gathan menoleh kaget. Ia tak menyadari kalau pertunjukan *band* sudah selesai. Laki-laki itu tersenyum sekenanya.

"Kamu kelihatan kayak punya masalah, *Chef*. Ada sesuatu yang terjadi?" Kesha menatap dengan pandangan menyelidik. Gathan terpana sejenak, lalu mengangkat gelasnya. Menyesap *cappuccino* ke dalam mulut. Mata Kesha masih memperhatikan.

"Ada hubungannya sama Lidya?" Ia menebak. Membuat gerakan Gathan tertahan. Ia terdiam beberapa saat sebelum meletakkan gelas ke atas meja. Ia tak memberi jawaban. Justru memalingkan muka ke arah lain. Pertanda ia tak mau membicarakannya.

"Pernah dengar kata-kata ini? Jangan mencintai

seseorang sepenuh hati kalau kamu nggak mau terluka sepenuh hati. Cintai dia dengan separuh hatimu maka saat kamu terluka karenanya, kamu masih punya separuh hati yang lain untuk memulai dengan seseorang yang baru."

"Itu artinya kamu nggak setia," ujar Gathan.

"Apa ada gunanya setia sama seseorang yang bahkan nggak menganggap perasaan kita?" Kalimat itu terucap miris dari mulut Kesha. Gathan melirik. Menemukan mata sendu di wajah perempuan itu.

"Dengan setia, orang itu bakal tahu ketulusan kamu."

Kesha balas melirik. "Jadi, kamu ngelakuin itu?"

Gathan tak langsung menjawab. Ia menggeleng, salah satu sudut bibirnya terangkat.

"Sekarang aku lagi coba membenci."

"Itu nggak bakal berhasil, *Chef*." Kesha menimpali. Gathan tertarik untuk mendengar penjelasan perempuan itu.

"Membenci dan melupakan itu nggak sama. Dengan membenci kamu sama aja mengingat dia kembali, tapi dalam bentuk perasaan yang berbeda. Sementara melupakan, artinya kamu nggak memberikan kesempatan untuk dia datang lagi dalam

pikiranmu."

Gathan tertawa tanpa suara. "Kamu emang pandai berkata-kata. Harusnya Evan bukan lagi luka bagi kamu, kan? Kayaknya kamu udah berhasil ngelupain dia. Gimana caranya?"

Kesha terkejut. Duduknya jadi kurang nyaman.

"You found someone new?" Gathan menebak. Tebakan yang benar.

"Aku … cuma berusaha berpikir realistis. Kepergian Evan nggak seharusnya bikin arah hidupku berantakan." Terbata-bata Kesha menjawab. Berusaha menghindari tatapan Gathan yang membuat jantungnya berirama.

Laki-laki itu bersandar ke kursi.

"Mungkin kamu benar." Ia menghela napas. Tak menyadari tatapan Kesha yang waswas. Perempuan itu khawatir sikapnya menjadi mudah terbaca.

"Ah, lo di sini, Kei." Sitta tiba-tiba menghampiri mereka. Keduanya menoleh dan melihat Sitta duduk. Wajahnya tampak berseri-seri. Bagaimana tidak, respons terhadap kafenya cukup bagus. Ia yakin setelah ini kafenya tak akan sepi lagi.

"Kenapa?" Kesha bertanya. Sitta bukannya menjawab. Ia malah mengeluarkan sesuatu, lalu

meletakkannya ke atas meja. Sebuah kertas tebal berwarna cokelat tua dengan tulisan putih yang berkilau.

"Ini apa?" Kesha mengambil kertas itu dan baru menyadari kalau itu sebuah undangan.

"Undangan *grand opening* restoran teman lama di Jakarta. Itu jadi hadiah dari gue untuk bantuan kalian waktu itu. Gue nggak bisa pergi karena ada janji penting di hari yang sama. Lagian mungkin kalian butuh ini, siapa tahu dapat inspirasi dan sekalian *refresh*. Gue dengar dari Tante Nida kalian total banget pas promosiin Sugar Bakery. Belum lagi karena repot ngurusin orderan dari gue, kan?"

Mata Gathan membulat. Ia mengambil cepat undangan dari tangan Kesha. Melihat dengan tak sabar. Kesha sampai terkejut dibuatnya.

Dugaan Gathan benar. Undangan dari orang yang sama. Donna.

"Kamu kenal Donna?"

Sitta tampak heran. Ia mengangguk. "Kenapa? Kamu juga kenal, *Chef*?"

Gathan tak menjawab. Ia masih tak percaya dengan kebetulan ini. Apa mungkin ia memang ditakdirkan untuk bertemu Lidya lagi?

Sembilan

Area parkiran Restoran Colette sudah tampak ramai begitu Kesha dan Gathan tiba. Keduanya turun dari mobil dan berjalan ke arah pintu masuk restoran yang dijaga dua orang pelayan laki-laki berpakaian rapi. Setelah menunjukkan undangan, mereka diperbolehkan masuk.

Kesha menjadi sedikit gugup. Ia tak mengira kalau acara pembukaan Restoran Colette akan seklasik ini. Para undangan yang datang mengenakan pakaian formal. Kesha merasa tidak percaya diri melihat kebanyakan perempuan di situ mengenakan gaun-gaun elegan. Dia menyesal hanya mengenakan *dress* kuning berbahan *chiffon* tanpa lengan dan sama sekali tak menata rambutnya. Ia hanya menggerai rambut seadanya tanpa hiasan apa pun.

Ruangan dalam restoran bergaya minimalis,

dengan gradasi warna cokelat tua dan krem. Lampu-lampu bersinar dengan pencahayaan sedang. Menyinari ruang makan yang diisi sebagian besar meja bundar dan kursi yang mengelilingi. Di sana tamu undangan sedang menikmati makanan.

Gathan mengajak Kesha ke meja panjang tempat jenis masakan ala Prancis disajikan. Salah seorang pelayan yang menjaga meja itu memberikan piring kepada keduanya dan menyilakan mereka mengambil makanan.

Kesha terlihat bingung, mengingat dirinya belum terbiasa dengan kuliner Prancis. Saat melihat *escargot* saja ia sudah bergidik. Membayangkan bagaimana rasa makanan itu setelah masuk ke mulutnya. Ia melirik Gathan resah. Laki-laki itu sendiri masih memperhatikan makanan mana yang ingin ia cicipi. Kesha memutuskan untuk mengikuti pilihan laki-laki itu.

Pilihan Gathan jatuh pada *mousse au chocolat*. Ia tak berniat mengisi perutnya dengan makanan berat.

"Datang ke sini cuma makan *dessert*, *Chef*?" Kesha memandang heran. Laki-laki itu menoleh. "Kita nggak berencana lama-lama di sini." Ia berputar, melihat meja yang kosong. Setelah menemukannya, ia

mulai berjalan ke sana. Membuat Kesha buru-buru menyusul setelah mengambil jenis makanan yang sama dengan Gathan.

Setelah duduk, Gathan merasa cemas. Matanya memandang tak tentu arah. Berjaga-jaga jika sosok yang tak ingin ditemuinya tiba-tiba muncul. Ketika pelayan datang membawa air ke meja mereka, ia nyaris mengira kalau orang itu Lidya. Ia sungguh tak tenang. Otaknya kerap memikirkan kemungkinan yang bisa terjadi.

Gathan menyuapkan *mousse* ke dalam mulut. Harum cokelat merasuk cepat dan melumer di lidahnya. Nikmat makanan itu sama sekali tak ia pedulikan. Ia hanya berharap segera bertemu Donna dan pamit pulang. Ia tak ingin berlama-lama di tempat ini. Biarlah ia jadi pengecut untuk saat ini. Mungkin itu akan lebih baik daripada membuat luka yang ia timbun menguar kembali ke permukaan.

"Gathan?" Suara itu menghentikan suapan terakhir Gathan. Nyatanya ia memang tak bisa menghindar. Ekor matanya bisa mengenali sosok perempuan itu dengan baik.

Gathan duduk dengan tegak. Kepalanya berputar ke samping. Ditemukannya Lidya berdiri di sebelah

Fredi. Perempuan itu tersenyum, seolah menunjukkan bahwa di antara mereka tak pernah terjadi masalah.

Kesha ikut menoleh. Matanya membulat melihat Lidya yang lebih cantik dari yang pernah ia lihat di televisi. Tubuhnya yang tinggi dan langsing dibalut gaun berwarna *navy*. Di sepasang kakinya *high heels* hitam menghiasi. Dia memang cantik. Kesha beralih melihat Gathan. Laki-laki itu masih bergeming. Sampai Lidya dan Fredi mendatangi meja mereka.

"Aku kira kamu nggak bakal datang." Lidya masih tersenyum. Sepertinya, ia begitu sadar kalau poin penting dalam dirinya adalah senyumannya yang manis.

Kesha meletakkan sendok. Dalam situasi seperti itu rasanya tak nyaman menikmati makanan. Ia mengamati perubahan ekspresi Gathan. Sorot matanya terlalu mudah terbaca. Laki-laki itu merasa gusar.

Lidya kemudian melihat Kesha. Membuat perempuan itu terkejut dan tersenyum gugup. Lidya membalas senyumnya seraya mengulurkan tangan. Kesha menyambut. Mereka berjabat tangan sembari menyebut nama masing-masing.

"Gathan, bisa kita bicara sebentar?" Lidya kembali

melihat Gathan. Berharap agar laki-laki itu melunak dan mau bicara dengannya walau hanya sesaat. Kesha menunggu dalam khawatir. Menduga-duga dalam hati tanggapan seperti apa yang akan diberikan Gathan.

Menit selanjutnya Gathan beranjak. Ia membalas tatapan Lidya dengan dingin. Kemudian, kepalanya mengangguk, sebelum melangkah ke sudut ruang restoran.

Lidya pamit kepada Fredi dan Kesha, lalu menyusul Gathan. Seperginya mereka, Fredi duduk di kursi kosong, menangkap Kesha yang memandang cemas.

"Pacarnya Gathan?" Fredi menebak. Kesha kaget, lalu menoleh. Ia menggeleng sambil tertawa aneh. "Bukan."

Fredi seolah menanti penjelasan lain.

"*Chef* Gathan bekerja di *cake shop* saya."

Pria muda itu mengangguk-angguk. Dilihat dari perawakannya, ia memang sangat berkelas. Bahkan, pakaian yang ia kenakan saat ini menunjukkan betapa ia terlahir di keluarga berpunya.

Saat suasana masih jeda, Kesha menggunakan kesempatan untuk melihat ke sudut ruang restoran. Lidya tengah bicara dan Gathan bergeming di

depannya. Seperti tak ingin mendengarkan apa pun. Perasaan Kesha jadi tak menentu. Pasti menyakitkan bagi Gathan melihat orang yang ia sukai telah menjadi milik orang lain.

"Kayaknya hubungan kalian nggak sekadar partner kerja."

Sekali lagi Kesha dibuat kaget oleh ucapan Fredi. Begitu menoleh, ia melihat Fredi memandangnya curiga. Entah mengapa Kesha merasa terganggu dengan tatapan itu. Ia menunduk. Meraih sendok untuk kembali makan *mousse*. Namun, ia tak sempat makan satu suap karena Gathan sudah kembali. Langkahnya tergesa. Dilihat dari wajahnya, *mood* laki-laki itu sudah sangat buruk.

"Kei, ayo kita pulang."

Kesha kelabakan. Ia tak sempat bertanya karena Gathan lebih dulu berbalik, kemudian melangkah menuju pintu keluar. Kesha tak bisa melakukan apa pun, kecuali menurutinya. Sekilas ia melihat Lidya hendak menahan Gathan, tetapi langkahnya terhenti. Perempuan itu hanya menghela napas. Menunjukkan perasaan menyesal.

"*Chef,* tunggu!" Kesha mempercepat derap kakinya, menyusul Gathan yang tak peduli.

Gathan menghentikan mobil sembarangan di tepi jalan. Nyaris Kesha berteriak karena terkejut. Sebelumnya, laki-laki itu membawa mobil dengan kecepatan yang tak stabil. Tak heran mengapa sikapnya seperti itu. Perasaannya pun pasti sedang tidak stabil.

"Chef … are you okay?" Kesha bertanya dengan hati-hati. Dilihatnya Gathan yang memegang setir kuat-kuat. Matanya menyimpan kemarahan, memandang lurus ke satu titik yang tak berujung. Ia sedang mengingat kalimat Lidya tadi.

Perempuan itu meminta maaf kepadanya. Permintaan maaf itu bukannya menyembuhkan lukanya justru membuatnya semakin marah. Apakah Lidya berpikir bahwa alasan ia marah karena kini perempuan itu menjadi *chef* terkenal? Sama sekali bukan. Gathan marah karena Lidya tak mengerti perasaannya. Tak mengerti bahwa ia tak ingin Lidya bersama Fredi. Dan, Gathan merasa kesal kepada dirinya sendiri sebab ia tak bisa mengutarakan alasan

itu.

Kesha tak tahu harus berbuat apa. Ia hanya bisa diam, menunggu kemarahan Gathan meluruh perlahan-lahan. Ia mendengar Gathan menghela napas kuat, lalu bersandar pada jok. Setelah itu jeda hening berlangsung lama. Hanya suara kendaraan di sisi jalan yang terdengar.

"Maaf." Tiba-tiba Gathan bersuara. Kesha melihat ke arahnya. Laki-laki itu masih tetap pada posisinya.

"Kamu nggak seharusnya lihat ini. Kata orang, kalau lagi marah, aku kayak bukan diriku sendiri." Lalu, tawa kecil berderai. Bukan jenis tawa yang normal. Kesha tahu Gathan tengah mencoba bersikap seperti dirinya yang biasa.

"Apa yang terjadi tadi?"

Laki-laki itu terdiam.

"Kamu bisa cerita kalau itu terlalu berat."

Gathan menoleh sesaat. Menangkap ketulusan pada Kesha. Sebentar ia terdiam, lalu menceritakan apa yang ia bicarakan dengan Lidya. Kesha mendengarkan tanpa menyela.

"Kayaknya kamu benar. Membenci emang nggak berhasil." Gathan menghela napas lagi, usai bercerita. Setidaknya, ia sudah merasa lebih lega. Ia menoleh ke

arah Kesha. Tak ada komentar dari perempuan itu. Membuat dirinya mengerutkan dahi.

"Nggak kasih saran?"

Ia terkejut, lalu tersenyum aneh. "Aku nggak punya saran apa-apa."

Gathan tertawa kesal. Ia melihat ke sisi jalan, berniat melajukan kembali mobilnya.

"Tapi … mungkin aku bisa menghibur, *Chef*." Kesha berkata sesaat setelah mobil masuk ke jalan raya. Gathan melirik dan menahan senyum.

"Dengan apa?"

"Jagung, mungkin."

Laki-laki itu tertawa seraya menggeleng ringan. Hanya sesaat kemudian ia terdiam.

"Kayaknya itu udah nggak mempan. Ada alternatif lain?"

Kesha bisu. Kepalanya menunduk, menatap jari-jarinya yang saling meremas. Ia tengah memikirkan hal yang tak masuk akal dalam benaknya. Ia melirik ke arah Gathan. Menduga apa yang akan terjadi jika ia mengatakannya sekarang.

"Mungkin ada."

"Apa?"

Kesha menarik napas. "Kalau ada perempuan lain yang suka sama kamu, apa itu bisa menghibur?"

Gathan tak begitu paham ucapan itu. Ia menoleh untuk menunjukkan ketidakmengertiannya. Sikap yang membuat Kesha jadi serbasalah. Ia memalingkan wajah sembari menggigit bibir. Sebentar ia pejamkan mata untuk mengumpulkan keyakinan akan keputusannya.

"Aku nggak ngerti," ujar Gathan.

"Aku suka kamu, *Chef*." Kesha berkata cepat. Setelah itu ia merasa jantungnya berhenti berdetak untuk sesaat. Kemudian, kembali berdetak dengan kecepatan yang tak terkendali. Tak ada sahutan dari Gathan.

Suasana di antara mereka berubah hening. Sangat-sangat hening. Kesha sungguh menyesali dirinya. Ia tak mengerti mengapa menjadi seperti ini. Mungkin pengalaman mengajarkannya agar ia tak membuang kesempatan. Seperti yang terjadi kepada Evan. Laki-laki itu pergi tanpa tahu apa pun tentang perasaannya.

Kesha melirik dengan hati-hati. Gathan terlihat biasa saja. Menyetir dengan pandangan fokus ke depan. Seakan ucapannya barusan tak didengar. Kesha memutar kepala ke arah jendela. Memandang tepi

jalan yang dipenuhi gedung ruko dengan hati yang resah.

Chocochips Chocolate Muffin

Bahan:

Tepung terigu protein sedang 200 g
Gula 100 g
Telur 1 butir
Cokelat bubuk 25 g
Cokelat masak 75 g, lelehkan
Susu cair 150 ml
Margarin 50 g, cairkan
Baking powder 1 sdm
Vanila bubuk 1 sdt
Chocolate chips 25 g

Chocolate chips secukupnya untuk taburan

Cara membuat:

1. Campur tepung, cokelat bubuk, dan *baking powder*, aduk rata, kemudian ayak. Tambahkan gula, aduk rata.
2. Kocok lepas telur hingga putih dan kuningnya tercampur rata. Lalu, masukkan susu cair, mentega cair, cokelat leleh, *chocolate chips*, dan vanila bubuk, aduk hingga tercampur. Tuang campuran telur ke dalam campuran tepung, aduk perlahan dan merata menggunakan spatula.
3. Tuang adonan ke dalam cetakan berlapis *paper cup* hingga hampir penuh. Taburi *chocolate chips*. Panggang dalam oven dengan suhu 175 °C selama 15 menit. Angkat, kemudian keluarkan *muffin* dari cetakan, hidangkan hangat.

Sepuluh

Benak Kesha tak dapat berhenti mempertanyakan apa yang dipikirkan Gathan setelah ucapannya beberapa hari yang lalu. Sikap laki-laki itu terlalu santai. Ia beraktivitas di dapur seperti biasa. Membuat kue, memanggang, lalu memberikan instruksi kepada asisten koki. Bahkan, tak ada rasa sungkan menyuruh Kesha melakukan pekerjaannya. Ia tetap tersenyum seperti biasa. Tak ada sorot lain di matanya, seperti salah tingkah atau apa.

"Stok *mini cake* kita mulai menipis, sebaiknya kita segera membuatnya sebelum habis." Gathan kemudian menunjuk Ratna dan Fani untuk mengerjakan *mini cake*. Sementara Bimo dan Tomi mengerjakan orderan kue tar. Gathan sendiri sibuk

dengan adonan *muffin* cokelat. Kesha berdiri di sebelahnya. Mengerjakan adonan yang sama.

Mata perempuan itu memperhatikan dengan waswas. Sama sekali tak ada tanda-tanda kalau Gathan akan beralih dari kefokusannya terhadap adonan kue yang masuk dalam cetakan. Suara *timer* berbunyi. Kesha tersentak dan menunduk ke arah mangkuk *stainless*. Sementara Gathan menuju oven dan mengeluarkan *muffin* cokelat yang baru matang. Ia meletakkannya di atas *cooling rack*. Dalam sekejap harum pekat cokelat berbaur di udara.

"Mau coba?" Gathan tahu-tahu bertanya. Kesha menoleh. Laki-laki itu sungguh bersikap seperti tak terjadi apa pun. Apa mungkin sebenarnya ia tak mendengar ucapannya waktu itu? Ia mengatakannya dengan jelas dan bukan saat suasana sedang berisik.

Kesha menerima *muffin* cokelat itu. Namun, tak ada niat memakannya. Ia justru melihat Gathan lama.

"Chef," panggilnya, agak ragu. Gathan menoleh tanpa curiga.

"Bisa kita bicara sebentar?"

Barulah raut wajah laki-laki itu berubah, tetapi hanya sekadar karena bingung.

"Bicarain aja di sini," putusnya, lalu mengeluarkan

muffin dari cetakan. Kesha merasa serbasalah melihat sikap tenang Gathan. Apa laki-laki itu tak mengerti betapa ia jadi penasaran dengan reaksi sesungguhnya? Bagaimanapun, apa yang ia ucapkan tempo lalu tetap membutuhkan respons. Bukan hanya dengan sikap seolah *nothing happens*.

"Ini bukan hal yang bisa kita bicarain di sini, *Chef*. Ini tentang—"

"Fani, tolong *muffin* ini dibawa ke *display*." Gathan memotong ucapannya.

Kesha sudah tak punya ide lagi. Ia rasa Gathan memang sengaja bersikap seperti itu karena memang tak ingin memperjelasnya. Baiklah, jika memang seperti itu pilihan Gathan maka ia pun akan turut melupakan ucapannya.

Kesha menatap Gathan kesal sebelum melanjutkan pekerjaannya. Kali ini ia mengerjakan adonan dengan perasaan jengkel. Bahkan, dengan sengaja membuat suara berisik, berharap Gathan mengerti dan memberikannya perhatian kali ini. Namun, laki-laki itu seolah tak mendengar apa pun.

Gathan menghentikan langkahnya ketika melihat Kesha berada di depan toko. Melipat tangan di depan dada sembari memandang kakinya yang bergerak di atas tanah. Merasakan kehadiran orang lain di sana, kepalanya terangkat dan mendapati Gathan. Bibirnya tersenyum kecil. Sementara laki-laki itu diam saja. Ia melanjutkan langkah menuju mobil.

"Belum pulang?"

Kesha mengangguk. "Sengaja nunggu saya?" tanyanya lagi. Kesha kembali mengangguk, kini sedikit salah tingkah.

Gathan tak langsung masuk ke mobil. Ia melihat Kesha dalam diam. Perempuan itu tak bicara, padahal tadi sempat mengaku kalau ia ingin bicara dengannya.

"Aku kasih kamu waktu bicara."

Kesha terkejut, kebingungan.

"Ng … begini, *Chef*. Tentang ucapanku waktu itu …." Ia mulai terbata-bata. Apalagi Gathan menatap lurus ke arahnya. Serius menunggu ucapannya.

"Sebaiknya lupain aja. Aku nggak begitu serius."

Hening sesaat. Sebelum akhirnya tawa pelan Gathan berderai. Kesha tak mengerti.

"Nggak begitu serius? Kalau gitu, artinya masih ada kemungkinan kecil kalau itu serius, kan?"

Kesha melongo parah. Laki-laki di depannya ini tersenyum, mengejeknya.

"Maksudku …." Kesha tak tahu harus bagaimana menjelaskan.

"Harusnya kamu nggak bilang kata-kata itu untuk menghibur." Gathan bersandar pada badan mobil. "Bukannya terhibur, aku malah kebingungan."

Kesha menggigit bibir. Merasa kelewat ceroboh.

"Semudah itu kamu ngelupain Evan?"

Kesha membuang napas. "Bukannya aku udah bilang lagi nyoba realistis? Evan pergi, artinya nggak ada lagi cerita tentang dia."

Gathan memutar kepala ke arah perempuan itu. Seperti mencari kesungguhan dalam wajahnya. Dalam benak, ia sendiri tengah menimbang sesuatu. Jika Kesha berpikir begitu, mungkinkah ia berpikir hal yang sama. Jika Lidya sudah menjadi milik laki-laki lain, artinya sudah tak ada lagi cerita tentangnya.

"Udahlah, *Chef*. Lupain apa yang aku bilang waktu itu. Anggap aja itu cuma lelucon atau apa. Aku cuma

mau meluruskan itu." Kesha beranjak dari tempatnya berdiri. Berjalan menuju tepi jalan raya untuk mencari taksi. Ia tak akan pulang bersama Gathan hari ini. Tetapi, laki-laki itu justru menahan langkahnya dengan memanggil.

"Gimana kalau kita coba?"

Pertanyaan itu sama sekali tak bisa dipahami Kesha. Ia berbalik. Menunjukkan ekspresi tak mengerti. Gathan berjalan ke arahnya dengan langkah yang santai.

"We try to make a relationship." Ia berkata pelan, tetapi tegas. Sama sekali tak ada nada gugup dalam suaranya. Seperti ia tengah membuat perjanjian serius. Kesha sungguh terkejut mendengar kata-kata itu. Apa itu artinya ia dan Gathan menjalin hubungan?

"Atas dasar apa?" Kesha bertanya dengan suara yang mendadak berubah serak. Jujur ia tak menyangka respons dari Gathan akan berubah seserius ini. Ia tak mengharapkan apa pun setelah mengutarakan perasaannya kepada laki-laki ini.

Gathan menatap lurus ke arahnya. Tatapan yang entah mengapa mampu membuat darahnya mengalir deras. Perutnya melilit, memberikan sensasi cemas bercampur gemas.

"Kayak yang pernah kamu bilang, untuk ngelupain seseorang dari masa lalu kita butuh seseorang yang baru. *Then, why we don't try?*"

Sinting! Kesha merasakan debar jantungnya berpacu dua kali lebih cepat. Laki-laki itu tersenyum tanpa merasakan keterkejutan seperti dirinya. Tubuhnya berbalik, menghampiri mobil, dan membuka pintu. Melihat Kesha tak bergeming, ia menahan gerakannya untuk masuk.

"Ayo masuk. Biar aku antar pulang."

Otak Kesha tak mampu lagi mencerna semuanya. Namun, hatinya memaksa untuk mengikuti perkataan Gathan. Membawa kakinya mendekati mobil laki-laki itu.

Jemari Kesha mengetuk-ngetuk permukaan meja dengan tak sabar. Sitta yang sedang ia tunggu masih ada rapat dengan *supplier* dalam ruangannya. Pelayan bilang, ia akan selesai beberapa menit lagi. Kesha tak pernah bisa sabar menunggu, apalagi saat ini waktu seolah mendesaknya. Bukan waktu, melainkan detak

jantungnya yang kecepatannya tak menurun sejak kemarin. Setiap ia memikirkan apa yang diucapkan Gathan maka dada berdesir, lalu debar itu berpacu lagi.

Kesha melihat sekeliling kafe yang kini sedikit ramai. Berkat renovasi, kafe ini menjadi lebih diminati pengunjung. Mereka amat menikmati makanan dan minuman yang ada sembari *surfing* dengan *wi-fi* gratis.

"Kei, sori ya, lama. Gue—" Sitta tak sempat mengutarakan maaf karena Kesha lebih dulu meraih tangannya. Menggenggamnya erat untuk menenangkan diri. Sitta tentu saja kebingungan. Sikap Kesha tak ubahnya orang yang akan ditindas rentenir.

"Lo kenapa, Kei? *Something happened?*"

"Gue rasa ini lebih dari *something*, Ta!" Suara Kesha terdengar memekik.

"Kenapa, sih?" Sitta berubah penasaran. Melihat raut wajah Kesha yang berseri-seri, ia yakin sesuatu yang menggembirakan telah terjadi.

"Gathan."

Mata Sitta membulat. "Ya? Ada apa sama *Chef* Gathan?"

"He asked me to make a relationship." Kesha

menjawab dengan suara berbisik. Ia tak kuasa menahan senyuman. Bibirnya melengkung. Diikuti rona merah yang menghangatkan wajahnya.

"Apa? Serius, Kei?" Kesha yakin, Sitta pasti tak bisa memercayainya. Ia mengangguk cepat. Membuat Sitta ikut *speechless*.

"Gue beneran nggak nyangka, Kei. Diam-diam lo sama Gathan saling suka ternyata."

Mendengar itu senyuman Kesha memudar perlahan. Sitta tampak bingung dan menunggu penjelasan. Kesha pun menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya.

"Ah, begitu …. Tapi, nggak apa-apa, Kei. Kalian berhak mencoba, kok." Sitta mengusap pelan pundak Kesha. Mengembalikan senyuman di bibir perempuan itu.

"Jalani aja dulu. Biarin waktu yang nentuin gimana akhirnya nanti."

"Tumben lo bisa kasih gue saran, Ta."

Sitta tertawa ringan, lalu mengedikkan bahu.

"Jadi, ini artinya lo udah ngelupain Evan?"

Kesha terdiam. "Entahlah, Ta. Gue pikir ngelupain Evan harusnya jadi sikap yang gue ambil sejak dulu." Sebagian sisi hatinya masih menyimpan ragu. Tapi,

bagaimanapun ia memang harus melupakan laki-laki itu. Sejak awal memang tak ada harapan darinya.

Senja tengah diarak menuju peraduan ketika Kesha menyibak tirai jendela. Sinar matahari yang meredup di balik awan menerpa wajahnya. Suasana sore yang menyenangkan dengan harum bunga mawar yang semerbak. Matanya memandang taman kecil di bagian belakang rumah. Kupu-kupu beterbangan di sekitar bunga yang bermekaran.

Bunyi *timer* menyentak ketenangan itu. Kesha berbalik dan berjalan ke oven. Kue yang dipanggangnya telah matang. Hari ini Sugar Bakery libur dan ia mengisi waktu senggangnya dengan membuat kue.

Kesha mengeluarkannya, lalu meletakkan di atas meja. Bersamaan dengan itu, Nida datang. Hidungnya mencium bau yang sangat nikmat.

"Wow, kayaknya enak, Kei." Nida mendapati *muffin* cokelat yang masih hangat. Kesha menoleh ke arah ibunya itu sambil tersenyum. Sudah lama sekali

Nida tak melihat raut wajah putrinya seringan itu. Ia duduk di depan meja. Membiarkan Kesha menyajikan *muffin* di depannya.

"Apa ini hari spesial? Mama lihat kamu senang banget." Nida menggigit *muffin*. Rasa manis dan pekat cokelat menyatu dalam mulutnya.

Kesha sadar wajahnya terlalu jelas menunjukkan aura bahagia. Ia tak berusaha memudarkan senyuman. Justru semakin mengembangkannya.

"Hei, ayo ceritain ke Mama."

Kesha menggeleng. Tingkah lakunya tak ubah remaja yang baru merasakan jatuh cinta.

"Hubungan kamu dan Gathan udah berkembang jauh, ya?" Nida menebak. Bukan tebakan yang keliru. Kesha bisa merasakan jantungnya kembali berpacu cepat. Kedua belah pipinya menghangat. Ia menganggukkan kepala.

"Ya ampun, Kei. Kenapa nggak kasih tahu Mama? Udah sejauh mana? Kalian pacaran?"

Sekali lagi Kesha menganggukkan kepala, dengan gerakan yang sedikit lambat. Ia sungguh malu mengakuinya.

"Mama senang banget dengarnya, Kei. Akhirnya, anak Mama yang dulu udah kembali."

"Tapi, hubungan kami masih dalam tahap percobaan, Ma." Suara Kesha merendah.

Nida tak begitu paham.

"Gathan sama kayak aku, dia pernah suka sama orang lain. Yang mungkin sampai sekarang masih dia sukai. Jadi, kami sepakat menjalin hubungan supaya sama-sama ngelupain orang dari masa lalu masing-masing."

Nida meraih tangan Kesha. Menggenggamnya erat. Senyum keibuan mengisi wajahnya yang teduh. "Nggak apa-apa, Kei. Itu permulaan yang baik, kok. Mama harap kalian selalu bahagia."

Kesha mengangguk. Baru saja ia akan turut makan *muffin* bersama ibunya, tiba-tiba ponselnya berdering. Di layar tertera nama Gathan, yang seketika membuat perutnya melilit gemas.

"Gathan ya, Kei?"

Kesha mengiyakan. Nida lekas menyuruh ia menjawab telepon itu. Tampak tak sabaran. Kesha menjauh dan menekan tombol di layar. Ia kemudian mendekatkan ponsel ke telinga.

"Halo?"

"Besok ada waktu?" Gathan bertanya tanpa basa-basi.

"Kenapa?"

"Mau ngajak nonton."

"Besok aku ada waktu."

"Ya udah, aku jemput jam tujuh." Gathan hendak mengakhiri pembicaraan.

"Tunggu!"

"Ya?"

Kesha mendesah pelan. "*Chef,* kamu emang nggak ada manis-manisnya sama sekali, ya."

Di seberang sana, Gathan bungkam. Tak mengerti arah ucapan Kesha.

"Harusnya ada basa-basi dikit, kek. Tanya aku lagi ngapain misalnya, atau apa gitu."

"Oh, ya? Sori. Uhm … lagi ngapain?"

Kesha berdecak. Sudah terlambat menanyakan hal itu. *Mood*-nya membuat ia malas menjawab.

"Udahlah. Nggak usah dipaksain gitu."

Gathan tertawa. Membuat Kesha kesal sekaligus senang. Suara tawa laki-laki itu membuat sisi hatinya merasakan damai.

"Okay, see you tomorrow." Telepon berakhir.

Kesha menjauhkan ponsel dari telinganya dan memandang layar yang kembali menggelap. Ia

mendengus pelan, lalu diikuti senyuman samar. Gathan mengajaknya nonton besok malam. Itu artinya … mereka akan kencan.

Sebelas

Gathan melirik ke samping, ke arah Kesha yang duduk manis di dalam ruang bioskop yang sudah gelap. Malam ini penampilannya sungguh berbeda. *White crop top* berbahan lembut dipadukan dengan *flare skirt* hitam yang memperlihatkan kaki jenjangnya. *Flat shoes* dengan warna senada terpasang cantik di kedua kakinya. Rambutnya tak lagi digerai seperti biasa, tetapi ditata rapi dengan *blow*. Wajahnya yang oval dihiasi *make-up* tipis yang natural. Memperlihatkan sisi dari Kesha yang sederhana dan tak berlebihan.

Ia sungguh cantik. Gathan tahu itu. Setelah memperhatikan sosok Kesha dengan saksama, ia merasa betapa perempuan di sisinya saat itu begitu

menarik. Matanya yang bulat, bulu mata yang halus tapi lentik, di bawah sepasang alis yang melengkung sempurna. Hidung yang mungil, tetapi mancung serta bibir tipis berwarna merah muda yang mengilap oleh lipstik. Bibir yang terlihat sangat manis saat pemiliknya tersenyum riang.

"Kenapa, *Chef?* Ada yang aneh?" Kesha merasa risi juga melihat Gathan yang beberapa kali tertangkap melihatnya. Ia tak tahu itu sorot kekaguman atau pandangan mengejek. Laki-laki itu tertawa tanpa suara dan mengembalikan pandang ke layar. Melihat adegan di film.

"Kamu cantik," ujarnya tanpa menoleh.

Kesha tersentak. Pujian seperti itu terdengar spesial saat terucap dari orang yang disukai. Tak tahan perempuan itu menahan senyumannya. Ia mengalihkan pandangan. Tak ingin Gathan menangkap gugup di wajahnya.

"Bisa juga kamu malu-malu begitu, ya?" Kesha tak sadar kalau Gathan rupanya sedang memperhatikannya. Perempuan itu semakin tak tahu bagaimana mengatur sikap. Ia memukul pelan lengan Gathan sebagai isyarat agar laki-laki itu tak melihatnya lagi.

Gathan menggeleng ringan, kemudian kembali memandang layar. Bibirnya tersenyum. Sementara dalam benaknya rasa baru mulai menyelubungi.

"Menurut kamu ini bakal berhasil?"

Kesha beralih memandang Gathan. Laki-laki itu menatap lurus ke depan. Namun, sama sekali tak memperhatikan film yang diputar.

"Aku sendiri nggak tahu. Tapi, nggak ada salahnya dicoba, kan, *Chef?* Jangan nyerah, dong."

"Bilang aja kamu takut aku tinggalin." Gathan tertawa, setengah mencibir. Kesha menyangkal dengan cepat. Walau separuh dari alasannya memang seperti itu.

Tawa Gathan mereda, menyisakan seulas senyum. "Karena sudah begini, harusnya kamu nggak manggil aku pakai sebutan *'chef'* lagi, kan? *Just call my name*."

"Kayaknya aneh." Kesha berubah gelisah.

"Dicoba dulu."

Kesha mendeguk ludah, lalu berdeham. "Gat-Gathan?" Ia sungguh merasa aneh menyebut nama laki-laki itu tanpa sebutan *"chef"*. Seperti lidahnya mengecap rasa asam dari lemon yang membusuk.

"Udah, nggak usah dipaksain. Namaku jadi kedengaran aneh." Gathan memotong saat Kesha akan

mengulang namanya lagi. Perempuan itu hanya menahan tawa.

"Mau ke mana sekarang?" Kesha bertanya begitu mereka keluar dari ruang bioskop. Gathan yang berjalan di sebelahnya masih belum menentukan arah tujuan. Entah akan pulang atau pergi ke tempat lain.

Detik berikutnya laki-laki itu mengedikkan bahu.

"Jadi, kamu nggak punya rencana apa-apa untuk *first date* ini?" Dapat dilihat Gathan sorot kesal di kedua mata Kesha. Kini ekspresi marah perempuan itu menjadi ekspresi yang paling diingatnya. Seperti ketika mereka bertemu kali pertama.

"Kita jalan-jalan aja dulu." Gathan memutuskan. Kesha tak mengiyakan, tetapi ia mengikuti langkah laki-laki itu. Seraya berjalan, pandangannya mengarah ke sekeliling mal. Melihat beberapa pasangan yang berjalan sambil berpegangan tangan. Percakapan mereka terasa hangat. Saling menatap satu sama lain dengan ekspresi bahagia.

Kesha melihat Gathan di sampingnya. Kedua

tangannya bersembunyi di balik *coat* cokelat yang ia kenakan. Kesha benar-benar tak berpikir kalau Gathan sekaku ini. Apakah seumur hidupnya ia belum pernah menjalin hubungan dengan perempuan? Apa hanya Lidya perempuan yang ada dalam hidupnya? Hingga ia tak tahu bagaimana caranya memperlakukan kekasihnya.

"Kenapa?" Gathan ternyata sadar kalau ia diperhatikan. Kesha menatap skeptis, lalu menggeleng. Namun, ia yakin ada yang tengah dipikirkan perempuan ini.

"Kamu mulai bosan?"

Ia mengangguk. "Apa sebenarnya kamu emang ngebosenin ya, *Chef*?"

Gathan tertawa kesal tanpa suara. Pertanyaan itu sepertinya sudah biasa ia dengar. Ia membosankan, kaku, dan lain-lain. Segala hal buruk tentang laki-laki ada pada dirinya. Memang seharusnya ia belajar untuk mengekspresikan perasaannya, lewat ucapan maupun sikap.

"Jadi, menurut kamu aku ngebosenin?"

Kesha menatap takut-takut. "Y-ya. Sedikit."

Gathan tertawa miris. "Teman-temanku dulu juga berpendapat kayak gitu. Aku kira pikiran mereka yang

bermasalah, ternyata aku salah. Emang aku yang bermasalah."

"Lidya juga mungkin berpikiran kayak gitu, ya?"

Gathan menghadiahkan Kesha tatapan malas yang mengandung kesal. Aura wajah itu mengisyaratkan kalau ia tak suka jika Kesha mengungkit tentang Lidya lagi. Sementara ia ingin melupakan perempuan itu dari benaknya.

"Ayo buat perjanjian supaya nggak ngungkit orang dari masa lalu lagi." Nada suaranya tegas. Kesha mengerti maksud laki-laki itu. Ia menyesal dan menepuk pelan mulutnya yang asal bicara. "Sori, *Chef*."

Untuk sesaat suasana menjadi lebih hening. Hanya derap langkah yang terdengar, di antara suara berisik dari tiap etalase toko yang mereka lintasi. Kesha tak tahu apa yang dipikirkan Gathan dalam diamnya itu. Ia hanya tahu kalau dalam hatinya ia merasa bahwa hubungan ini tampaknya tak akan berjalan dengan baik. Memang bukan hal yang mudah menjalin hubungan dengan seseorang yang belum ia kenal begitu lama. Ia sama sekali tak tahu Gathan luar dalam.

Kesha mengedarkan pandangannya ke sekitar.

Baru saja akan memperhatikan pasangan muda dengan balita mereka di depan toko mainan, tahu-tahu ia merasakan sesuatu di bahunya. Ia menoleh lambat ke arah Gathan. Menyadari apa yang di bahunya saat ini ialah tangan laki-laki itu. Gathan merangkulnya dengan cara yang masih kaku. Raut wajah Gathan tampak tegang, seperti melakukan kesalahan saja.

Bibir Kesha menahan senyum. Gathan tampaknya tengah berusaha.

"Masih kaku?" Ia bertanya, menatap ke mata Kesha. Pertanyaan yang membuat perempuan itu tertawa geli dan menganggukkan kepala. Gathan kecewa dengan ekspresi wajah yang lucu. Menambah keras tawa Kesha.

"Untung aku orangnya maklum."

Gathan melirik. "Terserahlah." Ia menoleh ke samping. *Bread shop* di sebelahnya menebar harum roti yang baru matang.

"Lapar, nggak? Mau makan sesuatu di dalam?"

Kesha melihat ke arah *bread shop* itu sebelum kembali memandang Gathan yang menunggu jawabannya. Sembari tersenyum perempuan itu menganggukkan kepala.

Aroma harum *cappuccino* berbaur bersama harum roti yang baru saja disajikan pelayan di meja. Kesha tersenyum sekenanya ketika pelayan itu pergi, mempersilakan mereka menikmati makanan. Ia kemudian melihat Gathan yang sudah mengangkat gelas berisi *cappuccino*. Laki-laki itu begitu menikmati minumannya. Kesha mengedarkan pandangan. *Bread shop* itu tak begitu ramai, hanya ada satu dua pelanggan, yang kebanyakan mengantre untuk membeli roti dan dibawa pulang. Tidak seperti mereka yang duduk bersantai di salah satu meja di dekat pintu masuk.

"Selain *pastry*, *cappuccino,* dan jagung, apa lagi yang kamu suka?" Kesha menahan dagu dengan sebelah tangan yang bertumpu di atas meja. Gathan melirik sesaat. Mulutnya berdecak sebelum tubuhnya bersandar di kursi. Ia terlihat berpikir.

"Aku suka tempat yang sejuk kayak pegunungan. Aku bisa ngabisin waktu lama buat lihat pepohonan hijau di sana."

Kesha mengangguk-angguk, memikirkan wisata pegunungan yang mungkin bisa mereka kunjungi nanti. "Ada alasan khusus kenapa kamu suka?"

Gathan melihat perempuan itu dengan tatapan malas. "Kayaknya dulu kamu pernah bilang kalau kadang kita nggak butuh alasan khusus kenapa bisa suka seseorang atau sesuatu."

Kesha tersenyum saja, tanpa merasa tersinggung.

"Habisnya aku ngerasa kamu sulit dimengerti. Banyak hal yang belum aku tahu tentang kamu."

"Jadi, kenapa kamu bisa suka?" Gathan bertanya tanpa rasa kikuk. Kesha terkejut, lalu mengedikkan bahu. *"Love is unpredictable thing."* Ia mengulang kata-kata ibunya sambil menyengir pelan. Membuat Gathan berdecak dan kembali menyesap *cappuccino*-nya.

"Aku jadi heran sekarang," ucapnya setelah menyesap *cappuccino* dalam mulut. Dipandangnya Kesha dengan pandangan curiga. Merasa dirinya akan diintimidasi, Kesha mundur perlahan.

"Kalau kamu bisa segampang ini ngomong tentang perasaan kamu, kenapa nggak bisa ngelakuin hal yang sama ke Evan."

Kesha diam sesaat. Benar juga. Perempuan itu

menghela napas. Bahunya berkedik kemudian. "Ada sebagian orang yang bersikap berbeda sama tiap orang, bergantung gimana sifat orang-orang itu. Evan sangat perhatian, dia memperlakukan aku kayak sahabat dan saudaranya sendiri. Tentu saja itu bikin aku berpikir untuk nggak mengacaukan hubungan kami dengan ngungkapin perasaanku.

"Sementara kamu, karena kamu terlalu kaku, jadi aku pikir kalau kamu nolak aku, nggak akan ada yang berubah dari kita. Kamu tetap *chef* yang bekerja di *cake shop* keluargaku."

Gathan melipat kedua tangannya di atas meja seraya mencondongkan tubuh. Menatap Kesha terang-terangan. "Jadi, kalau setelah kita menjalani hubungan ini dan ternyata nggak ada yang berubah dariku, gimana?"

Kesha terdiam dengan pandangan yang lurus ke arah Gathan. Laki-laki itu menantikan jawaban. Sementara Kesha memikirkan kemungkinan yang bisa terjadi kepada dirinya. Perlahan ia mengulas senyuman tipis, sebelum menunduk, menatap roti yang belum disentuhnya.

"Kayak cinta, hidup juga sesuatu yang nggak bisa diprediksi. Jadi, biarin berjalan seperti waktu. Kalau

pada akhirnya nggak ada yang bisa berubah, artinya bukan kita yang ditakdirkan bersama."

Gathan tak mengira kalau jawaban Kesha akan seserius itu. Suasana di antara mereka menjadi beku. Ia tersenyum tipis, lalu menjulurkan tangannya untuk menyentil dahi perempuan itu. Kesha kaget dan melihatnya spontan. Ia mengusap dahinya yang perih dengan wajah bersungut. "*Chef,* kamu beneran nggak ada manisnya sama sekali."

Sementara Gathan menyembunyikan senyuman di balik gelas di depan wajahnya. Dan, matanya diam-diam menikmati wajah gusar Kesha. Ia tak tahu apa yang ia rasakan saat ini. Biarlah debar jantungnya yang bercerita lewat detakannya yang berpacu kencang.

Sebelum mencatat pesanan salah seorang pelanggan di kertas, Kesha melirik ke televisi di ruang *display*. Di antara ramainya pengunjung Sugar Bakery, ia bisa mendengar jelas acara apa yang sedang tayang. Wajah Lidya terlihat berseri seperti biasanya. Memasak

makanan bersama seorang bintang sinetron.

Desi membuyarkan Kesha dengan tanpa sengaja menyenggolnya saat akan mengambil *eclair* di sebelahnya. Karena ramainya pengunjung, Kesha sampai ikut melayani pelanggan, berbaur bersama dua pelayan yang sama sibuknya. Ia ikut menunduk di sebelah Desi. Tangannya terjulur ke dalam meraih *mini cake* untuk dimasukkan ke kardus.

Usai memberikan semua pesanan secara bertahap, toko berangsur sepi. Hanya tinggal beberapa orang yang dilayani dua pelayan di meja kasir.

"Des, lain kali jangan putar acara ini." Kesha mengelap tangannya seraya melihat ke layar televisi. Kecantikan serta aura Lidya sungguh membuatnya iri. Paduan yang menarik dari perempuan cantik, pintar, serta pandai memasak. Kesha mungkin bisa membuat kue dan beberapa jenis makanan, tetapi ia tak sehebat Lidya. Ia tahu itu.

"Kenapa, Mbak?" Desi menoleh dan tampak heran.

"Nggak apa-apa. Bosan aja." Sebenarnya, bukan itu alasan yang sesungguhnya. Ia hanya …. Tahu-tahu Gathan muncul dengan nampan berisi *muffin* cokelat yang baru matang. Salah seorang pelayan

menghampiri untuk mengambil alih pekerjaan menyusun *muffin* di dalam rak *display*.

Pandangan Gathan dan Kesha bertemu. Dilihat dari ekspresi wajah laki-laki itu tentu saja tadi ia sempat mendengar ucapan Kesha. Perempuan itu terlihat salah tingkah. Gathan tak mengatakan apa-apa. Setelah memberitahukan pelayan kalau salah satu kue di lemari pendingin adalah pesanan pelanggan, ia pun kembali ke dapur.

Kesha cemberut, lalu memutuskan menyusul Gathan. Ia melihat laki-laki itu sudah berada di depan meja panjang, sedikit membungkuk untuk menyapukan *pastry cream* pada *sponge cake* berwarna hijau muda. Kesha mendekat sambil melipat tangan. Ia melirik, berharap kedatangannya direspons oleh Gathan. Namun, laki-laki itu tetap fokus pada kuenya.

"Aku nggak ada maksud apa-apa nyuruh Desi untuk nggak nonton acaranya Lidya."

Gathan hanya melihat sekilas. Salah satu sudut bibirnya terangkat.

"Cemburu?" Ia menebak. Mata Kesha memelotot seketika. Ia tertawa kesal.

"Berharap aku cemburu?"

Gathan menegakkan tubuh, bersamaan dengan selesainya ia membalut *cake* dengan krim beraroma *vanilla*. "Nggak juga, sih."

Kesha berdecak.

"Aku cuma bantu kamu supaya nggak ingat Lidya lagi. Tahu kan, kalau acaranya tayang setiap pagi? Selalu ada kemungkinan kamu lihat dia di TV."

Gathan tampak tak percaya, tetapi ia mengangguk saja.

"Kamu nggak perlu repot-repot. Aku selalu berhasil ngelupain masa lalu, kalau nggak, hidupku nggak bakal seringan sekarang."

Kesha ingin tahu lebih banyak. "Artinya kamu udah lupa sama dia?" Pertanyaan itu seperti menunjukkan dirinya memiliki sisi posesif. Sebenarnya tidak, Kesha hanya penasaran.

Gathan menoleh. Lama ia terdiam sambil memandang Kesha. Kemudian, kepalanya menggeleng. "Masih dalam proses." Ia kembali fokus pada kue untuk mendekornya dengan kacang *almond*.

Kesha tak menyahut. Membuat Gathan melihat ke arahnya dan menemukan perempuan itu seperti tengah memikirkan sesuatu. Ia tak tahu apakah Kesha mencemaskan hubungan mereka. Bagaimanapun, saat

ini mereka memiliki ikatan.

"Nggak perlu khawatir, aku selalu lihat ke depan. Aku bakal ninggalin masa laluku di belakang."

Kesha memandang Gathan lama. Apa laki-laki ini mengerti kekhawatirannya? Perasaannya jadi tak menentu. Ia tak begitu suka jika orang lain—siapa pun itu, tahu sisi sensitifnya. Ia memang mencemaskan hubungan mereka. Sekaligus meragu, apakah ia sendiri sudah berhasil melupakan Evan.

"Tahu apa makna ngelupain yang sebenarnya?" tanya Gathan. Kesha tak menjawab, ia hanya melihat ke arahnya untuk mendengar jawaban. Laki-laki itu tersenyum tipis.

"Artinya kamu nggak mikirin dia lagi. Dan, untuk sekarang Lidya nggak ada dalam pikiranku. Harusnya sekarang kamu juga nggak mikirin Evan, kan?"

Kesha mendesah pelan. Barusan ia akan mengingat Evan. Tapi, sudahlah. Ia balas senyum tipis, lalu berubah tertarik pada *pastry cream* di dalam mangkuk *stainless* di meja. Jarinya mencolek krim itu, kemudian mencicipinya.

"Bukannya ini krim untuk kue sus?"

Gathan menoleh ke arah pekerjaannya, lalu mengiyakan.

"Ada pelanggan yang order *cake* rendah lemak. Jadi, aku ganti *butter cream* jadi *pastry cream* yang nggak ngandung banyak lemak. Aku terinspirasi dari salah satu *cake shop* di Jakarta."

Kesha mengangguk-angguk, lalu kembali mencicipi krim. Saat akan mencolek krim untuk kali kesekian, Gathan memukul tangannya. Kesha kaget.

"Kamu jorok banget, ya? Krim itu masih mau dipakai untuk *cake* lain."

Bukannya tersinggung Kesha malah tersenyum dengan jari dalam mulut. Satu hal yang ia sukai dari Gathan ialah cara laki-laki itu berkata tegas. Ia kembali menjulurkan tangan ke arah krim, untuk menggoda laki-laki itu. Gathan memelotot. Hendak marah lagi, tetapi tahu-tahu hidungnya disinggahi krim dari jari Kesha.

Staf dapur lain memperhatikan tingkah keduanya. Mereka menertawakan seraya berbisik mengenai hubungan anak bos mereka dengan manajer dapur. Bukan lagi pemandangan biasa melihat Gathan dan Kesha berisik di dapur. Entah itu membahas kue ataupun ribut seperti ini.

Gathan terdiam seketika, sedangkan perempuan itu tertawa tertahan. Ia berdecak pelan seraya

menggeleng heran. Detik berikutnya ia tertawa kesal dan mengusap krim di hidungnya dengan punggung tangan.

"Lelucon beginian terlalu *mainstream,* tauk!" ujarnya seraya memicingkan mata.

Derai tawa Kesha terhenti sesaat. Berubah menjadi senyuman jail kemudian. Ia mengangguk-angguk, seolah ada ide jail dalam kepalanya. Gathan mewanti-wanti diri.

"Jadi, *Chef* Gathan *anti-mainstream,* ya? Gimana kalau begini?" Kesha menyendok krim dengan spatula untuk ia oleskan ke wajah laki-laki itu. Gathan lantas mengambil *whisk* dan mengarahkannya kepada Kesha.

"Berani kamu?" ancamnya.

Kesha mundur bersama derai tawanya. Tak pernah ia merasa sesenang ini sebelumnya. Bahkan, saat bersama Evan dulu rasanya tidak pernah seperti ini. Kesha memandangi Gathan yang juga sedang melihatnya. Perlahan ia tersenyum kecil dan laki-laki itu balas tersenyum kepadanya. Tanpa kata, tanpa suara. Tetapi, mereka mengerti kalau bunga-bunga sedang bermekaran dalam taman hati masing-masing.

Dua Belas

Mobil yang dikemudikan Gathan melaju santai di aspal. Di sebelahnya Kesha yang kehabisan topik pembicaraan terlihat lelah. Beberapa kali ia menguap dan mengerjapkan mata. Sejak tadi Gathan sudah menyuruhnya tidur, jika ia memang mengantuk. Namun, Kesha menolak karena alasan yang tak jelas. Yang Gathan pikir ialah karena takut dirinya berbuat hal yang buruk. Gathan hanya mencibir kesal memikirkan kemungkinan itu.

Sudah hampir satu jam perjalanan menuju kawasan Bandung Selatan. Mobil Gathan mengikuti

mobil milik Fara dan keluarganya. Pada akhir pekan ini mereka mengajak Kesha dan Gathan untuk ikut berakhir pekan di sebuah *resort* di tepi hutan Gunung Puntang.

"*Chef,* kalau udah sampai bangunin, ya." Akhirnya, Kesha menyerah. Ia memang tak bisa menahan matanya yang berat. Tadinya ia ingin menikmati pemandangan di luar jendela yang tak bisa ia temukan di perkotaan Bandung. Namun, ia tak sanggup melawan kantuk. Mungkin karena sehari sebelumnya ia terlalu lelah di toko. Mengingat pada hari itu orderan sedang banyak-banyaknya.

"Aku, kan, udah nyuruh tidur dari tadi." Gathan *mengedumel.* Saat ia melirik ke samping, Kesha sudah terlelap dengan mulut setengah terbuka. Tanpa sadar Gathan tertawa melihatnya.

Ia melambatkan laju mobil, dengan mata yang memandang ke arah Kesha. Setiap orang memang terlihat polos jika sudah dalam keadaan tidur. Gathan tersenyum melihat betapa tenangnya Kesha dalam tidurnya. Rambutnya yang tergerai menyentuh bahu bergoyang pelan tertiup angin dari jendela. Gathan menyadari kalau kaca jendela terlalu terbuka. Ia menutupnya, lalu kembali fokus mengemudi.

Mobil Gathan berhenti di depan sebuah rumah dengan pekarangan yang cukup luas. Sebagian dari pekarangan itu terdiri atas bebatuan kecil dan tungku api unggun berbahan batu. Beberapa batu besar mengelilinginya sebagai tempat duduk.

Gathan membangunkan Kesha. Begitu perempuan itu terbangun, ia langsung merenggangkan tubuhnya dan menghela napas. Gathan sudah turun dan sibuk mengeluarkan bahan makanan dari bagasi. Kesha membuka pintu dan membiarkan udara sejuk terhirup ke dalam dadanya. Dilihatnya Fara beserta suami dan anaknya yang sudah berada di luar mobil. Sibuk mengeluarkan barang dari bagasi. Sesekali didengarnya bagaimana putra kecil Fara yang berceloteh mengenai hal-hal yang baru dilihatnya.

Kesha ikut tertawa pelan. Sampai tak menyadari kalau Gathan berdiri di belakangnya, lalu membuat ia terkejut kemudian.

"Jangan bikin kaget, dong!" Kesha menepuk dadanya. Gathan tertawa kesal, lalu menunjukkan kantung plastik berisi bahan makanan pesanannya. Kesha bilang ia akan memasak makanan untuk Gathan sebagai imbalan karena laki-laki itu ikut menemaninya ke tempat ini.

"Sori." Kesha mengambil alih kantung plastik itu, lalu membawanya ke dalam vila, berbaur bersama Fara dan keluarganya. Gathan hanya menggeleng pelan melihat tingkah perempuan itu, lalu kembali ke bagasi untuk mengambil sisa barang bawaannya.

Barry, suami Fara, menyewa vila yang cukup besar dengan dua buah kamar tidur. Bangunan rumahnya sendiri terdiri atas unsur batu dan kayu. Memberikan kesan alami dan menyatu pada alam.

Saat ini Kesha tengah berdiri di salah satu balkon, posisinya menghadap ke arah pepohonan rindang yang tumbuh di sekitar bangunan. Kicau burung bersahutan di atas ranting pohon. Lalu, kembali terbang mencari makanan. Ia menyaksikan itu sambil menghirup udara sejuk yang menghilangkan penat di tubuhnya.

"Tempatnya bagus, kan, Kei?" Dari belakang, Fara muncul dan berdiri di sebelahnya. Kesha mengiyakan, lalu mengucapkan terima kasih.

"Sitta pasti nyesel nggak bisa ikut kita."

"Dia lagi nikmati kesuksesan kafenya, Kei. Biarin ajalah. Atau … sebenarnya dia nggak mau kesepian karena nggak punya pasangan untuk pergi ke sini." Fara mengakhiri ucapannya dengan tawa ringan.

Kesha turut tertawa. Ya, mungkin saja itu alasannya. Bagaimanapun, kini Kesha sudah tak sendiri. Ia bersama Gathan.

Fara berbalik untuk menyandarkan punggung di tiang balkon. Ia menatap Kesha.

"Are you happy, Kei?" Ia bertanya dengan nada serius. Kesha membalas pandangan Fara kepadanya. Sejenak ia terdiam dengan bibir yang menahan senyuman tipis. Ia tertawa pelan kemudian.

"Untuk saat ini, iya, Far." Sesaat murung tergambar di wajahnya, lalu memudar menjadi tawa pelan.

"Gathan kayaknya laki-laki yang baik."

Kesha mengiyakan dengan sebuah anggukan. Ia tersenyum lagi, tetapi tak berkata apa pun.

"Lo tahu? Terkadang orang yang dicintai bertahun-tahun belum tentu jodoh kita. Tapi, bisa jadi orang yang baru kita kenal rupanya jodoh kita sebenarnya." Fara menerawang. Ada senyum samar di wajahnya.

"Sebelum akhirnya ketemu Barry, gue juga pernah mencintai orang lain dalam waktu yang lama. Tapi, apa yang terjadi, dia ninggalin gue."

Kesha memberi jeda hening agak lama, lalu

bertanya, "Kenapa tiba-tiba lo bicarain hal ini?"

Fara memandang bersama senyuman yang masih tersisa. Tangannya terjulur menyentuh pundak Kesha. "Cuma mau bantu lo supaya yakin dan berpikir positif jalin hubungan. Bahagia nggak datang dengan sendirinya, terkadang kita juga harus berusaha nemuin kebahagiaan itu sendiri."

Kesha menghela napas pelan, lalu mengiyakan.

"Gue rasa selain *refreshing* badan, gue juga *refreshing* hati ya, Far?"

Fara menyambut ucapannya dengan tawa.

Udara dingin menerpa tubuh Kesha saat ia berdiri tak jauh dari lokasi kolam renang Cikahuripan. Di kejauhan dapat dilihatnya Fara, Barry, dan Arya—putra mereka—sedang menikmati sejuknya air sembari bermain. Kesha tersenyum melihatnya, merasa ikut bahagia. Seperti melihat potongan dari keinginannya sebagai perempuan dewasa.

"Ini." Tahu-tahu dari sebelahnya Gathan muncul dan menyodorkan cangkir *stainless* berisi teh beraroma

jahe. Laki-laki itu sendiri sedang menyesap minuman yang sama, sembari pandangannya melihat lurus ke arah keramaian di depan mereka.

Kesha duduk di atas batu besar yang mengisi sebagian taman. Gathan ikut duduk di sebelahnya. Meredakan rasa dingin dengan menggenggam cangkir kuat-kuat.

"Chef."

Gathan hanya bergumam pelan menyahutinya. Kesha memandang ke arahnya, memikirkan sebuah pertanyaan.

"Terpikir nggak, kalau suatu saat nanti kamu membangun sebuah keluarga?"

Pertanyaannya berhasil membuat Gathan menoleh. Ia tak langsung menyahut, seperti akan sulit menjawab. Lama ia terdiam sebelum akhirnya tertawa kecil.

"Kayaknya terlalu awal kita bahas hal ini." Ia menyesap teh lagi. Ekor matanya sempat melihat raut kesal di wajah Kesha.

"Aku, kan, cuma tanya!"

Gathan melihatnya lagi, lalu tertawa. "Tentu saja aku berpikir untuk punya keluarga suatu saat nanti. Tapi, bicarain topik itu sekarang rasanya …."

"Rasanya kayak aku berharap kita menikah, gitu?" Kesha menyambung cepat. Di luar dugaannya, laki-laki itu justru mengangguk. Membuat kesal saja.

Gathan semakin tertawa ketika melihat wajah cemberut perempuan itu.

"Bisa kamu jangan terlalu agresif? Itu … sedikit … ganggu."

Kesha terbelalak. Mengganggu katanya? Baiklah, Kesha nyaris lupa sifat laki-laki yang ia sukai ini. Ia bisa menjadi menyenangkan sekaligus menyebalkan dalam satu kondisi. Kesha memilih bungkam dan memalingkan wajah. Tak berniat berkata apa pun lagi.

Gathan menahan tawanya. Ia baru tahu kalau ternyata membuat Kesha merajuk menjadi sebuah kesenangan yang menarik. Ia mengulurkan tangan untuk meminta perhatian. Namun, Kesha mengabaikannya. Ia bahkan beringsut, membalikkan tubuh hingga posisinya membelakangi Gathan.

"Hei, kamu marah? Aku cuma coba bercanda. Nggak lucu, ya?" Gathan mencolek pundak perempuan itu. Berharap ia merasa terusik, lalu memutuskan melihat ke arahnya. Tapi, Kesha hanya menghindar dan tak menghiraukan panggilannya.

"Serius marah? Kei …." Sekali lagi Gathan

memanggil. Kini Kesha merasakan getaran di dada saat Gathan menyerukan namanya dengan nada yang halus. Belum pernah ia mendengar sebelumnya. Perlahan ia berbalik, masih dengan wajah yang ditekuk. Ia mendapati Gathan yang menatapnya dengan senyum waswas.

Kesha berdecak pelan.

"Aku jadi penasaran."

"Apa?" Gathan tampak heran.

"Apa tujuan kamu jalin hubungan sama aku cuma karena mau ngelupain Lidya? Bukan untuk nyoba balas perasaanku?"

Gathan tak bisa memberikan komentar saat itu juga. Ia hanya memandang Kesha yang tak melihatnya. Pandangan perempuan itu tertuju pada rerumputan yang bergoyang ditiup angin. Menyisakan dingin di permukaan kulit.

"Setiap kali bersama kamu, yang kupikirin adalah gimana supaya aku bisa semakin suka sama kamu. Berusaha mengerti dunia kayak apa yang bikin kamu nyaman. Tapi, kayaknya aku berusaha sendirian."

Gathan terdiam, tetapi matanya masih memandang lekat ke arah Kesha. Mengamati dan mencoba mengerti perasaan perempuan itu. Ia belum

pernah disukai seseorang dengan cara seperti ini. Ia bingung bagaimana mengatur sikap.

"Menjalin sebuah hubungan nggak jauh beda kayak bikin kue. Setiap bahan disatukan secara bertahap, bersama-sama melewati proses pengadukan, pemanggangan, dan dekorasi, lalu jadi kue yang enak." Kesha tersenyum miris. Dalam hati ia merasa resah untuk kemungkinan yang bisa terjadi. Jika pada akhirnya Gathan memutuskan untuk tak melanjutkan hubungan mereka, apa yang akan terjadi kepada dirinya? Sesakit apa yang ia rasakan?

"Jadi, kamu pikir aku nggak berusaha juga?"

Kesha memutar kepala ke arah laki-laki itu. Saat pandangan mereka bertemu ia melihat aura berbeda padanya. Sebentuk keseriusan tersirat dalam matanya. Ia menarik napas, lalu membuangnya pelan. Sekali lagi ia menatap perempuan itu.

"Aku lagi berusaha." Ia menegaskan kalimatnya. Gantian Kesha yang membisu.

"Tahu apa yang kurasain sekarang?"

Gathan merapatkan bibir, seolah kata-kata dalam benaknya akan sulit terucap.

"Aku ngerasa kamu semakin menarik. Sifat kamu itu, yang barusan."

Kesha terpana, kehilangan semua kata-katanya. Begitu lama keheningan mengisi. Suasana di antara mereka terasa kaku. Hanya Kesha yang tahu wajahnya mulai menghangat dan jantungnya mendendangkan irama yang menyenangkan.

"Kedengaran gombal, ya?" tanya Gathan tiba-tiba. Kesha tersentak, lalu menganggukkan kepala. Tak kuasa menyembunyikan senyumannya lebih lama. Gathan merasa lega setelah melihat perempuan itu tak lagi marah. Namun, kata-katanya barusan memang apa yang sedang ia rasakan saat ini. Kesha memang semakin menarik di matanya.

Selagi Kesha dan Fara sibuk di dapur menyiapkan makan malam, Gathan dan Barry menata meja makan di luar vila. Keduanya juga menyalakan api unggun agar suasana di luar menjadi hangat. Gathan sesekali melihat Barry yang menjaga putranya dengan penuh perhatian. Bocah laki-laki berusia empat tahun itu duduk manis di kursi sambil menikmati *lollipop* rasa cokelat.

"Kenapa?" Barry menyentak perhatian Gathan, ketahuan sedang melihat ayah dan anak itu. Ia tersenyum kecil, lalu menggeleng. Melanjutkan kegiatannya memasang lilin pada tempatnya.

Barry berdiri tegak setelah mengangkat Arya, lalu menggendongnya di depan dada.

"Sudah kepingin jadi ayah juga, Than?"

Gathan terbeliak, langsung menyangkal. Barry hanya tertawa.

"Buruan lamar Kesha," ucapnya sambil menyenggol lengan Gathan. Membuat laki-laki itu merasa aneh. Ia hanya tertawa saja menimpalinya. Mendengar ucapan Barry barusan membuat ia berpikir tentang keseriusan hubungannya dengan Kesha. Memikirkan apakah mungkin hubungan mereka berhasil.

Bagi Gathan, menyukai itu sama seperti tanah liat yang belum berubah menjadi keramik. Perasaan masih mentah. Setelah melalui proses pembentukan dan pembakaran yang lama hingga menjadi keramik, barulah bisa disebut sebagai cinta. Dan, ia belum memasuki tahap itu.

Waktu tak mengizinkan Gathan memperpanjang lamunannya. Kesha dan Fara telah tiba dengan

masakan mereka. Kedua perempuan itu menyajikannya di atas meja dan langsung membuat udara sekeliling menjadi harum.

"Jadi, ini yang kamu janjikan?" Gathan menarik kursi, lalu duduk. Piring putih di depannya berisi *chicken breast* dengan *spinach cream*. Harum keju *parmesan* menyatu dengan dada ayam bakar. Tak bisa dimungkiri Gathan, aroma masakan itu sangat menggoda. Membuat selera makannya naik.

Ia memotong daging, menyatukannya dengan krim, lalu memasukkannya dalam mulut. Sembari mencerna rasa dengan lidah, diam-diam ia menahan senyum.

"Gimana? Enak, kan?" Kesha menunggu pujian dengan antusias. Gathan melirik sesaat, menelan kunyahannya, lalu berdeham pelan. "Lumayan." Jawabannya mendapatkan desisan kesal dari perempuan itu, tetapi ia tak berkata apa pun.

"Ini enak, kok. Beneran. Rasanya mirip sama yang di restoran, gitu." Barry memberikan pendapatnya. Ia tampak begitu menikmati masakan Kesha. Dengan senang, perempuan itu mengucapkan terima kasih, lalu melirik sebal kepada Gathan yang tertegun.

Melihat tingkah kekanakan temannya, Fara hanya

bisa menggeleng ringan. Ia menunduk untuk menikmati makan malam mereka.

Usai makan harusnya menjadi acara bakar jagung bersama. Namun, karena Arya menangis dan meminta ditemani ibunya bermain di dalam maka Fara mau tak mau harus mengutamakan buah hatinya itu. Sementara Barry, yang tak ingin menjadi "orang ketiga" di antara Kesha dan Gathan pun memilih untuk masuk. Maka, kini tinggallah kedua orang itu di depan api unggun, menghangatkan diri sembari menunggu jagung matang.

Kehangatan yang berasal dari nyala api sama sekali tak berhasil membuat suasana di antara Kesha dan Gathan turut menghangat. Kesha sesekali melirik Gathan. Laki-laki itu lebih fokus pada jagung ketimbang mengajaknya membicarakan sesuatu. Tentu saja hanya menunggu jagung matang membuat perempuan itu dilanda rasa bosan. Ia menghela napas dengan kuat. Sengaja agar Gathan menyadari kekakuannya sebagai laki-laki.

"Kenapa? Bosan nunggu jagungnya matang? Bentar lagi, kok."

Kesha berdecak kemudian. Ia melipat tangan di depan dada. Setengah mengurangi rasa dingin yang

mendera kulitnya yang hanya dibalut jaket tipis. Dipandangnya Gathan lekat dengan mata menyipit.

"Aku bosan lihat kamu yang diam terus."

Laki-laki itu menoleh. Tampak heran.

"Let's talk about something," ujar Kesha. Ia merampas kayu yang menjadi alat membakar jagung dari tangan Gathan. Dari sikapnya, bisa Gathan ketahui kalau perempuan itu merajuk. Ia tersenyum samar. Mulai mengenali sifat Kesha.

"Oke, kalau itu yang kamu mau." Ia berpikir apa yang mungkin menjadi pembicaraan menarik. Tak lama ia teringat sesuatu yang cukup meresahkan dirinya.

"Apa menurut kamu setiap laki-laki harus bersikap romantis sama pasangannya?"

Kesha menoleh dari jagung yang tengah ia tekan-tekan, memastikan apakah sudah bisa dimakan. Perempuan itu mendapati ekspresi resah di wajah Gathan. Membuat ia mencurigai sesuatu.

"Kenapa? Seseorang dari masa lalu kamu pernah nuntut kayak gitu?"

Gathan tak menyahut. Kesha membuka mulut untuk menyebutkan nama seseorang. Namun, laki-laki itu lebih dulu memelotot ke arahnya. Seolah

mengerti nama siapa yang akan ia sebut. Kesha membungkam.

Gathan masih diam bersama pikirannya. Ia mengingat kalau dulu Lidya pernah bilang ia menginginkan laki-laki yang romantis, yang bisa membuat ia terharu setiap saat. Kesukaan wanita terhadap sesuatu kadang tak bisa ia pahami dengan akal sehat. Apa menariknya makan malam kejutan dengan laki-laki yang akan mengecup punggung tangannya, lalu mengumbar kalimat puitis yang menggelikan.

Kesha menahan senyum. "Menurut kamu, apa itu romantis?"

Gathan melihatnya lama. Sejenak larut memikirkan jawaban.

"Sesuatu yang bikin hati perempuan haru dan tersentuh?" Ia menjawab dengan ragu. Seperti takut jawabannya salah. Kesha menganggukkan kepalanya. Masih dengan senyuman yang tersisa di wajah, ia memalingkan wajah. Menatap lurus pada nyala api yang mulai mengecil.

"Emang benar, sih. Romantis emang berdampak begitu bagi perempuan. Tapi, biasanya nggak semua perlakuan romantis bikin perempuan senang."

Gathan tak mengerti. Kerut di dahinya membuktikan kalau ia bingung. Ia membutuhkan penjelasan. "Maksudnya?"

"Begini." Kesha duduk tegak. "Mungkin ada sebagian perempuan yang menganggap kalau *dinner* di restoran mewah adalah momen romantis, tapi ada juga yang berpikir kalau itu malah menggelikan dan sebagainya."

"Jadi, menurut kamu sendiri, romantis itu kayak apa?"

Kesha tak menduga Gathan akan meminta pendapatnya.

"Kalau menurut aku romantis itu adalah rasa nyaman bersama pasangan dalam momen apa pun. Fara bilang, apa yang selalu membuat dia terharu pada suaminya adalah saat Barry pulang ke rumah dan nikmati masakan yang dia buat. Itu juga salah satu bentuk keromantisan kecil." Kesha sengaja menekankan dua kalimat terakhirnya. Gathan memandang skeptis. Tentu menyadari kalau tadi ia bahkan tak memberikan pujian yang menyenangkan setelah Kesha menyajikan makanan untuknya.

"Maaf untuk yang tadi. Masakanmu enak, kok. Dagingnya matang dengan sempurna. Bumbunya

nggak begitu kuat, tapi rasanya pas. Dan, aku suka *baby spinach* sama krimnya."

Kesha berdecak, tetapi dalam hati ia merasa senang.

"Jadi, tentang pendapat kamu barusan, apa sekarang ini kamu ngerasa nyaman sama suasana kayak gini bersamaku?" Sekali lagi Kesha tak menduga Gathan memberikannya pertanyaan serupa itu. Sepertinya, *fondant* yang melapisi diri laki-laki ini mulai terbuka perlahan-lahan. Menunjukkan sisi terdalam dari dirinya yang tak pernah ia ketahui.

Lama Kesha terdiam. Memandang jauh ke dalam mata Gathan yang memantulkan cahaya terang dari api unggun. Ia meyakini apa yang ia rasakan sekarang. Sembari tersenyum lembut, perempuan itu menganggukkan kepala.

"Apa ini udah kelihatan romantis?"

Kesha tertawa. *"Nope."* Membuat laki-laki itu mendesah kecewa.

Dengan sisa tawanya, Kesha mendekat untuk menyandarkan kepala di lengan kokoh laki-laki itu. Walau sedikit terkejut, Gathan tak menghindar. Ia biarkan kepala perempuan itu rebahan di sana. Sesaat ia bisa merasakan nyaman dalam hatinya.

"Kamu tahu, *Chef?* Aku berpikir perasaanku berbeda banget saat aku suka sama Evan dan sama kamu."

Gathan melirik lewat ekor matanya. Yang dapat ia tangkap hanyalah puncak kepala Kesha yang menguarkan harum sampo.

"Mungkin karena sifat kalian berbeda jadi yang kurasain juga berbeda."

"Oh, ya?"

Kesha mengangguk. "Suka sama kamu kayak aku lagi makan *muffin*. Aku cuma mencicipinya sedikit, tapi kemudian pengin mencobanya lagi dan lagi. Aku terus ngerasain sensasi kayak gitu setiap bersama kamu."

Gathan sama sekali tak bersuara. Membuat Kesha menyadari satu hal. Ia mengangkat kepalanya dan menjadi serbasalah.

"Maaf, *Chef*. Aku agresif lagi, ya?"

Gathan bergeming, tetapi pandangannya lekat ke arah perempuan itu. Ia tersenyum, tanpa sadar hatinya merasakan perasaan yang begitu menyenangkan. Ia tak mengatakan apa pun, tetapi tangannya mengarah ke kepala Kesha untuk mengusap rambutnya pelan. Perempuan itu terkejut, membalas tatapan Gathan

terhadapnya. Senyuman laki-laki itu membuatnya terpaku. Kadang tak perlu kata untuk menunjukkan perasaan. Dan, saat ini Kesha seperti mendapat jawaban kalau sebagian hati Gathan telah berhasil dimasukinya.

Tiga Belas

Dengan menggandeng sebelah tangan Kesha, Gathan membawa perempuan itu masuk ke restoran hotel berbintang yang menjadi lokasi resepsi pernikahan temannya. Suasana malam itu sudah sangat ramai. Tamu berbaur dalam ruangan. Sebagian duduk di depan meja bundar, sebagian yang lain berdiri dan menikmati nyanyian dari atas panggung.

Sang pengantin sendiri pun tengah diajak berfoto bersama rekan-rekan maupun keluarganya. Tora Ardian—mempelai laki-laki itu merupakan kawan lamanya semasa kuliah. Dari kejauhan ia bisa melihat

Gathan yang baru tiba. Tangannya melambai heboh, sedangkan Gathan hanya menanggapinya dengan senyum biasa. Ia menggandeng Kesha menuju meja tamu. Bisa dirasakannya perempuan itu tegang. Mungkin belum terbiasa di antara suasana formal ini.

"Teman-teman kamu orang hebat semua ya, *Chef?*" Kesha berbisik setelah mereka duduk di salah satu meja kosong. Seorang pelayan menyajikan minuman segar serta *mini cake* di atas meja.

Gathan hanya mengangguk.

"Harusnya kamu juga orang hebat kalau nggak mutusin bekerja di toko kami."

"Kalau begitu artinya kita nggak ketemu kayak sekarang."

Kesha terkejut, lalu mengiyakan dengan gerakan yang lambat. Ia memilih untuk menikmati *mini cake* rasa *blueberry* di depannya. Sementara Gathan berusaha menikmati suasana resepsi yang sesak. Ia memang tak begitu suka dengan keramaian.

Pandangannya terhenti pada sosok yang baru muncul dari pintu masuk. Ia terkejut dan langsung memalingkan wajah. Melihat Kesha yang memberikan komentar pada kue yang baru ia makan.

"*Chef,* kuenya enak. *Spongy* dan lembut banget.

Coba, deh." Kesha justru menemukan ekspresi tak tenang pada laki-laki itu. Ia mengamati apa yang mungkin terjadi. Pandangannya mengelilingi sekitar dan ia temukan sosok perempuan yang sudah tak asing lagi.

Perlahan perasaannya berubah tak enak. Ia nyaris melupakan kalau di tempat ini kemungkinan pertemuan dengan Lidya sangat besar. Mengingat Tora adalah teman kuliah mereka dulu. Tiba-tiba sebentuk kecemasan mengisi benak Kesha.

Lidya yang tadinya sedang berbicara dengan teman yang menyapanya, bertemu pandang dengan Kesha. Perempuan itu tersenyum tipis. Mau tak mau Kesha membalas dengan senyuman yang sama.

Lidya melihat Gathan yang menusuk pelan garpu pada kue. Tatapan kosongnya membuat ia berpikir sesuatu. Antara mereka belum selesai. Ia masih merasa bersalah kepada laki-laki itu.

Kesha memalingkan wajah begitu merasakan aura tak menyenangkan. Lidya sedang berjalan ke arah mereka.

"Boleh bergabung?" Perempuan itu bertanya dengan ramah. Kepala Gathan terangkat. Nyaris bersamaan dengan Kesha yang kemudian memandang

Lidya. Ekspresi wajah perempuan itu seolah menunjukkan bahwa tak ada masalah. Mungkin ia tengah mencoba bersikap sewajarnya. Mengingat ada Kesha di sini.

Gathan tak merespons, membuat Kesha buka suara untuk menyilakan Lidya bergabung di meja mereka. Perempuan itu duduk. Sejenak menatap Kesha sambil tersenyum. Tak bisa dimungkiri bahwa perasaan Kesha berubah tak menentu. Ia semakin resah. Sesekali diliriknya Gathan yang bergeming. Sikapnya yang seperti itu kian membuatnya memikirkan beberapa kemungkinan.

"Sendirian? Fredi di mana?" Gathan akhirnya bertanya. Tak tahan suasana beku di antara mereka.

"Dia ada kerjaan, jadi nggak bisa ikut ke sini."

Gathan tak bicara lagi. Mungkin bingung memikirkan topik yang bisa mereka bicarakan. Lidya menoleh ke arah Kesha. Sejenak membuat perempuan itu terkejut dan tersenyum gugup.

"Ini kedua kalinya kita ketemu, waktu itu kita nggak sempat ngobrol."

Kesha mengiyakan seraya mengingat bagaimana cara ia dan Gathan pergi waktu itu.

"Temannya Gathan?"

Kesha hendak mengiyakan, tetapi Gathan dengan cepat menyahut, "Pacar."

Jawaban itu membuat Lidya menoleh cepat ke arahnya. Sangat terkejut. Ia tampak tak percaya.

"Really?"

Gathan mengangguk tanpa ragu. Lidya tertawa sebentar. "Akhirnya, kamu bisa membuka diri untuk perempuan, Than."

Perempuan itu menyandarkan punggung ke kursi. Tangannya terlipat di depan dada. Menatap Gathan dan Kesha bergantian. Matanya menyipit, pura-pura kesal.

"Artinya aku orang ketiga dong, di sini." Ia tertawa ringan, lalu beranjak dari duduknya.

"Aku ke sana dulu, ya. Nikmatin malam kalian." Lidya kemudian pamit pergi dan berjalan ke arah teman-temannya. Gathan sempat melihat perempuan itu menjauh, lalu kembali melihat Kesha yang bergeming. Terlihat sudah tak berminat menikmati *cake* yang dipujinya tadi.

Tak perlu bertanya, Gathan bisa menebak kalau suasana hati Kesha telah berubah memburuk. Dan, itu membuatnya merasa bersalah.

Dalam mobil yang melaju pulang, Kesha mendadak jadi pendiam. Tentu saja hal itu membuat Gathan bertanya-tanya dalam hati. Ia melirik sesekali untuk mengamati ekspresi wajah perempuan itu. Berharap bisa menduga apa yang telah terjadi kepadanya.

"Kenapa?" Akhirnya Gathan bertanya. Tepat saat mobil berhenti di persimpangan. Lampu merah tengah menyala. Laki-laki itu bisa memandang Kesha leluasa.

Kesha hanya mendelik sejenak, lalu menggerakkan sedikit punggungnya yang bersandar. Kepalanya menggeleng pelan kemudian. Sementara raut wajahnya tetap memunculkan tanya pada Gathan. Ia berdecak pelan.

"Kamu tiba-tiba diam begini pasti ada alasannya, kan? Kenapa?" Kali ini tatapan Gathan berubah intens. Kesha bergeming, tetapi resah di wajahnya tetap mampu terbaca. Ia menghela napas kemudian.

"Nggak apa-apa."

"Apa karena Lidya?" Tebakan Gathan memang

benar, walau tidak sepenuhnya. Kesha menoleh dan mendesah berat. Salah satu alasannya memang perempuan itu. Dan, ada alasan lain, yang jauh membuatnya resah. Kesha tak akan mengatakannya kepada Gathan. Ia tak ingin membahas hal itu.

"Kamu … cemburu?"

Masih dalam diamnya, Kesha menatap Gathan. Apa laki-laki itu berharap dirinya cemburu? Ia ingin tahu.

"Kalau aku cemburu, apa itu berpengaruh sama kamu?"

Gathan tersentak. Pertanyaan itu membuatnya diam cukup lama. Setelah itu ia tersenyum dan mengangguk terbata-bata. Untuk menyembunyikan raut wajahnya yang salah tingkah, ia memandang lampu lalu lintas yang sudah berubah warna. Pelan ia melajukan mobil kembali.

"Apa pengaruhnya sama kamu?" Kesha bertanya lagi.

"Artinya kamu suka banget sama aku."

Kesha memandang Gathan kesal bersama tawa yang berderai hambar.

"Kamu mulai percaya diri," cibirnya. Ia membuang napas, lalu memalingkan wajah ke jendela.

Pemandangan monoton mengisi sisi jalan.

Sudut hatinya masih merasakan gelisah. Apa yang ia pikirkan saat ini ialah sebuah kemungkinan. Jika Gathan bisa bertemu kembali dengan Lidya dalam situasi tak terduga, bukankah hal yang sama pun mungkin bisa terjadi kepadanya dan Evan? Jika suatu saat mereka bertemu lagi, bagaimana perasaannya? Bukan tak mungkin Evan kembali dari Italia.

Mata Kesha mengamati bayangan Gathan dari jendela. Mungkin sikap laki-laki itu biasa saja saat bertemu Lidya, tapi siapa yang tahu apa yang ada dalam hatinya sekarang? Namun, yang lebih ditakutkan Kesha adalah dirinya sendiri. Bagaimana jika ia bertemu lagi dengan Evan dan perasaannya tetap sama. Ia tetap menginginkan laki-laki itu.

Ketika mobil Gathan berhenti di depan rumah Kesha, perempuan itu masih mematung di tempatnya. Tidak segera membuka pintu dan turun.

"Kenapa? Kamu nggak turun?" Gathan memandang heran. Ia baru saja memelankan volume lagu di dasbor.

Kesha menyentuh kedua pipinya yang dingin oleh AC dalam mobil. Setengah menyadarkan dirinya dari keresahan yang melanda. Tangannya terulur

membuka pintu, tetapi gerakannya tertahan. Ia melihat Gathan dengan ragu. Laki-laki itu masih memandang ke arahnya. Seolah siap mendengar kalimat yang akan ia katakan.

"Boleh aku tahu udah berapa persen kamu ngelupain Lidya?"

Gathan terpaku. Tak mengira ia akan ditanya begitu. Inikah yang menyebabkan sikap Kesha menjadi berbeda?

"Kenapa tiba-tiba nanyain itu?"

Kesha tak tahu harus mengatakan apa. Ia menggeleng dan membawa tubuhnya turun. Namun, Gathan dengan cepat menarik tangannya agar perempuan itu tetap tinggal.

"Apa yang kamu cemaskan?" Ia bertanya. Kesha bertahan dalam diamnya. Ia sendiri merasa bingung dengan dirinya. Perlukah ia mencemaskan hal yang belum terjadi?

"Kei ...." Laki-laki itu memanggilnya lembut. Getar suara yang membuatnya luluh. Ia mengembuskan napas, lalu memandang Gathan lekat. Bibirnya memaksakan senyum. Sebelum akhirnya menggeleng pelan.

"Lupain aja. Mungkin aku terlalu mikir yang

bukan-bukan." Kesha menarik tangannya kembali, lalu turun dari mobil. Ia menutup pintu, melihat Gathan yang masih memandang ke arahnya. Ia kemudian melambai ringan.

"Hati-hati di jalan."

Gathan menyerah. Ia mengiyakan, lalu melajukan mobil pergi.

Kesha bergeming di tempat. Memandang mobil Gathan yang menjauh. Resah itu kian merebak dalam dadanya.

Jarum jam telah menyentuh angka satu dini hari. Ruang kamar Kesha yang temaram dengan cahaya samar dari lampu tidur sama sekali tak mampu membawa perempuan itu beranjak ke alam mimpi. Ia masih terjaga. Menatap hampa pada langit-langit.

Beberapa menit yang lalu ia kembali melihat surel yang pernah ia kirimkan kepada Evan. Seolah ia mengirimkannya kepada seseorang yang tiada, pesan itu bergeming tanpa ada balasan apa-apa. Dan, seolah memang ingin menghilang dari dunia Kesha, Evan

juga jarang meng-*update* media sosialnya. Ia tak mungkin sangat sibuk belajar hingga tak pernah membuka salah satu akun media sosial miliknya. Walau kenyataannya Evan yang dikenalnya memang tak begitu peduli soal *update* status Twitter maupun *sharing* foto di Instagram.

Kesha beranjak duduk. Ia membuka laci meja nakas, mengambil pigura foto yang tersembunyi di dalam. Evan dengan tangan yang merangkul bahunya serta senyuman ringan, masih bisa membuat hatinya berdesir. Ia tak mengerti mengapa tiba-tiba mengingat perasaan itu lagi. Sudut bibir Kesha terangkat, dengan jemari yang mengusap pelan wajah Evan.

Ia menghela napas. Merasa dadanya kembali diserang sesak. Ia sudah bersama Gathan, tapi mengapa tetap tak bisa melupakan Evan sepenuhnya? Apa karena hubungannya dengan Gathan hanya semata-mata percobaan? Karena mereka sama-sama bertujuan melupakan orang dari masa lalu. Dengan artian jika mereka gagal maka hubungan mungkin akan diakhiri.

Kesha menjauhkan pigura foto itu. Kepalanya didera pening. Memikirkan semua ini membuatnya bingung. Seperti tengah salah memasukkan bahan kue

dan ia tak tahu bagaimana mengatasinya. Secara bergantian wajah Evan dan Gathan muncul di kepalanya. Kedua laki-laki itu memiliki sifat yang bertolak belakang.

Evan, serupa *muffin* hangat. Sikapnya selalu terbuka, memberikan perhatian secara terang-terangan. Kesha merasa begitu nyaman di sisinya. Merasakan setiap perlakuan Evan kepadanya sebagai bentuk perhatian yang khusus. Yang membuat ia melambung hingga kemudian jatuh hati tanpa diduga.

Gathan, laki-laki itu ibarat *muffin* berlapis *fondant* tebal. Dingin, tenang, tetapi di dalamnya tersimpan kehangatan. Kesha juga merasa nyaman di sisinya. Jantungnya selalu merasakan kejutan dengan sikap tak terduga laki-laki itu.

Pertanyaannya sekarang, apakah mereka berdua membalas perasaannya? Ia sama sekali tak tahu bagaimana isi hati kedua laki-laki itu. Hati mereka seperti ruang yang tak mampu ia jangkau. Walau ia merasa sikap Gathan kepadanya mulai berubah sebagai bentuk isi hatinya, tetap saja Kesha lebih membutuhkan kata untuk membuat ia yakin. Ia tak ingin menyimpan harap seperti saat Evan di sampingnya. Apalagi ia tak pernah tahu apakah

Gathan masih memikirkan Lidya. Seperti dirinya yang terkadang memikirkan Evan.

Helaan napas kembali keluar dari mulut. Namun, tak cukup membuat dada Kesha lapang. Ia kembali rebah. Matanya terpejam, membiarkan pikiran berkecamuk itu melarut dalam mimpi.

Empat Belas

Kesha bertopang dagu di meja, menatap layar laptop yang menampilkan *website* Sugar Bakery. Matanya mungkin memandang ke sana, tetapi ia sama sekali tak fokus. Ia melamun. Tak peduli kalau siang ini ia akan mewakili ibunya rapat dengan *supplier*. Dua hari ini Nida tidak berada di sini karena pergi menjenguk saudara mereka di luar kota yang sakit. Kesha bertugas untuk menggantikan pekerjaan ibunya, termasuk rapat dengan *supplier*.

Ia mengingat bagaimana pagi tadi Gathan menyapanya. Belakangan laki-laki itu lebih hangat. Tersenyum memandangnya dan mengatakan kalimat dalam nada yang lembut. Bahkan, ia menunjukkan

perhatian dengan membiarkannya fokus pada pekerjaan ibunya ketimbang di dapur.

Gathan mulai menunjukkan perubahan sikap. Kesha bisa merasakan itu. Ia merasa senang, tetapi tetap saja ia lebih membutuhkan kata untuk meyakinkannya bahwa Gathan adalah laki-laki yang akan membuatnya bahagia. Ia ingin laki-laki itu mengutarakan perasaannya. Mungkin dengan begitu maka ia tak akan memberi celah bagi bayangan Evan untuk menghantui lamunannya.

Pintu ruangan tiba-tiba saja diketuk dari luar. Tanpa mengatakan siapa yang datang dan disilakan masuk, pintu itu terbuka. Kesha melihat Gathan melangkah dengan nampan. Ia berjalan ke arahnya sambil tersenyum kecil. Laki-laki itu kemudian meletakkan segelas teh dan *molten lava cake* di atas meja. Kesha hanya memandang apa yang dilakukannya tanpa mengatakan sesuatu.

"Aku lihat dari tadi kamu belum makan. Katanya nanti ada *meeting*. Jangan lemas gitu. Makan dulu."

Kesha tetap bergeming, dengan mata yang memandang lama kepada Gathan. Dipandangi seperti itu tentu saja membuat Gathan heran. "Ada apa?"

Kesha tersadar, lalu menggeleng. Ia

mengembalikan pandangan ke layar laptop. Melihat ke sana tanpa fokus membaca. Ia hanya menghindari tatapan Gathan untuk sesaat.

"Sebelum pergi, ibu kamu pesan supaya aku jagain kamu."

Kesha memutar kepalanya.

"Jadi, karena permintaan itu kamu jadi perhatian begini?"

Gathan terkejut sekaligus tak mengerti arah pertanyaan Kesha. Belakangan ia merasakan sikap perempuan itu berubah. Ia bukan lagi Kesha yang berkata secara terang-terangan. Ekspresi wajahnya pun belum pernah sedatar ini saat bicara dengannya. Gathan curiga ada yang telah terjadi kepadanya.

Tak ada kesempatan bagi Gathan menjawab pertanyaan itu karena asisten koki memanggilnya. Ada pesanan kue yang harus ia tangani. Gathan mendesah pelan, lalu pamit keluar. Seraya bergeming, Kesha menatap punggung laki-laki itu menghilang di balik pintu. Lama ia menatap ke sana sebelum beralih pada teh hangat dan *molten lava cake* di mejanya. Ia sungguh tak bisa menyingkirkan keresahan dalam hatinya.

Hanya desahan pelan bercampur kesal yang bisa Kesha lakukan setelah membaca SMS ibunya beberapa menit yang lalu. Nida bilang ia sepertinya tak bisa kembali dalam waktu dekat. Kesha tak bisa memaksa. Ia melemparkan ponselnya begitu saja di atas ranjang. Kepalanya dilanda pening. Bahkan, langkahnya menuju tempat tidur pun berubah sempoyongan. Ia menjatuhkan tubuhnya begitu saja. Napasnya berubah pendek. Mungkin ia terlalu lelah.

Tangannya menggapai ponsel untuk menghubungi nomor Sitta. Tak tahu apakah itu akan mengganggu jam tidur Sitta. Mengingat saat ini jarum jam telah menyentuh angka sepuluh.

"Sitta, lo bisa datang ke rumah, nggak? Gue sakit." Hanya itu yang bisa ia katakan. Selanjutnya, ia tak bisa mendengar jelas jawaban Sitta. Suara-suara berubah samar dalam pendengarannya hingga kemudian hilang bersama ketidaksadarannya.

Mata Kesha terbuka perlahan. Kelopak matanya terasa berat. Pusing yang melanda belum hilang sepenuhnya. Namun, ia merasa sedikit lebih baik dari beberapa waktu yang lalu. Kesha masih berada di dalam ruang kamarnya. Hanya saja posisinya berubah menjadi telentang. Tubuhnya dibalut selimut dan kepalanya bertumpu di atas bantal empuk. Tadi Sitta datang, tetapi Kesha tidak begitu sadar. Ia hanya ingat membukakan pintu, lalu Sitta menuntunnya kembali ke tempat tidur.

Pintu kamar terbuka. Namun, bukan Sitta yang datang, melainkan Gathan. Dalam keadaan yang belum stabil, Kesha tak bisa berpikir dengan baik. Bagaimana bisa Gathan berada di sini? Jelas-jelas Sitta yang bersamanya tadi, bukannya laki-laki ini.

Melihat Kesha yang sudah sadar, langkah Gathan berubah cepat. Ia duduk di tepi ranjang dan menyentuh kening perempuan itu. Masih hangat, tetapi tidak sepanas tadi.

"Udah ngerasa baikan, Kei?" Lembut ia bertanya.

Membuat Kesha lama bergeming, lalu mengangguk pelan.

"Tadi Sitta nelepon aku dan bilang kamu sakit." Seolah tahu kebingungan Kesha, ia menjelaskan.

"Jadi, di mana Sitta sekarang?"

"Udah pulang dua jam yang lalu."

Kesha melihat jam di dinding kamarnya. Sudah pukul setengah satu malam dan Gathan masih di sini menemaninya. Tak bisa ia mungkiri, dirinya merasa haru. Sakit di kepalanya membuat matanya lebih mudah berair.

"Kamu telat makan jadi mag, tuh. Kamu pasti nggak makan kue yang kubawakan tadi, kan?" Mata Gathan menyipit. Menunjukkan marah dengan ekspresi anak kecil. Kesha tersenyum tanpa kentara, lalu mengangguk.

Gathan memandang Kesha lekat. Sampai perempuan itu bisa merasakan Gathan menembus bola matanya. Ia tak kuasa menghindar.

"Kamu ada masalah, Kei?" Ia bertanya. Getar suaranya membuat debar ringan dalam dada. Ia tak menjawab, tapi tetap menatap laki-laki itu.

"Aku ngerasa belakangan ini—tepatnya sejak kita pergi ke resepsi pernikahan temanku, sikap kamu jadi

berubah. Ada yang kamu pikirin?"

Perkiraan Gathan memang benar. Ia memikirkan sesuatu. Tentang mereka. Tentang perasaan mereka.

"Apa aku secara nggak langsung bikin kamu terluka? Kasih tahu aku supaya aku tahu letak kesalahanku."

Kesha masih terdiam. Tangannya bergerak meraih tangan Gathan. Ia menggenggamnya erat. Membuat laki-laki itu heran. Namun, tetap membiarkannya.

"Do you love me?" Di luar nalarnya, Kesha mengucapkan pertanyaan itu. Bisa dilihatnya keterkejutan pada Gathan. Ia tertegun. Tak melakukan apa pun. Tak mengatakan apa pun. Hanya tetap memandangnya dalam diam.

Gathan melepaskan tangannya untuk menyentuh salah satu pipinya. Ia mengusapnya pelan sambil tersenyum. Kesha sama sekali tak mengerti maksud laki-laki itu. Ia paling tak bisa menerjemahkan sikap seseorang. Ia tak ingin salah mengartikan perasaan seseorang lagi. Air matanya benar-benar jatuh kali ini. Dan, jari Gathan dengan cepat menepisnya. Tindakan seperti itu justru membuat matanya dengan mudah mengeluarkan air. Ia menangis tanpa suara.

Gathan merunduk, menyisakan sedikit ruang di

antara mereka. Dalam jarak sedekat itu Kesha bisa melihat wajah Gathan dengan jelas. Baru menyadari tulang hidungnya tajam dan tegas. Namun, bukan ke situ arah fokusnya, melainkan pada mata yang menatapnya itu.

Pipinya tambah hangat karena jari Gathan belum berhenti mengusapnya. Ia tak tahu apa yang ingin dilakukan laki-laki itu. Ia hanya diam, menatapnya sambil tersenyum tipis. Kesha benar-benar merasa jengah dipandangi seperti itu. Ia hendak mendorong Gathan agar ia menjauh, tetapi laki-laki itu justru semakin dekat. Menit selanjutnya Kesha merasakan kecupan lama di keningnya. Tindakan itu sungguh membekukan sarafnya.

Gathan kemudian menjauh. Masih dengan sisa senyum di wajahnya, ia berkata pelan, "Istirahat, Kei." Dan, seolah nalarnya tengah lumpuh, Kesha menuruti permintaan itu. Ia memejamkan matanya.

Kesha berpikir saat ia kembali membuka matanya maka apa yang terjadi kemarin malam merupakan

bagian dari mimpi. Gathan hanya datang lewat mimpinya. Namun, begitu ia keluar dari kamar dan menuju dapur, ia melihat laki-laki itu berada di sana. Menyiapkan sarapan di atas meja makan.

Melihat kedatangan Kesha—bersama raut wajah bingungnya, Gathan menyambut dengan senyum. Ia kemudian memindahkan jus jeruk lemon dari *juicer* ke dalam gelas.

"Udah baikan?"

Kesha memegang kepalanya, setengah merapikan rambutnya yang berantakan. Ia mengangguk pelan sambil bergumam. Kakinya berjalan ke meja makan. Tersaji dua porsi *omelet* di sana.

"Sarapan dulu, habis itu minum obat."

Kesha tak menyahut, tapi ia menuruti permintaan Gathan. Ia duduk dan mendekatkan piring. Tertegun ia melihat saus yang berantakan di atas telur dadar yang membungkus nasi goreng. Salah satu sudut bibirnya terangkat.

"Sausnya berantakan begini, *Chef*?"

Gathan menoleh, lalu berdeham. Ia mengiyakan saja. Sebenarnya, tadi ia berniat melukis bentuk hati, tetapi karena merasa geli maka ia putuskan mengaduk-aduk saus itu hingga tak beraturan.

Gathan ikut duduk. Menikmati sarapannya.

"Jam berapa ini? Kamu nggak ke toko?" Kesha baru tersadar. Ibunya belum pulang, harusnya ia juga sudah bersiap pergi ke toko.

"Masih jam enam, Kei. Santai aja. Aku juga udah suruh Bimo untuk *handle* pekerjaan untuk sementara. Lagian hari ini kita nggak banyak kerjaan. Orderan masih bisa ditangani yang lain." Gathan mencoba menenangkan.

Kesha membuang napas dan kembali menyantap sarapannya.

"Makasih." Ia berkata pelan. Gathan menoleh. Sesaat ia tersenyum, lalu mengulurkan tangannya, mengusap kepala perempuan itu pelan. Kesha hanya melirik, tetap menunduk ke piring. Hatinya berdesir. Seolah tengah merasakan *cotton candy* yang manis dalam mulutnya. Samar ia tersenyum. Memutuskan untuk tak memikirkan keresahannya untuk saat ini.

Gathan sendiri memandanginya tanpa henti. Masih ia ingat pertanyaan Kesha tadi malam. Pertanyaan yang membuat ia tak bisa mengendalikan lidah kelunya. Senyumannya memudar perlahan.

"Do you love me?" tanya itu bergaung. Memberikan desir dalam hatinya.

Yes, I love you. Pasti akan ada waktu saat ia memiliki keyakinan untuk mengatakannya.

Semilir angin berembus. Menggoyang pelan helai rambut Kesha yang tergerai di kedua bahu. Saat ini dirinya dan Gathan berada di taman kota. Piknik pada akhir pekan, di antara belasan keluarga yang melakukan hal yang sama. Beberapa anak dan ayah mereka sibuk menerbangkan layang-layang. Sebagian yang lain bermain di bawah sinar matahari bersama anjing peliharaan.

Gathan meletakkan keranjang berisi makan siang di atas tikar. Ia baru saja mengambilnya dari bagasi mobil. Kesha menoleh sesaat, lalu kembali melihat layangan besar berbentuk kupu-kupu yang terbang tinggi di udara. Gathan tersenyum kecil, lalu mengeluarkan minuman serta makanan ringan.

"Harusnya Mama ikut kita." Kesha teringat ibunya yang menolak ikut karena ingin istirahat di rumah. Padahal, sebenarnya Nida ingin agar Kesha dan Gathan pergi berdua. Kesha pikir ibunya pun perlu

mengunjungi tempat-tempat seperti ini untuk mengurangi beban pikirannya. Ia tak ingat kapan kali terakhir bepergian bersama ibunya.

"Kenapa tadi nggak kamu paksa?" Gathan memberikan air mineral untuknya. Kesha menerima.

"Mama kayaknya niat banget sama kamu."

Gathan tak paham. Ia meneguk air lewat mulut botol.

"Dia pengin kamu jadi menantunya."

Seketika laki-laki itu tersedak, lalu terbatuk. Merasa khawatir, Kesha menepuk pundak laki-laki itu beberapa kali. Gathan berdeham begitu batuknya berhenti. Wajahnya memerah, membuat Kesha menahan tawa. Ia berdecak.

"Benar-benar, deh. Nggak anak, nggak ibunya, suka banget bikin orang kaget."

Tawa Kesha tak bisa terbendung lagi. Ia memukul pelan lengan laki-laki itu.

"Like mother, like daughter."

Gathan hanya berdecak. Ia mengambil gitar di sisinya, lalu memberikannya kepada Kesha.

"Mainkan satu lagu," pintanya. Kesha menerima gitar itu walau belum mengiyakan permintaannya.

"Aku bisa main gitar, tapi nggak bisa nyanyi.

Suaraku jelek, semua orang tahu itu."

"Oh, ya? Aku belum tahu seberapa jelek suara kamu."

Kesha mendengus, lalu mendorong Gathan agar ia menjauh. Laki-laki itu tertawa. Kesha mengakui betapa senangnya ia mendengar suara tawanya. Membuat hatinya merasa damai.

"Nyanyiin aku lagu, nanti aku kasih hadiah." Gathan tersenyum penuh arti. Memberikan efek menggelikan di benaknya. Ia mengulum senyuman. Yang terpikir olehnya adalah hadiah apa yang akan diberikan laki-laki ini kepadanya.

"Oke. Tapi, nggak bohong, kan?"

Gathan mengangguk, sama sekali tak terlihat berbohong. Ia bersungguh-sungguh akan memberikan sesuatu untuk perempuan itu.

Kesha mulai memetik gitar. Memainkan intro sebuah lagu yang dikenal Gathan. Ia memperhatikan gerakan piawai jemarinya memainkan senar. Namun, yang lebih menarik adalah bagaimana keseriusan di wajahnya. Saat ini, Gathan merasa Kesha begitu cantik. Rambutnya yang tergerai, polos tanpa hiasan apa pun, bergoyang pelan diterpa angin. Wajahnya segar, apalagi saat ini ia tampak ceria. Tanpa beban

apa pun. Bibir tipisnya mengerucut, takut kalau nada yang ia mainkan salah.

"When the rain is blowing in your face, and the whole world is on your case, I could offer you a warm embrace, to make you feel my love ...." Tidak seperti yang dikatakan Kesha, suaranya lumayan. Setidaknya, lagu "Make You Feel My Love" milik Adele itu masih nyaman didengar di telinga. Tanpa sadar Gathan tersenyum. Menikmati apa yang ia lihat dan dengar saat ini.

Baru menyanyikan beberapa bait lirik, Kesha langsung berhenti. Salah tingkah ditatap Gathan seperti itu. Ia mengira laki-laki itu sedang menahan tawa karena kualitas vokalnya yang buruk. Ia memang tak begitu suka bernyanyi.

"Kok berhenti, bagus kok."

Kesha mengibaskan tangan, lalu meletakkan gitar begitu saja. Ia mengipas wajahnya yang mendadak terasa panas. Gathan mengerti perempuan itu salah tingkah karenanya. Ia tertawa pelan.

"Hadiahnya." Sebelah tangannya terjulur ke hadapan Gathan. Menagih imbalan yang ia janjikan. Ia tertawa.

"Kamu nyanyinya nggak selesai."

"Tapi, nyanyi begitu aja aku lakuin dengan susah payah loh, *Chef*."

Gathan menggeleng ringan, lalu mengeluarkan sesuatu dari dalam keranjang. Ia berikan benda itu kepada Kesha. Yang disambut heran oleh perempuan itu. Gathan memberinya satu stoples kaca berisi *fortune cookies*.

"Semalaman aku bikin ini untuk kamu."

"Apa ada sesuatu yang menarik di dalamnya? Kayak sesuatu yang berhubungan dengan perasaan kamu?" Kesha membuka tutup, lalu mengambil satu buah *cookies*. Ia mematahkannya menjadi dua, tetapi tak menemukan kertas seperti yang biasanya terselip di dalam.

"Maybe soon, you will find something." Laki-laki itu tersenyum mencurigakan. Kesha mencibir pelan, lalu memilih memakan *cookie* itu.

"Tahu apa kesulitan dalam membuat *fortune cookies?*"

"Saat membentuknya menjadi begini." Kesha menjawab seraya menunjukkan kue. Gathan mengiyakan.

"Aku ingat pertama kali bikin *fortune cookies*, waktu itu sebelum belajar *pastry*. Jari-jariku luka

karena panas," kenang Gathan.

"Kamu nggak pakai sarung tangan?"

Gathan melirik sebal. "Waktu itu aku belum tahu kalau kuenya sepanas itu."

Kesha tengadah, lalu tertawa geli. "Pengin deh, lihat masa-masa kamu masih amatir."

Gathan hanya diam memandangi wajah itu.

"Are you happy with me, Kei?" Gathan justru bertanya serius kepadanya. Memudarkan tawa Kesha. Perlahan perempuan itu tersenyum, lalu menganggukkan kepala.

Gathan tak mengatakan apa pun lagi. Tetapi, tangannya meraih bahu Kesha, merangkulnya erat. Melampiaskan rasa bahagia yang memenuhi benaknya saat ini. Adalah sebuah keberhasilan jika dapat membuat pasangan merasa bahagia di sisinya. Perasaan yang jenisnya sama ketika ia berhasil membuat orang lain menyukai kue yang dibuatnya.

Gathan merebahkan tubuhnya yang lelah di sofa. Meski lelah setelah menyetir, tetapi luapan senang

dalam hatinya membuat rasa lelah itu tak begitu berarti. Ia justru tersenyum. Mengingat sepenggal momen bersama Kesha tadi. Suara nyanyian perempuan itu masih terngiang dalam benaknya. Rasanya belum pernah ia merasa sesenang ini.

Ia mengeluarkan ponsel, berniat menelepon Kesha. Sekadar menanyakan apa yang ia lakukan sekarang. Belakangan mendengar suaranya seperti candu yang membuatnya ingin mendengarnya terus-menerus.

Akan tetapi, ketika Gathan melihat layar ponsel, ia menemukan satu *missed call.* Sejak tadi ia mengaktifkan *mode* diam hingga tak sadar ada panggilan. Ia melihat nama Lidya tertera. Sesuatu yang mencemaskan hadir dalam benaknya. Memudarkan semua rasa senang yang sempat meluap.

Untuk apa Lidya menghubunginya? Panggilan itu sekitar sejam yang lalu. Saat ia menyetir pulang. Apa mungkin ada hal penting yang ingin disampaikan perempuan itu.

"Boleh aku tahu sudah berapa persen kamu melupakan Lidya?"

Tiba-tiba pertanyaan itu terlintas. Kecemasannya membubung. Tangannya meremas ponsel dengan kuat. Setengah meluapkan resah yang hendak

membelenggu. Ia memang belum sepenuhnya melupakan perempuan itu. *Missed call* darinya memberikan efek penasaran. Alasan apa yang memungkinkan Lidya meneleponnya. Apa ia punya masalah?

Lidya mungkin punya banyak teman, tetapi ia tak pernah memercayakan masalahnya kepada mereka. Ia hanya akan berbagi dengannya. Dan, mengingat panggilan ini dilakukan saat malam hari, mungkin memang ada yang ingin dikatakan perempuan itu kepadanya.

Gathan menghela napas. Bersamaan dengan getar singkat ponselnya. Ia mengira sebuah panggilan, rupanya pesan masuk. Nama Kesha membuatnya tersadar. Ia membuka pesan itu.

Udah sampai rumah? Makasih untuk hari ini.

Istirahat yang banyak, Chef. 🖤 u.

Sender: Kesha

Sekali lagi ia menghela napas, tetapi kini bersama dengan seulas senyum. Lama ia memandang deretan kalimat itu. Sembari menyadarkan diri kalau apa yang ia jalani bersama Kesha sudah sampai sejauh ini. Ia tak ingin melukainya. Karena ia tahu bagaimana rasanya

terluka dan ia pernah melihat bagaimana dampaknya kepada perempuan itu. Sesuatu yang pernah ia rasakan.

Blueberry Muffin

Bahan:

Tepung terigu protein tinggi 200 g
Gula halus 60 g
Telur 2 butir
Mentega 60 g, cairkan
Susu cair 100 cc
Baking powder 1 sdt
Vanilla extract ½ sdt
Selai *blueberry* sebagai *filling*

Cara membuat:

1. Campur tepung dan *baking powder*, aduk rata, kemudian ayak. Tambahkan gula, aduk rata.
2. Kocok lepas telur hingga putih dan kuningnya tercampur rata. Lalu, masukkan susu cair, mentega cair, dan *vanilla extract*, aduk hingga tercampur. Tuang campuran telur ke dalam campuran tepung, aduk perlahan dan merata menggunakan spatula.
3. Tuang adonan ke dalam cetakan berlapis *paper cup* hingga setengah penuh. Tambahkan selai *blueberry* di atasnya, lalu tutup lagi dengan adonan hingga hampir penuh. Panggang dalam oven panas 180 °C selama 25 menit. Angkat, kemudian keluarkan *muffin* dari cetakan, hidangkan hangat.

Lima Belas

Gathan berusaha untuk tak memikirkan apa pun tentang Lidya saat ini. Apalagi sudah lewat tiga hari sejak *missed call* dari perempuan itu. Mungkin ia hanya salah men-*dial* nomor. Gathan mencoba meyakini itulah alasannya. Ia tak mau berpikir yang bukan-bukan. Tak pula berharap Lidya datang kembali untuk memperbaiki hubungan mereka seperti semula. Tidak, semua harus ia lupakan.

Tangan Gathan meratakan adonan *pie* dengan *rolling pin*. Berusaha untuk fokus pada pekerjaan dan mengesampingkan pikirannya. Ia melirik ke arah

Ratna di sampingnya yang menyelesaikan *filling* apel. Seharusnya, Kesha yang melakukannya, tetapi perempuan itu tengah menangani pesanan kue ulang tahun yang akan dijemput sore ini.

Kesha berada di meja lain, berbaur di antara asisten koki yang juga sibuk membuat lapis legit dan *egg tart*. Gathan melihat ke sana. Perempuan itu sangat serius memasukkan bahan kue secara bertahap ke dalam mikser. Memfokuskan diri agar tak ada kesalahan. Sesaat Gathan tersenyum. Wajah serius perempuan itu terlihat lucu di matanya. Ia merasa terhibur.

Beberapa saat kemudian ia sudah sampai pada tahap dekorasi. Kesha men-*spuit*-kan krim berwarna kuning dengan aroma jeruk *sunkist* pada sisi *vanilla cake*. Meratakannya dengan pisau panjang, begitu berulang-ulang hingga krim membungkus kue. Setelah itu, ia menghias permukaannya dengan membuat renda sepanjang tepi kue. Perempuan itu melakukannya dengan wajah yang senang. Merasa puas dengan hasil pekerjaannya. Sempat Gathan melihat Bimo memuji *cake* buatannya itu. Membuat senyumannya kian mengembang.

Gathan kembali pada pekerjaannya sendiri.

Meletakkan adonan ke dalam cetakan, lalu menusuk-nusuknya dengan garpu. Setelah selesai ia memasukkan *filling* apel, lalu membungkus *pie* dengan sisa adonan. Membentuknya seperti keranjang.

Usai memasukkan adonan ke dalam oven, Gathan mengedarkan pandangan. Kesha sudah tak berada di dapur, mungkin ia pergi mengantarkan kue ke ruang *display*. Gathan memilih mengerjakan kue yang lain. Hari ini pesanan cukup banyak. Sejenak laki-laki itu mengurut pelipis, lalu menunduk untuk melihat daftar pesanan yang harus mereka penuhi. Untuk satu alasan yang tak jelas, ia merasakan khawatir.

Senyuman Kesha seperti enggan lepas dari sepasang bibirnya. Matanya menatap ke dalam lemari pendingin di ruang *display* yang diisi berbagai macam kue. Ia baru saja memasukkan *vanilla cake* buatannya ke dalam. Bersanding bersama *red velvet cake* kepunyaan Gathan. Aroma kue yang berbaur di udara membuat dirinya terlena. Merasa tenggelam dalam

dunia manis yang menawarkan bahagia.

Perempuan itu menutup pintu lemari pendingin. Ia menegakkan tubuh. Melihat ke sekeliling ruangan. Ada sekitar enam pembeli saat itu. Sebagian di antara mereka melihat barisan *baguette* dan *eclairs*. Salah seorang pelayan menunggui pesanan mereka.

Kesha berjalan ke meja kasir. Berniat membantu Desi menangani salah seorang pelanggan yang memesan banyak jenis kue. Sementara sang kasir itu menghitung harga kue, Kesha membantu mengemasinya ke dalam plastik.

"Makasih, Mbak. Ngerti aja kalau aku lagi butuh bantuan." Desi berkata setelah pembeli itu keluar dari toko, bersama kantung plastik besar di tangannya. Kesha hanya tersenyum tipis. Tak begitu menanggapi. Matanya menunduk melihat rak di sebelah meja. Menyadari salah satu roti isi dalam kemasan terjatuh. Ia memungutnya.

"Sore, Mbak. Boleh pesan *eclairs*-nya satu lusin?"

Suara itu menyentak Kesha. Ia meletakkan roti ke tempatnya semula. Diliriknya Desi yang memasang wajah terkejut. Tidak mungkin. Kesha merasa jantungnya berdebar sangat kencang. Jenis suara itu amat ia kenali.

Kesha mendeguk ludah. Tahu-tahu Desi menyebutkan nama seseorang.

"*Chef* Evan!"

Dengan cepat Kesha berdiri. Melihat ke arah orang itu. Kemunculannya membuat laki-laki itu turut terkejut. Lalu, detik berikutnya ia tersenyum. Tangannya melambai ringan. Tak ada yang berbeda darinya. Ia tetap laki-laki yang Kesha kenal dulu. Senyumannya tetap sama. Sikap ramahnya masih sama. Dan, yang paling Kesha kenal, detak jantung Kesha saat melihatnya pun masih sama.

"Apa kabar, Kei? Lama nggak ketemu, ya?" Suara itu sekali lagi mengejutkan. Menyadarkan dirinya bahwa kemunculan Evan nyata, bukan sebatas ilusinya belaka.

"Kaget ya?" Evan tertawa jenaka setelah meletakkan gelas *lemon tea*-nya di atas meja. Saat ini dirinya dan Kesha berada di sebuah kafe kecil yang cukup jauh dari toko. Evan tak ingin menciptakan kehebohan pada hari pertama kedatangannya. Maka dari itu, ia

mengajak Kesha pergi bicara di luar.

Di depannya, Kesha masih tampak tak percaya. Perempuan itu kaku di tempat duduk. Kerut di dahinya menunjukkan begitu banyak hal yang ia pikirkan. Evan hanya bisa menahan tawa melihat perempuan itu. Wajah cemas Kesha selalu membuat dirinya gemas. Ingin mengacak-acak rambutnya seperti anak kecil.

"Hei, tanggapan kamu segini aja? Bilang sesuatu, dong. *Chef* kamu ini baru datang dari tempat yang jauh, seenggaknya sambutan kamu lebih meriah. Ini kamu diam aja? Beneran kaget banget, ya?" Evan mendekatkan wajahnya. Meneliti wajah Kesha dengan mimik sok serius. Evan memang selalu begitu, suka bercanda. Sementara Kesha merasa ini bukan saat yang tepat untuk itu.

Evan kembali. Hal ini tentu sangat mengejutkan. Ia bahkan belum bisa memercayai dengan nalarnya. Ia tak bisa berpikir bagaimana cara menghadapinya. Kesha merasa dirinya lumpuh, bersama otaknya yang tak mampu bekerja dengan normal.

Tak banyak yang berubah dari laki-laki itu. Mengingat baru genap setahun ia pergi. Wajahnya masih selalu berseri. Kesha merasakan nyeri saat

menyadari ia masih menyukai cara laki-laki itu melihatnya sekarang.

"Aku benar-benar nggak nyangka kamu balik, Van. Kamu bukan hantu, kan?"

Ucapannya itu langsung disambut Evan dengan tawa. Menyebalkan. Tawa itu menjadi hal yang sangat ia rindukan, dan hatinya berdesir mendengarnya lagi. Jenis perasaan apa ini?

Tawa Evan mereda, bersama tangannya yang tiba-tiba menyentuh kepala Kesha. Menepuk-nepuknya pelan. "Gimana? Aku nyata, kan?"

Kesha membeku. Ia menelan ludah dengan susah payah. Bisa-bisanya Evan bersikap sebiasa ini, sedangkan dirinya mati-matian menahan degup jantung yang tak terkendali kecepatannya.

"Kenapa kamu tiba-tiba pulang?"

Evan tersentak. Ia mundur. Menatap lurus ke arah Kesha dengan sebelah mata yang memicing. Ia melipat tangan di depan dada usai bersandar di kursi.

"Pertanyaan kamu bikin aku mikir kalau kamu nggak berharap aku pulang. Kamu udah ngelupain aku?" Ekspresinya serupa anak kecil yang merajuk. Kesha ingat, Evan selalu seperti itu.

"Bukan gitu, Van. Aku nggak lupa. Tapi …, kamu

tiba-tiba banget datangnya. Aku jadi … bingung." Kata terakhirnya berubah pelan. Seperti hanya diperdengarkan untuk dirinya sendiri.

Evan mengibaskan tangan di udara.

"Sori, deh. Sekarang gimana Sugar Bakery? Banyak perubahan setelah aku pergi? Tante Nida masih cerewet, nggak?" Pertanyaan Evan berubah serius. Kesha hanya mengangguk.

"Dua bulan setelah kamu pergi, Mama mempekerjakan *pastry chef* baru. Sejak dia datang, Sugar Bakery mulai berkembang secara bertahap. Pelanggan tambah banyak." Kesha tiba-tiba mengingat Gathan. Laki-laki itu bahkan tak tahu dirinya saat ini bertemu Evan. Perlukah ia memberi tahu? Pertanyaan itu justru menambah kecemasan di benaknya.

Evan mengangguk-angguk. Ia meraih gelas tehnya dan menyeruput pelan. Memperhatikan Kesha tanpa kentara.

"Cowok, ya?"

Kesha tersentak, lalu mengangguk.

"Ganteng?"

Sekali lagi perempuan itu kaget. "Y-ya, gitu deh."

Evan tertawa pelan. "Kalau gitu kamu betah dong, di dapur."

Kesha merasa tak perlu menjawab pertanyaan itu. Ia hanya mendengus. Tentu saja ia betah. *Pastry chef* di dapurnya adalah kekasihnya sekarang. Kenyataan itu membuat dirinya sadar apa yang dirasakan hatinya saat ini salah. Entahlah, Kesha bahkan belum bisa berpikir jernih. Ia perlu berpikir di ruang sunyi dan menenangkan keterkejutannya.

"Jadi, gimana kamu di Italia?"

"Aku?" Evan melipat tangan di atas meja. Sesaat menerawang ke atap kafe, lalu tersenyum. Laki-laki itu mulai bicara panjang lebar tentang kehidupannya di Italia. Pengalamannya yang lucu dan lainnya. Kesha tak begitu menyimak. Yang dapat ia dengar dengan jelas hanyalah suara hatinya yang berkecamuk.

Kesha turun dari taksi dan berjalan cepat menuju Sugar Bakery. Beberapa menit yang lalu ia berpisah dengan Evan. Laki-laki itu mengaku ada janji bertemu dengan teman lamanya. Kesha tak mencegah. Apalagi ia sendiri pergi tanpa pamit. Ia kini memasuki toko dengan gugup. Seperti seorang buronan yang takut

tertangkap.

Tak ada suasana aneh ketika ia melewati ruang *display*. Desi yang tadi menjadi saksi pertemuannya kembali dengan Evan pun tak tertarik mencari tahu apa yang terjadi. Mungkin karena saat ini perempuan itu tengah mengerjakan sesuatu yang penting di meja kasir.

Kesha membuka pintu dapur. Suasana di sana juga lengang. Staf dapur hanya membersihkan meja dan peralatan memasak. Jam kerja memang sudah hampir habis. Membuatnya sadar bahwa ia pergi terlalu lama. Langit mulai gelap.

Kesha tak menemukan Gathan di dapur. Matanya berkeliling, tak sempat mengitari seluruh ruangan. Sebab, bahunya terlebih dahulu disentuh dari belakang. Ia tersentak kaget.

"Dari mana aja, sih?" Orang itu adalah Gathan. Kesha berbalik. Tersenyum gugup. Laki-laki itu memandangnya cemas.

"Tadi … aku keluar sebentar." Kesha memutuskan untuk tak memberi tahu Gathan sekarang. Ia sendiri masih terkejut.

"Kenapa nggak bilang?"

"Sori. Ponselku juga ketinggalan."

Gathan tak berniat bertanya lebih jauh. Staf dapur yang sudah selesai dengan pekerjaan terakhir mereka pamit pulang. Mereka keluar dari dapur, meninggalkan Gathan dan Kesha berdua. Kesha merasa tak nyaman. Merasa dirinya telah membuat kesalahan besar.

Berlarut-larut dalam pikirannya sendiri, membuat ia tak sadar diperhatikan Gathan. Laki-laki itu merasa curiga dengan sikap Kesha yang tiba-tiba aneh.

"Kamu nggak pulang, Kei?" Ia menyadarkan Kesha dari lamunannya. Perempuan itu terkejut, lalu tersenyum aneh. Ia hendak berjalan ke arah pintu.

"Ibu Nida udah pulang setengah jam yang lalu." Ucapan Gathan menahannya. Perempuan itu beku di tempat. Membiarkan Gathan menghampiri dan mengajaknya pulang bersama.

Di dalam mobil yang melaju, Kesha hanya menunduk. Menghindari tatapan Gathan dengan pura-pura sibuk dengan ponselnya. Di sebelahnya, Gathan memang tengah mengamati diam-diam.

Mereka sama sekali belum bicara.

"Kamu tiba-tiba aneh setelah hilang tadi. Ada apa?" Gathan tak tahan, akhirnya bersuara lebih dulu. Kesha menoleh dengan keterkejutan yang tak biasa. Ia bisa merasakan sesuatu yang janggal pada perempuan itu.

"Nggak ada apa-apa. Aku kecapekan, kali, *Chef*." Kesha berusaha terlihat tenang. Padahal, jantungnya masih terus berdebar kencang. Satu-satunya hal yang akan membantunya tenang ialah berbaring di tempat tidur. Itu pun mungkin tak begitu membantu.

Gathan melirik. Salah satu sudut bibirnya terangkat. Tiba-tiba merasa agak kesal.

"Jadi, kalian bicara apa aja tadi?" Pertanyaannya mengejutkan Kesha, sekali lagi. Ia menoleh, melihat Gathan dengan mata membesar. Sikap laki-laki itu amat biasa. Seolah ucapannya tak memberikan dampak apa pun kepadanya.

"Jadi, kamu tahu?"

Kepala Gathan mengangguk. Sama sekali ia tak beralih dari jalan lurus di depannya.

"Pas kamu keluar sama dia, aku nggak sengaja lihat. Aku tanya ke Desi dan dia bilang kamu pergi sama Evan, mantan *pastry chef* di Sugar Bakery."

Kesha membasahi bibir. Kecemasan merayapinya. Ia tak tahu harus berkata apa. Gathan sudah tahu lebih dulu. Apa lagi yang bisa ia katakan? Ia benar-benar kebingungan. Bingung mengambil sikap, bingung dengan perasaannya sendiri.

"Maaf nggak langsung ngasih tahu kamu. Aku sendiri nggak ngerti apa yang terjadi. Aku … bingung." Kesha menunduk dalam. Tangannya kini saling meremas. Merasakan bulir keringat dari telapaknya.

Gathan memelankan laju mobil seraya melirik. Sesuatu yang berat turut menyesaki dadanya. Ia pikir dirinya maupun Kesha sama-sama belum bisa melupakan masa lalu. Terbukti dengan resah serta bingung yang mereka rasakan saat ini. Haruskah hubungan ini segera diakhiri? Sebagian sisi hati Gathan tak menginginkan hal itu.

"Apa kita butuh *break?*"

Kesha menoleh. Ia tak langsung menjawab. Seperti yang ia bilang barusan, ia masih bingung. Ia belum memahami apa yang terjadi pada dirinya. Apakah keinginannya terhadap Evan masih sebesar dulu. Atau, ia hanya merasa ada yang belum selesai antara ia dan laki-laki itu.

"Atau, kita langsung akhiri aja?" Gathan memberikan pilihan yang tak bisa ia jawab. Dan, menit selanjutnya Kesha memang tak memberikan jawaban apa-apa. Gathan tak memaksa. Ia mengerti kalau Kesha tak bisa mengambil keputusan tanpa berpikir panjang.

Merasakan sebuah kejanggalan di sebelahnya, Gathan menoleh ke arah Kesha yang sedang meratakan adonan *pie* di talenan. Perempuan itu terlihat sedang melamun hingga tak sadar kalau adonan *pie* kian menipis, melampaui tingkat ketipisan yang diinginkan.

"Fokus, Kei." Gathan menegur. Ia terkejut dan menyadari apa yang terjadi dengan pekerjaannya. Ia tak mengatakan apa pun. Kembali ia bulatkan adonan dan meratakannya lagi.

Gathan masih melihat ke arahnya. Dengan kedua tangan yang sedang melakukan *warm mixed* untuk membuat campuran bahan *tiramisu*. Tanpa kentara ia menghela napas. Tentu mengetahui apa yang

membuat Kesha menjadi melamun seperti sekarang.

"Kayak yang pernah aku bilang sebelumnya, jangan libatkan masalah pribadi di dapur. Jadilah profesional."

Kini gantian Kesha yang menoleh. Ucapan laki-laki itu tak jauh beda saat mereka baru bertemu. Ada nada dingin yang terselubung. Kesha mengiyakan dengan anggukan. Seharusnya, ia merasa senang karena Gathan menegurnya. Itu artinya laki-laki itu masih peduli. Kemungkinan ia cemas dengan hubungan mereka. Namun, untuk merasakan senang sedikit saja pun rasanya sulit. Evan terlalu mendominasi benaknya saat ini.

Kesha kembali menunduk pada adonan, tetapi gerakannya tertahan karena kemunculan seseorang di mulut pintu dapur. Ia terkejut. Suasana dapur mulai riuh karena sosok itu hadir lagi.

"*Chef* Evan? Kapan datang? Gimana kabarnya?" Kira-kira begitulah kalimat yang dilontarkan para staf dapur kepada laki-laki itu. Ia hanya tersenyum dan menjawab pertanyaan mereka satu per satu. Setelah itu ia meminta agar kedatangannya tak mengganggu pekerjaan mereka saat ini.

Masih dengan bisik-bisik tak percaya, mereka

kembali fokus pada pekerjaan masing-masing. Sesekali melihat Evan yang kini berjalan ke arah Kesha. Perempuan itu sendiri membeku di tempatnya berdiri.

"Kenapa? Masih ngagetin lagi?" Laki-laki itu tertawa pelan. Kesha tersenyum, lalu mengangguk.

Evan beralih melihat Gathan. Keduanya saling tatap, lalu Evan tersenyum lebih dulu. Gathan balas senyum seadanya. Dilihatnya perbedaan jauh antara dirinya dengan laki-laki itu. Tak seperti dirinya, Evan lebih mudah tersenyum. Wajahnya memiliki aura yang cerah. Seolah pada diri laki-laki ini tak pernah ada masalah yang membuatnya frustrasi. Ia terlihat selalu berpikiran positif. Dan, nilai plus dari dirinya adalah binar matanya yang bisa membuat orang lain merasa nyaman di sampingnya.

"Oh ya, Van. Kenalin ini Gathan, *pastry chef* Sugar Bakery sekarang." Kesha mengenalkan. Ucapannya membuat Gathan menoleh sejenak ke arah perempuan itu. Sepertinya, Kesha sengaja menyembunyikan status di antara mereka. Atau, mungkin karena ini jam kerja maka Kesha sungkan mengatakannya di hadapan karyawan lain. Entahlah. Gathan merasa dugaan-dugaan curiga seperti ini menjadi gampang timbul.

Evan dan Gathan berjabat tangan sambil mengucap nama masing-masing. Setelah itu mata Evan melihat ke arah mangkuk *stainless* berisi campuran telur yang baru saja melewati proses *warm mixed*.

"Mau bikin *genoise cake?*" Ia menebak. Gathan mengangkat kepalanya.

"Bukan. Ini untuk *tiramisu*."

Evan mengangguk-angguk, lalu melihat Kesha yang sibuk dengan tugasnya menaruh adonan kulit *pie* dalam cetakan.

"Pernah nyuruh Kesha *warm mixed* juga, nggak?"

Hampir bersamaan Gathan dan Kesha menoleh ke arahnya. Laki-laki itu menggeleng, lalu melirik Kesha sesaat. Evan tertawa pelan.

"Jangan pernah suruh dia itu, aku udah ngajarin sampai beberapa kali tetap aja nggak pintar."

Mata Kesha memicing sebal. Membuat tawa Evan kian berderai.

"Aku ingat waktu adonan jadinya bercampur sama air, akhirnya kamu gagal bikin kue."

Kesha mengiyakan. Mengingat momen itu sejenak. Ia ikut tertawa memikirkan kebodohannya saat itu. Evan marah sekali kepadanya.

Gathan memperhatikan dua orang itu bergantian. Ia merasakan emosi yang pernah ia kenali sebelumnya. Ini bentuk kecemburuan. Melihat Kesha bicara sambil tersenyum kepada orang lain—orang dari masa lalunya—membuat hatinya kesal. Perasaannya sama ketika melihat kedekatan Lidya dan Fredi. Ia tak menyangka akan merasakan seperti ini lagi.

"Besok malam ada waktu?" Evan bertanya tiba-tiba. Gathan saat itu tengah berbalik untuk memasukkan campuran telur ke dalam mangkuk mikser yang mengaduk krim segar dan gula. Mendengar pertanyaan Evan, sempat membuat ia mendelik. Lalu, menunggu apa yang akan dikatakan Kesha. Mereka memang belum punya acara apa pun besok malam. Ia sama sekali tak membuat janji pergi makan malam ke luar atau jalan-jalan.

Kesha kaget. "Kenapa?" Tanpa kentara ia melihat Gathan yang sibuk dengan adonan kue.

"Aku nggak lama di sini, cuma seminggu. Jadi, rencananya besok malam mau ngundang kalian semua ke rumah. Sekalian nostalgia gitu, deh." Ia tertawa sejenak, lalu melihat Gathan yang sekarang memasukkan adonan ke dalam plastik segitiga. Di depannya terdapat cetakan berbahan silikon untuk

diisinya dengan adonan. Laki-laki itu tampak tak tertarik dengan pembicaraan mereka.

"Bisa, kan?"

Kesha mengangguk, tanpa berpikir panjang. Reaksinya membuat Evan tersenyum. Ia kemudian pamit pergi. Saat bertemu pandang dengan Gathan, laki-laki itu hanya tersenyum hambar. Evan sendiri tak begitu peduli. Sebelum keluar dari dapur ia menyampaikan undangannya kepada semua staf dapur. Mereka langsung mengiyakan ajakan itu dengan senang.

"Besok malam kamu bisa ikut, kan, *Chef*?" Kesha mendekat ke tempat Gathan berada saat ini. Laki-laki itu serius mengisi cetakan. Sama sekali tak mengalihkan perhatian, bahkan ketika menyadari Kesha berdiri di sampingnya.

"Nggak janji."

Kesha mengamati ekspresi wajah Gathan yang berubah dingin. Ia ingin menerka apa yang tengah dirasakan laki-laki itu saat ini. Apakah ia tengah marah? Cemburu?

"Kamu … marah?"

Gathan terdiam. Tangannya berhenti bergerak. Pelan kepalanya berputar ke arah Kesha.

Pandangannya sama dingin dengan ekspresi wajahnya. Kesha merasakan aura yang tak menyenangkan. Ia menunduk takut. Tiba-tiba merasa bersalah.

"Kalau aku marah apa itu bakal berpengaruh sama kamu?"

Kesha terkejut. Ia menatap Gathan tak percaya. Sikap laki-laki ini menunjukkan bahwa ia … cemburu? Benar begitu, kan? Ada harap dalam hatinya.

Karena tak menjawab pertanyaannya, Gathan memilih pergi membawa pekerjaannya ke meja lain. Perempuan itu hendak menahan, tetapi Desi lebih dulu memanggilnya. Gadis itu mengatakan bahwa Nida meminta ia datang ke ruangannya sekarang. Kesha hanya menghela napas, lalu meminta Ratna meneruskan pekerjaannya sementara.

Ia kemudian pergi ke ruangan ibunya. Sama sekali tak menyadari bahwa Gathan melihatnya diam-diam. Ia mengepalkan sebelah tangan dengan kuat.

Gathan menghentikan laju mobil, tetapi ia enggan

beranjak turun. Masih diingatnya apa yang terjadi tadi. Kedatangan Evan sungguh mengganggu. Ia resah memikirkan jika perasaan Kesha akan goyah. Bagaimanapun, hubungan mereka hanyalah sebuah percobaan. Jika mereka gagal maka mereka akan mengakhirinya.

Ia tertawa kesal. Dipukulnya setir guna melampiaskan kesal dalam hatinya. Jika akhirnya begitu bukankah artinya ia kalah. Sekali lagi ia akan kalah. Gathan tersenyum getir menyadari hal itu. Diingatnya tadi saat pulang, Kesha mencoba bicara dengannya. Namun, ia menghindar. Apa ia harus menghindar lagi? Tak ada penyelesaian jika dihadapi dengan cara menghindar. Tidak akan selesai! Ia harusnya memikirkan cara untuk mempertahankan Kesha. Bagaimana agar perempuan itu percaya bahwa ia bisa membuatnya bahagia. Tapi, apa yang bisa ia lakukan jika nyatanya hati Kesha tetap berkiblat kepada Evan.

Gathan menatap ke luar usai menghela napas. Ia terperanjat saat melihat seorang perempuan di depan pintu rumahnya. Berdiri menunggu. Matanya tak mungkin salah melihat. Perempuan itu adalah Lidya. Dia datang malam-malam ke sini? Kenapa tidak

memberi tahu?

Gathan lekas turun. Lidya jelas-jelas tahu ia sudah pulang, tapi mengapa tak menghampirinya? Malah melihatnya dari jauh seolah tak sadar dirinya sudah pulang.

"Ada apa? Tiba-tiba banget datang?"

Lidya tersenyum kecil. Gathan bisa melihat bahwa perempuan itu tengah menyimpan masalah. Sudah bertahun-tahun ia menghafal ekspresi wajah Lidya yang dibuat setenang mungkin. Padahal, dalam hati ia menyimpan kegundahan.

"Sori nggak ngasih tahu, Than." Lidya tersenyum, dipaksakan. Gathan yakin kedatangannya pasti karena ia ingin mengatakan sesuatu. Melihat Lidya yang seperti itu membuatnya tak bisa menolak. Ia mengajak perempuan itu masuk.

Gathan menyajikan segelas sirop *raspberry* kesukaan Lidya di atas meja. Sekilas perempuan itu tersenyum, terharu karena Gathan masih berkenan membuatkan minuman kesukaannya. Ia melihat ke arah laki-laki itu perlahan. Sikap Gathan masih tak berubah. Dirinya masih dingin. Tapi, Lidya mengerti bahwa setidaknya ia sudah tak semarah sebelumnya.

"Beberapa hari lalu kamu nelepon aku, ada apa?"

Lidya terdiam. Bola matanya berputar ke arah gelas. Diambilnya gelas itu dan meneguk isinya perlahan. Gathan memandangnya sembari menunggu. Tak perlu bertanya lebih lanjut, Lidya memang sedang ada masalah. Hanya tinggal menunggu untuk mendengarkannya.

Lidya meletakkan gelas dengan lambat. Bibirnya tersenyum lagi, tetapi matanya tetap memandang kosong ke udara.

"Aku sama Fredi putus, Than." Ia berkata dengan suara yang getir. Bibirnya masih tersenyum. Gathan menatapnya tak percaya. Kabar yang mengejutkan. Sama sekali tak terpikirkan hal itu akan terjadi saat ini. Ia memang mengharapkannya, tapi mengapa baru sekarang?

Gathan tak memberikan reaksi. Ia sendiri bingung bagaimana menanggapinya. Ia berusaha menyembunyikan keterkejutannya yang berlebihan.

"Sebenarnya, sejak acara resepsi pernikahan Tora, hubungan kami udah bermasalah. Dan, beberapa hari lalu, dia mutusin aku." Lidya melihat tepat ke wajah Gathan. "Makanya, aku nelepon kamu. Aku pengin cerita, tapi aku pikir apa pantas aku cerita, sedangkan hubungan kita lagi nggak jelas."

Alis Gathan bertaut. Membuat Lidya berdecak pelan.

"Kamu kan, belum betul-betul maafin aku, Than." Ia kemudian tertawa hambar. Diraihnya kembali sirop di atas meja, lalu meneguknya. Gathan menatapnya iba. Lidya selalu seperti itu jika bermasalah. Ia tak akan langsung menunjukkan sisi lemahnya. Ia akan bicara panjang, kemudian menangis.

Gathan menunduk, sedikit merasa bersalah. Ia sudah menghakimi Lidya untuk kesalahan yang tak pantas ditudingkan kepadanya. Berat ia menghela napas, lalu menatap kembali perempuan itu. Ia masih tertegun. Memikirkan sesuatu yang bisa ia lakukan untuk menenangkannya.

"Lidya ...."

Perempuan itu menoleh. Baru disadarinya ternyata ia sudah menangis, tanpa suara. Hanya air mata yang berlinang, bersiap luruh ke pipinya. Namun, Lidya tak membiarkan. Ia lekas mengusap matanya dan tertawa aneh.

Gathan semakin bingung mengambil sikap. Kenapa masalah bisa datang secara beruntun. Antara dirinya dan Kesha belum selesai, kini Lidya justru datang. Mengembalikannya pada perasaan yang telah

ia timbun—walau belum seutuhnya.

"Aku udah maafin kamu. Sekarang ceritain apa yang terjadi." Ia berkata pelan.

Lidya memandangnya lama. Matanya kembali mengeluarkan air mata. Gathan membeku. Ditatapnya perempuan itu dalam diamnya. Lalu, secara tak sadar tangannya terangkat untuk menghapus air matanya yang luruh.

"Gathan ...." Lidya berhambur dalam pelukannya. Gathan terkejut. Perempuan itu menangis sekarang. Pasti masalahnya tak sebatas itu. Ia tak akan menanyakannya sekarang. Mungkin Lidya butuh melampiaskan perasaannya. Gathan menepuk pelan pundaknya. Ia tak bisa berbohong kalau sisi hatinya masih peduli kepada perempuan itu. Ia sudah tak tahu lagi. Semua berlangsung dengan rumit.

Enam Belas

Suasana rumah Evan sudah ramai saat Kesha dan Gathan tiba di sana. Nida tidak bisa hadir karena ada urusan sehingga hanya mereka berdua yang datang. Evan saat itu tengah bicara di antara para karyawan Sugar Bakery. Mereka semua berkumpul di taman samping dengan meja panjang yang dikelilingi kursi. Di atas meja itu tersedia hidangan ala Italia yang didominasi pasta dan saus tomat.

Evan mengalihkan perhatian begitu melihat kedatangan orang yang ditunggunya. Laki-laki itu tersenyum, lalu beranjak menghampiri.

"Sori terlambat."

"Nggak masalah. Ayo gabung sama yang lain." Evan lalu melirik Gathan. Sesaat tersenyum, lalu mengajak keduanya berbaur dengan tamu yang lain. Selain para karyawan Sugar Bakery, Evan juga mengundang beberapa temannya. Mungkin ia ingin menunjukkan keahlian memasaknya yang semakin baik. Terbukti dari hidangan yang tersedia di meja makan saat ini. *Bruschetta,* piza, *lasagna*, dan makanan Italia lain terhidang di atas meja.

Setelah duduk, selera makan Kesha langsung naik melihat semua makanan menggiurkan itu. Ia sama sekali tak menghiraukan Gathan yang merasa tak nyaman. Kini ia terlalu fokus kepada Evan. Gathan bisa tahu dengan mudah hanya dengan melihat binar di mata perempuan itu. Mungkin setelah ini, ia harus mengajak Kesha bicara serius tentang kelanjutan hubungan mereka.

Evan tak ikut duduk dengan mereka. Ia justru pamit untuk membuatkan makanan spesial untuk keduanya. Gathan senang saat ia pergi. Dengan begitu ia tak perlu menahan emosi melihat bagaimana perhatian Kesha hanya tertuju kepadanya.

Kesha mengambil satu buah *bruschetta* dan

meletakkannya di piring. Ia memotongnya dengan pisau makan, lalu menyuapkan roti dengan *topping* sayuran, potongan daging ayam, serta keju di atasnya. Ia bergumam setelah merasakan makanan itu di dalam mulutnya. Rasa asin yang berbaur dengan aroma bawang putih dan merica begitu nikmat. Dilihatnya Gathan yang hanya meneguk air mineral. Menatap ke sekeliling dengan perasaan kesal yang ditahan.

"*Chef,* cobain deh. Rasanya enak banget."

Laki-laki itu mendelik. Tak mengacuhkannya. Ia menaruh gelas ke tempat semula. Pura-pura tertarik melihat Bimo dan Desi yang heboh mencicipi *lasagna* di piring mereka. Ia hanya mendengar samar kalau makanan itu memiliki cita rasa yang menakjubkan. Sampai mereka enggan berhenti makan. Suasana ini sungguh membuat Gathan panas hati.

"Chef?" Kesha menghentikan makannya, lalu menyentuh pelan pundak Gathan. Ia mengira *mood* laki-laki itu mulai memburuk. Sejak kemarin sikapnya pun mulai berubah.

"Kemarin kamu tanya kalau kamu marah, apa itu berpengaruh sama aku. Sekarang aku jawab."

Gathan mendelik, tanpa memutar kepalanya sedikit pun.

"Ya, itu berpengaruh buatku. Artinya … kamu peduli sama aku. Iya, kan?"

Gathan menoleh kali ini. Peduli, ya—sekarang justru lebih dari itu. Ia takut kehilangan. Ia takut kembali dikalahkan laki-laki lain. Tapi, di samping itu, ia pun merasa bersalah. Lidya juga datang lagi dalam hidupnya dan ia sama sekali tak mengatakan hal itu kepada Kesha. Semua ini membuat kepalanya pening.

Ia melihat Kesha tersenyum sangat manis di depannya. Jika saat ini hanya mereka berdua di sana, mungkin ia akan memeluknya erat. Mungkin dengan begitu ia bisa sedikit merasa lebih tenang. Bisa memikirkan masalahnya dengan jernih.

"Makanan datang …." Evan tahu-tahu sudah kembali dan kini laki-laki itu tiba dengan tangan membawa dua buah piring. Kesha menoleh lebih cepat dari yang Gathan bayangkan. Ditangkapnya senyuman perempuan itu. Emosinya memburu lagi. Hanya dengan mengepal tangan ia melampiaskannya.

Evan meletakkan masing-masing piring itu di depan Kesha dan Gathan.

"*Chicken parmigiana* untuk *Chef* Gathan dan spageti saus *bolognese* untuk Kesha."

Mata Kesha tampak berbinar melihat makanan kesukaannya tersaji dengan sempurna. Spageti dengan harum bawang putih, berkilat oleh minyak zaitun dan saus *bolognese* bercampur potongan daging. Walau tanpa bakso, aroma makanan itu sudah sangat menggugah seleranya.

"Aku kira kamu udah lupa makanan kesukaanku, Van." Kesha lantas menyatukan mi dengan sausnya, kemudian ia mencicipi. Ia bergumam, kali ini sedikit lebih keras dari sebelumnya. Evan tampak tersenyum. Senang ketika orang lain menyukai masakannya.

"Aku nggak pernah lupa, Kei. Tapi, itu sengaja nggak pakai bakso karena khawatir kamu jadi gemuk." Laki-laki itu tertawa. Kesha bersungut, tetapi tak marah.

"Bilang aja kalau uang kamu udah habis dan nggak bisa beli bakso lagi." Ia mencibir dan disusul Evan dengan tawa keras.

"Aku yakin, setelah ini kamu nggak bisa balik ke Italia karena kehabisan uang." Kesha menambahkan. Membuat tawa Evan kian terbahak. Ia menghentikan tawa setelah melihat Gathan yang belum mencoba makanannya sama sekali. Bahkan, ia belum mengangkat garpu dan pisau makan.

"*Chef* Gathan, silakan dicoba." Evan menyilakan. Laki-laki itu sedikit tersentak. Ia menuruti permintaan si pemilik acara. Dipotongnya dada ayam berbalut tepung yang digoreng. Bagian atasnya disiram dengan saus *neapolitan* yang terbuat dari tomat dan keju. Kentang goreng dan *salad* menjadi pelengkap makanan itu.

Gathan mengunyah pelan. Rasanya nikmat. Namun, ia tak bisa menikmatinya karena rasa kesal yang membubung ini. Ia hanya mengangguk-angguk dan berkomentar singkat. "Ini enak."

Evan tersenyum sekilas. Menyadari kalau laki-laki di depannya itu terlihat tak menyukainya. Ia bukannya tak tahu apa alasannya.

Gathan menelan kunyahannya, lalu meneguk air. Ia beranjak dari duduknya. Kesha terkejut. Memikirkan tindakan apa yang akan dilakukan laki-laki itu. Ia mengkhawatirkan sebuah kemungkinan. Bisa saja Gathan mengamuk atau apa. Walau itu hal yang mustahil. Gathan bukan tipikal orang yang rela mempermalukan diri dengan marah-marah tak jelas di depan umum.

"*Chef,* mau ke ma—"

"Toilet di mana?" Ia melihat Evan. Bertanya

dengan mulut yang agak merapat.

Evan tergagap. Ia menunjuk ke arah pintu belakang rumahnya.

"Dari pintu itu, lurus ke depan. Kamar mandi di sebelah kiri."

Gathan tak berkata apa-apa, tetapi ia melangkah pergi. Kesha bergeming melihatnya. Ia sudah membuat kesalahan. Sekarang apa yang harus ia lakukan? Bisakah ia menjelaskan bahwa perasaannya kepada Evan sudah berakhir? Tapi, bukan itu yang terjadi. Ia harus bagaimana sekarang?

Gathan membasuh tangannya di bawah keran air sembari mengembuskan napas. Membuang kekesalannya. Ia harus bisa bersikap setenang dan senormal mungkin. Jangan sampai mempermalukan diri. Ia mengibaskan tangan di udara, membiarkan sisa air jatuh tak beraturan. Ia melihat wajahnya lewat cermin di depannya. Ia tertawa kesal, untuk dirinya sendiri. Ia mengerti sekarang. Dalam suatu hubungan, mempertahankan perasaan adalah kesulitannya.

Usai mengelap tangannya dengan tisu, Gathan keluar dari kamar mandi. Saat ia akan kembali bergabung dengan yang lain, ponselnya bergetar dalam saku. Nama Lidya mengisi layar. Ia jadi teringat, kemarin perempuan itu bercerita panjang tentang hubungannya dengan Fredi. Laki-laki itu meninggalkannya karena merasa sudah tidak cocok lagi. Kesibukan di antara keduanya membuat komunikasi sulit terjalin. Pertengkaran tak terhindarkan dan akhirnya perpisahan yang terjadi.

Gathan merasa iba kepada Lidya. Karena selain kehilangan Fredi, ia juga kehilangan pekerjaannya di TV. Acaranya sudah berakhir karena belakangan mengalami penurunan *rating*. Kalah saing dengan acara memasak yang dipandu *chef* laki-laki yang sudah lebih dulu terkenal.

"Halo, Lid? Kenapa?"

"Kamu di rumah, Than?" Lidya bertanya hati-hati.

Gathan berubah resah. "Nggak. Aku ada acara sama Kesha. Ada perlu?"

"Nggak begitu penting, kok. Cuma mau ngobrol aja," jelas Lidya masih belum puas mengeluarkan semua beban dalam hatinya. Gathan bisa merasakan dari suara perempuan itu.

"Kamu … baik-baik aja, kan?"

Lidya mengiyakan. Perempuan itu kemudian berkata bahwa ia baru saja selesai mengantarkan tantenya arisan. Di Bandung, Lidya tinggal di rumah tantenya. Ia tengah menenangkan diri dari masalah yang menimpanya.

Selama Lidya bicara, Gathan melihat ke arah keramaian di depannya. Matanya tertuju kepada Kesha yang mendengarkan setiap perkataan Evan. Perempuan itu tak lepas memandang ke arahnya. Binar di matanya nyaris sama saat perempuan itu menatapnya. Ketika mengatakan bahwa ia bahagia di sisinya.

Ia lelah bertanya-tanya tentang kejelasan perasaan perempuan itu. Pikirannya yang menjelajah entah ke mana membuat ia sampai tak menghiraukan Lidya di telepon.

"Gathan orangnya gimana, Kei?" Evan bertanya sambil menyendokkan *panna cotta* ke dalam mulut. Mendapat pertanyaan seperti itu membuat Kesha agak

tersentak dan menghentikan gerakannya memakan *dessert* yang sama.

"Dia baik." Singkat sekali jawabannya.

"Cara kerjanya lebih baik dari aku, nggak?"

Kesha mendengus pelan. "Kamu mau bandingin diri kamu sama *Chef* Gathan?"

Evan tertawa.

"Dia masih lebih baik dari kamu, Van. Buktinya setelah kamu pergi, Sugar Bakery tambah berkembang. Mama juga puas banget sama cara kerjanya."

"Aku jadi tersinggung." Namun, ekspresi wajah Evan tak sepadan dengan kalimatnya. Kesha hanya tertawa. Ia kembali menikmati hidangan penutup yang memanjakan indra perasanya. Percampuran krim, susu, dan gula dengan gelatin dalam *panna cotta* di depannya ini membuat dirinya lebih mudah tersenyum. Atau, mungkin juga karena ada Evan.

"Dia ganteng, baik, dan kerjanya juga bagus. Kalau gitu apa nggak ada kemungkinan kamu suka sama dia?" Evan menatapnya dengan selidik. Ia menangkap keterkejutan pada diri Kesha. Tanpa kentara salah satu sudut bibirnya terangkat.

"Eh? Itu ...."

"Hei, kok jadi gugup gitu. Apa artinya kamu emang udah lama suka?"

Kesha menelan *panna cotta*-nya susah payah. Hubungannya dengan Gathan bahkan sudah dalam tahap pacaran. Bukan lagi sekadar suka-sukaan.

Ia melirik Evan. Sikap laki-laki itu tak pernah bisa dibacanya.

"Kalau aku suka, kamu nggak apa-apa, Van?" Ia ingin mengatakan pertanyaan itu dalam nada bercanda, tetapi jatuhnya tetap pada nada berharap. Ia cemas menunggu tanggapan Evan. Sama sekali tak ada keterkejutan atau reaksi berlebihan pada laki-laki itu. Ia menikmati *dessert*-nya sambil memandang Kesha santai.

"Emangnya aku harus apa?" Ia justru balik bertanya. Kesha terdiam. Ia menunduk. Kini menatap ke piring tanpa minat menikmati makanan lagi. Ia pikir, Evan kembali atau tidak, ternyata sama saja. Perasaannya tetap terhalang tembok besar yang tak bisa ia tembus. Evan punya perisai kuat yang tak membiarkannya menjangkau bagian terdalam dirinya.

Kesha tersenyum getir. Saat ia mengangkat kepalanya kembali, Evan kini berbicara dengan Ratna. Pandangan Kesha beralih ke sekitar. Tiba-tiba mencari

Gathan yang belum juga kembali dari toilet. Ia menemukan laki-laki itu di dekat pintu belakang. Berdiri membelakanginya dengan sebelah tangan memegang ponsel.

Perasaan Kesha kian berkecamuk. Ibarat adonan yang sudah salah, dicampurkan lagi dengan bahan lain. Adonan itu kian hancur dan tak bisa dipakai lagi. Ia merasa seperti itulah perasaannya sekarang. Entah seperti apa bentuknya.

Seperti sebuah *déjà vu*, Sitta mendapati Kesha yang duduk di salah satu meja kafenya. Memandang kosong ke arah gelas kopi yang mulai dingin. Sesekali menghela napas, lalu larut dalam lamunan lagi. Sitta bukannya tak tahu apa yang terjadi pada sahabatnya itu. Ia sudah mendengar cerita-ceritanya dan ini mungkin akan menjadi kali kesekian ia mendengarkan cerita itu.

Sitta menarik kursi. Mengalihkan perhatian Kesha sesaat, lalu menatap gelas kopinya lagi. Sitta tak berkata apa pun. Ia hanya menunggu saja kapan

Kesha akan bicara dan ia mendengarkan. Apa lagi yang bisa ia lakukan, kecuali itu? Ia tak bisa memberikan saran. Kalau pun ada, sarannya belum tentu bisa diterima akal kacau sahabatnya ini.

"Menurut lo, gue harus gimana, Ta?" Kesha bertanya tanpa mengalihkan matanya.

Sitta membuang napas. "Lo tanya sama gue dengan harapan gue ngasih saran atau nggak?"

Kesha menoleh. Wajah datarnya menunjukkan betapa pusingnya ia belakangan ini. Sitta mendengus sebal. "Lo udah nanyain hal itu sampai tiga kali, tapi lo nggak pernah dengerin kata-kata gue, kan?"

Kesha tersenyum, lalu mengiyakan. Sikapnya saat ini sungguh membuat Sitta prihatin.

"Jadi sekarang, lo mau benar-benar dengar saran gue atau nggak?"

Tak ada jawaban. Kesha merasa kepalanya diisi begitu banyak bayangan Evan dan Gathan. Keduanya bermunculan secara *random*. Membuatnya pusing menentukan pilihan. Atau, sebenarnya ia bahkan tak berhak memilih.

"Saran gue masih sama seperti kemarin, Kei. Lo cuma perlu dengerin kata hati lo. Cuma lo yang paling tahu apa yang lo inginkan."

Kesha masih bergeming walau telinganya mendengar ucapan Sitta. Perempuan itu benar. Hanya hatinyalah yang bisa ia percaya saat ini. Tapi, ia sendiri tak tahu arah hatinya ke mana.

"Tapi, menurut gue, yang seharusnya lo lakuin dari dulu itu adalah melupakan Evan, Kei."

Kesha mengangkat kepalanya. Ingin mendengar penjelasan lebih.

"Gue tanya sama lo, seberapa besar keyakinan lo kalau Evan bakal nerima perasaan lo? Lo tahu dia, kan? Dia cuma nganggap lo sebagai adik. Nggak pernah lebih."

"Sementara sama Gathan. Lo cuma perlu mempertahankan. Cuma perlu saling meyakinkan kalau kalian saling cinta."

Ini kali pertama Sitta menanggapi masalah dengan dewasa. Kesha bungkam. Kata-kata Sitta memang benar. Namun, keegoisan dalam dirinya sulit menerima. Ia hanya butuh meyakinkan dirinya apa yang sebenarnya ia inginkan.

"Lo harus mutusin segera, Kei. Jangan terlalu egois. Pikirin juga Gathan. Jangan sampai lo kehilangan semuanya."

Dengan posisi tidurnya yang menyamping, Kesha melihat stoples berisi *fortune cookies* pemberian Gathan di meja nakas. Isinya baru habis seperempat botol. Dan, Kesha hanya mendapatkan kalimat-kalimat mutiara dari tiap *cookies*. Belum ada ucapan yang lebih berarti dari itu. Gathan bilang, ia mungkin akan menemukan isi hatinya di sana. Kesha tersenyum samar. Laki-laki itu mendadak sok romantis saat itu.

Pintu kamar tiba-tiba saja terbuka. Nida terlihat melangkah masuk. Kesha lekas duduk. Menunggu ibunya menghampiri. Ia duduk di tepi ranjang. Tersenyum tipis. Karena kesibukannya belakangan ini, mereka sampai jarang bicara lama. Nida sudah tahu apa yang terjadi. Kedatangan Evan juga membuatnya terkejut dan langsung berpikir cemas akan putrinya.

"Semuanya baik-baik aja, Kei?"

Kesha tersenyum kecil, lalu mengangguk. Sejauh ini keadaan masih baik-baik saja. Tak ada masalah antara ia dan Gathan. Namun, hatinya yang sedang tidak baik. Seperti tengah terjangkit virus tak

bernama.

Nida mengusap kepala Kesha lembut. Ia tahu putrinya pasti kebingungan dengan keadaan ini. Sering kali dua pilihan tak cukup membuat seseorang bisa mengambil keputusan.

"Mama nggak bakal tanya apa saja yang udah terjadi. Mama cuma mau bilang supaya kamu dengarin kata hati kamu." Ucapan ibunya tak jauh beda dengan perkataan Sitta. Kesha masih diam. Ia menikmati lembut usapan tangan Nida di kepalanya. Membuatnya lebih baik.

"Gathan sama Evan laki-laki yang baik. Tapi, kamu yang paling tahu bersama siapa kamu akan bahagia."

Kesha tetap bergeming. Pelan ia menghela napas, lalu mengangguk. "Iya, Ma."

"Apa pun pilihan kamu, Mama tetap dukung. Asalkan kamu nggak terluka lagi."

Kesha menatap ibunya lama. Dari matanya, ia bisa melihat keteduhan. Sesuatu yang membuat dirinya merasa damai, walau untuk saat ini saja.

"Ma ...." Kesha tak bisa menahan diri lagi. Ia memeluk ibunya erat. Sangat-sangat erat. Sekaligus melampiaskan sedih yang menyerang hatinya.

Nida mengusap pundak Kesha yang berguncang pelan. Ia tersenyum samar. Ikut merasakan sedih.

"Setiap masalah pasti bakal ada penyelesaiannya, Kei." Kalimat itu tersaring di telinga Kesha bagai sebuah bisikan. Ia tak tahu lagi. Ia hanya bisa menangis waktu itu. Merasa bingung dengan keinginannya sendiri.

Langkah Kesha terhenti di depan pintu dapur. Saat ini toko sudah tutup. Ibunya dan seluruh karyawan pun sudah pulang. Namun, Kesha mendengar suara berisik dari dapur. Pintunya sedikit terbuka. Penasaran ia mengintip lewat celahnya.

Gathan tampak berada di dalam. Baru saja memasukkan loyang ke dalam oven. Kini laki-laki itu menghadap meja dan memberesi wadah-wadah yang ia gunakan.

Kesha mendorong pintu pelan. Namun, tetap menimbulkan suara hingga Gathan menoleh ke arahnya. Pandangan mereka bertemu. Suasana menjadi kaku saat itu. Kesha tersenyum kecil. Gathan

tak menghiraukan. Ia kembali pada kegiatannya.

Kesha melangkah masuk. Sejak tadi Gathan memang tak banyak bicara dengannya. Ia juga tak punya topik pembicaraan menarik. Mendadak hal apa pun tak bisa menjadi bahasan di antara mereka. Laki-laki itu seolah tengah membangun jarak. Mungkin sengaja agar Kesha bisa berpikir lebih jernih. Sebab, Gathan memang tidak terlihat marah atau apa. Sikapnya hanya seolah kembali seperti saat mereka bertemu untuk kali pertama.

"Belum pulang, *Chef?*"

Gathan hanya bergumam menjawabnya. Tangannya sibuk memberesi meja.

Kesha melirik ke oven. Adonan *muffin* sedang dipanggang di dalamnya. Ia terperangah. Harusnya sejak tadi menyadari kenapa Gathan masih di dapur. Jika ia memanggang kue, bukan karena adanya pesanan, itu artinya ia sedang punya masalah. Mereka memang sedang punya masalah. Ia bukannya tak tahu. Kesha hanya tersenyum miris.

"Sekarang, apa yang kamu pikirin tentang aku?" Kesha bertanya dengan mata yang masih memandang lurus pada oven. Sedikit demi sedikit adonan di dalam mengembang.

Gathan menoleh. Ia diam agak lama, lalu menghela napas.

Gantian Kesha yang melihat ke arahnya. "Kenapa?"

Laki-laki itu hanya menggeleng. Kesha ingin mencari tahu apa yang dirasakan Gathan saat ini, tetapi ia tak bisa membaca ekspresi wajahnya.

"Apa kamu berpikir kalau sekarang ini aku nggak punya pendirian?" Ia menebak, mungkin cara itu dapat membuatnya tahu perasaan Gathan. Ia sama sekali tak menduga kalau Gathan akan mengangguk. Mengiyakan tebakannya.

"Kamu bikin aku kayak sebuah pelarian." Ucapan itu membuat Kesha terkejut.

Gathan tertawa pelan sambil melipat tangan di depan dada. Tubuhnya bersandar pada meja. "Lusa Evan balik ke Italia, kan? Kamu udah punya rencana?"

Kesha bergeming. Evan memang akan kembali dalam waktu dekat dan ia sama sekali belum memikirkan apa yang akan ia lakukan. Apakah ia akan membiarkan laki-laki itu pergi seperti waktu itu, atau menggunakan saat-saat terakhir ini untuk mengutarakan perasaannya. Tetapi, adakah gunanya semua itu? Evan sama sekali tak memiliki tanda-tanda

menyukainya juga.

"Kasih tahu dia secepatnya, Kei."

Kesha menatap Gathan tak percaya. Laki-laki itu justru menyuruhnya untuk memberi tahu Evan tentang perasaannya. Apakah sedikit pun laki-laki ini tidak merasa marah atau cemburu? Ia benar-benar tak mengerti apa pun tentang perasaan laki-laki. Apa yang ada dalam pikiran mereka tak bisa ditebak.

"Mungkin aja alasan kenapa kamu nggak bisa ngelupain Evan karena kamu belum ngasih tahu perasaan kamu itu sama dia. Jadi, kasih tahu dia secepatnya. Bisa jadi Tuhan mengirimkan dia kembali karena memberi kamu kesempatan itu."

Kesha masih bungkam dengan mata memandang Gathan. Tak ada raut berarti di wajahnya. Ia seperti seseorang yang sedang menasihati orang lain, dengan sikap santai. Rasanya Kesha ingin menangis. Apakah kebersamaan yang mereka lalui sama sekali tak berarti bagi Gathan? Sampai begitu mudah ia berkata seperti itu. Kenapa ia sama sekali tak meyakinkannya bahwa setidaknya ia memiliki perasaan lebih terhadapnya? Mungkin yang terjadi sebenarnya, Gathan maupun Evan memang tak pernah mencintainya.

"Waktu Evan datang, gimana perasaan kamu?"

Kesha bertanya.

Gathan tak langsung menjawab. Ia hanya melihat Kesha lama. Dan, perempuan itu tak mampu menemukan jawaban apa pun dari kedua manik matanya yang pekat.

"Jawaban kayak apa yang kamu mau dari aku?" Pertanyaan itu terdengar menyakitkan bagi Kesha. Jawaban yang ia inginkan? Tentu saja ia ingin Gathan mengatakan dirinya cemburu, atau sesuatu yang membuat dirinya merasa terharu. Atau, jika bisa jawaban yang memudarkan seluruh sisa perasaannya kepada Evan.

Kesha tak memberikan jawaban. Ia memalingkan wajah. Menyembunyikan matanya yang mulai berkunang-kunang. Ia tak akan menangis hanya karena hal ini.

Gathan tersenyum miris. Ia harusnya tidak memberikan pertanyaan seperti itu. Ia menegakkan tubuh, lalu mendekat kepada Kesha. Diraihnya sebelah tangan perempuan itu. Kesha menoleh kaget. Tak sempat mengatakan apa pun, tahu-tahu ia sudah berada dalam pelukan laki-laki itu. Gathan memeluk tubuhnya erat. Butuh waktu lama bagi Kesha untuk mengerti apa yang dipikirkan Gathan.

"Aku takut, Kei." Ia berbisik pelan, nyaris tak terdengar. Namun, getar suaranya mampu membuat hati Kesha merasakan desiran.

"Aku pernah kehilangan sesuatu yang belum aku miliki dan aku takut. Tapi, aku nggak nyangka kalau akan kehilangan sesuatu yang udah aku miliki ternyata lebih menakutkan lagi." Mendengar itu rasanya Kesha ingin menangis karena bahagia. Mengetahui Gathan takut kehilangan dirinya membuat dirinya terharu. Ia merebahkan kepalanya di dada laki-laki itu. Dapat didengarnya debaran jantungnya. Ia tersenyum samar. Merasa damai untuk saat ini.

Gathan tak mengatakan apa-apa lagi setelah itu. Namun, ia masih memeluknya erat. Sampai bunyi *timer* berdenting, barulah laki-laki itu mengendurkan jarak di antara mereka. Akhirnya, Kesha bisa melihat bagaimana ekspresi wajah Gathan. Laki-laki itu sedikit kikuk, lalu melepaskan tubuhnya. Ia membuka oven dan kemudian mengaduh karena mengeluarkan loyang tanpa mengenakan sarung tangan.

"Nggak apa-apa, *Chef*?" Kesha meraih tangannya. Gathan mengiyakan cepat. Lekas ia mengenakan sarung tangan, lalu mengeluarkan loyang *muffin* dan

meletakkannya di atas *cooling rack*.

Kesha hanya bisa menahan senyum melihat sikap gugup laki-laki itu sekarang. Ia mendekat ke tempatnya berdiri. Dilihatnya *muffin* rasa *blueberry* yang baru matang. Aroma manis asam berbaur bersama udara di sekitar. Sesaat senyumannya memudar. Kini perasaan dalam hatinya tak ubah *blueberry muffin* yang memberikan sensasi asam manis dalam mulut.

Ia menatap Gathan sebelum melihat tangannya yang terkena loyang panas tadi. Disentuhnya tangannya itu, lalu ia genggam pelan. Gathan menoleh, heran. Ia hanya mendapati Kesha dengan ekspresi yang tak bisa ia tebak. Ia tak tahu pilihan apa yang diambil perempuan ini. Sudahlah, biarkan waktu yang menentukan. Seperti waktu yang memutuskan kapan saatnya kue matang.

Tujuh Belas

Apa yang terjadi semalam sungguh di luar nalar Gathan. Mengingat apa yang ia lakukan dan katakan kepada Kesha membuatnya tak habis pikir. Benarkah ia bisa seberani itu? Ia sangat tak menduganya sama sekali. Gathan hanya bisa tersenyum geli jika mengingatnya. Tetapi, ia tetap berharap tindakannya itu berpengaruh untuk mempertahankan hubungan mereka.

Ponsel Gathan berdering singkat. Melihat nama Kesha yang tertera membuatnya tersenyum. Ia membuka isi pesannya.

Chef, aku izin pergi sama Evan, ya.

Ini hari terakhirnya di Bandung.

Sender: Kesha

Senyumannya lantas meluntur. Namun, ia tak ingin terlalu memikirkan. Wajar mereka pergi berdua untuk kali terakhir. Tapi, Gathan merasa bersalah. Ia sendiri saat ini tengah janji bertemu dengan Lidya. Tanpa memberitahukannya kepada Kesha.

Ia memandang layar ponsel. Menimbang-nimbang apakah perlu memberitahukannya. Ia hanya khawatir ini akan menjadi masalah lain di antara mereka. Akhirnya, Gathan memang tak memberitahukan karena Lidya sudah lebih dulu datang. Perempuan itu baru saja masuk ke kafe tempat mereka bertemu dan kini ia berjalan ke mejanya.

Setelah ia duduk, Gathan memesankan kopi yang sama seperti miliknya. Lidya tersenyum samar. Gathan bahkan tak melupakan kebiasaannya. Setelah kopinya datang, barulah mereka membuka pembicaraan.

"Katanya, ada yang mau kamu kasih tahu sama aku," ucap Gathan usai menyesap kopi. Lidya tampak memikirkan sesuatu dalam diamnya. Ia mengangkat kepala dan tersenyum singkat. Dikeluarkannya sebuah

amplop cokelat dari dalam tas dan menunjukkannya kepada Gathan.

Gathan melihat tulisan yang tertera di permukaan amplop. Larry Jane Restaurant, Singapura. Ia tersentak, lalu melihat Lidya. Menunggu penjelasan.

"Sebulan yang lalu aku melamar di restoran mereka dan kemarin dapat panggilan wawancara."

Gathan tersenyum. "Jalan karier kamu masih bagus kok, Lid." Merasa senang karena Lidya masih bisa memulai kariernya yang baru.

"Kamu ingat, nggak, zamannya kita masih koki junior, Than? Kita sering kena tegur karena ketahuan ngubah resep." Lidya tiba-tiba ingat momen yang dilaluinya bersama Gathan pada saat-saat pertama mereka bekerja di restoran yang sama.

Gathan masih mengingatnya. Saat itu dirinyalah yang mengaku mencetuskan ide mengubah resep agar Lidya tidak mendapatkan hukuman. Dan, Gathan menanggung akibatnya dengan pemotongan gaji sebesar sepuluh persen. Gathan tersenyum mengingat kejadian itu.

"Terus, waktu asisten dapur bikin sup berantakan dan kita bantu dia supaya nggak kena masalah. Tahu, nggak? Saat itu aku nggak yakin kita bisa nanganin

itu, tapi kamu bantu ngeyakinin aku kalau kita bisa." Senyuman Lidya berubah karena matanya yang meredup. Gathan merasakan aura berbeda dari wajah perempuan itu.

"Kamu tahu, Than? Sejak aku mutusin untuk memilih jalanku sendiri, aku cuma bisa mengandalkan diri sendiri dan nggak tahu mau bertanya sama siapa.

"Pertama kali aku latihan memandu acara di televisi, Fredi sama sekali nggak membantu. Dia nggak ngerti gimana gugup dan takutnya aku. Bahkan, waktu syuting hari pertama dia nggak datang ke studio. Dia cuma kirim pesan biasa."

Gathan hanya mendengarkan tanpa ingin menyela. Tampaknya Lidya belum puas mengeluarkan beban di hatinya.

"Tapi, bukan itu yang kusesali, Than." Kini Lidya menatap lekat ke arahnya.

Gathan merasa tatapan itulah yang ia inginkan dulu. Perasaannya mulai bergejolak.

"Yang terlambat aku sadari, sewaktu kamu nggak ada di sampingku. Aku ngerasa nggak ada gunanya keberhasilan yang cuma kunikmati sendiri. Saat *rating* acara di hari pertama bagus, Fredi cuma bilang selamat. Itu juga cuma lewat telepon. Aku tiba-tiba

ngebandingin waktu kamu ngerayain keberhasilanku pas bikin *tortellini*. Bahagianya saat itu berbanding jauh sama perlakuan Fredi."

Lidya menegakkan tubuh. Ia tersenyum aneh karena telah mengatakan hal yang ia rasa di luar bayangannya. Diminumnya kopi untuk menetralkan suasana.

"Ada alasan khusus kenapa kamu bilang itu semua sama aku, Lid?"

Lidya menoleh. Diam sejenak sebelum menganggukkan kepala.

"Kamu dan Kesha … udah seserius apa hubungan kalian?" Ia justru memberikannya tanya. Gathan mengerutkan dahi.

"Maksudku …. Aku kenal betul kamu, Than. Kamu susah deketin perempuan, jadi aku ngerasa nggak percaya aja waktu kamu tiba-tiba jalin hubungan dengan Kesha."

"Jangan balik tanya kalau barusan aku tanya ke kamu," ujar Gathan, sedikit kesal. Harusnya Lidya paham betul ia tak suka dibuat bingung.

Lidya tersenyum samar. Jemarinya saling mengetuk permukaan meja pelan.

"Aku pengin kita mulai semuanya dari awal, Than.

Balik seperti dulu lagi. Memasak di dapur yang sama. Diskusi bersama. Ngelakuin semuanya sama-sama." Perempuan itu menatapnya penuh harap. Gathan tertegun, hanya memandanginya. Tak tahu harus mengatakan apa sebagai respons.

Andai saja sejak sepuluh bulan lalu Lidya mengatakannya, mungkin ia tak perlu waktu untuk menjawabnya. Ia akan dengan cepat mengiyakan. Tetapi sekarang, dalam separuh hatinya sudah ada Kesha. Bagaimana ia bisa mengambil keputusan dengan cepat.

"Larry Jane butuh dua orang koki di restoran mereka. Kita bisa memulai semuanya dari sana, Than."

Gathan tetap bergeming. Hingga kopi di depannya berubah dingin, ia tak mengatakan apa pun.

Kesha memandang gelisah ke arah Evan yang saat ini tengah membeli minuman di seberang jalan. Kawasan Jalan Braga yang akan mereka jelajahi terlihat ramai pengunjung. Sebelah tangan Kesha menggenggam erat

ponselnya. Beberapa saat lalu ia memberitahukan Gathan kalau ia pergi dengan Evan. Tidak ada balasan. Itu salah satu alasan yang membuatnya khawatir. Dan, satu lagi alasannya ialah karena hari ini ia berencana mengutarakan perasaannya kepada Evan. Mungkin apa yang dikatakan Gathan kemarin benar, karena ia tak memberitahukan perasaannya kepada laki-laki itu, ia jadi sulit melupakannya.

Evan kembali dengan dua gelas plastik *milkshake*. Ia berikan salah satunya kepada Kesha. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan.

"Besok kamu bakal ikut nganterin aku ke bandara, kan?"

Kesha tersentak, lalu menganggukkan kepala. Ia menyelipkan sedotan di antara bibir. Menyeruput minumannya pelan-pelan sembari ekor matanya mengawasi Evan. Sama seperti sebelumnya, ia terlihat tenang-tenang saja saat akan pergi ke Italia.

"Kei ...." Evan memanggilnya. Tanpa mengalihkan pandangannya yang lurus ke depan.

Kesha hanya menunggu apa yang kira-kira ingin dikatakan Evan kepadanya.

"Sebelum aku pergi, bukannya seharusnya kamu mengakui sesuatu sama aku?"

Kesha terkejut. Jantungnya berdebar kencang. Apakah Evan tahu bahwa ia berniat mengatakan perasaannya? Ia merasa kebingungan. Tubuhnya merasakan getaran yang amat mengganggu.

Evan melihat ke arahnya. Menatapnya dengan wajah jenaka. Masih bisa ia sesantai itu, sementara Kesha hendak meledak karena dentuman jantungnya yang keras.

"Kamu sebenarnya … pacaran sama *Chef* Gathan, kan?"

Kesha terkejut lagi. Namun, tak mengira kalimat itu yang diucapkan Evan. Hal itu seharusnya dikatakan saat ia mengenalkan Evan dengan Gathan. Dalam hati, Kesha merasa kecewa. Bahkan, setelah tahu bahwa dirinya dengan Gathan punya hubungan spesial, tak ada perubahan berarti pada ekspresi wajah Evan. Tapi, siapa peduli itu? Kini niat Kesha hanya ingin memberi tahu Evan tentang perasaannya. Ia ingin masalah ini selesai.

"Iya. Maaf nggak ngasih tahu."

Evan tersenyum. "Santai aja, Kei. Dari awal aku tahu ada *something* di antara kalian. Aku senang. Kalian serasi banget."

Kesha tersenyum aneh, lalu menggigit bibir.

Gelisah masih merayapi. Bagaimana caranya ia menyampaikan perasaannya. Niatnya tak bekerja sama dengan keberaniannya. Ia hanya bisa memandang Evan dengan hati yang entah bagaimana bentuknya.

"Evan ...." Kesha memanggilnya ragu. Evan hanya bergumam menjawabnya. Terlalu asyik melihat suasana jalan yang ramai.

"Sebenarnya, ada hal lain yang mau aku kasih tahu."

Evan tak menyahut. Namun, raut wajahnya menegang. Diam yang ia ciptakan membuat Kesha tak bisa melanjutkan niatnya. Ia bertambah resah. Dan, langkah mereka hanya diisi keheningan setelah itu. Membuat Kesha menyesal telah mengubah keadaan.

Evan menghentikan langkah, berbalik menghadap Kesha. Perempuan itu bingung. Tiba-tiba saja ia ditatap dengan pandangan yang tak biasa. Evan hanya akan melihatnya seperti itu jika ia sedang marah. Apa laki-laki itu akan memarahinya? Untuk alasan apa? Apa Evan tahu apa yang ingin ia katakan kepadanya?

"Kalau apa yang mau kamu bilang itu bukan hal yang aku inginkan, sebaiknya jangan kamu bilang, Kei."

Kesha terpaku. Tak salah lagi, Evan pasti tahu apa yang ia pikirkan.

"Van ...."

"Masih ingat apa yang pernah aku bilang sama kamu dulu?"

Kesha tak tahu bagian mana yang dimaksud Evan. Ia biarkan laki-laki itu memperjelas ucapannya sendiri.

"Kue bakal rusak kalau ada komponen yang nggak sesuai masuk dalam adonannya."

Kesha bergeming bersama kecamuk perasaannya. Evan benar-benar tahu. Jadi, selama ini ia tahu tentang perasaannya, tetapi memilih untuk pura-pura tidak tahu?

"Sama kayak sebuah hubungan, Kei. Kalau ada perasaan yang nggak diinginkan datang, bisa dipastikan hubungan itu juga bakal berubah. Bisa rusak."

Evan menatapnya tegas. Jika sudah begini hanya diamlah yang bisa dilakukan Kesha.

"Kamu tahu kalau dari dulu, aku cuma nganggep kamu sebagai adik dan teman terbaik. Nggak pernah lebih. Aku suka kita jalani hubungan kayak gitu. Aku lebih nyaman. Jadi, jangan bilang kalimat yang nggak

aku mau, itu bakal bikin hubungan kita jadi berubah.

"Selama di Italia, Tante Nida selalu ngelaporin perkembangan kamu. Gimana keadaan kamu setelah aku pergi dan keputusan kamu untuk keluar dari Sugar Bakery. Aku benar-benar ngerasa bersalah. Tapi, pas Tante Nida bilang kamu mulai pacaran sama *Chef* Gathan, aku sedikit lega. Artinya kamu akan ngelupain perasaan kamu ke aku."

Kesha tersentak. Ia sama sekali tak membayangkan bahwa ibunya akan memberikan info mengenai dirinya kepada Evan. Sejak awal ibunya memang sudah ikut campur. Perempuan itu cemberut dan ia mungkin akan meminta penjelasan dari ibunya.

"Jadi, aku mohon jangan mengubah apa pun di antara kita, Kei. Aku sayang kamu, aku peduli sama kamu, tapi cuma sebatas teman. Kadarnya nggak pernah lebih." Evan menepuk bahu Kesha pelan sambil tersenyum samar. Kesha tak bisa mengatakan apa pun. Ia tertawa pelan, terdengar hambar. Hatinya belum merasa lega sepenuhnya. Evan bahkan tak membiarkannya mengatakan apa pun.

"Gathan laki-laki yang baik, Kei. Lihat dia kemarin, aku yakin dia orang terbaik yang akan menjaga kamu."

Ia menatap Evan lama. Binar mata itu sekali lagi hanya bisa membuatnya membisu.

Selama perjalanan menuju bandara, Kesha tak bicara apa-apa. Gathan yang mengemudi di sebelahnya beranggapan bahwa Kesha tengah mengumpulkan keberanian untuk mengutarakan perasaannya kepada Evan, pada saat-saat terakhir. Maka dari itu, ia pun tak mencoba menciptakan pembicaraan di antara mereka. Ia sama sekali tak tahu kalau sebenarnya yang dipikirkan Kesha bukan itu lagi.

Sepulangnya ke rumah kemarin, Kesha langsung mengajak ibunya bicara. Ternyata benar bahwa selama ini ibunya merahasiakan sesuatu. Nida selalu berkomunikasi dengan Evan. Membicarakan dirinya. Dan rupanya, sebelum pergi ke Italia, Evan bahkan sudah tahu bahwa Kesha menyukainya. Kesha menahan kesal, rupanya ibunya dan Evan "bersekongkol". Tapi, entah kenapa ia tidak marah. Mungkin karena ia baru menyadari bahwa ternyata perasaannya kepada Evan memang mulai memudar

sejak ia bersama Gathan.

Diam-diam Kesha melirik Gathan, lalu tersenyum tipis. Saat laki-laki itu menoleh, ia dengan cepat mengalihkan pandangan. Membiarkan Gathan kebingungan.

Saat ini waktu seperti terulang kembali. Kesha akan melepaskan Evan pergi ke Italia. Namun, bedanya kini perasaannya tak seberat dulu. Ia berjalan ke arah laki-laki itu tanpa perasaan yang sesak lagi. Gathan sengaja membiarkan perempuan itu pergi, sementara ia menunggu. Ia hanya melihatnya dari kejauhan. Ia pikir Kesha dan Evan butuh ruang pada saat-saat terakhir mereka.

"Gathan kok, ditinggalin, Kei?" tanya Evan begitu Kesha tiba di hadapannya. Laki-laki itu melihat Gathan yang berdiri jauh dengan tubuh berbalik. Ia menahan senyuman.

Kesha menoleh ke belakang dan benar-benar baru menyadari. Harusnya ia memberitahukan kalau ia sudah tak berniat mengatakan apa pun kepada Evan. Masalah di antara mereka sudah akan selesai. Seperti kue yang memasuki tahap *decorating*.

"Mungkin dia pikir aku masih ada urusan penting sama kamu." Kesha tersenyum kecil, lalu balik melihat

Evan. Memandang laki-laki itu seperti ini mengingatkannya akan banyak hal. Bahwa cara ia menatapnya sekarang sudah mulai berubah. Ia sudah tidak menginginkan laki-laki itu lagi.

"Jadi … apa kata-kata terakhirmu sekarang, Kei?"

Kesha mengubah ekspresi wajahnya menjadi kesal. Matanya memandang tajam.

"Jangan balik lagi."

Evan kaget, tapi ia tertawa kemudian. Diacaknya rambut perempuan itu gemas. Hal yang sudah lama tidak ia lakukan dan Kesha sama sekali tak tahu kalau ia merindukan perlakuan itu. Ia tertawa pelan, lalu menepis tangan Evan. Tindakan yang selalu ia lakukan apabila Evan mengacak rambutnya.

"Aku bakal kangen sama kamu, Kei." Evan berkata tulus. Kesha mendecak kesal. Namun, matanya mulai berair dan memanas. Perpisahan tetaplah perpisahan. Selalu menghadirkan kesedihan.

"Jangan bilang kata-kata yang bikin aku justru nggak bisa ngelupain kamu." Ia berkata setengah bercanda. Evan tersenyum lembut, lalu menghela napas.

"Bukan aku yang dilupain, Kei. Tapi, perasaanmu. Sekarang kamu udah ada Gathan. Pertahanin dia dan

hidup bahagia. Buat kue yang enak, yang lahir dari hati tulus."

Kesha berdecak kecil sembari memukul pelan lengan laki-laki itu. Evan malah menahan tangannya, tersenyum sesaat, lalu memeluk perempuan itu. Ia mengusap pelan-pelan pundaknya. Kesha memang ingin menangis. Tapi, kini tangisannya bukan pertanda ia berat membiarkan Evan pergi.

"You should be happy. Okay?"

Kesha mengangguk dalam pelukannya. "Kamu juga, Van. Baik-baik di sana dan jangan lupa balas *email*-ku."

Evan melepaskan pelukannya dan mengiyakan. Ia meraih kopernya. Sudah waktunya pergi ke ruang *boarding*. Tangannya melambai sebelum pergi. Masih dengan senyuman khasnya ia berkata, "Aku pergi, Kei." Lalu, ia benar-benar berbalik dan berjalan menjauh.

Kesha masih melihat ke arahnya sampai sosok Evan menghilang di balik calon penumpang lain. Kini kepergiannya sama sekali tak menyisakan luka apa pun. Kesha memudarkan senyumannya. Bersamaan dengan munculnya Gathan di belakangnya. Saat ia berbalik, ia telah mengetahui dari sanalah kebahagiaan

untuknya.

Melihat Kesha yang diam seperti sekarang membuat Gathan bingung mau memulai pembicaraan. Walau ia memang punya pertanyaan yang ingin ditanyakan kepada perempuan itu, tetapi ia khawatir justru mengubah *mood* Kesha menjadi lebih buruk lagi. Setidaknya, seperti itulah yang ia pikirkan sejak tadi. Saat ini keduanya berada di tepi jalan. Berdiri dengan tubuh menyandar pada badan mobil. Melihat jalan raya yang dilalui kendaraan silih berganti.

Kesha menghela napas. Membuat Gathan menoleh ke arahnya, mengamati wajah perempuan itu lekat-lekat. Kesha sedang tersenyum samar dengan mata yang menerawang. Mungkin ia tengah memikirkan sesuatu. Larut dalam pikirannya sendiri sampai membuat Gathan tak sadar kini Kesha sudah menoleh ke arahnya. Memandangnya heran. Ia terkejut.

"Kamu sama sekali nggak mau nanyain sesuatu sama aku, *Chef*?"

Gathan memandangnya dalam diam. Saat ini tak ada gurat sedih atau kecewa di wajah Kesha. Ia tampak seperti dirinya yang biasanya. Seolah perpisahannya dengan Evan tadi bukan hal yang memberatkan hatinya. Apakah mungkin Evan menerima perasaannya dan mereka sepakat menjalin hubungan jarak jauh? Gathan mulai bertanya-tanya lagi. Dan, kini ia berubah cemas.

"Jadi, apa yang terjadi tadi?"

Kesha tampak senang akhirnya ditanya. Ia melipat tangan di depan dada. Bibirnya masih saja melengkungkan senyuman tipis. Membuat Gathan kian curiga.

"Semuanya udah selesai, *Chef. The end.*"

Gathan tak mengerti.

"Antara aku dan Evan udah selesai. Dia nolak aku bahkan sebelum aku sempat bilang apa-apa ke dia." Sesaat senyumannya hilang, tetapi kemudian muncul lagi. Lebih lebar dari sebelumnya.

"Jadi, kamu baik-baik aja sekarang?"

Kesha mengangguk cepat. "Aku udah lega. Sekarang nggak ada lagi yang mengganjal di benakku." Ia tersenyum memandang Gathan. "Mungkin karena aku udah punya kamu," lanjutnya.

Gathan terpana sejenak sebelum akhirnya mengeluarkan decakan. Ia mengacak pelan rambut Kesha. "Artinya aku benar-benar pelarian?"

Kesha menggeleng sembari merangkul sebelah lengan Gathan dengan sikap manja.

"Kedatangan Evan justru bikin aku berpikir mana yang lebih aku butuhkan. Aku butuh seseorang yang bisa bikin aku ngerasa bahagia. Dan, sekarang aku tahu kamulah yang kubutuhkan. Kalau bukan, seharusnya perginya Evan tadi tetap bikin aku terluka seperti waktu itu."

Gathan tersenyum tipis, ikut merasakan lega. Ia meletakkan dagunya di atas puncak kepala perempuan itu. Merasakan aroma harum dari rambutnya. Membuat ia merasa damai.

"Tapi … aku tiba-tiba mikirin kemungkinan lain." Kepala Kesha sedikit bergerak, memaksanya untuk mengangkat kepala dan menatap ke bawah. Wajah perempuan itu tak bisa dilihatnya dengan posisi seperti ini. Jadi, ia hanya menunggu apa yang ingin dikatakannya.

"Kalau Evan bisa datang tanpa diduga, Lidya juga bisa aja muncul tiba-tiba, kan?"

Gathan terkejut. Perasaannya berubah aneh.

"Seandainya itu terjadi, gimana kamu ngambil sikap? Kita nggak pernah tahu apa yang terjadi di hari esok. Kalau Lidya minta kamu kembali, gimana?"

Tak ada sahutan dari Gathan. Dan, tentu saja Kesha merasa bimbang. Ia menarik diri dari laki-laki itu dan memandangnya lama. Gathan menghindari tatapannya. Memberi dampak resah dalam benaknya.

Gathan tertawa pelan. Kini ia membalas tatapan perempuan itu. Masih dengan senyumannya yang tersisa, ia menarik perempuan itu kembali. Kini masuk dalam pelukannya.

"Sebaiknya jangan terlalu mikirin hal yang nggak-nggak."

Kesha berubah murung, tapi perkataan Gathan memang ada benarnya. Untuk apa mencemaskan hal-hal yang belum tentu terjadi. Tapi, kemungkinan selalu ada, kan? Wajar ia merasa takut karena Gathan belum mengatakan apa pun tentang perasaannya. Walau laki-laki itu perhatian dan peduli kepadanya, tetap saja ia butuh kata sebagai pembuktian.

Gathan sendiri sebenarnya punya keresahan yang hampir sama. Ia memikirkan Lidya. Tentang ajakan perempuan itu untuk memulai hubungan mereka dari awal. Ia kenal betul bagaimana Lidya. Ia mungkin

perempuan mandiri yang terlihat tak membutuhkan siapa pun, tetapi rapuh hatinya hanya Gathan yang mengerti.

"Aku bahagia sama kamu, Kei." Gathan berbisik, setengah meyakinkan dirinya sendiri.

Delapan Belas

Seperti ada yang menggelitik, bibir Kesha tak sedetik pun kehilangan senyuman. Di dalam ruangan dapur yang terasa hangat dan harum pagi itu, ia sesekali melirik Gathan yang sibuk di antara asisten koki. Memberikan petunjuk untuk pekerjaan mereka. Sugar Bakery baru saja menerima dua orang karyawan baru dan masih butuh bimbingan.

Kesha sendiri tengah mengawasi salah seorang di antara mereka. Dan, kali ini ia tengah memandu Nisti membuat adonan *brownies* cokelat. Ia sedang melelehkan mentega untuk dicampurkan lagi dengan

dark cooking chocolate.

"Masukkan cokelatnya pas mentega benar-benar udah cair, ya."

Nisti hanya mengangguk, lalu mengikuti instruksinya. Kesha kembali pada pekerjaannya menaburi keju parut di atas *brownies* keju yang dibuatnya tadi. Sebagai sentuhan terakhir ia memberikan irisan stroberi di permukaannya. Ia tersenyum lagi, menyenangkan saat melihat hasil kuenya memuaskan.

Kesha melihat ke arah Gathan, tetapi laki-laki itu sudah tak berada di sana. Ia mencari dan matanya menemukan sosok itu sudah hilang di balik pintu ruang pendingin. Mungkin ia akan mengambil beberapa buah untuk *fruits tart* pesanan. Kesha menepuk bahu Nisti pelan, mengisyaratkan bahwa ia akan kembali beberapa saat lagi untuk mengecek pekerjaannya.

Perempuan itu kemudian berjalan ke arah ruang pendingin. Matanya mengawasi sekitar, lalu membuka pintu. Di dalam, Gathan tengah memilih buah-buah segar pada rak di sudut ruangan. Ia langsung menghampirinya. Karena laki-laki itu sama sekali tak menyadari kehadirannya, Kesha menyentuh bahunya

dengan jari telunjuk. Gathan yang kaget berbalik cepat.

"Oh, kamu? Kirain apa." Ia kembali berbalik untuk mengambil buah kiwi segar dan jeruk mandarin dalam bentuk kalengan. Ia tengah menimbang-nimbang apakah akan memakai buah itu.

Kesha mendengus. Ia kemudian mendekat sembari melipat tangan di depan dada. Ia mengamati Gathan yang serius. Entah benar-benar serius atau tengah pura-pura. Laki-laki itu memang selalu bisa mengendalikan ekspresi wajahnya dengan baik.

"*Chef,* besok malam aku boleh datang ke rumah?"

Gerakan tangan Gathan yang mengambil stroberi kemasan tertahan sebentar. Ia menoleh ke arah Kesha yang menatapnya. "Ada perlu apa?"

Pertanyaan itu tentu saja membuat Kesha menghela napas.

"Kue-kue manis yang kamu bikin nggak berbanding sama sikap kamu." Ia berkata dengan mata yang menyipit. Gathan malah tertawa. Ia melangkah ke arah pintu dengan buah-buahan dalam mangkuk yang dibawanya. Kesha menahan langkahnya dengan memasang badan di depan laki-laki itu. Gathan hanya menatap sekilas.

"Aku berpikir, lihat sikap kamu yang masih begini, apa kamu punya perasaan ke aku?"

Gathan membuang napas, dengan bibir yang tersenyum tipis. Ia mencoba memasang wajah semanis mungkin agar Kesha senang.

"Boleh aja kalau datang besok malam, tapi jangan bikin aku yang masak makan malam. *Deal?*"

Kesha tertawa. "Lumayan juga, *Chef*. Tapi, belum cukup manis." Ia mengambil alih mangkuk yang dibawa Gathan dan membawanya ke luar ruangan. Gathan tertawa singkat, lalu mengikuti perempuan itu keluar.

Ia melihat Kesha yang sepertinya akan mengambil alih pekerjaannya membuat *fruits tart*. Ia menghampiri perempuan itu dan mengambil kembali bahan-bahan miliknya. Kesha menoleh heran.

"Bukannya kamu masih harus ngawasin karyawan baru? Lihat kerjaannya sana."

Kesha melihat Nisti yang kini sudah memasukkan adonan kue ke dalam loyang. Setelah itu, ia memasukkan potongan tipis kacang *almond* sebagai taburannya.

Ia tersenyum. "Kayaknya dia udah bisa ngerjain sendiri." Sembari tangannya memecahkan telur ke

dalam wadah, ia menatap Gathan dengan wajahnya yang paling manis. Gathan hanya bisa menggeleng ringan dan membiarkan perempuan itu membantunya membuat *fruits tart*.

Akan tetapi, di tengah-tengah aktivitas itu, tiba-tiba saja pintu dapur terbuka. Desi dengan wajah yang gugup—tapi juga senang—masuk dengan seseorang di belakangnya. Kedatangannya membuat sebagian staf dapur menoleh ke arahnya dan terkejut. Begitu pula dengan Kesha dan Gathan sendiri.

"*Chef* Gathan, ada yang mau ketemu." Tanpa dikatakan pun Gathan sudah tahu kalau orang yang datang itu memang ingin menemuinya. Lidya. Ia tersenyum ramah kepada orang-orang di sekitarnya, lalu berhenti di Gathan.

"Aku cuma penasaran sama tempat kerjamu, Than," ucapnya ringan. Dan, Gathan bisa merasakan atmosfer ruangan kian panas oleh suhu emosi dalam dirinya. Diliriknya Kesha yang kini terdiam. Seolah beku di tempatnya berdiri. Memikirkan kemungkinan-kemungkinan lagi.

Rasanya saat ini tak ada yang bisa mengalahkan gelisah dalam benak Kesha. Ia berdiam di dalam kamar. Menatap ke luar jendela di depan meja belajar. Mengetuk-ngetuk permukaannya untuk menimbulkan suara, agar ia tak melamun, lalu memikirkan apa yang mungkin sedang dilakukan Gathan dengan Lidya.

Ia ingat betul apa yang terjadi di Sugar Bakery tadi. Lidya memang berniat untuk melihat tempat kerja Gathan. Namun, seperti yang ia tahu, perempuan itu pernah masuk di televisi. Acaranya cukup mendapatkan perhatian. Maka, ia menjadi pusat perhatian di toko mereka. Beberapa karyawan ataupun pengunjung meminta foto bersama. Kesha bukannya iri. Tidak sama sekali. Ia hanya berpikir Lidya seperti tengah menunjukkan sisi terbaik yang ia miliki. Sesuatu yang tidak ia miliki. Dan, itu membuatnya kesal sekaligus resah.

Seolah membuktikan kekhawatirannya, Lidya meminta agar Gathan pulang bersamanya. Dan, Kesha sama sekali tak berkutik saat Lidya "merebut" Gathan darinya.

Jemari Kesha berhenti mengetuk meja. Ia menghela napas. Pemandangan malam di luar sana

tidak menarik. Mendung dan tampak gelap sekali. Membuat ruang kamarnya yang sengaja dibuat temaram menjadi lebih gelap lagi.

Mata Kesha mengarah pada stoples kaca berisi *fortune cookies* di atas meja. Sudah nyaris habis, tinggal seperempat lagi. Dan, masih belum ada kalimat yang ia inginkan. Apa mungkin Gathan hanya bercanda mengatakan bahwa di dalam *fortune cookies* itu ada perasaannya? Ia terlalu menganggapnya serius dan berharap.

Saat ia akan beranjak ke tempat tidur, ponselnya berdering. Menahan gerakannya. Kesha melihat SMS masuk dari Gathan.

Udah tidur, Kei? Aku minta maaf

untuk yg tadi. Good night.

Sender: Gathan

Bahkan, cara Gathan menyesali sikapnya saja menunjukkan bahwa Kesha bukan seseorang yang spesial dalam hatinya. Kesha mengabaikan pesan itu dan membawa tubuhnya ke atas ranjang. Ia menjatuhkan diri ke atasnya. Menghela napas untuk kali kesekian dan tetap saja tak berpengaruh meringankan bebannya.

Apakah pada akhirnya ia memang tidak

ditakdirkan Tuhan untuk menjadi pasangan siapa pun? Tidak itu Evan maupun Gathan.

Adakah yang lebih menjengkelkan daripada melihat seseorang yang tak diharapkan tiba-tiba hadir dalam satu ruangan? Kesha hanya bisa menggeram dalam hati dengan kedua tangan saling mengepal, di belakang tubuhnya. Gathan baru saja akan mengatakan tentang kedatangan Lidya tepat pada saat perempuan itu muncul dan tersenyum menyapanya.

Kesha mencoba menahan diri untuk tidak berlaku konyol. Ia balas tersenyum dan tidak begitu menghiraukan Lidya yang kini bergabung di dapur bersama mereka. Ia meletakkan tas di atas meja dan duduk. Melihat apa yang kini dilakukan Kesha. Perempuan itu sebenarnya baru akan mulai memasak. Ia masih mempersiapkan bahan-bahannya.

Lidya memperhatikan isi meja dan terhenti pada daging. Bibirnya tersenyum.

"Mau bikin steik?" Ia menebak. Kesha mengangkat kepalanya. Berusaha tak menunjukkan suasana

hatinya yang memburuk. Apalagi kini Gathan berada tak jauh dari mereka, sedang mengeluarkan jus dari lemari es.

"Ya." Ia menjawab singkat. Tangannya tengah sibuk membuat *salad* sebagai bahan pelengkap. Ia merobek-robek daun selada dan *baby spinach* ke dalam mangkuk kaca. Untuk nanti dicampur dengan krim keju.

Lidya melangkah ke arahnya. Dilihat dari gerakannya menaikkan ujung lengan blus yang ia kenakan, Kesha mengira perempuan itu berniat membantunya memasak. Ia tak punya pilihan untuk menolak. Apalagi menyadari bahwa kemampuan memasak Lidya jauh lebih baik ketimbang dirinya.

"*Beef*-nya mau dipanggang atau di-*saute*?" tanya Lidya sembari memegang daging segar dalam wadah.

"Aku mau panggang sama bawang putih dan kecap inggris."

Lidya tersenyum. "Gimana kalau di-*saute* aja? Aromanya bakal lebih harum. Dan, jangan pakai kecap, sebaiknya ganti sama campuran rempah-rempah. Dimasak pakai minyak zaitun bakal lebih nikmat lagi." Lidya mengambil lada, garam, dan bawang putih. Tanpa persetujuan Kesha, ia sudah

membumbui daging itu dengan caranya.

Kesha membiarkan. Ia yakin Lidya lebih tahu banyak tentang masakan ketimbang dirinya. Mengingat usai menuntaskan bangku kuliah di Fakultas Kesenian, ia hanya mengabdikan diri di toko kue keluarganya. Tak banyak pengalaman yang ia miliki.

"Gathan lebih suka steik di-*saute* dan nggak terlalu matang." Lidya berkata sambil meletakkan daging ke atas *frying pan* panas dengan minyak zaitun. Sembari tangannya menggerakkan *frying pan*, diliriknya Kesha yang kini mencuci sayuran.

"Untuk *salad*-nya mau pakai saus apa?"

"Uhm, krim keju."

"Gimana kalau pakai campuran mayones dan *mustard*? Terus dikasih daun *rosemary* supaya harum. Gathan nggak begitu suka krim keju untuk *salad*."

Sekali lagi Kesha hanya bisa bungkam. Tampaknya selain menunjukkan kemampuan memasaknya, Lidya juga menunjukkan bahwa dirinya lebih tahu banyak tentang Gathan. Apa yang disukai dan apa yang tak disukai laki-laki itu.

Tanpa kentara Kesha membuang napas. Mengendalikan uap kemarahan yang membubung

dalam benaknya. Ia menggigit bibir. Melirik Lidya kesal, lalu memandang Gathan yang duduk di ruang makan. Laki-laki itu tersenyum tipis ke arahnya. Lewat tatapan matanya, ia seolah meminta perempuan itu untuk bersabar. Dan, Kesha hanya bisa menurutinya.

Beberapa saat kemudian masakan pun matang. Lidya dengan percaya diri membawa steik—yang sepenuhnya buatannya—ke ruang makan. Menyajikannya di hadapan Gathan. Kesha seperti seorang asisten koki yang mengikutinya di belakang. Membawa makanan untuk dirinya sendiri.

"Ayo dicicipi, Than. Udah lama aku nggak dengar komentarmu tentang masakanku kayak dulu."

Kesha memilih untuk tak mengikutsertakan dirinya dalam percakapan. Ia memotong daging dengan pisau steik. Walau sesungguhnya aroma masakan itu amat sangat menggiurkan, ia sama sekali tak berselera menikmatinya. Sebelum memasukkan potongan daging ke dalam mulut, ia melirik Gathan. Laki-laki itu mengunyah pelan. Mencerna rasa dalam mulutnya. Detik berikutnya ia tersenyum.

"Masih kayak dulu. Enak."

Sudut bibir Kesha terangkat seiring kian

menunduknya kepalanya. Ia menggigit kesal daging dari ujung garpu. Lalu, mengunyah dengan susah payah, padahal daging itu sangat lembut serat-seratnya.

Lidya yang tersenyum mendengar pujian Gathan, beralih kepada Kesha. Agak lama ia memandang perempuan itu. Bukan tak tahu kalau ia telah membuat suasana hatinya memburuk.

"Gimana rasanya, Kesha?" Ia meminta pendapat Kesha. Agak tersentak, Kesha menoleh. Ia tersenyum hambar. "Rasanya enak." Singkat ia menjawab. Ia rasa Lidya pun mungkin tak butuh pendapatnya. Mendapati perempuan itu tersenyum mendengar jawabannya kian membuat perasaan Kesha kesal.

Gathan yang diam-diam menangkap ekspresi itu hanya bisa menahan senyum. Ia tahu apa yang dipikirkan Kesha saat ini. Seharusnya, ia menjelaskan isi hatinya secepat mungkin. Dilihatnya Lidya kemudian. Senyumannya memudar perlahan. Ia juga harus memberikan jawaban untuk Lidya agar masalah di antara mereka benar-benar selesai.

Kesha tak begitu suka suasana hening saat ini. Seharusnya, tadi ia menolak tawaran Gathan untuk membeli es krim sebagai pelengkap *dessert* mereka. Kini di ruang makan hanya tinggal dirinya dan Lidya. Setelah beberapa menit Gathan pergi, mereka belum juga membuka pembicaraan. Hanya menatap ke arah *brownies* dengan saus cokelat kental di tengah-tengahnya.

Helaan napas Lidya membuat suasana sedikit berubah. Kesha menegakkan duduknya. Lalu, mengalihkan pandangan kepada perempuan di depannya, yang kini menyendokkan *brownies* ke mulut. Gaya anggunnya itu sungguh membuat iri. Melihat perempuan seperti inilah yang pernah disukai Gathan, membuat dirinya menjadi ciut. Ia tak ada apa-apanya dibandingkan Lidya. Dan, hal itu membuatnya risau akan hubungannya dengan Gathan selanjutnya.

"Kamu udah berapa lama sama Gathan?" Akhirnya, Lidya yang membuka suara lebih dulu.

"Udah hampir lima bulan."

Salah satu sudut bibir Lidya naik. Pandangannya kosong ke arah meja.

"Kamu yakin dia serius sama kamu?"

Pertanyaan itu tentu saja membuat Kesha terkejut. Lidya menatap tepat ke arahnya.

"Nggak ada maksud apa-apa sih, tanya begitu. Aku cuma penasaran, Gathan nggak pernah mau jalin hubungan sama perempuan mana pun. Sebagai temannya, wajar aku ngerasa ini aneh." Lidya tertawa pelan.

"Waktu Gathan bilang kamu itu pacarnya, entah kenapa aku ngerasa nggak senang." Pengakuan itu terlalu jujur. Kesha bisa merasakan aura tak mengenakkan di sekelilingnya. Ia berharap Gathan segera kembali. Minimarket yang ditujunya tak begitu jauh dari rumah, harusnya ia sudah kembali jika hanya untuk membeli es krim. Kesha tak ingin dirinya dan Lidya terlibat pertengkaran sengit. Ia tak berharap punya hubungan yang buruk dengan perempuan ini.

"Bukan karena aku nggak suka sama kamu, Kesha. Tapi, karena ...." Lidya menghela napas. "Mungkin aku cemburu."

Kesha terkejut. Cemburu? Kalau Gathan mendengar perempuan ini cemburu kepadanya, bukankah ada kemungkinan bahwa Lidya pernah menyukainya? Ini akan jadi berita baik untuk Gathan. Kesha bertambah gelisah. Ia tak suka topik

pembicaraan mereka.

"Menyadari kalau seseorang dari hidup kita tiba-tiba hilang, barulah kita sadar kalau dia itu sangat berarti. Iya, kan?"

Kesha tak menyahut.

"Kalau aku minta kamu ngelepasin Gathan, kira-kira kamu bakal setuju, nggak?"

Kesha menatap Lidya tak percaya. Ia sama sekali tak mengira perempuan itu akan menanyakan pertanyaan serupa itu. Ia tak bisa memberikan jawaban.

"Kamu belum lama kenal Gathan, kan? Bukan hal sulit untuk ngelupain dia. Aku udah sembilan tahun kenal sama dia. Nggak mudah mempertahankan sahabat sebaik dia."

"Kalau kamu berpikir begitu, kenapa dulu kamu ninggalin dia?" Kesha bertanya dengan berani. Lidya diam menatapnya. Ia kemudian tertawa hambar. Membenarkan ucapan Kesha dalam hati.

"Apa Gathan pernah bilang tentang impiannya sama kamu?" Ia tiba-tiba mengalihkan pembicaraan. Kesha menatapnya tak mengerti.

"Dia belum bilang sama kamu?" Lidya tertawa pelan, tak percaya. Ia meletakkan sendok di atas piring

dan menyandarkan tubuh pada kursi.

"Gathan pengin jadi *chef* utama di restoran miliknya sendiri. Bekerja di *cake shop* nggak akan membantunya mewujudkan keinginan itu."

Kesha tak berkata apa pun. Ia mulai mengerti arah pembicaraan ini. Ia memilih untuk diam.

"Dulu aku pernah bilang sama Gathan, impianku nggak akan terwujud kalau aku tetap bersama dia. Dan, aku sadar ucapanku itu salah. Jadi, sekarang aku mau mengubah semuanya dari awal. Sebagai penebus rasa bersalahku, aku pengin bantu Gathan mewujudkan impiannya. Dia berbakat di bidang ini dan aku ngerasa sayang kalau dia cuma berakhir jadi *pastry chef* di *cake shop* baru berkembang."

Lidya memandang Kesha, sedikit hati-hati. Ia sebenarnya pun merasa khawatir jika perempuan itu tiba-tiba marah karena ucapannya barusan. Namun, Kesha tampaknya hanya bisa diam. Memandang tanpa arti ke arah meja. Seolah dirinya tak mendengarkan apa pun.

"Kalau kamu peduli sama dia, kamu pasti pengin yang terbaik untuk dia, kan?"

Kesha benar-benar tak menyahut. Saat itu terdengar suara berisik dari lorong menuju ruang

dapur. Gathan telah kembali. Ia membawa es krim yang dibelinya dan langsung menyajikannya di atas masing-masing piring keduanya. Ia sama sekali tak tahu apa yang baru saja dibicarakan kedua perempuan itu. Namun, ia mengerti bahwa di antara mereka terjadi sesuatu. Bukan sesuatu yang baik.

"Untuk promosi bulan depan ada usulan?" Nida bertanya sesaat setelah rapat bulanan dimulai. Gathan telah mempersiapkan strategi promosi yang disusunnya. Ia memberikan selembar kertas berisi resep kue yang akan ia jadikan andalan untuk bulan depan.

"Sampai sekarang peminat *cupcake series* masih banyak, jadi saya punya ide untuk menambah satu lagi jenis *cupcake* yang baru." Ia dan Nida kemudian larut dalam diskusi. Kesha sama sekali tak menyimak. Ia larut dalam pikirannya sendiri.

"Kamu sendiri ada usulan lain, Kei?"

Ia tersentak, tetapi tak menunjukkan ketertarikan dengan pembahasan siang ini. *Mood*-nya benar-benar

buruk sejak kemarin. Ia tak perlu menjelaskan. Cukup Gathan yang mengerti apa alasannya. Ia hanya membuang napas pelan, lalu menggelengkan kepala. Nida tak berusaha mencari tahu apa yang terjadi. Biarlah Kesha yang mencari sendiri jalan keluar untuk masalahnya. Apalagi ini saat-saat sibuk. Akhir bulan selalu menyita waktu untuk memikirkan target bulan depan. Ia tak punya waktu mengurus masalah pribadi putrinya.

Usai rapat, langkah Kesha begitu tergesa kembali ke dapur. Gathan yang baru keluar dari balik pintu menahannya. Perempuan itu menunjukkan raut resah pada wajahnya.

"Apa yang terjadi kemarin? Lidya ngomong sesuatu sama kamu? Apa yang kalian bicarakan?"

Kesha mendesah, lalu memandang Gathan gusar. "Nggak ada apa-apa." Ia menarik tangannya dan melanjutkan langkah. Tapi, Gathan menahannya lagi. Kini dengan genggaman yang kuat di lengannya.

"Nggak mungkin nggak ada apa-apa, Kei. Kamu berubah, tahu?"

Kesha melihat laki-laki itu lama. Tepat pada kedalaman matanya. Bisakah ia menemukan petunjuk dari sana? Apa yang sebenarnya diinginkan Gathan

saat ini? Tetap mempertahankan hubungan mereka, atau tengah mengulur waktu sebelum ia mengatakan perpisahan?

"Kalau dipikir-pikir, aku emang belum tahu banyak tentang kamu. Harusnya bukan hal yang sulit untuk ngelupain kamu, kan?" Ia berkata pelan. Gathan tak mengerti dan Kesha tak memberikannya waktu untuk menelaah kalimatnya. Perempuan itu menarik tangannya dan kembali melangkah. Tubuhnya berbelok sebelum akhirnya menghilang di balik pintu dapur.

Gerakan tubuh Kesha yang hendak masuk ke mobil tertahan sejenak saat melihat Gathan memperhatikan layar ponsel yang baru berdering. Dari air mukanya saat ini, sepertinya apa yang ada dalam ponselnya merupakan sesuatu yang penting. Mungkin Lidya lagi. Tanpa kentara Kesha mencelus pelan. Kemudian, ia masuk ke mobil dan menutup pintu, sedikit keras. Sengaja agar Gathan mengalihkan perhatian kepadanya.

Laki-laki itu menoleh sembari memasang wajah bingung. Mendapati Kesha dengan wajah yang setengah ditekuk membuatnya yakin perempuan itu marah kepadanya. Gathan tak bertanya apa pun. Ia menghidupkan mesin mobil, lalu melajukannya perlahan. Keluar dari parkiran toko.

"Sebenarnya, hubungan kamu sama Lidya udah gimana sekarang?" Kesha bertanya tanpa mengalihkan pandangan dari depan.

Gathan melihat sesaat, mengawasi raut wajah Kesha yang belum berubah. Belakangan sikap perempuan itu memang mulai ketus. Bicara seadanya. Sedikit menghindar. Setidaknya, setelah makan malam waktu itu, Kesha memang menunjukkan perubahan drastis. Ia sudah tak bersikap manis lagi.

"Apa yang kamu pikirin?"

Kesha menoleh, menahan kesal. Harusnya Gathan mengerti apa yang ia khawatirkan saat ini. Ia takut Gathan goyah, lalu memilih untuk mengakhiri hubungan mereka dan pergi dengan Lidya.

"Lidya perempuan baik, koki yang andal, dia juga paling ngerti kamu luar dalam. Dan, yang terpenting, sekarang dia datang untuk memulai hubungan sama kamu dari awal. Harusnya sekarang kamu senang,

kan? Kamu bisa dengan mudah balik sama dia."

Gathan memelankan laju mobil. Ia menghela napas.

"Malam itu Lidya ngomong apa sama kamu?"

Kesha membuang muka. Menyembunyikan matanya yang mulai memanas. Mengingat kata-kata Lidya malam itu membuat hatinya sakit sekaligus merasa takut. Lidya punya kekuatan untuk mengambil Gathan darinya. Perempuan itu bagian masa lalu Gathan yang berarti. Sementara dirinya hanya orang baru, hanya pelarian. Hubungan mereka hanya didasari percobaan, jika gagal maka harus diakhiri. Dan, sepertinya tinggal menunggu waktu untuk mengakhirinya.

"Lidya bilang, impian kamu jadi *chef* utama restoran sendiri. Bekerja di *cake shop* sama sekali nggak bisa bantu kamu mewujudkan impian itu." Ia berkata dengan suara yang entah mengapa mendadak parau. Kesha berdeham pelan. Meredam tangis yang tak ingin ia keluarkan. Namun, salah satu sudut matanya justru menurunkan setetes air mata. Cepat ia menepisnya sebelum diketahui Gathan.

Hening. Gathan tak memberikan reaksi setelah ucapannya itu. Kesha tak tahu apa yang

dipikirkannya.

"Dulu, Evan pilih sekolah ke Italia juga karena ngerasa mimpinya nggak berkembang di Sugar Bakery. Dia pergi dan ninggalin aku dengan impianku sendiri."

"Apa kamu pikir aku dan Evan sama?"

Kesha menghela napas berat. Sesak masih terasa dalam dadanya.

"Bisa aja, kan?" ucapnya sambil tertawa getir.

Gathan membasahi bibir. Ia sendiri merasa gelisah dengan semua ini.

"Bisa kamu kasih aku waktu, Kei?"

Kesha menoleh. Tak paham. Gathan butuh waktu untuk apa? Memikirkan kembali hubungan mereka? Atau, memikirkan pilihan mana yang akan diambilnya?

"Seperti saat aku kasih kamu waktu untuk mikirin hubungan kita pas Evan datang. Bisa kamu kasih aku waktu kayak gitu juga?"

Kesha terdiam saat itu juga. Lidahnya mendadak berubah kelu. Tenggorokannya tersekat. Gathan memberinya permintaan yang sulit ia kabulkan. Jika ia memberikan waktu, adakah jaminan kalau laki-laki itu kembali kepadanya? Sebab, kondisi kali ini berbeda

dengan kehadiran Evan. Kesha memilih melepaskan Evan, karena laki-laki itu memang tak menginginkan hubungan mereka berubah. Evan sama sekali tak menyukainya. Sementara Lidya, perempuan itu datang untuk memulai hubungannya dengan Gathan, dari awal. Besar kemungkinan laki-laki itu akan menerima Lidya kembali. Jika seperti itu, artinya Gathan akan meninggalkannya, bukan?

Kesha dilanda gamang. Apa yang harus ia lakukan sekarang.

"Seperti kamu, aku juga pengin masalah ini selesai."

Ia memandang Gathan. Laki-laki itu bersungguh-sungguh. Tapi, ia tak tahu bersungguh-sungguh untuk apa. Kesha menelan ludah susah payah, lalu mengangguk pelan. Tidak tulus. Gathan tersenyum tipis, lalu mengusap rambut Kesha perlahan.

"Tapi, *Chef*. Aku takut kehilangan kamu …." Entah mendapat keberanian dari mana Kesha mengatakan kalimat itu. Gathan terkejut, tetapi tak menunjukkan reaksi apa pun. Ia menarik tangannya kembali dan menyetir dengan fokus. Tak ada lagi kata di antara mereka setelah itu.

Sembilan Belas

Menunggu. Pada kenyataannya setiap orang akan selalu melewati proses menunggu. Kapan pun itu. Dan, kini Kesha kembali menunggu. Gathan pergi, menemani Lidya ke Singapura untuk pekerjaan di Larry Jane Restaurant. Seperti permintaan laki-laki itu, Kesha membiarkan Gathan berpikir sendiri dengan waktu yang ia berikan. Ia menunggu dengan resah. Hasil akhir apa yang akan ia dapatkan. Ini bahkan lebih menggelisahkan daripada menunggu kue matang dalam oven.

"Mbak Kei, apelnya udah terlalu layu." Nisti

menyadarkannya dari lamunan. Ia melihat ke arah panci berisi apel yang akan jadi *filling pie*. Bukan layu lagi, bahkan sudah nyaris hangus karena bau yang tak sedap. Kesha berdecak, menahan gusar. Selalu seperti ini jika ia sedang ada masalah. Ia menjadi tak fokus mengerjakan apa pun.

Kesha menurunkan panci dari *standing stove*, tapi karena ia lupa mengenakan sarung tangan, panas panci itu mengenai kulitnya. Ia terkejut dan panci itu terjatuh di atas lantai. Isinya memercik pada adonan *pie* yang dibuat Nisti. Akhirnya, riuh tercipta. Kesha merasa dirinya sudah sangat kacau.

Penghuni dapur memandangnya heran, sebagian bertanya apa yang terjadi, lalu memilih membersihkan meja yang kini berantakan. Kesha mengusap wajahnya, lalu menjauhi meja.

"Fokus, Kei." Ia seperti bisa mendengar bisikan pelan Gathan dari sampingnya.

"Kayak yang pernah aku bilang sebelumnya, jangan libatkan masalah pribadi di dapur. Be professional." Tangan Kesha saling mengepal, melampiaskan emosi dalam dada. Ia menggigit bibir sebelum menghela napas kuat. Dihampirinya Nisti yang kebingungan dengan bahan kue yang sudah hancur terkena rebusan

apel. Ia tampaknya takut bertanya kepada Kesha.

"Untuk adonan *pie*-nya biar saya yang bikin, gantian kamu yang bikin *filling*-nya." Kesha mengambil alih tugas Nisti. Gadis itu mengiyakan dan pergi ke ruang pendingin untuk mengambil apel.

Baru saja Kesha akan mengulangi adonan, tiba-tiba Desi muncul dari balik pintu dapur.

"*Opera cake* orderan Ibu Lilis sudah selesai? Sejam lagi mau dijemput."

Kesha merasa kepalanya terbentur. Ia bahkan melupakan pesanan pelanggan karena kekacauan dalam hatinya. Ia tampak bingung. Tak bisa menjawab Desi. Ia tak bisa menyanggupi pesanan itu dalam keadaan seperti sekarang. Pikirannya sangat tidak fokus. Hal sekecil apa pun rasanya tak bisa ia lakukan dengan baik.

Bimo yang sadar kondisi mengatakan bahwa kue sedikit terlambat selesai. Ia kemudian menghampiri Kesha.

"Untuk *opera cake* biar saya yang buat sama Ratna, Mbak Kesha istirahat aja dulu. Kerjaan kita juga nggak begitu banyak, kok."

Kesha menoleh. Situasi ini sama seperti satu hari setelah kepergian Evan. Kesha juga mengalami hal

seperti ini. Ia kebingungan di dapur. Kehilangan arah. Mendadak lupa ingatan. Harum kue yang nikmat bukannya menenangkan justru melumpuhkan sarafnya. Membuatnya pusing.

Ia tak mengiyakan tawaran Bimo. "Saya bisa tangani ini, Bim. Nggak apa-apa." Namun, Bimo pun tak ingin mengalah. Sebagai karyawan terlama, ia sudah cukup hafal tabiat Kesha.

"Ibu Lilis ada acara keluarga, Mbak. Kalau kuenya terlambat, dia bisa kecewa berat sama kita. Udah, biar kami yang ngerjain. Mbak tenangin diri dulu."

Karyawan lain pun ikut berkomentar sama. Kesha tak punya pilihan. Ia pun menyerahkan tugas itu kepada Bimo.

Mendadak ia merasa malu kepada dirinya sendiri. Haruskah ia seperti ini hanya karena ditinggalkan orang yang disayangi? Menghitung berapa kemungkinan hal ini terjadi lagi membuatnya berpikir, berapa kali lagi ia harus merasakan sakit yang seperti ini? Kesha tertawa kesal. Ia ingin agar Gathan segera memberinya keputusan. Ia tak mau merasakan gelisah lebih lama lagi. Ia akan mempersiapkan diri jika pada akhirnya dirinya kembali terluka. Seperti dulu.

Hujan mengguyur sore ini. Setiap tetesan derasnya membasahi permukaan tanah. Menciptakan genangan di tiap kubangan. Dingin merebak, bersama embusan angin yang lirih menggoyangkan ranting pepohonan di sekitar pekarangan rumah Kesha yang sunyi. Sunyi yang sama dirasakan hatinya sekarang.

Dua hari terlewati, Gathan tak memberikan kabar apa pun. Kecuali saat baru sampai di Singapura, ia mengatakan dirinya sudah sampai di tujuan dengan selamat. Setelah itu, tak ada balasan untuk SMS yang dikirimkan Kesha kepadanya. Waktu, sekali lagi Kesha membiarkan waktu yang menjawab semuanya. Apa yang akan terjadi, ia relakan pada berjalannya waktu.

Kesha memeluk tubuhnya sendiri. Kaus tipis yang ia kenakan sama sekali tak mampu membuat tubuhnya menghangat. Desau angin dari celah ventilasi memasuki ruang kamarnya dan membuat dinding-dinding berubah dingin.

Ia merindukan Gathan. Jenis perasaan yang akhirnya ia rasakan lagi. Sebenarnya, ia bisa saja

menghubungi Gathan, menanyakan langsung kabarnya. Tapi, ia khawatir itu akan mengganggu laki-laki itu. Sebab, saat membiarkannya dengan Evan, Gathan tak pernah repot menanyakan hal yang berlebihan kepadanya. Ia pun harus benar-benar memberi Gathan waktu luang untuk memikirkan semuanya dengan kepala yang jernih.

Kesha memandang ponselnya yang berada di atas meja. Amat menggoda untuk disentuh. Ia ingin menghubungi Gathan. Mendengarkan suaranya walau hanya untuk sesaat. Bergelut dengan risau dan rindunya, akhirnya Kesha memilih meraih ponsel. Ia men-*dial* nomor Gathan dengan cepat. Lalu, menunggu panggilannya tersambung. Namun, beberapa detik kemudian yang terdengar hanyalah suara layanan operator. Nomor Gathan dalam keadaan tidak aktif.

Ia jadi menyesal. Kini bertambah lagi satu kecemasan dalam pikirannya. Apa penyebab nomor laki-laki itu tidak aktif? Ada banyak kemungkinan untuk hal itu. Pertama, mungkin baterai ponselnya habis. Kedua, Gathan dengan sengaja menonaktifkan ponselnya agar mereka tidak berhubungan untuk saat ini. Dan, kemungkinan kedua menambah beban di

benak Kesha.

Kesha meredam perasaannya. Ia meletakkan ponsel kembali ke atas meja, lalu bertopang dagu. Matanya memandang lurus ke luar jendela. Air hujan membuat kaca jendela menjadi kabur. Pemandangan di luar menjadi terlihat tak jelas. Mungkin beginilah halnya yang terjadi kepada Kesha saat ini. Antara ia dan Gathan seolah tengah dibatasi tembok kaca kabur, yang tak mampu memperlihatkan apa isi hati mereka masing-masing. Dan, kenyataannya Kesha memang tak mengerti apa isi hati Gathan sesungguhnya terhadap dirinya.

Gathan tersenyum ketika Lidya keluar dari ruangan koki utama restoran Larry Jane Restaurant. Melihat wajah berseri perempuan itu membuatnya yakin ia akan mendapatkan kabar gembira. Dan, Lidya memang membuktikan perkiraannya benar. Sebab, ia mengangguk-angguk sebelum mengatakan dirinya diterima bekerja di sana sebagai asisten spesialis.

"Makasih banget, Than, udah bersedia nemenin

aku ke sini," ujar Lidya, sesaat setelah mereka keluar dari gedung restoran. Rencananya setelah makan siang, Gathan akan kembali ke Bandung. Ia mengambil penerbangan sore ini.

Gathan hanya tersenyum. Sebenarnya, ada resah yang mengganggu benaknya. Ia harus menyelesaikan apa yang belum selesai dengan Lidya. Ia berharap saat pulang nanti sudah tak ada lagi yang mengganjal di dadanya.

"Mungkin kalau kamu nggak ada, aku nggak akan bisa ngomong apa-apa di depan Mister Deecker."

"Kamu berhasil karena kerja keras dan diri kamu sendiri, Lid."

Lidya tak menjawab. Matanya mengamati Gathan. Bukan ia tak merasakan kalau sebenarnya sikap Gathan terhadapnya sudah tak sama seperti dulu. Dulu laki-laki itu selalu antusias. Kini ia semakin lebih banyak diam, seolah memikirkan sesuatu. Dan, tebakan Lidya, ia pasti tengah memikirkan Kesha. Itu membuatnya cemburu.

"Jadi, kamu bakal ke Bandung sore ini?"

Gathan menoleh, lalu mengangguk tanpa ragu. Ia pikir resah yang menyerang ini juga sebagian karena rindu kepada Kesha. Ia tidak mengaktifkan ponsel

dengan sengaja, agar perempuan itu tak menghubunginya. Tapi, tak ia sangka, dirinya sendiri justru ingin mendengar suara Kesha. Mendengar nada suaranya yang merajuk dan terkadang ketus. Ia ingin melihat ekspresi wajah Kesha yang serius saat tengah membuat kue atau saat dirinya kesal karena kue buatannya berantakan.

"Than ...." Tanpa diduga Gathan sama sekali, Lidya meraih tangannya. Membuat langkah mereka berdua terhenti. Lidya memandangnya sedih.

"Aku benar-benar menyesal pernah bikin kamu kecewa. Tapi, sekarang bisa kasih aku kesempatan untuk perbaiki semua? Kali ini aku nggak akan ninggalin kamu." Ucapan itu terujar bersama dengan genggaman erat Lidya di tangannya. Gathan merasa aneh. Ia tak merasakan apa pun dalam hatinya, kecuali iba. Tak ada desir pertanda ia menyukai cara Lidya menatap dan memohon kepadanya saat ini.

Gathan menghela napas. Ia menunduk, menatap tangan mereka yang bertautan. Sudut bibirnya terangkat, diiringi tawa pelan yang hambar.

"Aku sayang kamu, Lid."

Lidya terkejut, tetapi tak bisa merasa senang. Ia tahu bahwa kata "sayang" itu sudah begitu terlambat

dikatakan sekarang. Ia tahu bahwa perasaan Gathan sudah berubah. Jika tidak, mana mungkin Gathan bisa sesantai ini mengatakannya.

"Tapi, itu dulu. Sekarang aku masih sayang dan peduli, tapi cuma sebatas teman."

Lidya kecewa. Ia menarik tangannya kembali dan memalingkan wajah. Marah. Marah untuk alasan yang tak bisa ia mengerti. Mungkin dulu Gathan seperti ini ketika melihatnya bersama Fredi. Akhirnya, ia mendapatkan balasan karena sudah mengecewakan orang lain. Lidya tertawa hambar, merasa sangat kesal.

"Aku bahagia sama Kesha. Belum pernah rasanya sebahagia itu." Gathan tersenyum, mengingat momen yang ia lalui bersama Kesha. Saat wajah perempuan itu muncul dalam pikirannya, ia tak bisa berhenti tersenyum. Rindu kian menanjak dan menyesaki dada.

Lidya tertawa pelan. Berusaha untuk terlihat tidak apa-apa walau Gathan mengerti bagaimana perasaannya sekarang.

"Bisa kamu ikut bahagia untukku, Lid?"

Perempuan itu tak memberikan jawaban. Ada sekelebat emosi yang bergumul. Sebagian besar ditujukan kepada dirinya sendiri. Penyesalan memang

selalu datang di akhir. Ia tak bisa melakukan apa pun untuk menahan Gathan di sisinya. Ia tak mau merusak lagi hubungan di antara mereka. Tidak untuk kali kedua.

"Aku akui, dulu waktu kamu pilih pergi sama Fredi, aku benar-benar nggak rela. Aku yang pengecut ini mutusin pergi menjauh. Tapi, aku yakin kamu nggak akan seperti itu juga, kan? Aku tahu kamu jauh lebih berani dari aku. Kalau nggak, mana mungkin kamu bisa lebih dulu unggul daripada aku."

Lidya mencoba tersenyum walau sulit rasanya. Kepalanya mengangguk. Mengiyakan ucapan Gathan.

"Kalau suatu saat aku punya masalah, aku boleh cerita ke kamu, Than?"

"*Of course*. Aku masih teman kamu. Nggak ada yang bisa mengubah itu, Lid." Gathan tersenyum tulus. Mengikis pedih dalam hati Lidya sedikit demi sedikit. Ia akhirnya bisa membalas senyuman itu walau masih terasa sulit.

Lidya menghela napas.

"Kesha beruntung punya kamu di sisinya."

Gathan menatap perempuan itu. Mengerti kekecewaan yang dirasakannya.

"Waktu akan bantu kamu nemuin laki-laki

beruntung yang mendapatkan kamu, Lid. Aku yakin, asal kamu bersedia membuka hati kamu lagi."

Lidya terpana. Belum pernah ia sekali pun mendengar Gathan bicara dengan gaya bercanda seperti barusan. Bersama Kesha pasti telah membuat dirinya berubah.

"Aku bakal buktikan kalau aku bisa nemuin laki-laki yang lebih baik dari kamu, Than."

Gathan tertawa ringan. "Ini baru Lidya yang kukenal."

Sejenak mereka tertawa, lalu melanjutkan langkah, menyeberang menuju kafe di seberang jalan.

Dua Puluh

Dinding yang mengelilingi ruang dapur Sugar Bakery terasa menyempit. Semakin dingin dan sepi. Berkebalikan dengan kenyataannya. Di dapur itu oven besar di depan meja panjang yang disandari Kesha tengah menguarkan uap panas. Memanggang adonan *muffin* yang baru ia masukkan.

Sesungguhnya, ruang hati Kesha-lah yang berubah dingin dan sepi. Nyaris menyentuh hari keempat, Gathan tak juga memberi kabar. Ia bahkan tak tahu kapan laki-laki itu akan kembali. Kini ia hanya bisa menunggu, lagi.

Kesha berbalik ke arah meja. Menatap loyang-loyang berisi *muffin* yang tadi dibuatnya. Ia

membuatnya bukan karena ada pesanan khusus besok. Ia hanya menuruti apa yang pernah dikatakan Gathan kepadanya. *"If have a problem, bake a cake."* Kesha tersenyum membayangkan laki-laki itu ada di sini. Di sampingnya. Mengayak tepung dan *baking powder*. Lalu, mencampurkan telur dengan gula. Ia merindukan harum *muffin* yang dibuat laki-laki itu. Harum yang membuat ia jatuh cinta lagi.

Tangannya mengambil salah satu *muffin* cokelat. Permukaannya mengembang dengan sempurna. *Chocochips* menyembul di balik retakan kue. Menggoda untuk dimakan. Tetapi, ia sama sekali tak berselera. Bahkan, jika itu kue kesukaannya, tetap akan terasa hambar jika dinikmati dengan perasaan sekacau ini.

Kesha tiba-tiba memikirkan kemungkinan yang paling tak ia inginkan. Gathan pergi dari kehidupannya. Kemarin ia membicarakan hal ini dengan Sitta. Sahabatnya itu hanya berkata agar ia bersabar dan mempersiapkan diri untuk kemungkinan terburuk. Sitta pasti cemas jika ia menjelma menjadi Kesha yang keras kepala, seperti saat Evan pergi dulu.

Tadi, sebelum pulang ibunya juga berkata hal yang tidak jauh berbeda. Nida berharap Kesha bisa lebih

dewasa menghadapi masalahnya. Sebagaimana ia akan menjadi penerus dari toko Sugar Bakery. Ia harus mampu mengendalikan diri, emosi, serta bisa mengatasi masalah-masalah. Baik masalah pribadi maupun masalah di toko.

Timer berdenting. Menyentak lamunan Kesha. Ia berbalik dan membuka oven, mengeluarkan loyang dari dalam. Kali ini hasilnya lebih buruk lagi. *Muffin* tidak mengembang. Tadi ia memang terlalu banyak menggunakan campuran telur, hingga adonan berubah sangat basah.

Kesha meletakkan loyang ke atas meja dengan gusar. Ini tidak berhasil. Ia tetap tak bisa berhenti memikirkan Gathan. Ia tak bisa memfokuskan diri pada bahan-bahan kue dan cara memasaknya. Tak bisa menyingkirkan hal yang tidak perlu ia pikirkan ketika tengah memasak kue. Ia sudah gagal mengendalikan diri. Dan, yang terburuk, mungkin hubungan dirinya dan Gathan pun sudah di ujung kegagalan. Seperti *muffin* rusak yang ia hasilkan.

Samar suara pintu dapur terdengar dibuka. Kesha melirik lambat. Ia mendapati sepasang kaki dalam balutan sepatu hitam yang ia kenali. Apakah ini imajinasinya? Matanya menelusur ke atas dengan

gerakan lambat. Takut jika ia terlalu cepat bergerak maka bayangan itu akan hilang.

Kesha tertegun. Menatap sosok yang tak ia tahu apakah nyata atau tidak.

Laki-laki itu tersenyum. Membuat dirinya mendadak takut. Imajinasinya terlalu hebat hingga mampu membuat visualisasi senyata ini.

"Aku nggak nyangka kamu ada di sini." Gathan berkata sebelum melangkah masuk ke dapur. Berjalan ke arahnya. Saat itu Kesha sadar bahwa sosok Gathan bukanlah bagian imajinasinya. Laki-laki itu benar-benar kembali. Ia datang kepadanya. Namun, benarkah untuk kembali berada di sisinya, atau ingin menyatakan perpisahan?

Kesha tak bergerak dari tempatnya berdiri. Ia merasa tubuhnya membeku. Otaknya tak mampu bekerja dengan baik untuk menelaah semua ini. Ia ingin langsung tahu apa keputusan Gathan. Ia tak ingin menunggu lebih lama lagi. Jika memang mereka harus berpisah, sebaiknya dikatakan secepatnya. Walau ia tahu dirinya belum siap untuk terluka lagi.

Gathan, masih dengan senyumannya yang belum memudar, mengambil salah satu *muffin*. Menghirup harum dari permukaannya. Ia memandang Kesha

yang bergeming. Masih terkejut dengan kehadirannya.

"You have a problem, Kei?"

Kesha hampir mencelus kesal. Gathan masih bisa bertanya. Harusnya ia mengerti apa yang ia rasakan sejak laki-laki itu pergi. Walaupun hanya beberapa hari, tapi Kesha risau menunggunya kembali. Takut semuanya akan berubah. Apa yang mereka lalui akan terhapus dalam hitungan hari. Laki-laki itu akan meninggalkannya.

Gathan tertawa pelan. "Aku udah kembali, Kei."

Kesha membutuhkan kalimat yang lebih banyak dan lebih jelas lagi. Ia ingin Gathan segera memberi tahu keputusannya. Apa yang terjadi pada hubungan mereka selanjutnya?

Melihat reaksi Kesha yang tak sesuai harapannya, Gathan menjadi bingung. Apa yang harus ia katakan? Kesha tentu merasa khawatir dengan hubungan mereka. Haruskah ia mengakui segala perasaannya sekarang? Ia tak perlu bertanya-tanya terlalu lama.

Dengan sisa senyuman di wajah, Gathan mendekati perempuan itu. Kesha hanya bergerak sedikit, untuk melihat ke mana laki-laki itu pergi.

"Aku kangen kamu." Gathan berkata pelan, seperti bisikan yang menggelitik di telinganya. Tanpa bisa ia

kendalikan, matanya memanas dan mengeluarkan air mata dari setiap sudutnya. Ia tak tahu harus merasa senang atau haru lebih dulu.

"Aku datang ke sini untuk kembali bersama kamu."

Kesha menatap laki-laki itu dengan pandangannya yang mengabur. Ia mengerjap untuk membiarkan sisa air matanya jatuh. Kemudian, didapatinya Gathan yang tersenyum tulus. Binar di matanya tak bisa berbohong. Ia bisa melihat apa isi hati laki-laki itu hanya dengan tatapan hangatnya saat ini. Kesha merasakan harum *muffin* di sekeliling kian menguasai udara. Harum kesukaannya. Harum yang membangkitkan kembali cinta dalam hatinya.

Tangan Gathan terulur ke wajahnya. Menghapus air mata yang sudah membuat sebagian wajah itu basah.

"Semua udah selesai. Sekarang cuma tinggal aku dan kamu, Kei," ujar Gathan lagi.

Kesha tak mengatakan apa pun, tapi ia berhambur ke dalam pelukan laki-laki itu. Melampiaskan kecamuk perasaannya dalam beberapa hari ini. Gathan tersenyum lega, lalu balas memeluk tubuh kecil perempuan itu. Rindu dalam hatinya membuat

ia tak ingin melepaskannya.

"Kenapa kamu nggak kasih kabar? Aku kira kamu nggak bakal balik." Kesha bertanya dalam isakannya di dada Gathan.

"Aku takut kamu akan ninggalin aku kayak Evan dulu. Aku takut." Ia memukul kesal dada laki-laki itu. Gathan tertawa ringan. Merasa luar biasa bahagia. Ia menambah erat pelukannya. Membuat perempuan itu sesak dan tak mampu melakukan serangan lagi. Kesha menyerah dan membiarkan tangannya berhenti di dada Gathan. Ia memilih rebah dengan nyaman.

"Aku tahu. Aku sengaja bikin kamu kayak gini."

Kesha hendak menarik diri dari laki-laki itu, karena ingin protes. Namun, Gathan tak mengindahkan. Ia menahan gerakan Kesha.

"Tapi, kenyataannya, aku juga kangen banget sama kamu."

Kesha berdecak pelan. Sikap Gathan yang tak seperti biasanya membuat dirinya merasa aneh dan senang sekaligus. Diam-diam ia tersenyum.

"Jadi … Lidya gimana?" Ia bertanya hati-hati.

"Semua baik-baik aja. Lidya terima kalau kami tetap kayak gini. Berteman kayak dulu lagi. Kamu perlu tahu kalau Lidya bukan perempuan yang jahat."

Kesha mendengus dan menarik dirinya. Gathan tak sempat menahan. Kini ia dapati wajah ketus ciri khas perempuan itu. Baru beberapa hari tak melihatnya, ia mendadak senang melihat ekspresi itu kembali.

"Cemburu?"

"Apa berpengaruh sama kamu kalau aku bilang cemburu?"

Gathan mengiyakan tanpa ragu. Kesha bisa melihat dengan jelas binar kesungguhan dalam bola mata cokelat pekat itu. Rasa dalam hatinya menjadi dua kali lipat bahagia. Seperti merasakan kelembutan *sponge cake* dengan selai *blueberry* yang penuh kejutan.

"Terus, tentang impian kamu ...." Suara Kesha berubah pelan.

Gathan membuang napas. "Itu impian yang udah lama banget. Aku sendiri udah lupa. Lupain ajalah." Ia menyahut enteng. Kesha tak begitu percaya. Ia menyelidik lebih dalam. Tapi, Gathan memang terlalu santai.

Laki-laki itu menatapnya. "Sekarang impianku ada di sini. Mimpi yang sama kayak kamu. Membuat Sugar Bakery menjadi yang terbaik di antara yang terbaik. Rasanya itu lebih menantang daripada sekadar

jadi koki utama di restoran sendiri."

Kesha ikut tersenyum. Semuanya menjadi lebih baik sekarang. Asalkan Gathan ada di sisinya, mungkin segala macam permasalahan dapat ia hadapi dengan baik. Ia tak akan pernah membiarkan laki-laki ini pergi dari kehidupannya. Ia tak akan pernah membiarkan hal itu terjadi.

"Ada satu hal lagi yang bikin aku penasaran, *Chef*."

"Apa?"

Kesha menatapnya dengan mata memicing.

"*Fortune cookies* yang kamu kasih ke aku, kata kamu di dalamnya kamu nulis perasaanmu. Aku nggak nemuin apa-apa. Sekarang *fortune cookies*-nya udah habis."

Gathan tertawa.

"Kamu lupa? *I said, maybe you will find something. Maybe*."

Kesha mendengus kesal.

Gathan mengusap wajah Kesha tiba-tiba. Membuat detak jantungnya menjadi berirama. Ia selalu gugup jika Gathan menatapnya seperti ini. Ia ingat saat sakit waktu itu. Gathan memandangnya dalam diam. Ada sisi misterius dalam matanya.

"Aku emang nggak nulis kalimat yang kamu mau."

Kesha tak mampu bersuara karena tubuhnya terasa membeku saat itu.

"Karena aku mau kamu dengar sendiri dari aku." Ia tersenyum, mampu membuat Kesha meleleh seperti cokelat *bar* dalam *microwave* bersuhu hangat. Perlahan-lahan mencair.

"I love you, Kei."

Kesha terpaku. Tiga kata itu terlalu ajaib hingga membuatnya tak bisa berkata-kata. Ia hanya memandang Gathan. Menikmati debar jantungnya, hangat wajahnya, dan aroma manis di udara yang membuatnya merasa sangat bahagia.

Gathan melihatnya serius. "Apa sikapku udah cukup manis sekarang?"

Kesha tak dapat menahan tawa. Ia mengangguk, lalu kembali memeluk laki-laki itu.

"Belum pernah aku ngerasain aroma dan rasa semanis ini, *Chef*." Ia berbisik seraya memejamkan mata. Meresapi hangat yang memenuhi rongga dadanya.

Gathan melingkarkan kedua tangannya di tubuh perempuan itu. Ikut merasakan perasaan yang sama. Kini biarlah hening yang mengurai perasaan hati masing-masing bersama aroma *muffin* yang mengisi

seluruh udara di dalam ruangan.

Vanilla Almond Muffin

Bahan:

Tepung terigu 250 g
Gula halus 100 g
Telur 1 butir
Mentega 100 g, cairkan
Susu cair 100 cc
Garam secukupnya
Vanilla extract ½ sdt
Baking powder ½ sdt
Kacang *almond slice* (untuk taburan)

Cara membuat:

1. Campur tepung terigu yang sudah diayak, *baking powder*, dan garam, aduk rata. Tambahkan gula, aduk rata. Sisihkan.
2. Kocok lepas telur hingga putih dan kuningnya tercampur rata. Lalu, masukkan susu cair, mentega cair, dan *vanilla extract*, aduk hingga tercampur. Tuang campuran telur ke dalam campuran tepung, aduk perlahan dan merata menggunakan spatula.
3. Tuang adonan ke dalam cetakan berlapis *paper cup* hingga hampir penuh. Taburi *almond slice*. Panggang dalam oven panas 175-180 °C selama 25 menit atau hingga matang. Angkat, kemudian keluarkan *muffin* dari cetakan, hidangkan hangat.

Dua Puluh Satu

Semua terasa seperti mimpi indah yang teramat nyata. Kesha tak bisa berhenti tersenyum dengan apa yang telah terjadi dalam hidupnya di beberapa bulan belakangan. Ia terkadang tak dapat memercayai bahwa Gathan masih berada di sisinya. Menemaninya melihat perkembangan Sugar Bak123ery yang semakin baik dari waktu ke waktu.

Kesha mendekap majalah kuliner yang baru ia bawa dari ruang kerja. Kini bukan lagi ibunya yang menangani toko, melainkan dirinya. Nida telah memutuskan untuk beristirahat mengingat tubuhnya

mulai sering kelelahan. Ia percaya bahwa Kesha bisa menangani Sugar Bakery bersama Gathan di sampingnya.

Perlahan Kesha mendorong pintu dapur. Sudah sepi. Hanya tinggal Gathan di sana, sibuk bersama bahan-bahan kue. Menyadari suara pintu berderik, ia menolehkan kepala, lalu tersenyum. Demi Tuhan, Kesha masih mampu merasakan debar jantungnya saat melihat cara laki-laki itu tersenyum ke arahnya. Ia balas tersenyum, lalu melangkah masuk. Menghampiri Gathan.

Kesha bisa melihat jelas apa yang tengah dilakukan laki-laki itu saat ini. Ia sedang mengoles krim ke atas permukaan kulit *crepes*. Ada pesanan *cake crepes milles* yang akan dijemput besok. Karena proses pembuatannya cukup rumit serta memakan waktu yang agak lama maka Gathan memutuskan mengerjakannya malam ini, saat Sugar Bakery sudah dalam keadaan tutup. Hanya ada dirinya dan Kesha di sini.

Perempuan itu tertawa pelan melihat ekspresi wajah Gathan yang kelewat serius. Alis tebalnya menekuk, bibirnya mengecil. Sementara bulir keringat tipis mulai muncul di sekitar pelipisnya. Ia mengerti

bahwa membuat kue satu ini membutuhkan ketelitian. Kesha mengambil tisu dari atas meja, lalu menghapus keringat itu hati-hati.

Gathan melirik. Tersenyum sesaat.

"Kenapa belum pulang? Aku masih lama kayaknya." Ia bertanya, tanpa mengalihkan matanya. Kesha tak menjawab, tetapi ia menunjukkan majalah yang dibawanya. Gathan mendelik ke sana. Matanya menemukan artikel yang membahas *muffin series*, paket kue terbaru yang mereka luncurkan dua minggu lalu.

Gathan menegakkan tubuh. Mengambil majalah itu dan ikut merasa senang.

Muffin series: more bites, more happiness. Begitu *tagline* yang tertera di bagian atas artikel.

"Aku nggak nyangka kalau responsnya bakal sebaik ini," ujar Kesha. Ia melihat pekerjaan Gathan yang belum selesai. *Crepes* masih baru akan disusun hingga berlapis-lapis dengan krim di setiap lapisannya. Harum krim manis yang lembut membuat indra penciumannya tergoda.

"Ini berkat kerja keras kamu, Kei. Selamat, ya." Gathan tersenyum hangat ke arahnya. Kesha tersipu, lalu menyenggol Gathan dengan tingkah menyerupai

anak kecil. Laki-laki itu terbahak sesaat.

Ia meletakkan majalah, lalu kembali menyelesaikan *crepes milles*-nya.

"Kamu ingat, nggak, hari ini hari apa?"

"Sabtu, kan?" Gathan tampak kurang peka. Ia lebih fokus pada pekerjaannya. Mendengar dengusan sebal perempuan itu, ia sadar kalau bukan jawaban itu yang diinginkannya. Gathan melirik. Mendapati wajah cemberut dengan tangan terlipat di depan dada itu membuat ia tertawa tanpa suara. Ia selalu suka melihat wajah Kesha seperti itu. Sangat lucu.

"Ini hari *anniversary* kita yang pertama. Aku nggak nyangka kamu lupa."

"Sori. Kamu tahu sendiri kan, belakangan ini kita lagi sibuk-sibuknya. Minggu depan juga mau bikin orderan besar untuk Radiance Cafe."

Kesha teringat, kafe milik Sitta akan menyelenggarakan acara ulang tahun. Seorang pelanggan ingin membuat acara di kafenya. Seperti Sugar Bakery, kafe Sitta pun mengalami perkembangan yang sangat baik. Ia tersenyum membayangkan bagaimana Sitta meraup banyak keuntungan. Tapi, belakangan sahabatnya itu mengeluh karena beberapa laki-laki—yang adalah

pebisnis, mulai mendekatinya untuk hubungan pribadi. Kesha tak bisa membayangkan bagaimana Sitta yang tomboi itu mengatasi masalah percintaannya sendiri.

"Kalau kamu lupa, artinya kamu sama sekali nggak mempersiapkan sesuatu untuk hari ini?" Kesha menatap penuh selidik, berharap tebakannya memeleset. Namun, Gathan justru menganggukkan kepala, sambil tersenyum pula.

Perempuan itu menghela napas. Ia bersandar di meja.

"Kamu itu kayak kue yang rasa manisnya nggak konsisten. Sebentar manis, sebentar hambar."

Gathan menoleh, masih tak memudarkan senyuman di wajah.

"Dulu aku pernah bilang kalau gula adalah komponen penting bagi kue. Tapi, kalau terlalu banyak itu bakal bikin kue rusak. Manusia juga kalau terlalu sering mengonsumsi makanan manis bakal berdampak bahaya untuk kesehatannya. Dan, biasanya rasa manis yang berlebihan bakal membuat seseorang merasa bosan."

"Kamu nggak nyambung deh, *Chef*."

"Hei, aku serius."

Kesha tak menyahut. Pura-pura merajuk.

"Kamu pilih mana? Kue yang sekadar manis, atau kue yang punya kejutan?"

Kepala Kesha menoleh. Gathan memandangnya tenang. Seperti ada hal yang ia sembunyikan. Ia terpana sejenak, lalu berdeham.

"Kue yang manis, udah jelas gimana rasanya. Sedangkan kue yang punya kejutan biasanya bikin penasaran."

"Nah, itu dia."

"Oh, jadi kamu ngerasa diri kamu penuh kejutan begitu?" Kesha mencibir.

Gathan melirik jenaka. "Bukannya emang gitu, ya?" Ia menghadap ke arah Kesha. Dengan begitu pandangan mereka benar-benar bertemu di udara. Kesha tak mengerti apa yang sedang dipikirkan laki-laki itu. Di balik senyumannya yang misterius, sebelah tangannya mengeluarkan sesuatu dari saku celana. Mata Kesha membelalak begitu menemukan kotak transparan berisi benda berkilau.

Melihat Kesha yang terpana, entah bingung atau merasa terkejut, Gathan meraih tangan perempuan itu. Meletakkan kotak itu di tangannya. Dari jarak itu Kesha bisa melihat jelas apa isinya. Sebuah cincin

dengan permata yang berkilau.

"Chef, ini …."

"Hadiah dariku untuk *anniversary* kita." Laki-laki itu tersenyum sebelum Kesha sempat mengutarakan tanyanya.

"Tapi, cincin ini … terlalu … serius." Kesha berkata terbata-bata. Gathan mendekat. Meraih tangannya sekali lagi untuk membuka kotak transparan itu. Ia mengambil cincin di dalamnya, lalu menyematkan di jari manis Kesha. Perempuan itu tak dapat berkata-kata. Sungguh terkejut. Gathan memang mengejutkan, seperti apa yang baru saja ia katakan.

"Ya. Emang aku serius sama kamu, Kei."

Kesha menatap jari manisnya lama. Kini barulah ia bisa tersenyum. Merasa sangat senang dalam keterkejutannya.

"Suka?"

Ia mengangguk tanpa ragu. "Tapi, aku sendiri nggak mempersiapkan apa pun."

"*No problem*. Kamu bisa melakukan sesuatu untukku, kan?"

"Apa?"

Gathan menahan senyum. "Masakkan makan

malam untukku. Kebetulan aku malas masak hari ini."

Kesha mencibir seraya menyenggol lengan Gathan. Laki-laki itu tertawa. Ia melihat Kesha yang mendekat ke arahnya. Turun tangan menyentuh *crepes* yang belum juga selesai.

"Aku bantuin, ya."

Gathan sama sekali tak menolak. Ia biarkan Kesha yang kini melanjutkan pekerjaannya, sementara ia hanya diam. Memandangi perempuan itu penuh arti. Ia sendiri tak menyangka ternyata ia bisa merasa sebahagia ini. Terkadang kebahagiaan dapat hadir dari hal yang tak diduga sama sekali. Bertemu dan mengenal Kesha tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Merasa dirinya diperhatikan, Kesha menoleh. Ia mendapati laki-laki itu tersenyum menatapnya. Hatinya merasa hangat sekaligus sejuk. Seperti merasakan sensasi *mint* dalam *cupcake* hangat yang pernah dibuat Gathan.

Ia ikut tersenyum.

"I love you." Gathan berbisik, entah mengapa tiba-tiba menjelma menjadi romantis.

Kesha masih merasakan sensasi yang sama ketika kali pertama ia mendengar kalimat itu. Bibirnya tak dapat berhenti tersenyum.

"I love you too. Like a muffin. More bites, more happiness." Ucapannya disusul tawa mereka berdua.

Gathan meraih tubuh Kesha ke dalam pelukannya. Memeluknya hangat. Meyakinkan inilah perasaannya. Seperti inilah rasa dari bahagia. Kini biarlah waktu yang memutuskan seberapa lama kebahagiaan dapat bertahan. Keduanya hanya berharap bisa mempertahankan kebahagiaan itu untuk hari ini, hari esok, dan selamanya.

Ends

Terima Kasih

Untuk yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Allah Swt. Tanpa rida-Nya, segala usaha yang kulakukan selama ini mungkin tidak ada gunanya. Alhamdulillah, masih diberikan kesempatan untuk menulis dan terus menulis.

Untuk kedua orangtuaku, Bapak dan Mamak, semoga sehat selalu dan berbahagia.

Untuk saudara-saudaraku. Semuanya yang mendengar keluhan nggak pentingku dan mendengarkan ocehanku saat *mood* lagi jelek.

Untuk kru Fiksi Populer, Bentang Pustaka. Mbak Noni yang sekali lagi jadi "agen" untuk tema cerita ini. Mbak Dila yang (masih) bawel ;p tetep *keceh* ya Mbakkkk, makasih udah bersabar ngadepin penulis linglung (?) ini hehehe. Buat Mbak Ikhdah yang ngasih saran-saran di naskah ini dan yang sebelumnya. Juga semua yang terlibat dalam proses terbit naskah ini. Semoga ke depannya semakin sukses dan masih

berkenan menerima naskah-naskah saya selanjutnya, amin :D.

Terakhir ….

Untuk pembaca. Terima kasih jika kalian memegang buku ini dan membaca isinya. Semoga menemukan hal-hal baik di dalamnya. Semoga menemukan kesan yang ingin saya sampaikan.

Terima kasih, *chu ~*

Aiu Ahra

@aiu_ahra03

Profil Penulis

Bagi Aiu Ahra, cita rasa yang tak mudah dilupakan adalah bagian terpenting dari sebuah makanan. Sama halnya dengan harapannya agar novel ini menyisakan cita rasa manis yang tak akan terlupakan.

Penyuka langit dan bintang, belakangan juga sering memperhatikan bulan karena pengaruh novel yang ditulisnya. Cenderung menyukai hal-hal *random* yang biasanya justru memunculkan ide-ide baru.

Buku-buku Aiu yang telah diterbitkan antara lain *Autumn Sky* (2012), *Tokyo in Love* (2013), *Song of The Wind* (2013), *#CrazyLove: Move On* (2013), *#CrazyLove: Mantan* (2014), *Bouteille* (2015), dan *Married in Trouble* (2016). Ia berniat untuk terus menulis karena telah berkomitmen bahwa menulis adalah bagian dari dirinya.

Aiu Ahra bisa dihubungi via Facebook: Aiu Ahra dan Twitter di @aiu_ahra03. Atau, bisa juga *stalking* blognya di http://aiu-ahra.blogspot.com.